



CAMINO ISLAND

PULAU CAMINO

JOHN GRISHAM

PULAU CAMINO

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

John Grisham

CAMINO ISLAND

PULAU CAMINO



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

CAMINO ISLAND

by John Grisham

Copyright © 2017 by Belfry Holdings, Inc.

All rights reserved

PULAU CAMINO

oleh John Grisham

620185016

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Lily Mayanti

Editor: Anastasia Mustika W.

Desain sampul: Eduard Iwan Mangopang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI,

Jakarta, 2018

Cetakan kedua: Oktober 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-9864-8

ISBN: 978-602-03-9863-1 (PDF)

336 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

BUAT RENÉE

Terima kasih untuk ceritanya

BAB SATU

PENCURIAN

1.

Penipu itu meminjam nama Neville Manchin, profesor sastra Amerika sebenarnya di Universitas Portland yang tak lama lagi akan menjadi mahasiswa doktoral di Stanford. Dalam suratnya, yang diketik dengan menggunakan kop surat universitas yang dipalsukan dengan sempurna, "Profesor Manchin" mengaku bahwa dia murid F. Scott Fitzgerald dan sangat ingin melihat naskah dan makalah penulis hebat itu dalam perjalanannya mendatang ke Pantai Timur. Surat itu ditujukan kepada Dr. Jeffrey Brown, Direktur Divisi Naskah, Departemen Buku Langka dan Koleksi Khusus, Perpustakaan Firestone, Universitas Princeton. Surat itu tiba dengan surat-surat lainnya, disortir dan diproses, dan akhirnya mendarat di meja Ed Folk, pustakawan rendahan yang tugasnya memeriksa kualifikasi penulis surat, di antara tugas-tugas membosankan lainnya.

Ed menerima surat-surat semacam itu setiap minggu, semuanya serupa, semuanya dari orang-orang yang mengaku penggemar dan

pakar Fitzgerald, dan bahkan sekali-sekali dari ilmuwan tulen. Tahun lalu, Ed memeriksa dan meloloskan 190 pemohon untuk memasuki perpustakaan. Mereka datang dari seluruh dunia dan tiba dengan mata terbelalak dan kerendahan hati, seperti para peziarah di hadapan tempat keramat. Selama bekerja tiga puluh empat tahun di meja yang sama, Ed memproses semuanya. Dan, mereka tak akan pergi. F. Scott Fitzgerald masih terus membuat orang kagum. Surat-surat yang datang sekarang sama banyaknya dengan tiga dasawarsa sebelumnya. Meskipun begitu, akhir-akhir ini Ed bertanya-tanya apa yang masih belum dibahas, dipelajari panjang-lebar, dan ditulis tentang kehidupan penulis hebat itu. Belum lama ini, seorang ilmuwan tulen memberitahu Ed bahwa sekarang setidaknya ada seratus buku dan lebih dari sepuluh ribu artikel terbitan akademis tentang Fitzgerald secara pribadi, kariernya sebagai penulis, karya-karyanya, dan istrinya yang gila.

Dan Fitzgerald minum sampai mati pada usia empat puluh empat! Bagaimana seandainya dia hidup sampai tua dan terus menulis? Ed akan membutuhkan seorang asisten, mungkin dua asisten, mungkin bahkan seluruh staf. Namun Ed tahu bahwa kematian dini sering kali menjadi kunci untuk dipuji di kemudian hari (belum lagi royalti yang lebih besar).

Setelah beberapa hari, Ed akhirnya memiliki waktu untuk memeriksa Profesor Manchin. Tinjauan singkat ke daftar perpustakaan menunjukkan bahwa ini orang baru, permohonan baru. Beberapa veteran yang sudah pernah ke Princeton berkali-kali biasanya hanya menelepon dan memberitahu, "Hei, Ed, aku akan ke sana hari Selasa depan." Ed tak keberatan. Namun tidak demikian halnya dengan Manchin. Ed memeriksa situs Universitas Portland dan menemukan Manchin. Gelar sarjana sastra Amerika dari Universitas Oregon; master dari UCLA; mengajar paro-waktu di universitas selama tiga tahun terakhir ini. Fotonya memperlihatkan seorang pemuda agak polos yang mungkin berusia tiga puluh

lima tahun, jenggot yang mungkin hanya sementara, dan kacamata tanpa bingkai yang sempit.

Dalam suratnya, Profesor Manchin meminta siapa pun yang menjawab suratnya agar menjawab melalui *e-mail*, dan memberikan alamat Gmail pribadinya. Manchin mengaku jarang memeriksa *e-mail* dengan alamat universitasnya. Ed berpikir, "Itu karena kau hanya profesor rendahan dan mungkin bahkan tak punya kantor sendiri." Ed sering berpikir begitu, tapi tentu saja dia terlalu profesional untuk mengungkapkannya pada orang lain. Dengan hati-hati, Ed membalas surat Manchin melalui *server* Universitas Portland keesokan harinya. Dia mengucapkan terima kasih kepada Profesor Manchin atas suratnya dan mengundangnya untuk datang ke kampus Princeton. Ed bertanya kapan kira-kira Manchin bisa datang dan memberitahukan peraturan-peraturan dasar mengenai koleksi Fitzgerald. Ada banyak, dan Ed menyarankan agar Profesor Manchin mempelajarinya di situs perpustakaan.

Jawabannya otomatis dan memberitahu Ed bahwa Manchin sedang tak bisa dihubungi selama beberapa hari. Salah satu mitra Manchin telah menyusup masuk ke direktori Universitas Portland untuk mengutak-atik *server e-mail* Departemen Sastra Inggris; kerja mudah bagi peretas canggih. Manchin dan si penipu langsung tahu bahwa Ed sudah menjawab.

Membosankan, pikir Ed. Keesokan harinya dia mengirimkan pesan yang sama ke alamat Gmail pribadi Profesor Manchin. Dalam sejam, Manchin membalas dengan ucapan terima kasih yang bersemangat, memberitahu bahwa dia sudah tak sabar berkunjung ke sana, dan seterusnya. Dengan bersemangat dia bercerita bahwa dia sudah mempelajari situs perpustakaan, sudah menghabiskan waktu berjam-jam membaca arsip digital Fitzgerald, sudah bertahun-tahun memiliki seri multivolume yang berisi edisi faksimili draf tulisan tangan pertama penulis naskah hebat itu, dan dia khususnya

sangat tertarik dengan ulasan kritis novel pertama Fitzgerald, *This Side of Paradise*.

Bagus, pikir Ed. Dia sudah pernah mendengar semuanya. Pria itu berusaha mengesankan Ed sebelum tiba di sana, yang sama sekali bukan hal yang tak biasa.

2.

F. Scott Fitzgerald mendaftarkan diri di Princeton pada musim gugur 1913. Pada usia enam belas tahun, dia bermimpi menjadi penulis hebat Amerika, dan memang saat itu dia mulai mengerjakan versi awal novel *This Side of Paradise*. Dia keluar empat tahun kemudian untuk bergabung dengan Angkatan Darat dan pergi berperang, tapi itu berakhir sebelum dia dikirim ke medan perang. Novel klasiknya, *The Great Gatsby*, diterbitkan pada tahun 1925 namun tak menjadi populer sampai setelah kematiannya. Kondisi keuangannya buruk sepanjang kariernya, dan pada tahun 1940 dia bekerja di Hollywood, menulis naskah-naskah film buruk, gagal total dan kreativitasnya kandas. Pada tanggal 21 Desember, dia meninggal karena serangan jantung, akibat kecanduan alkohol selama bertahun-tahun.

Pada tahun 1950, Scottie, putri dan satu-satunya anak Fitzgerald, memberikan naskah, catatan, dan surat-surat asli Fitzgerald—”dokumen”—nya—ke Perpustakaan Firestone di Princeton. Lima novelnya ditulis tangan dengan kertas murahan yang tidak tahan lama. Perpustakaan dengan cepat menyadari bahwa tidak bijaksana membiarkan para peneliti memegang dokumen-dokumen itu. Salinan berkualitas tinggi pun dibuat, dan dokumen asli dikunci di ruangan besi bawah tanah tempat udara, cahaya, dan suhunya dikontrol dengan hati-hati. Selama bertahun-tahun, dokumen-dokumen itu hanya dipindahkan beberapa kali.

3.

Pria yang menyamar sebagai Profesor Neville Manchin tiba di Princeton pada hari yang indah di musim gugur pada awal bulan Oktober. Dia pun diarahkan ke Departemen Buku Langka dan Koleksi Khusus, tempat dia bertemu dengan Ed Folk, yang kemudian menyerahkannya kepada asisten pustakawan lain yang memeriksa dan memfotokopi SIM Oregon-nya. Tentu saja SIM itu palsu, tapi dibuat dengan sempurna. Si pemalsu, yang juga peretas, telah dilatih CIA dan memiliki sejarah panjang dalam dunia gelap spionase pribadi. Menerobos situs kampus sama sekali tak sulit baginya.

Profesor Manchin lalu difoto dan diberi tanda pengenalan yang harus selalu dipakai. Manchin mengikuti asisten pustakawan ke lantai dua, ke ruangan besar dengan dua meja panjang dan dinding yang dijajari rak-rak berlaci baja yang bisa dibuka, yang masing-masing dikunci. Manchin melihat setidaknya ada empat kamera pengintai yang dipasang tinggi di setiap sudut, kamera yang memang dimaksudkan untuk dilihat orang. Dia menduga kamera-kamera yang lain disembunyikan dengan baik. Dia mencoba mengobrol dengan asisten pustakawan tapi mendapat sedikit tanggapan. Dengan bercanda dia bertanya apakah dia bisa melihat naskah asli *This Side of Paradise*. Asisten pustakawan meringis angkuh dan memberitahu bahwa itu tidak mungkin.

"Apakah kau pernah melihat aslinya?" tanya Manchin.

"Hanya sekali."

Jeda sejenak saat Manchin menunggu penjelasan lebih lanjut, lalu dia bertanya, "Waktu itu dalam rangka apa?"

"Yah, ada ilmuwan terkenal yang ingin melihatnya. Kami menemaninya ke ruangan besi dan membiarkannya melihat naskah itu, tapi dia tak menyentuhnya. Hanya pustakawan kepala kami saja yang diizinkan menyentuhnya, dan hanya dengan sarung tangan khusus."

"Tentu saja. Ya sudah, ayo kita mulai bekerja."

Asisten membuka dua laci besar, keduanya berlabel "This Side of Paradise", dan menarik ke luar buku catatan besar dan tebal. Dia berkata, "Ini berisi ulasan buku-buku saat pertama kali diterbitkan. Kami punya banyak contoh lain dari ulasan yang lebih mutakhir."

"Bagus," ujar Manchin sambil menyeringai. Dibukanya tas kerjanya, dikeluarkannya buku catatan, dan sepertinya siap mencatat semua yang ada di atas meja. Setengah jam kemudian, dengan Manchin sibuk bekerja, asisten pustakawan berpamitan dan meninggalkan ruangan. Agar tidak mencurigakan, Manchin tak pernah mendongak. Akhirnya, dia perlu mencari toilet pria dan mengeluyur pergi. Salah belok ke sini dan salah belok ke sana, tersesat, dan pelan-pelan melewati Koleksi, menghindari kontak mata dengan siapa pun. Ada kamera pengintai di mana-mana. Dia sangsi apakah saat itu ada yang sedang menonton rekaman, tapi pasti bisa ditemukan kembali jika dibutuhkan. Dia akhirnya menemukan lift, menghindarinya, dan menaiki tangga terdekat. Lantai pertama di bawah lantai dasar mirip dengan lantai dasar. Di bawahnya, tangga berhenti di B2 (Basement 2), tempat sebuah pintu tebal besar bertanda "Hanya untuk Keadaan Darurat" tertulis dengan huruf tebal. Ada papan tombol di sebelah pintu, dan tanda peringatan lain bahwa alarm akan berbunyi begitu pintu dibuka tanpa "otorisasi yang tepat". Dua kamera pengintai mengawasi pintu dan area di sekitarnya.

Manchin berbalik dan berjalan kembali ke ruangnya. Ketika kembali ke ruang kerjanya, si asisten sedang menunggu. "Apakah semuanya baik-baik saja, Profesor Manchin?" tanyanya.

"Oh ya. Hanya sedikit sakit perut. Kuharap itu tidak menular." Asisten pustakawan itu langsung pergi, dan Manchin menghabiskan sepanjang hari di sana, memeriksa bahan-bahan dari laci baja

dan membaca ulasan-ulasan lama yang tak diminatinya. Beberapa kali dia berkeliaran ke sana kemari, mengendap-endap, mencari, mengukur, dan menghafalkan.

4.

Manchin kembali tiga minggu kemudian dan tidak lagi berpura-pura menjadi profesor. Dia sekarang bercukur bersih, rambutnya dicat pirang, memakai kacamata palsu berbingkai merah, dan membawa kartu mahasiswa berfoto palsu. Jika seseorang bertanya, yang tentu saja tak diharapkannya, ceritanya adalah bahwa dia mahasiswa pascasarjana dari Iowa. Nama aslinya Mark dan pekerjaannya, jika bisa disebut begitu, adalah pencurian profesional. Pencurian berjumlah besar, pekerjaan kelas dunia, pencurian dengan penjadwalan rumit yang dikhususkan pada karya seni dan artefak langka yang bisa dijual kembali kepada korban yang putus asa untuk mendapatkan uang tebusan. Geng Mark terdiri atas lima orang, dipimpin oleh Denny, mantan *Ranger* Angkatan Darat yang beralih ke kejahatan setelah dipecat dari militer. Sejauh ini, Denny belum pernah tertangkap dan tak punya catatan kriminal; begitu pula dengan Mark. Namun, dua yang lainnya pernah ditangkap. Trey pernah dipenjara dua kali dan dua kali melarikan diri, yang terakhir tahun lalu dari penjara federal di Ohio. Di sanalah dia bertemu Jerry, pencuri karya seni kecil-kecilan yang sekarang sedang menjalani pembebasan bersyarat. Pencuri karya seni lainnya, pernah menjadi teman satu sel yang sedang menjalani hukuman panjang, yang mula-mula memberitahu Jerry tentang naskah Fitzgerald.

Pengaturannya sempurna. Hanya ada lima naskah, semua dituliskan, semuanya berada di satu tempat. Dan bagi Princeton, naskah-naskah itu tak ternilai harganya.

Anggota kelima tim lebih suka bekerja di rumah. Ahmed si peretas, pemalsu, pencipta semua ilusi, tapi dia tak punya nyali membawa senjata dan melakukan hal-hal berbahaya semacam itu. Dia bekerja dari ruang bawah tanah rumahnya di Buffalo dan tak pernah tertangkap maupun ditangkap. Dia tak pernah meninggalkan jejak. Jatah lima persennya diambil paling duluan dari hasil jarahan. Sisanya dibagi empat sama rata.

Menjelang pukul sembilan Selasa malam, Denny, Mark, dan Jerry sudah berada di dalam Perpustakaan Firestone berpose sebagai mahasiswa pascasarjana dan memperhatikan waktu. Kartu Identitas mahasiswa palsu mereka telah berhasil mengelabui orang dengan sempurna; tak seorang pun yang mengangkat alis dengan heran. Denny menemukan tempat persembunyian di toilet wanita di lantai tiga. Diangkatnya panel di langit-langit di atas toilet, dilemparkannya ransel mahasiswanya, lalu duduk menunggu beberapa jam di ruangan sempit dan panas. Mark mengakali kunci pintu ruang mekanik utama di lantai pertama ruang bawah tanah dan menunggu alarm berbunyi. Mark tidak mendengar alarm, begitu pula Ahmed, yang dengan mudah menyusup ke dalam sistem keamanan universitas. Mark melanjutkan dengan membongkar injektor bahan bakar generator listrik cadangan perpustakaan. Jerry menemukan tempat di ruang belajar kecil yang tersembunyi di antara barisan rak-rak bertingkat yang menyimpan buku-buku yang belum pernah disentuh selama beberapa dasawarsa.

Trey sedang berkeliaran di sekeliling kampus, berpakaian seperti mahasiswa, menyeret ranselnya, mencari tempat untuk meletakkan bomnya.

Perpustakaan tutup tengah malam. Keempat anggota tim, juga Ahmed di ruang bawah tanahnya di Buffalo, berkomunikasi dengan radio. Denny, sang pemimpin, mengumumkan pada pukul 24.15 bahwa semuanya berjalan seperti yang direncanakan. Pukul 24.20, Trey, berpakaian seperti mahasiswa dan mengangkut ransel

besar, memasuki Asrama Mahasiswa McCarren di jantung kampus. Dia melihat kamera-kamera pengintai sama yang dilihatnya minggu sebelumnya. Dia memilih tangga yang tak diawasi kamera ke lantai dua, masuk ke toilet mahasiswi, dan mengunci diri di salah satu bilik. Pukul 24.40, dirogohnya ranselnya dan dikeluarkannya kaleng seukuran botol soda dua puluh ons. Disetelnya starter dan disembunyikannya di belakang toilet. Dia pun meninggalkan kamar kecil, pergi ke lantai tiga, dan memasang bom lagi di tempat mandi yang kosong. Pukul 24.45, dia menemukan lorong agak gelap di lantai dua asrama dan dengan acuh tak acuh dilemparnya sepuluh petasan Black Jack jumbo ke lorong. Saat dia menuruni tangga, ledakan terdengar menggelegar di udara. Beberapa detik kemudian, kedua bom asap meletus, mengirimkan kabut tebal berbau tengik ke sepanjang lorong. Saat Trey meninggalkan gedung, didengarnya gelombang suara-suara panik yang pertama. Dia bersembunyi di balik semak-semak di dekat asrama, mengeluarkan telepon sekali pakai dari sakunya, menghubungi layanan 911 Princeton, dan melaporkan kabar mengerikan: "Ada orang membawa pistol di lantai dua McCarren. Dia sedang menembakkan pistolnya."

Asap membubung dari jendela lantai dua. Jerry, yang duduk di ruang belajar gelap di perpustakaan, menelepon dengan kabar serupa dari ponsel prabayarnya. Tak lama kemudian, semakin banyak telepon yang masuk sementara panik mencengkeram seluruh kampus.

Setiap perguruan tinggi Amerika memiliki pengaturan terinci untuk menangani situasi yang melibatkan "orang bersenjata", tapi tak ada yang mau menerapkannya. Dibutuhkan beberapa saat setelah meredakan rasa kaget bagi petugas yang bertanggung jawab untuk menekan tombol yang tepat, tapi ketika dia melakukannya, sirene mulai meraung-raung. Setiap mahasiswa, profesor, administrator, dan karyawan Princeton menerima peringatan melalui SMS

dan *e-mail*. Semua pintu harus ditutup dan dikunci. Semua bangunan harus diamankan.

Jerry menelepon 911 lagi dan melaporkan bahwa dua mahasiswa telah ditembak. Asap membubung dari McCarren Hall. Trey menjatuhkan tiga bom asap lagi ke tempat sampah. Beberapa mahasiswa lari dari gedung ke gedung menerobos asap, tak yakin di mana tempat yang aman. Petugas keamanan kampus dan polisi Kota Princeton bergegas datang ke tempat kejadian, diikuti oleh setengah lusin truk pemadam kebakaran. Lalu ambulans. Mobil patroli pertama dari banyak mobil patroli Kepolisian Negara Bagian New Jersey tiba.

Trey meninggalkan ranselnya di pintu gedung perkantoran, lalu menelepon 911 untuk melaporkan bahwa dia melihat ransel yang sangat mencurigakan. Alat pengatur waktu pada bom asap terakhir di dalam ransel disetel untuk meledak dalam waktu sepuluh menit, tepat saat para ahli bom mulai mengamatinya dari kejauhan.

Pukul 01.05, Trey menghubungi geng: "Di sini panik sekali. Asap di mana-mana. Banyak polisi. Kalian bisa mulai bekerja."

Denny menjawab, "Matikan listrik."

Ahmed, sambil menyeruput teh pekat di Buffalo dan duduk menunggu, dengan cepat menjajaki panel keamanan sekolah, memasuki jaringan listrik, dan mematikan listrik tidak hanya di Perpustakaan Firestone tapi juga setengah lusin bangunan terdekat. Untuk memastikan, Mark, yang sekarang memakai kacamata penglihatan malam, menarik sakelar utama untuk mematikan listrik di ruang mekanik. Dia menunggu dan menahan napas, lalu bernapas lega saat melihat generator cadangan tidak bekerja.

Matinya listrik memicu alarm di pos pemantauan pusat di dalam kompleks keamanan kampus, namun tak ada yang memperhatikan. Ada orang bersenjata yang sedang berkeliaran di kampus. Tak ada waktu untuk mengkhawatirkan alarm lainnya.

Jerry telah menghabiskan dua malam selama seminggu terakhir

di dalam Perpustakaan Firestone dan yakin tak ada penjaga yang ditempatkan di dalam gedung saat perpustakaan tutup. Pada malam hari, petugas berseragam berjalan mengelilingi gedung sekali atau dua kali, menyorotkan senternya ke pintu-pintu, dan terus berjalan. Mobil patroli juga berkeliling, tapi terutama mencari mahasiswa mabuk. Umumnya, kampus itu seperti kampus lain—sunyi senyap dari pukul 01.00 sampai pukul 08.00.

Namun malam ini, Princeton sedang dalam keadaan darurat dan panik sekali, karena universitas terbaik Amerika itu menjadi sasaran tembakan. Trey melaporkan kepada gengnya bahwa situasinya kacau total dengan polisi berkeliaran ke sana kemari, anggota-anggota SWAT memasang perlengkapan mereka, sirene meraung-raung, radio berbunyi terus, dan berjuta-juta lampu darurat merah-biru berkedip-kedip. Asap bergantung di pohon seperti kabut. Helikopter bisa didengar melayang-layang dalam jarak dekat. Kacau total.

Denny, Jerry, dan Mark bergegas menerobos kegelapan dan menuruni tangga ke ruang bawah tanah di bawah Koleksi Khusus. Masing-masing mengenakan kacamata penglihatan malam dan lampu penambang yang diikatkan ke kening. Masing-masing membawa ransel berat, dan Jerry membawa ransel Angkatan Darat kecil yang disembunyikannya di perpustakaan dua malam sebelumnya. Di lantai ketiga dan paling bawah, mereka berhenti di depan pintu besi tebal, mematikan kamera pengintai, lalu menunggu Ahmed dan sihirnya. Dengan tenang, dia menyusup ke dalam sistem alarm perpustakaan dan mematikan keempat sensor pintu. Terdengar bunyi klik yang keras. Denny memutar ke bawah gagang pintu dan membuka pintu. Di dalam mereka menemukan ruangan sempit dengan dua pintu logam lagi. Dengan menyorotkan lampu senter, Mark mengamati langit-langit dan melihat kamera pengintai. "Itu," katanya. "Hanya satu." Jerry, yang paling jangkung di antara mereka

dengan tinggi 190 sentimeter, mengeluarkan kaleng cat hitam kecil dan menyemprotkannya ke lensa kamera.

Denny menatap kedua pintu dan berkata, "Mau lempar koin?"

"Apa yang kaulihat?" tanya Ahmed dari Buffalo.

"Dua pintu besi, sama," balas Denny.

"Aku tak melihat apa-apa di sini, Sobat," jawab Ahmed. "Tak ada apa-apa setelah pintu pertama di dalam sistem. Mulailah memotong."

Dari ranselnya, Jerry mengeluarkan dua tabung 45 sentimeter, yang satu berisi oksigen, yang satunya lagi berisi gas karbid. Denny menempatkan diri di depan pintu di sebelah kiri, menyalakan obor pemotong dengan *sparker*, dan mulai memanaskan bagian pintu 15 sentimeter di atas lubang kunci dan kaitnya. Dalam beberapa detik, percikan api beterbangan.

Sementara itu, Trey sudah menjauhkan diri dari kekacauan di sekitar McCarren dan bersembunyi dalam kegelapan di seberang perpustakaan. Sirene meraung-raung saat lebih banyak kendaraan darurat lain datang. Helikopter menderu-deru keras di atas kampus, meskipun Trey tak bisa melihatnya. Di sekeliling Trey, bahkan lampu jalan pun padam. Tak segelintir orang pun selain dia di dekat perpustakaan. Semua tangan dibutuhkan di tempat lain.

"Sunyi senyap di luar perpustakaan," lapornya. "Ada kemajuan?"

"Kami sedang memotong sekarang," terdengar jawaban singkat dari Mark. Kelima anggota tahu bahwa obrolan harus dibatasi. Denny pelan-pelan dan dengan terampil memotong logam dengan ujung obor yang mengeluarkan panas oksigen delapan ratus derajat. Beberapa menit berlalu sementara lelehan logam menetes ke lantai dan percikan api merah dan kuning beterbangan dari pintu. Denny berkata, "Tebalnya dua setengah senti." Dia menyelesaikan memotong bagian atas pintu dan mulai memotong lurus ke ba-

wah. Kerjanya lambat, menit-menit berlalu, dan ketegangan pun memuncak, namun mereka tetap tenang. Jerry dan Mark berjongkok di belakang Denny, mengawasi setiap gerakannya. Saat bagian bawah selesai dipotong, Denny menggoyang-goyangkan gerendelnya dan gerendel pun melonggar, meskipun ada sesuatu yang menggantung. "Baut," katanya. "Aku akan memotongnya."

Lima menit kemudian, pintu terbuka. Ahmed, memeriksa *laptop*-nya, tidak melihat ada yang aneh dari sistem keamanan perpustakaan. "Aku tak melihat apa-apa," katanya. Denny, Mark, dan Jerry memasuki ruangan dan langsung memenuhi ruangan. Ada sebuah meja sempit, lebarnya enam puluh sentimeter, panjangnya sekitar tiga meter. Empat laci kayu besar menutupi satu sisi; empat di sisi yang lain. Mark, si pembobol kunci, membuka kacamatanya, mengatur lampunya, dan memeriksa salah satu kunci. Dia menggeleng dan berkata, "Tak heran. Kunci kombinasi, mungkin dengan kode komputer yang diganti setiap hari. Tak bisa dibobol. Kita harus mengebor."

"Kerjakan," kata Denny. "Mulailah mengebor dan aku akan memotong pintu yang satunya."

Jerry mengeluarkan alat mengebor tiga perempat bertenaga baterai dengan bor pada kedua sisinya. Diarahkannya pengebor itu ke kunci, lalu dia dan Mark menekannya sekuat mungkin. Pengebor mendengking dan melepaskan kuningan, yang awalnya tampak tidak tertembus. Tapi setelah mengebor berulang kali, dan mereka mendorong blok penghalang, bor pun masuk semakin dalam ke kunci. Setelah berhasil membuka kunci, laci masih tak bisa dibuka. Mark berhasil menyisipkan batang pencongkel tipis di antara celah di atas kunci dan menariknya dengan keras. Lemari kayu terbelah dan laci pun terbuka. Di dalamnya ada kotak penyimpanan arsip dengan ujung logam hitam berukuran 43 sentimeter kali 56 sentimeter dengan kedalaman 7 sentimeter.

"Hati-hati," kata Jerry saat Mark membuka kotak dan pelan-

pelan mengeluarkan buku tipis bersampul keras. Pelan-pelan Mark membaca, "Kumpulan puisi Dolph McKenzie. Persis seperti yang selalu kuitamkan."

"Siapa sih itu?"

"Entah, tapi kita di sini bukan untuk mencari puisi."

Denny memasuki ruangan dari belakang mereka dan berkata, "Ayo lanjutkan. Ada tujuh laci lagi di sini. Aku hampir berhasil masuk ke ruangan yang lain."

Mereka kembali bekerja sementara Trey dengan santai mengisap rokok di bangku taman di seberang jalan dan melirik jam tangannya berulang kali. Kepanikan di sekeliling kampus masih belum mereda, tapi itu tak akan berlangsung selamanya.

Laci kedua dan ketiga di ruangan pertama menyimpan lebih banyak buku langka karya para penulis yang tak dikenal geng itu. Ketika Denny berhasil memasuki ruangan kedua, dia menyuruh Jerry dan Mark membawa alat pengebor ke sana. Ruangan ini juga memiliki delapan laci besar, tampaknya identik dengan ruangan pertama. Pukul 02.15, Trey melaporkan bahwa kampus masih diamankan, tapi mahasiswa-mahasiswa yang penasaran mulai berkumpul di halaman depan McCarren untuk menonton. Polisi dengan pengeras suara memerintahkan mereka untuk kembali ke kamar mereka, tapi terlalu banyak mahasiswa untuk ditangani. Setidaknya dua helikopter milik stasiun TV melayang-layang dan memperumit situasi. Trey sedang menonton CNN di ponselnya dan Princeton menjadi berita terkini. Seorang reporter panik "di tempat kejadian" terus-menerus melaporkan "korban belum dikonfirmasi", dan berhasil memberi kesan bahwa banyak mahasiswa telah ditembak "oleh setidaknya satu orang bersenjata".

"Setidaknya satu orang bersenjata?" gumam Trey. Bukankah setiap kasus penembakan memerlukan setidaknya satu orang bersenjata?

Denny, Mark, dan Jerry mendiskusikan gagasan untuk memo-

tong laci dengan obor, tapi memutuskan untuk tidak melakukannya, paling tidak untuk saat ini. Risiko kebakaran akan tinggi, dan apa gunanya jika naskah itu rusak? Sebaliknya, Denny mengeluarkan alat pengebor satu perempat yang kecil dan mulai mengebor. Mark dan Jerry mengebor dengan pengebor yang lebih besar. Laci pertama di ruangan kedua memperlihatkan tumpukan dokumen rapuh yang ditulis tangan oleh penyair lama yang sudah lama terlupakan, yang namanya belum pernah mereka dengar namun mereka benci.

Pukul 02.30, CNN menegaskan bahwa dua mahasiswa telah tewas dan setidaknya dua lainnya terluka. Kata "pembantaian" digunakan untuk pertama kalinya.

5.

Ketika lantai dua McCarren sudah diamankan, polisi menemukan sisa-sisa barang yang tampaknya seperti petasan. Kalengkaleng bom asap kosong ditemukan di toilet dan kamar mandi. Ransel yang ditinggalkan Trey dibuka oleh kru pembongkaran dan bom asap yang sudah mati disingkirkan. Pukul 03.10, komandan pertama kali menggunakan kata "ulah usil", tapi adrenalin masih terpompa begitu cepat sehingga tidak ada yang memikirkan kata "pengalihan perhatian".

McCarren dengan cepat diamankan dan semua mahasiswa didaftar. Kampus masih dikunci dan akan tetap dikunci selama berjam-jam sementara bangunan-bangunan di sekitarnya dигele-dah.

Pukul 03.30, Trey melaporkan, "Semuanya tampak tenang di sini. Sudah tiga jam, Sobat, bagaimana pengeborannya?"

"Lambat," terdengar jawaban singkat dari Denny.

Di dalam ruangan besi, pekerjaan memang berjalan lamban tapi tekun. Empat laci pertama yang berhasil dibuka menyimpan lebih banyak naskah tua, beberapa ditulis tangan, beberapa diketik, semuanya oleh penulis yang tidak penting saat ini. Akhirnya upaya mereka berhasil pada laci kelima saat Denny mengeluarkan sebuah kotak penyimpanan arsip yang identik dengan kotak yang lain. Dengan hati-hati dia membukanya. Pada lembar referensi yang disisipkan oleh perpustakaan terbaca, "Naskah Tulisan Tangan Asli *The Beautiful and Damned*—F. Scott Fitzgerald."

"Bingo," kata Denny tenang. Dikeluarkannya dua kotak serupa dari laci kelima, dengan hati-hati diletakkannya di meja sempit, dan dibukanya. Di dalamnya ada naskah asli *Tender Is the Night* dan *The Last Tycoon*.

Ahmed, yang masih terpaku di depan *laptop*-nya dan sekarang meneguk minuman energi berkafein tinggi, mendengar kata-kata indah itu: "Nah, Sobat, kita sudah menemukan tiga dari lima naskah. *Gatsby* pasti ada di sana, juga *Paradise*."

Trey bertanya, "Berapa lama lagi?"

"Dua puluh menit," kata Denny. "Ambil *van*."

Trey dengan santai berjalan menyeberangi kampus, berbaur dengan kerumunan orang-orang yang penasaran, dan mengawasi sepasukan kecil polisi yang berkeliaran ke sana kemari sejenak. Mereka tak lagi merunduk-runduk, melindungi diri, berlarian, dan berpindah-pindah dari belakang mobil membawa senjata lengkap. Bahaya jelas sudah berlalu, meskipun kampus masih terang benđerang dengan lampu mobil polisi yang berkedip-kedip. Trey pelan-pelan berjalan menjauh, berjalan sekitar setengah kilometer,

meninggalkan kampus, dan berhenti di John Street, tempat dia masuk ke mobil *van* kargo putih dengan tulisan "Percetakan Universitas Princeton" di kedua pintu depan. Mobil *van* itu bernomor 12, apa pun artinya, dan sangat mirip dengan mobil *van* yang difoto Trey seminggu sebelumnya. Trey mengemudikannya kembali ke kampus, menghindari keributan di sekitar McCarren, dan memarkirnya di jalan masuk di belakang perpustakaan. "*Van* di tempat," laporinya.

"Kami baru saja membuka laci keenam," balas Denny.

Saat Jerry dan Mark membuka kaca mata mereka dan memin-dahkan lampu mereka ke meja, Denny pelan-pelan membuka kotak penyimpanan arsip. Lembaran referensinya berbunyi, "Naskah Asli Tulisan Tangan *The Great Gatsby*—F. Scott Fitzgerald."

"*Bingo*," katanya tenang. "Kami menemukan Gatsby, si bangsat tua itu."

"Cihui," pekik Mark, meski kegembiraan mereka benar-benar dibatasi. Jerry mengangkat satu-satunya kotak lain di laci. Kotak itu berisi naskah *This Side of Paradise*, novel pertama Fitzgerald yang diterbitkan pada tahun 1920.

"Kami mendapatkan kelimanya," kata Denny tenang. "Ayo keluar dari sini."

Jerry mengemasi kembali pengebor, obor pemotong, tabung oksigen dan gas karbid, serta bilah pembongkar. Saat dia membungkuk untuk mengangkat ransel, sepotong serpihan kayu dari laci ketiga melukai bagian atas pergelangan kirinya. Karena gem-bira, dia nyaris tak menyadarinya dan hanya menggosoknya seper-sekian detik sambil melepaskan ranselnya. Denny dan Mark dengan hati-hati memasukkan kelima naskah tak ternilai itu ke tiga ransel sekolah mereka. Para pencuri bergegas keluar dari ruangan besi, sarat dengan barang curian dan peralatannya, dan berlari menaiki tangga ke lantai utama. Mereka meninggalkan perpustakaan melalui pintu masuk karyawan di dekat dok pengiriman,

yang tersembunyi dari pandangan oleh pagar tanaman yang lebat. Mereka melompat memasuki pintu belakang *van* dan Trey mengemudi menjauh dari dok. Saat melakukannya, dia melewati dua petugas keamanan kampus di dalam mobil patroli. Trey melambai santai; mereka tidak membalas.

Trey mencatat waktunya: 03.42. Dia melapor, "Semua beres, sekarang meninggalkan kampus bersama Mr. Gatsby dan teman-teman."

7.

Pemadaman listrik mengaktifkan beberapa alarm di bangunan-bangunan yang terkena dampaknya. Pukul 04.00, seorang insinyur listrik berhasil menelusuri jaringan komputer sekolah dan menemukan masalahnya. Listrik pun dinyalakan kembali di semua bangunan kecuali perpustakaan. Kepala keamanan mengirim tiga petugas ke perpustakaan. Dibutuhkan sepuluh menit untuk menemukan penyebab berbunyinya alarm.

Saat itu, geng sudah berhenti di sebuah motel murah di Interstate 295 di dekat Philadelphia. Trey memarkir *van* di samping truk gandeng beroda 18 dan jauh dari satu-satunya kamera yang memantau tempat parkir. Mark mengeluarkan sekaleng cat semprot putih dan menutupi tulisan "Percetakan Universitas Princeton" di kedua pintu *van*. Di kamar tempat dia dan Trey menginap malam sebelumnya, mereka cepat-cepat berganti kostum dengan pakaian berburu dan menjejalkan semua yang mereka kenakan untuk pekerjaan itu—celana jins, sepatu kets, kaus, sarung tangan hitam—ke dalam ransel lain. Di kamar mandi, Jerry melihat luka kecil di pergelangan tangan kirinya. Dia terus menekan luka itu dengan jempolnya di sepanjang perjalanan dan mem-

perhatikan ada lebih banyak darah daripada yang disadarinya. Dia pun membersihkannya dengan handuk dan mempertimbangkan apakah perlu memberitahu yang lain atau tidak. Tidak sekarang, mungkin nanti.

Pelan-pelan mereka mengeluarkan semua barang mereka dari kamar, mematikan lampu, dan pergi. Mark dan Jerry masuk ke pikap mewah yang disewa dan dikemudikan Denny—lalu mereka mengikuti Trey dan *van* dari tempat parkir, ke jalan, lalu kembali ke jalan tol. Mereka menyusuri bagian utara pinggiran kota Philadelphia, kemudian menghilang ke pedalaman Pennsylvania melalui jalan tol negara bagian. Di dekat Quakertown, mereka menemukan jalan pedesaan yang sudah mereka pilih dan menyusurnya sejauh satu kilometer sampai jalan itu berubah menjadi jalan kerikil. Tidak ada rumah di daerah itu. Trey memarkir *van* di jurang yang dangkal; melepaskan pelat mobil curian; menuangkan segalon bensin ke tas-tas mereka yang berisi alat-alat, ponsel, peralatan radio, dan pakaian; dan menyalakan korek api. Bola api langsung membubung, dan saat mereka melaju dalam pikap, mereka yakin sudah menghancurkan semua bukti yang mungkin ada. Naskah-naskah itu tersimpan dengan aman di antara Trey dan Mark di jok belakang pikap.

Sementara matahari siang pelan-pelan merayapi bukit-bukit, mereka berkendara dalam keheningan, masing-masing mengamati sekeliling mereka, yang tak banyak pemandangannya. Sekali-sekali ada kendaraan yang melaju ke arah lain, petani yang menuju ke lumbungnya dan tidak memperhatikan jalan tol, wanita tua yang mengangkat kucingnya dari teras depan. Di dekat Bethlehem, mereka masuk ke Interstate 78 dan menuju ke barat. Denny tetap mengemudi di bawah batas kecepatan. Mereka tak melihat mobil polisi sejak meninggalkan kampus Princeton. Mereka berhenti di *drive-thru* untuk membeli biskuit ayam dan kopi, lalu menuju utara di Interstate 81 menuju daerah Scranton.

8.

Dua agen FBI pertama tiba di Perpustakaan Firestone tepat pada pukul 07.00. Mereka mendapat penjelasan singkat dari petugas keamanan kampus dan kepolisian kota Princeton. Mereka melihat-lihat TKP dan menyarankan agar perpustakaan tetap tertutup tanpa batas waktu. Penyidik dan teknisi dari kantor Trenton bergegas pergi ke universitas.

Presiden universitas baru saja pulang ke rumahnya di kampus, setelah malam yang sangat panjang, ketika dia mendapat kabar bahwa ada beberapa barang berharga yang hilang. Dia pun bergegas pergi ke perpustakaan, di mana dia bertemu dengan pustakawan utama, FBI, dan polisi setempat. Bersama-sama, mereka memutuskan untuk tetap merahasiakan apa yang terjadi selama mungkin. Kepala Unit Pemulihan Barang Langka FBI di Washington sedang dalam perjalanan, dan menurut pendapatnya, para pencuri mungkin akan menghubungi kampus dengan cepat dan ingin membuat kesepakatan. Publisitas, yang tentunya akan besar-besaran, hanya akan memperumit masalah.

9.

Perayaan ditunda sampai keempat pemburu sampai di kabin, jauh di pedalaman Poconos. Denny menyewa kabin kecil untuk musim berburu, dengan dana yang akan dilunasi saat mereka menguangkan jaran mereka, dan dia sudah tinggal di sana selama dua bulan. Di antara keempat orang, hanya Jerry yang punya alamat tetap. Dia menyewa apartemen kecil bersama pacarnya di Rochester, New York. Trey, si buronan, menjalani sebagian besar masa dewasanya dalam pelarian. Mark kadang-kadang tinggal de-

ngan mantan istrinya di dekat Baltimore, tapi tak ada dokumen untuk membuktikannya.

Keempatnya memiliki banyak identifikasi palsu, termasuk paspor yang bisa menipu agen bea cukai mana pun.

Tiga botol sampanye murah ada di kulkas. Denny membuka salah satu, mengosongkannya ke dalam empat cangkir kopi berbeda-beda, dan menawarkan, "Mari bersulang, Sobat, dan selamat. Kita berhasil!" Tiga botol habis dalam setengah jam dan para pemburu yang kelelahan itu pun tidur siang. Naskah-naskah itu, yang masih berada di dalam kotak penyimpanan arsip yang identik, ditumpuk seperti batu bata emas di dalam brankas senjata di gudang, yang akan dijaga Denny dan Trey selama beberapa hari mendatang. Besok, Jerry dan Mark akan pulang, lelah sesudah melewati seminggu di hutan berburu rusa.

10.

Sementara Jerry tidur, pemerintah pusat semakin dekat mengidentifikasi Jerry. Teknisi FBI menemukan sepercak noda di tangga pertama yang mengarah ke dan dari ruangan besi perpustakaan. Dugaannya, yang memang benar, bahwa itu setetes darah dan masih belum cukup lama untuk berubah menjadi merah tua atau hampir hitam. Dia pun mengumpulkannya, memberitahu atasannya, dan sampel itu dilarikan ke laboratorium FBI di Philadelphia. Pengujian DNA segera dilakukan, dan hasilnya dicocokkan dengan bank data nasional. Dalam waktu kurang dari satu jam, hasilnya cocok dengan DNA seseorang di Massachusetts: seseorang bernama Gerald A. Steengarden, narapidana yang sedang menjalani masa pembebasan bersyarat yang dihukum tujuh tahun sebelumnya karena mencuri lukisan dari pedagang karya seni di Boston.

Sekelompok analis buru-buru bekerja untuk menemukan jejak Mr. Steengarden. Setidaknya ada lima orang dengan nama sama di AS. Empat dengan cepat disisihkan. Surat perintah penggeledahan untuk apartemen, rekening ponsel, dan rekening kartu kredit Mr. Steengarden yang kelima pun didapatkan. Ketika Jerry terbangun dari tidurnya yang nyenyak di Poconos, FBI sudah memantau apartemennya di Rochester. Keputusan dibuat untuk tidak memasuki apartemen dengan surat perintah, tapi untuk memantau dan menunggu.

Mungkin, mungkin saja, Mr. Steengarden akan menuntun mereka ke yang lainnya.

Di Princeton, daftar semua mahasiswa yang menggunakan perpustakaan dalam seminggu terakhir pun dibuat. Kartu identitas mereka merekam setiap kunjungan ke salah satu perpustakaan di kampus. Yang palsu mudah dikenali karena di perguruan tinggi, kartu identitas palsu biasanya digunakan oleh mahasiswa di bawah umur untuk membeli alkohol, bukan untuk menyelinap masuk ke perpustakaan. Kapan persisnya kartu-kartu itu digunakan sekarang diketahui, lalu dicocokkan dengan cuplikan video dari kamera pengawas perpustakaan. Menjelang siang, FBI memiliki foto Denny, Jerry, dan Mark, meskipun saat ini foto-foto itu tak berharga sama sekali. Semuanya menyamar dengan baik.

Di Departemen Buku Langka dan Koleksi Khusus, untuk pertama kalinya dalam beberapa dasawarsa Ed Folk tua bekerja keras. Dikelilingi agen FBI, dia buru-buru memeriksa daftar orang-orang yang diizinkan masuk ke perpustakaan dan foto para pengunjungnya baru-baru ini. Masing-masing diverifikasi, dan ketika Asisten Profesor Neville Manchin di Universitas Portland berbicara kepada FBI, dia meyakinkan mereka bahwa dia tak pernah berada di dekat kampus Princeton. FBI memiliki foto Mark yang jelas, meskipun mereka tak tahu nama aslinya.

Kurang dari dua belas jam setelah pencurian dengan sukses dilakukan, empat puluh agen FBI meneliti, mengamati video, dan menganalisis data.

11.

Sore harinya, keempat pemburu mengelilingi meja kartu dan membuka bir. Denny mengoceh dan menjelaskan rencana yang sudah mereka bicarakan puluhan kali. Pencurian sudah berakhir, dengan sukses, namun dalam setiap tindakan kejahatan akan ada petunjuk yang tertinggal. Kesalahan selalu dibuat, dan jika kau bisa memikirkan setengahnya, berarti kau orang jenius. Kartu identitas palsu akan segera diketahui dan diselidiki. Polisi akan tahu bahwa mereka telah mengamati perpustakaan beberapa hari sebelum pencurian. Siapa yang tahu ada berapa banyak rekaman video yang akan memberatkan mereka? Mungkin ada serat dari pakaian mereka, jejak sepatu kets mereka, dan seterusnya. Mereka yakin mereka tidak meninggalkan sidik jari, tapi kemungkinannya selalu ada. Keempatnya pencuri berpengalaman dan mereka sudah tahu semua ini.

Yang lain tidak melihat plester kecil di pergelangan tangan kiri Jerry, dan Jerry juga memutuskan untuk mengabaikannya. Dia telah meyakinkan dirinya sendiri bahwa ini tak akan ada konsekuensinya.

Mark mengeluarkan empat perangkat yang identik dengan Apple iPhone 5, lengkap dengan logo perusahaan, namun itu bukan ponsel. Sebaliknya, itu dikenal sebagai Sat-Trak, alat pelacak yang dihubungkan dengan sistem satelit dengan layanan langsung di seluruh dunia. Tidak memakai jaringan ponsel, tak mungkin bagi polisi untuk melacak mereka atau menguping dengan cara

apa pun. Mark menjelaskan, sekali lagi, bahwa penting bagi mereka berempat, termasuk Ahmed, untuk terus-menerus melakukan kontak selama beberapa minggu ke depan. Ahmed mendapatkan alat itu dari salah satu dari sekian banyak sumbernya. Tak ada tombol *on/off*, hanya kode tiga angka untuk mengaktifkan Sat-Trak. Setelah alat dinyalakan, masing-masing pengguna memasukkan kata sandi lima digitnya sendiri untuk mendapatkan akses. Dua kali setiap hari, tepat pada pukul 08.00 dan 20.00, mereka berlima akan berhubungan melalui alat itu dengan pesan sederhana "Aman". Penundaan tak bisa ditoleransi dan mungkin akan menjadi bencana besar. Keterlambatan berarti Sat-Trak, dan terutama penggunanya, entah bagaimana telah berhasil dilacak. Penundaan lima belas menit akan mengaktifkan Plan B, yang mengharuskan Denny dan Trey mengambil naskah dan memindahkannya ke rumah aman kedua. Jika Denny atau Trey gagal melapor, keseluruhan operasi, atau rencana yang masih tersisa, harus dibatalkan. Jerry, Mark, dan Ahmed akan segera kabur ke luar negeri.

Kabar buruk akan disampaikan melalui pesan sederhana "Merah". "Merah" berarti, tanpa dipertanyakan dan tanpa ditunda, (1) ada yang tidak beres, (2) jika mungkin memindahkan naskah ke rumah aman ketiga, dan (3) kabur ke luar negeri secepat mungkin. Jika ada yang tertangkap polisi, diharapkan untuk bungkam. Mereka berlima telah menghafal nama anggota keluarga dan alamat mereka untuk memastikan kesetiaan sepenuhnya terhadap pekerjaan dan satu sama lain. Balas dendam sudah bisa dipastikan. Tak akan ada yang mau bicara dengan si pengkhianat. Selamanya.

Betapun bahayanya persiapan ini, suasana hati masih terasa ringan, bahkan meriah. Mereka telah berhasil menjalankan kejahatan yang brilian dan melarikan diri dengan sempurna.

Trey, si buronan berantai, senang menceritakan kisahnya. Dia sukses karena dia selalu punya rencana setelah melarikan diri, se-

dangkan kebanyakan orang menghabiskan waktu hanya untuk bersiap-siap keluar. Sama halnya dengan kejahatan. Kauhabiskan berhari-hari dan berminggu-minggu merencanakan, lalu ketika sudah selesai kau tak yakin apa yang harus dilakukan selanjutnya. Itu butuh rencana.

Tapi mereka tak bisa sepakat dengan apa yang akan mereka lakukan kemudian. Denny dan Mark ingin bertindak cepat, yang berarti menghubungi Princeton dalam seminggu dan menuntut uang tebusan. Mereka bisa menyingkirkan naskah dan tak perlu khawatir menjaga dan memindahkannya, dan mereka bisa cepat mendapatkan uang.

Jerry dan Trey, yang lebih berpengalaman, lebih suka menunggu. Biarkan kegaduhan mereda; biarkan orang menyadari kenyataan yang terjadi sementara kabar menembus pasar gelap; biarkan beberapa saat berlalu sehingga mereka bisa yakin bahwa mereka bukan tersangka. Princeton bukan satu-satunya calon pembeli. Memang, akan ada yang lain.

Diskusinya panjang dan sering tegang, tapi juga diselingi lelucon dan tawa, dan bir tak pernah kurang. Mereka akhirnya menyepakati rencana sementara. Jerry dan Mark akan pulang ke rumah masing-masing besok pagi: Jerry ke Rochester, Mark ke Baltimore melalui Rochester. Mereka akan bersembunyi dan memperhatikan berita selama seminggu ke depan, dan tentu saja menghubungi tim dua kali sehari. Denny dan Trey akan mengurus naskah dan memindahkannya ke rumah aman kedua dalam seminggu, ke apartemen murah di bagian kumuh Allentown, Pennsylvania. Dalam sepuluh hari, mereka akan bertemu lagi dengan Jerry dan Mark di rumah aman, dan keempatnya akan menyusun rencana yang pasti. Sementara itu, Mark akan menghubungi seorang perantara potensial yang telah dikenalnya selama bertahun-tahun, tokoh di dunia kelim barang seni dan artefak curian. Bicara sembunyi-sem-

bunyi dengan kata-kata sandi perdagangan, Mark akan menyebar kabar bahwa dia tahu sesuatu tentang naskah Fitzgerald. Tapi tak ada lagi yang bisa dikatakannya sampai mereka bertemu lagi.

12.

Carole, wanita yang tinggal di apartemen Jerry, meninggalkan apartemen pada pukul 16.30, sendirian. Dia dibuntuti ke toko kelontong beberapa blok dari apartemen. Keputusan cepat dibuat untuk tidak memasuki apartemen, tidak sekarang. Ada terlalu banyak tetangga di sekitar. Sepatah kata dari salah satu tetangga dan pemantauan mereka bisa diketahui. Carole tak sadar seberapa dekat dia diawasi. Sementara dia berbelanja, agen menempatkan dua pelacak di bumper mobilnya. Dua agen lagi—wanita berpakaian jogging—memantau apa yang dibeli Carole (tidak ada yang menarik). Saat Carole mengirimkan SMS pada ibunya, pesannya dibaca dan direkam. Ketika dia menelepon temannya, agen mendengarkan setiap kata. Ketika dia berhenti di bar, seorang agen mengenakan celana jins menawari untuk membelikannya minuman. Saat kembali ke rumah tepat pukul 21.00, setiap langkah diawasi, difilmkan, dan direkam.

13.

Sementara itu, pacar Carole meneguk bir dan membaca *The Great Gatsby* di ayunan gantung di teras belakang, dengan kolam yang indah hanya beberapa meter jauhnya. Mark dan Trey ada di sana dengan perahu, tenang memancing ikan air tawar, sementara Denny mengurus steak di panggangan. Saat matahari terbenam, angin dingin berembus dan keempat pemburu berkumpul di

ruang tamu, di mana api di perapian berderak-derak. Tepat pukul 20.00, mereka mengeluarkan Sat-Trak baru mereka dan menekan kode mereka, semua mengetik kata "Aman", termasuk Ahmed di Buffalo, dan hidup pun nyaman.

Hidup memang indah. Kurang dari dua puluh empat jam sebelumnya, mereka berada di kampus, bersembunyi dalam kegelapan, sangat gugup tapi juga menyukai sensasi dikejar-kejar polisi. Rencana mereka telah berjalan dengan sempurna, mereka memiliki naskah yang tak ternilai harganya, dan mereka akan segera mendapatkan uangnya. Transfer itu tak akan mudah, tapi mereka akan mengurusnya nanti.

14.

Alkohol membantu tidur, walaupun masih sulit, bagi mereka berempat. Keesokan paginya, saat Denny memasak telur dan daging babi asap serta menghirup kopi hitam, Mark duduk di meja dengan *laptop*, membaca berita utama dari sepanjang Pantai Timur. "Tak ada berita apa-apa," katanya. "Banyak berita tentang keributan di kampus, yang sekarang resmi dicap sebagai ulah usil, tapi tak sepatut kata pun tentang naskah itu."

"Aku yakin mereka berusaha merahasiakannya," kata Denny.

"Ya, tapi untuk berapa lama?"

"Tak lama lagi. Mereka tak mungkin bisa menyembunyikan berita seperti ini dari media. Beritanya akan bocor hari ini atau besok."

"Aku tak yakin itu bagus atau tidak."

"Bukan dua-duanya."

Trey masuk ke dapur, dengan kepala yang baru dicukur. Dia menggosok-gosok kepalanya dengan bangga dan berkata, "Bagaimana menurutmu?"

"Ganteng," ujar Mark.

"Tak akan ada yang bisa membantu," celetuk Denny.

Tak satu pun dari mereka berempati yang terlihat sama seperti dua puluh empat jam sebelumnya. Trey dan Mark mencukur semuanya—janggut, rambut, alis. Denny dan Jerry mencukur jenggot tapi mengganti warna rambut. Denny mengecat rambut pirangnya menjadi coklat tua. Rambut Jerry berwarna jahe lembut sekarang. Keempatnya akan memakai topi dan kacamata yang berubah setiap hari. Mereka tahu mereka telah direkam dalam video dan mereka tahu tentang teknologi pengenalan wajah FBI dan kemampuannya. Mereka telah membuat kesalahan, tapi upaya untuk mengingatkannya dengan cepat menipis. Sudah waktunya untuk melanjutkan ke fase berikutnya.

Ada juga kesombongan sebagai akibat alami dari kejahatan yang begitu sempurna. Mereka bertemu pertama kali setahun yang lalu, ketika Trey dan Jerry, dua penjahat dan paling berpengalaman, diperkenalkan kepada Denny, yang mengenal Mark, yang mengenal Ahmed. Mereka telah menghabiskan waktu berjam-jam untuk merencanakan, berdebat tentang siapa yang akan melakukan apa, serta kapan waktu terbaik, dan ke mana mereka akan pergi sesudahnya. Seratus rincian, beberapa besar, beberapa kecil, tapi semua penting. Karena sekarang pencurian sudah selesai, semua itu hanya tinggal kenangan. Tugas mereka sekarang mengumpulkan uang.

Pukul 08.00 hari Kamis, mereka memperhatikan satu sama lain menjalankan ritual Sat-Trak. Ahmed masih hidup dan sehat. Semua hadir. Jerry dan Mark berpamitan dan meninggalkan kabin, menjauh dari Poconos, dan empat jam kemudian memasuki pinggiran kota Rochester. Mereka sama sekali tak tahu berapa banyak agen FBI yang dengan sabar menunggu dan memperhatikan pikap Toyota 2010 yang disewa tiga bulan sebelumnya. Ketika Jerry memarkirkannya di dekat apartemennya, kamera tersembunyi menyoy-

rot dirinya dan Mark saat mereka dengan malas berjalan melintasi tempat parkir dan menaiki tangga ke lantai tiga.

Foto-foto digital itu langsung dikirimkan ke laboratorium FBI di Trenton. Pada saat Jerry mencium Carole, foto-foto itu telah dicocokkan dengan gambar beku yang diambil dari video pengawasan perpustakaan Princeton. Teknologi pencitraan FBI mengungkapkan identitas Jerry, atau Mr. Gerald A. Steengarden, dan membuktikan identitas Mark sebagai penipu yang meminjam nama Profesor Neville Manchin. Karena Mark tidak memiliki catatan kriminal, dia tak memiliki data di jaringan kejahatan nasional. FBI tahu dia berada di perpustakaan; mereka hanya tidak tahu namanya.

Tapi tak butuh waktu lama.

Keputusan dibuat untuk memantau dan menunggu. Jerry sudah mengantarkan Mark; mungkin dia bisa memberi mereka yang lainnya. Setelah makan siang, keduanya meninggalkan apartemen dan kembali ke mobil Toyota. Mark menenteng tas olahraga nilon murahan berwarna merah tua. Jerry tidak membawa apa-apa. Mereka menuju pusat kota dan Jerry melaju dengan santai, berhati-hati mematuhi semua peraturan lalu lintas dan menghindari polisi mana pun.

15.

Mereka mengawasi semuanya. Setiap mobil, setiap wajah, setiap orang tua yang duduk di bangku taman bersembunyi di balik koran. Mereka yakin mereka tidak diikuti, tapi dalam urusan bisnis mereka tak pernah beristirahat. Mereka tak bisa melihat maupun mendengar helikopter yang melayang-layang pelan di kejauhan, mengikuti mereka dari jarak sembilan ratus meter lebih di udara.

Di stasiun Amtrak, Mark turun dari mobil tanpa sepatah kata pun, menarik tasnya dari kursi belakang, dan bergegas menyusuri trotoar ke pintu masuk. Di dalam, dia membeli tiket kelas ekonomi untuk kereta api pukul 14.13 ke Penn Station di Manhattan. Sambil menunggu, dia membaca buku *paperback* edisi lama *The Last Tycoon*. Dia tak begitu suka membaca tapi tiba-tiba menjadi terobsesi dengan Fitzgerald. Dia menahan seringai saat memikirkan naskah tulisan tangan itu dan di mana naskah itu sekarang disembunyikan.

Jerry berhenti di toko minuman keras untuk membeli sebotol vodka. Saat dia meninggalkan toko, tiga pria muda yang agak besar bersetelan gelap melangkah di depannya, menyapanya, memamerkan lencana mereka, dan memberitahu bahwa mereka ingin bicara. Jerry menolak. Ada urusan yang harus diselesaikan. Sama halnya dengan mereka. Yang satu mengeluarkan borgol, yang lain mengambil vodka, dan yang ketiga memeriksa saku Jerry lalu mengeluarkan dompet, kunci, dan Sat-Trak. Jerry digiring ke mobil Suburban hitam panjang dan diantar ke penjara kota kurang dari empat blok jauhnya. Selama perjalanan singkat, tak ada yang mengucapkan sepatah kata pun. Jerry ditempatkan di sel kosong, tanpa sepatah kata pun. Dia tidak bertanya; mereka tidak menjelaskan. Ketika sipir penjara kota mampir untuk menyapanya, Jerry berkata, "Pak, tahu ada apa ini?"

Sipir penjara mengawasi lorong, mencondongkan tubuh ke sel, dan berkata, "Tidak tahu, Sobat, tapi kau pasti sudah membuat kesal bocah-bocah FBI itu." Saat Jerry berbaring di tempat tidur di sel gelap, dia menatap langit-langit yang kotor dan bertanya-tanya pada dirinya sendiri apakah ini benar-benar terjadi. Bagaimana ini bisa terjadi? Apa yang salah?

Saat Jerry di penjara, Carole menjawab pintu depan dan disambut oleh setengah lusin agen. Seorang agen mengeluarkan surat perintah penggeledahan. Agen lain menyuruhnya meninggalkan

apartemen dan duduk di mobilnya tapi jangan menyalakan mesin.

Mark naik kereta pukul 14.00 dan duduk. Pintu kereta ditutup pada pukul 14.13, tapi kereta tidak bergerak. Pukul 14.30, pintu terbuka dan dua pria memakai seragam mantel biru tua memasuki kereta dan menatapnya dengan tajam. Pada saat yang mengerikan itu, Mark tahu situasinya akan memburuk.

Mereka pelan-pelan memperkenalkan diri dan meminta Mark turun dari kereta. Yang satu menuntunnya di siku sementara yang lain mengambil tasnya dari rak di atas kepala. Dalam perjalanan ke penjara, mereka tidak berkata apa-apa. Bosan dengan diam, Mark bertanya, "Jadi, apakah aku ditangkap?" Tanpa berbalik, si sopir menjawab, "Kami biasanya tidak memborgol orang sipil secara acak."

"Baik. Dan aku ditangkap atas tuduhan apa?"

"Mereka akan menjelaskannya di penjara."

"Pikirku kalian harus menjelaskan tuduhan waktu kalian membacakan hak-hakku."

"Kau bukan penjahat, kan? Kami tak perlu membacakan hak-hakmu sampai kami mulai mengajukan pertanyaan. Sekarang kita hanya berusaha menikmati kedamaian dan ketenangan."

Mark diam dan memperhatikan lalu lintas. Dia menduga mereka sudah menangkap Jerry; jika tidak, mereka tak akan tahu dia, Mark, ada di stasiun kereta. Mungkinkah mereka sudah menangkap Jerry dan Jerry sudah membocorkan semuanya dan bersepakat dengan mereka? Tentunya tidak.

Jerry tidak mengucapkan sepatah kata pun, belum diberi kesempatan. Pukul 17.15, dia diambil dari penjara dan dibawa ke kantor FBI beberapa blok jauhnya. Dia dibawa ke ruang interogasi dan didudukkan di kursi di belakang meja. Borgolnya dilepas dan dia diberi secangkir kopi. Seorang agen bernama McGregor masuk,

melepaskan jaketnya, duduk, dan mulai mengobrol. Dia tipe yang ramah dan akhirnya menjelaskan hak Miranda kepada Jerry.

"Pernah ditangkap sebelumnya?" tanya McGregor.

Jerry pernah ditangkap, dan karena pengalamannya ini, dia tahu bahwa temannya ini, McGregor, memiliki salinan daftar penangkapannya. "Ya," kata Jerry.

"Berapa kali?"

"Begini, Pak Agen. Kau baru saja memberitahu bahwa aku berhak untuk tidak menjawab. Aku tak akan mengucapkan sepatah kata pun dan aku menginginkan pengacara sekarang. Ngerti?"

McGregor berkata, "Tentu saja," dan meninggalkan ruangan.

Tidak jauh, Mark ditempatkan di ruangan lain. McGregor masuk dan menjalankan ritual yang sama. Mereka menyedap kopi sebentar dan membicarakan hak Miranda. Dengan surat perintah penggeledahan, mereka telah memeriksa tas Mark dan menemukan barang-barang yang menarik. McGregor membuka sebuah amplop besar, mengeluarkan beberapa kartu plastik, dan mulai mengaturnya di atas meja. Dia berkata, "Dapat ini dari dompetmu, Mr. Mark Driscoll. SIM Maryland, fotonya jelek tapi dengan rambut tebal dan bahkan beralis, dua kartu kredit yang masih berlaku, surat izin berburu sementara yang dikeluarkan oleh negara bagian Pennsylvania." Lebih banyak kartu dipajang. "Dan kami menemukan ini di tasmu. SIM Kentucky untuk Arnold Sawyer, lagi-lagi dengan rambut tebal. Satu kartu kredit palsu." Pelan-pelan McGregor mengeluarkan lebih banyak kartu. "SIM Florida palsu, kacamata dan janggut. Mr. Luther Banahan. Dan ini benar-benar paspor berkualitas tinggi dikeluarkan di Houston untuk Clyde D. Mazy, bersama dengan SIM dan tiga kartu kredit palsu."

Meja penuh dengan kartu. Mark ingin muntah tapi mengatupkan rahangnya dan berusaha mengangkat bahu. Jadi?

McGregor berkata, "Cukup mengesankan. Kami sudah meme-

riksa semuanya dan kami tahu bahwa kau benar-benar Mr. Driscoll, alamat tidak tetap karena kau selalu berpindah-pindah.”

”Apakah itu pertanyaan?”

”Bukan, belum.”

”Bagus, karena aku tak akan bicara apa pun. Aku berhak mendapatkan pengacara, jadi sebaiknya kau carikan satu untukku.”

”Baiklah. Aneh bahwa di semua foto ini rambutmu lebat, bahkan berkumis, dan selalu beralis. Sekarang semuanya hilang. Kau menyembunyikan sesuatu, Mark?”

”Aku ingin pengacara.”

”Tentu saja. Begini, Mark, kami belum menemukan makalah Profesor Neville Manchin, dari Universitas Portland sana. Nama itu membunyikan lonceng di kepalamu?”

Lonceng? Bagaimana jika palu godam ke kepala?

Melalui kaca satu arah, kamera beresolusi tinggi ditujukan pada Mark. Di ruangan lain, dua pakar interogasi, keduanya terlatih dalam mendeteksi tersangka dan saksi yang tidak jujur, sedang mengamati pupil mata, bibir bagian atas, otot di rahang, posisi kepala. Nama Neville Manchin mengejutkan tersangka. Saat Mark menjawab dengan ragu, ”Uh, aku tak akan bicara, dan aku ingin pengacara,” kedua ahli itu mengangguk dan tersenyum. Kena dia.

McGregor meninggalkan ruangan, mengobrol dengan rekan-rekannya, lalu memasuki ruangan Jerry. Dia duduk, tersenyum, menunggu lama, dan berkata, ”Jadi, Jerry, masih belum mau bicara ya?”

”Aku ingin pengacara.”

”Tentu saja, benar, kami sedang berusaha mendapatkan satu untukmu. Tak banyak bicara ya?”

”Aku ingin pengacara.”

”Temamu Mark jauh lebih kooperatif darimu.” Jerry menelan ludah dengan susah payah. Dia berharap Mark berhasil meninggalkan kota dengan kereta Amtrak. Rupanya tidak. Apa yang terjadi?

Bagaimana mereka bisa tertangkap begitu cepat? Pada saat yang sama kemarin mereka duduk mengelilingi kabin bermain kartu, minum bir, menikmati kejahatan mereka yang sempurna.

Tentunya Mark masih belum mengaku.

McGregor menunjuk ke tangan kiri Jerry dan bertanya, "Kau memakai Band Aid. Terluka?"

"Aku ingin pengacara."

"Kau butuh dokter?"

"Pengacara."

"Oke, oke. Aku akan mencari pengacara untukmu."

McGregor membanting pintu saat dia pergi. Jerry menatap pergelangan tangannya. Itu tak mungkin.

16.

Bayangan mulai jatuh di kolam, Denny masuk ke jalurnya dan mulai mendayung ke arah kabin. Saat dinginnya udara menerobos jaketnya yang tipis, dia memikirkan Trey, dan sejujurnya, betapa sedikitnya dia memercayai Trey. Trey berusia empat puluh satu tahun, pernah tertangkap dua kali dengan barang curian, menjalani empat tahun pertama sebelum melarikan diri dan dua tahun kedua kalinya sebelum melompati dinding. Yang sangat menyebalkan tentang Trey adalah bahwa dalam kedua kasus itu dia berkhianat, mengaku, melaporkan teman-temannya untuk hukuman yang lebih ringan. Bagi seorang profesional, itu dosa utama. Dari kelima orang di geng mereka, tak diragukan lagi di benak Denny bahwa Trey-lah yang paling lemah. Sebagai Ranger, Denny pernah bertempur dalam perang dan selamat dari gencatan senjata. Dia pernah kehilangan teman dan membunuh banyak orang. Dia mengerti rasa takut. Yang dibencinya adalah kelemahan.

Pukul delapan Kamis malam, Denny dan Trey bermain *gin rummy* dan minum bir. Mereka berhenti, mengeluarkan Sat-Trak, memasukkan kode mereka, dan menunggu. Dalam hitungan detik, Ahmed menjawab dengan "Aman" dari Buffalo. Tak ada kabar apa-apa dari Mark maupun Jerry. Mark seharusnya sudah berada di kereta api, dalam perjalanan enam jam dari Rochester ke Penn Station. Jerry seharusnya berada di apartemennya.

Lima menit berikutnya berlalu dengan sangat lambat, atau mungkin terlalu cepat. Ada yang tidak beres. Alatnya bekerja, kan? Alat itu berkualitas CIA dan harganya mahal. Jika dua orang itu tidak menjawab pada saat yang bersamaan berarti... yah, berarti apa? Pukul 20.06, Denny berdiri dan berkata, "Sebaiknya kita ambil langkah pertama. Kemasi tas kita dengan barang-barang yang penting dan siap kabur, oke?"

"Ngerti," jawab Trey, jelas prihatin. Mereka lari ke kamar mereka dan mulai menjejalkan pakaian ke dalam tas ransel. Beberapa menit kemudian, Denny berkata, "Jam delapan lewat sebelas menit sekarang. Menurutku jam delapan dua puluh, kita keluar dari sini. Setuju?"

"Setuju," kata Trey sambil berhenti untuk memeriksa Sat-Traknya. Senyap. Pukul 20.20, Denny membuka pintu gudang dan membuka kunci pistolnya. Mereka memasukkan lima naskah ke dua ransel hijau Angkatan Darat yang dilapisi dengan pakaian, dan membawanya ke truk Denny. Mereka kembali ke kabin untuk mematikan lampu dan melakukan inspeksi terakhir dengan panik.

"Apakah kita perlu membakar kabin?" tanya Trey.

"Tentu saja tidak," bentak Denny, kesal pada kebodohan Trey. "Itu hanya akan menarik perhatian. Jadi mereka bisa membuktikan kita ada di sini. Tak masalah. Kita sudah lama pergi dan tak ada jejak naskah-naskah itu."

Mereka mematikan lampu, mengunci kedua pintu, dan saat mereka turun dari teras, Denny ragu sejenak hingga Trey bisa melangkah selangkah lebih maju. Lalu Denny melompat, menekan kedua tangan erat-erat di leher Trey, ibu jarinya memencet nadi karotis Trey. Trey—yang lebih tua, agak kurus, tidak sehat, dan tidak curiga—tak bisa menandingi cekikan maut bekas Ranger di lehernya. Tubuh Trey bergoyang-goyang dan tangannya menggapai-gapai selama beberapa detik, lalu lemas. Denny mengempaskannya ke tanah dan melepaskan ikat pinggangnya.

18.

Denny berhenti untuk mengisi bensin dan membeli kopi di dekat Scranton dan menuju ke barat di Interstate 80. Batas kecepatannya seratus dua belas kilometer per jam. Dia mengatur kecepatannya pada seratus sembilan kilometer per jam. Dia minum beberapa gelas bir tadi sore tapi semuanya sudah bersih sekarang. Sat-Trak-nya berada di konsol dan dia melirikinya setiap sekitar satu kilometer. Dia tahu sekarang bahwa layarnya akan tetap gelap; tak ada yang akan melapor. Dia menduga Mark dan Jerry telah ditangkap bersama-sama dan Sat-Trak mereka sedang dibongkar oleh beberapa orang yang sangat cerdas. Sat-Trak Trey ada di dasar kolam, bersama dengan Trey, keduanya tenggelam dan sudah membusuk.

Jika dia, Denny, bisa bertahan selama dua puluh empat jam berikutnya dan keluar dari negeri ini, naskah berharga itu akan menjadi miliknya dan miliknya sendiri.

Di rumah makan panekuk yang buka sepanjang malam dia parkir di dekat pintu depan dan memilih meja di mana dia bisa mengawasi mobilnya. Dia membuka *laptop*, memesan kopi, menanyakan apakah ada Wi-Fi. Gadis itu berkata tentu saja dan mem-

beri Denny kata sandinya. Denny memutuskan untuk tinggal lalu memesan wafel dan daging babi asap. Dia memeriksa penerbangan dari Pittsburgh, dan memesan satu tiket ke Chicago, dan dari sana penerbangan nonstop ke Mexico City. Denny lalu memeriksa gudang sewaan dengan iklim yang dikontrol dan membuat daftar. Dia makan pelan-pelan, memesan kopi lagi, menghabiskan waktu sebanyak mungkin. Dia memeriksa *New York Times* dan terkejut dengan berita utamanya, yang diposting sekitar empat jam sebelumnya. Judulnya berbunyi, "Princeton Mengonfirmasi Pencurian Naskah Fitzgerald."

Setelah seharian tidak memberikan komentar dan menolak kecurigaan, para pejabat di universitas tersebut akhirnya mengeluarkan pernyataan yang mengonfirmasi gosip tersebut. Pada Selasa malam lalu, pencuri telah memasuki Perpustakaan Firestone sementara kampus menanggapi laporan 911 tentang seorang pria bersenjata yang berkeliaran. Itu jelas-jelas pengalihan perhatian, dan yang berhasil. Universitas tidak bersedia memberitahu berapa banyak koleksi Fitzgerald yang telah dicuri, hanya bahwa itu "substansial". FBI sedang menyelidiki, dan seterusnya. Detailnya tidak banyak.

Tak ada yang menyinggung tentang Mark dan Jerry. Denny tiba-tiba cemas dan ingin segera kabur dari sana. Dia membayar tagihannya, dan saat meninggalkan restoran, dijatuhkannya Sat-Trak-nya ke tempat sampah di luar pintu depan. Tak ada lagi kaitan dengan masa lalu. Dia sendirian, bebas dan gembira dengan perubahan situasi, tapi juga gugup sekarang karena berita sudah tersebar. Keluar dari negeri ini tak bisa dihindari. Itu bukan yang direncanakannya, tapi semuanya tertata begitu sempurna baginya. Rencana—tak pernah berjalan seperti yang direncanakan, dan yang selamat adalah orang-orang yang bisa beradaptasi dengan cepat.

Trey itu masalah. Dia akan dengan cepat menjadi gangguan, lalu beban, lalu penghambat. Denny memikirkan Trey sambil lalu

saja sekarang. Saat kegelapan mulai menghilang dan dia memasuki wilayah utara Pittsburgh, Denny menyingkirkan semua ingatan tentang Trey. Kejahatan lain yang sempurna.

Pukul 09.00 Denny memasuki kantor operasi East Mills Secure Storage di Oakmont, pinggiran kota Pittsburgh. Dijelaskannya kepada petugas bahwa dia perlu menyimpan anggur bagus untuk beberapa bulan dan sedang mencari unit kecil yang suhu dan kelembapannya dikontrol dan dipantau. Petugas itu menunjukkan kepada Denny sebuah unit berukuran tiga setengah kali tiga setengah meter di lantai dasar. Tarifnya US\$250 per bulan selama minimal satu tahun. Denny menolak, dia tak akan membutuhkannya selama itu. Mereka akhirnya menyepakati US\$300 per bulan selama enam bulan. Denny mengeluarkan SIM New Jersey, menandatangani kontrak atas nama Paul Rafferty, dan membayar tunai. Dia membawa kunci kembali ke gudang sewaan, membuka kunci, mengatur suhu pada tiga belas derajat dengan kelembapan empat puluh persen, dan mematikan lampu. Dia menyusuri lorong sambil memperhatikan kamera pengawas dan akhirnya pergi tanpa dilihat petugas.

Pukul 10.00 toko anggur diskon buka, dan Denny menjadi pelanggan pertamanya hari ini. Denny membayar tunai untuk empat kotak anggur *chardonnay* murahan, minta dua kotak kardus kosong, dan meninggalkan toko. Dia berkeliling-keliling selama setengah jam mencari tempat untuk bersembunyi, jauh dari lalu lintas dan kamera pengawas. Dia membawa pikapnya ke tempat cuci mobil murahan dan memarkirnya di samping mesin vakum. *This Side of Paradise* dan *The Beautiful and Damned* pas dimasukkan ke salah satu kotak anggur kosong. *Tender Is the Night* dan *The Last Tycoon* ditempatkan di kotak yang lain. *Gatsby* ditempatkan di kotaknya sendiri, begitu dua belas botol anggur dikeluarkan dan ditinggalkan di kursi belakang.

Pukul sebelas, Denny sudah mengangkut keenam kotak ke da-

lam gudang sewaan di East Mills. Saat pergi, dia tak sengaja bertemu dengan petugas dan memberitahu bahwa dia akan kembali besok dengan anggur lagi. Baiklah, tak masalah, petugas tak peduli. Ketika berkendara pergi, dia melewati barisan dan deretan unit sewaan, bertanya-tanya barang curian apa saja yang mungkin disembunyikan di balik pintu-pintu itu. Mungkin banyak, tapi tak ada yang seberharga miliknya.

Denny melewati pusat kota Pittsburgh dan akhirnya menemukan bagian kota yang kumuh. Dia parkir di depan apotek dengan palang tebal di atas jendela. Dia menurunkan jendela, membiarkan kunci tetap menancap di kunci kontak, meninggalkan dua belas botol anggur buruk di lantai belakang, meraih tasnya, dan melangkah pergi. Saat itu hampir tengah hari, hari yang cerah di musim gugur, dan dia merasa cukup aman. Denny menemukan telepon umum, memanggil taksi, dan menunggu di luar rumah makan tradisional orang kulit hitam. Empat puluh lima menit kemudian, taksi menurunkannya di bagian keberangkatan di Bandara Internasional Pittsburgh. Dia mengambil tiketnya, melewati bagian pemeriksaan keamanan tanpa hambatan, dan berjalan ke kafe di dekat gerbang keberangkatan. Di kios koran dia membeli *New York Times* dan *Washington Post*. Di halaman depan *Post*, di bawah lipatan, tajuk utama berteriak, "Dua Ditangkap dalam Pencurian di Perpustakaan Princeton." Tak ada foto dan tak ada nama, jelas Princeton dan FBI berusaha mengendalikan berita. Menurut artikel singkat itu, kedua orang itu ditangkap di Rochester sehari sebelumnya.

Pelacakan untuk menemukan orang lain yang "terlibat dalam perampokan spektakuler" itu terus berlangsung.

19.

Sementara Denny menunggu penerbangannya ke Chicago, Ahmed naik pesawat dari Buffalo ke Toronto, tempat dia memesan penerbangan satu arah ke Amsterdam. Dengan empat jam waktu senggang, dia memarkir dirinya di bar di ruang tunggu bandara, menyembunyikan wajahnya di balik menu, dan mulai minum.

20.

Senin berikutnya, Mark Driscoll dan Gerald Steengarden melepaskan hak ekstradisi dan dibawa ke Trenton, New Jersey. Mereka dihadapkan pada seorang hakim federal, dengan sumpah tertulis bahwa mereka tidak memiliki aset, dan pengacara ditugaskan untuk membantu mereka. Karena kaitan yang kuat dengan dokumen palsu, mereka dianggap berisiko tinggi dan jaminan pun ditolak.

Seminggu berlalu, lalu sebulan, dan penyelidikan mulai mengendor. Yang pada awalnya tampak begitu menjanjikan pelan-pelan mulai terlihat tak ada harapan. Selain setetes darah dan foto para pencuri yang menyamarkan diri dengan baik, dan tentu saja naskah yang hilang, tak ada bukti. Mobil *van* yang terbakar, kendaraan pelarian mereka, sudah ditemukan tapi tak ada yang tahu dari mana asalnya. Pikap sewaan Denny dicuri, dilucuti, dan digasak oleh orang-orang bengkel mobil curian. Denny pergi dari Mexico City ke Panama, tempat dia memiliki teman yang tahu bagaimana menyembunyikan diri.

Buktinya jelas bahwa Jerry dan Mark telah sering menggunakan kartu identitas mahasiswa palsu untuk mengunjungi perpustakaan beberapa kali. Mark bahkan berpura-pura sebagai mahasiswa yang mendalami karya Fitzgerald. Pada malam pencurian, jelas kedua orang itu telah memasuki perpustakaan, bersama dengan kaki-ta-

ngan ketiga, tapi tak ada indikasi kapan atau bagaimana mereka pergi.

Tanpa barang curian, Jaksa Federal menunda dakwaan. Pengacara Jerry dan Mark mengajukan permohonan agar tuduhan dibatalkan, namun hakim menolak. Mark dan Jerry tetap di penjara, tanpa jaminan, dan tanpa mengaku sepatah kata pun. Keheningan terus berlangsung. Tiga bulan setelah pencurian, Jaksa Federal menawarkan kesepakatan paling bagus kepada Mark: akui semua yang kau tahu dan kau bebas. Tanpa catatan kriminal, dan tanpa DNA dari TKP, Mark menjadi pilihan terbaik untuk diajak damai. Bicara saja dan kau akan bebas.

Mark menolak karena dua alasan. Pertama, pengacaranya meyakinkan Mark bahwa pemerintah akan kesulitan membuktikan kasusnya di sidang, dan karena itu dia mungkin akan bisa terus menghindari dakwaan. Kedua, dan yang lebih penting, Denny dan Trey ada di luar sana. Itu berarti naskah itu tersembunyi dengan baik, dan itu juga berarti bahwa kemungkinan besar mereka akan membalas dendam. Selanjutnya, bahkan jika Mark memberi mereka nama lengkap Denny dan Trey, FBI akan kesulitan menemukan mereka. Jelas, Mark tak tahu di mana naskah itu berada. Dia tahu lokasi rumah aman kedua dan ketiga, tapi dia juga tahu bahwa kemungkinan besar rumah-rumah itu tak pernah digunakan.

21.

Semua jejak menemui jalan buntu. Informasi yang pada awalnya terasa mendesak kini memudar. Permainan menunggu pun dimulai. Siapa pun yang memiliki naskah itu akan menginginkan uang, dan banyak uang. Mereka akhirnya akan muncul, tapi di mana dan kapan, serta berapa banyak yang mereka inginkan?

BAB DUA

PENYALUR

1.

Ketika Bruce Cable berusia dua puluh tiga tahun, dan masih tergolong junior di Auburn, ayahnya meninggal tiba-tiba. Keduanya sering bertengkar karena kurangnya kemajuan akademis Bruce, dan keadaan menjadi begitu buruk sehingga Mr. Cable mengancam lebih dari sekali untuk menghapus Bruce muda dari wasiatnya. Beberapa leluhur menghasilkan banyak keberuntungan dalam perdagangan kerikil, dan, mengikuti nasihat hukum yang buruk, menyusun rencana dana perwalian keliru dan rumit yang telah menghamburkan banyak uang bagi kerabat sedarah yang tak layak menerimanya selama beberapa generasi. Selama bertahun-tahun keluarga mereka hidup di balik citra kekayaan yang melimpah ruah sementara mereka memperhatikan kekayaan mereka semakin menipis. Mengancam akan memodifikasi wasiat dan dana perwalian menjadi cara favorit yang digunakan untuk menggertak generasi muda, dan itu tak pernah berhasil.

Namun, Mr. Cable meninggal sebelum dia sampai di kantor

pengacaranya, jadi Bruce suatu pagi bangun dengan janji mendapatkan warisan US\$300.000, rezeki nomplok yang bagus tapi tidak cukup untuk pensiun. Dia mempertimbangkan untuk menginvestasikan uang itu, dan investasi secara konservatif mungkin akan menghasilkan antara 5 sampai 10 persen per tahun, hampir tak cukup untuk mempertahankan gaya hidup yang diimpikan Bruce. Berinvestasi dengan cara yang lebih berani akan jauh lebih berisiko, dan Bruce benar-benar tak ingin kehilangan uang itu. Uang menyebabkan terjadinya hal-hal aneh. Mungkin yang paling aneh adalah keputusannya untuk pergi dari Auburn, setelah lima tahun, dan tak pernah kembali lagi.

Akhirnya, seorang gadis menariknya ke Pulau Camino di Florida, pantai sepanjang enam belas kilometer di sebelah utara Jacksonville. Di kondominium bagus yang dibayar oleh gadis itu, Bruce menghabiskan sebulan di sana: tidur, minum bir, berjalan-jalan di dalam ombak, menatap Lautan Atlantik selama berjam-jam, dan membaca *War and Peace*. Dulu dia kuliah di jurusan sastra Inggris dan merasa terganggu dengan buku-buku hebat yang belum sempat dibacanya.

Untuk melindungi uangnya, dan mudah-mudahan melihat jumlahnya semakin bertambah, Bruce mempertimbangkan beberapa cara mengadu untung sambil berkeliaran di pantai. Dia dengan bijaksana tidak memberitahu siapa-siapa tentang keberuntungannya—uang itu bagaimanapun, telah disembunyikan selama berpuluh-puluh tahun—jadi dia tak diganggu oleh teman-teman yang menawarkan segala saran atau mencari pinjaman. Gadis itu tentu saja tidak tahu apa-apa tentang uang itu. Setelah seminggu bersama, Bruce tahu gadis itu akan segera menjadi kenangan. Tanpa urutan tertentu, pernah terpikirkan oleh Bruce untuk berinvestasi dalam waralaba *sandwich* ayam, dan beberapa tanah telantar di Florida, dan kondominium di bangunan tinggi di dekatnya, dan beberapa perusahaan *start-up dot-com* di Silicon Valley, dan sebuah

mal di Nashville, dan sebagainya. Dia sudah membaca lusinan majalah keuangan, dan semakin banyak membaca semakin dia sadar bahwa dia tak punya kesabaran untuk berinvestasi. Semuanya hanya labirin angka dan strategi yang sia-sia. Itulah alasannya mengapa dia memilih mempelajari bahasa Inggris daripada ekonomi.

Setiap hari Bruce dan gadis itu berkelana ke desa kuno Santa Rosa, untuk makan siang di kafe atau minum di bar di sepanjang Main Street. Ada toko buku yang lumayan bagus dengan tempat minum kopi, dan mereka terbiasa nongkrong di sana setiap sore untuk menikmati *latte* dan *New York Times*. Barista yang juga pemiliknya, seorang pria tua bernama Tim, dan Tim sangat suka mengobrol. Suatu hari Tim sambil lalu berkata bahwa dia berpikir akan menjual bisnisnya dan pindah ke Key West. Keesokan harinya, Bruce berhasil melepaskan diri dari gadis itu dan menikmati *latte* sendiri. Dia duduk di bar kopi dan mulai mendesak Tim tentang apa yang direncanakannya dengan toko buku itu.

Menjual buku itu bisnis yang sulit, jelas Tim. Jaringan toko buku besar mendiskon banyak semua buku terlaris, beberapa menawarkan diskon 50 persen, dan sekarang dengan Internet dan Amazon orang berbelanja dari rumah. Dalam lima tahun terakhir, lebih dari 700 toko buku independen tutup. Hanya sedikit yang menghasilkan uang. Semakin banyak bicara Tim semakin menjadi muram. "Ritel itu brutal," katanya setidaknya tiga kali. "Dan apa pun yang kaulakukan hari ini, kau harus mulai lagi dari awal besok."

Bruce mengagumi kejujuran Tim tapi mempertanyakan ketangkasnya. Apakah Tim sedang berusaha menarik pembeli?

Tim berkata toko itu cukup menguntungkan. Pulau itu memiliki komunitas sastra yang mapan, dengan beberapa penulis yang aktif, festival buku, dan perpustakaan yang bagus. Para pensiunan masih senang membaca dan menghabiskan uang untuk

membeli buku. Ada sekitar empat puluh ribu penduduk tetap, ditambah sejuta turis setiap tahunnya, jadi ada banyak lalu lintas. Berapa harganya? Bruce akhirnya bertanya. Tim berkata dia akan menerima US\$150.000 tunai, tanpa utang dari pemilik, dengan asumsi sewa gedung. Dengan agak malu-malu, Bruce bertanya apakah dia bisa melihat buku keuangan toko, hanya neraca dasar serta keuntungan dan kerugian, tak usah yang rumit-rumit. Tim tak menyukai gagasan itu. Dia tak mengenal Bruce dan mengira anak itu hanya pemuda dua puluh tahunan yang bermalas-malasan di pantai menghabiskan uang ayahnya. Tim berkata, "Baiklah, tunjukkan keuanganmu dan akan kutunjukkan milikku."

"Cukup adil," kata Bruce. Dia pergi, berjanji untuk kembali, tapi tertunda oleh gagasan untuk melakukan perjalanan. Tiga hari kemudian Bruce mengucapkan selamat tinggal pada gadis itu dan pergi ke Jacksonville untuk membeli mobil baru. Dia mendambakan Porsche 911 Carrera baru, dan fakta bahwa dia bisa saja menuliskan cek untuk membelinya membuat godaan itu semakin menyakitkan. Namun, Bruce tetap bertahan, dan setelah seharian bertualang, dia menukarkan Jeep Cherokee bekasnya dengan yang baru. Mungkin suatu saat dia akan butuh mobil untuk mengangkut barang. Porsche selalu bisa menunggu, mungkin sampai dia mendapatkan uang untuk membelinya.

Dengan mobil baru, dan uang di bank, Bruce meninggalkan Florida untuk petualangan sastra yang semakin diantisipasinya dengan setiap kilometer yang dilewatinya. Dia tak punya rencana perjalanan. Dia menuju ke barat, dan merencanakan suatu hari nanti akan ke utara di Pasifik, lalu kembali ke timur, lalu ke selatan. Waktu tak ada artinya; tak ada batas waktu. Dia mencari toko buku independen, dan ketika menemukannya, dia menghabiskan sehari atau dua hari melihat-lihat, minum kopi, membaca, bahkan mungkin makan siang jika tempat itu memiliki kafe. Biasanya Bruce berhasil mendesak pemiliknya dan dengan lembut mencari

informasi. Dia memberitahu mereka bahwa dia sedang mempertimbangkan untuk membeli toko buku dan, terus terang, membutuhkan nasihat mereka. Tanggapannya bervariasi. Kebanyakan tampaknya menikmati pekerjaan mereka, bahkan mereka yang khawatir dengan masa depan toko buku. Ada ketidakpastian besar dalam bisnis ini, dengan jaringan toko buku yang semakin berkembang dan Internet penuh dengan hal-hal yang tak pasti. Ada banyak cerita horor tentang toko buku yang sudah mapan gulung tikar ketika toko-toko diskon besar muncul di ujung jalan. Beberapa toko buku independen, terutama di kota-kota perguruan tinggi yang terlalu kecil untuk jaringan toko buku besar, tampaknya berkembang. Yang lainnya, bahkan di kota-kota besar, praktis sepi. Beberapa baru buka dan dengan bersemangat melawan tren. Sarannya tidak konsisten dan cakupannya luas, dari yang standar seperti "Ritel itu brutal" sampai "Beli saja, kau baru dua puluh tiga tahun". Namun satu-satunya yang konsisten adalah bahwa mereka yang memberinya nasihat menikmati pekerjaan mereka. Mereka menyukai buku, literatur, dan penulis, keseluruhan kegiatan penerbitan, dan mereka bersedia menghabiskan waktu berurusan dengan pelanggan karena mereka menganggap pekerjaan itu sebagai panggilan yang mulia.

Selama dua bulan, Bruce menjelajahi seluruh negeri, berzigzag tanpa tujuan mengejar toko buku independen berikutnya. Pemilik toko buku di satu kota mungkin mengenal tiga pemilik lain di seluruh negara bagian, dan seterusnya. Bruce menghabiskan bergalon-galon kopi kental, bergaul dengan penulis yang sedang tur, membeli puluhan buku bertanda tangan, tidur di motel murah, sesekali dengan kutu buku lain yang baru saja dikenalnya, menghabiskan berjam-jam dengan penjual buku yang bersedia berbagi pengetahuan dan nasihat mereka, minum banyak anggur tak enak pada acara penandatanganan di mana hanya segelintir pelanggan yang muncul, mengambil ratusan foto interior dan eksterior toko,

mencatat, dan membuat daftar. Pada saat petualangannya berakhir, dan dia sudah selesai dan lelah mengemudi, dia telah menempuh hampir tiga belas ribu kilometer dalam tujuh puluh empat hari dan mengunjungi enam puluh satu toko buku independen, tak satu pun yang serupa dengan yang lain. Bruce pikir dia punya rencana.

Bruce kembali ke Pulau Camino dan menemukan Tim di tempat Bruce pernah meninggalkannya, di bar kopi, menghirup *espresso* dan membaca koran, terlihat lebih kurus daripada sebelumnya. Awalnya, Tim tidak ingat, tapi kemudian Bruce berkata, "Aku mempertimbangkan untuk membeli toko ini beberapa bulan lalu. Kau minta seratus lima puluh."

"Tentu saja," kata Tim, sedikit gembira. "Kau punya uangnya?"

"Sebagian. Aku akan menulis cek sebesar 100.000 hari ini, dan 25.000 setahun yang akan datang."

"Baik, tapi itu kurang 25.000, menurut perhitunganku."

"Aku hanya punya segitu, Tim. Ambil atau tidak. Ada toko lain di pasaran." Tim berpikir sebentar, lalu perlahan menyodorkan tangan kanannya. Mereka berjabat tangan tanda bersepakat. Tim memanggil pengacaranya dan menyuruhnya segera menyiapkan dokumennya. Tiga hari kemudian dokumen ditandatangani dan uang pun berpindah tangan. Bruce menutup tokonya selama sebulan untuk renovasi, dan menggunakan waktu senggang untuk kursus kilat tentang perdagangan buku. Tim senang nongkrong di sana dan berbagi pengetahuan tentang setiap aspek bisnis, serta gosip tentang para pelanggan dan tentang sebagian besar pemilik toko lain di pusat kota. Tim memiliki banyak pendapat mengenai banyak hal, dan setelah beberapa minggu Bruce sudah siap mengusir Tim pergi.

Pada tanggal 1 Agustus 1996, toko dibuka kembali dengan sebanyak mungkin gambar-gambar yang bisa disebarluaskan Bruce. Keru-

munan yang cukup besar menyesap sampanye dan bir serta mendengarkan musik *reggae* dan *jazz* sementara Bruce menikmati saat itu. Petualangan besarnya telah diluncurkan, dan Bay Books—Baru dan Langka pun beroperasi.

2.

Minat Bruce pada buku langka terjadi secara kebetulan. Setelah mendengar kabar buruk bahwa ayahnya telah meninggal karena serangan jantung, Bruce pulang ke Atlanta. Rumah itu sebenarnya bukan rumahnya—dia tak pernah menghabiskan banyak waktu di sana—melainkan rumah milik ayahnya yang sekarang dan terakhir, seorang pria yang sering berpindah-pindah dan biasanya dengan wanita yang menakutkan bersamanya. Mr. Cable sudah menikah dua kali, dan bukan perkawinan yang bahagia, dan dia sudah bersumpah untuk menjauhi institusi tersebut, tapi seperti-nya tak mungkin baginya untuk hidup tanpa kehadiran seorang wanita malang untuk memperumit hidupnya. Wanita-wanita itu tertarik pada Mr. Cable karena dia tampaknya kaya, namun seiring berjalannya waktu masing-masing menyadari bahwa pria itu tak punya banyak uang karena dua perceraian yang buruk. Untungnya, setidaknya bagi Bruce, pacar terakhir ayahnya baru saja pindah dan tempat itu bebas dari mata dan tangan yang ingin ikut campur.

Sampai Bruce datang. Rumah itu, bangunan dengan bertumpuk-tumpuk baja dan kaca yang membingungkan di bagian trendi di pusat kota, memiliki sebuah studio besar di lantai ketiga tempat Mr. Cable sering melukis saat tidak berinvestasi. Ayahnya tak pernah benar-benar mengejar karier, dan karena hidup dari warisan, dia selalu menyebut dirinya sebagai "investor". Beberapa waktu kemudian, dia beralih ke lukisan, tapi lukisan minyaknya

sangat mengerikan sampai dia diusir dari setiap galeri di Atlanta. Salah satu dinding studio ditutupi dengan buku, ratusan jumlahnya, dan pada awalnya Bruce hampir tidak memperhatikan koleksi itu. Dia menduga buku-buku itu hanya untuk pameran, bagian lain dari citra yang ingin ditampilkan ayahnya, upaya gagal lain untuk tampak seolah-olah dia orang yang berpikiran dalam, rumit, dan berpengetahuan banyak. Namun setelah diamati lebih dekat, Bruce menyadari bahwa dua rak menyimpan buku-buku tua dengan judul yang tidak asing. Bruce mulai mengeluarkannya dari rak paling atas, satu demi satu, dan memeriksanya. Keingintahuannya yang sambil lalu dengan cepat berubah menjadi serius.

Buku-buku itu semuanya edisi pertama, beberapa ditandatangani oleh penulisnya. *Catch-22* oleh Joseph Heller, diterbitkan pada tahun 1961; *The Naked and the Dead* oleh Norman Mailer (1948); *Rabbit, Run* oleh John Updike (1960); *Invisible Man* oleh Ralph Ellison (1952); *The Moviegoer* oleh Walker Percy (1961); *Goodbye, Columbus* oleh Philip Roth (1959); *Confessions of Nat Turner* oleh William Styron (1967); *The Maltese Falcon* oleh Dashiell Hammett (1929); *In Cold Blood* oleh Truman Capote (1965); dan *The Catcher in the Rye* oleh J.D. Salinger (1951).

Setelah belasan buku pertama, Bruce mulai meletakkan buku-buku itu di atas meja bukannya mengembalikannya ke rak. Keingintahuannya awalnya penuh dengan gelombang kegembiraan yang memabukkan, lalu keserakahan. Di rak bawah dia menemukan buku-buku dan penulis yang belum pernah didengarnya sampai penemuan yang lebih mengejutkan lagi. Tersembunyi di balik tiga jilid tebal biografi Churchill ada empat buku: *The Sound and the Fury* oleh William Faulkner (1929); *Cup of Gold* oleh Steinbeck (1929); *This Side of Paradise* oleh F. Scott Fitzgerald (1920); dan *A Farewell to Arms* oleh Ernest Hemingway (1929). Semuanya edisi pertama dalam kondisi prima dan ditandatangani oleh penulisnya.

Bruce memeriksa lagi, tidak menemukan buku lain yang menarik, lalu menjatuhkan diri ke kursi tua ayahnya dan menatap dinding buku. Duduk di sana, di rumah yang asing baginya, menatap lukisan minyak menyedihkan yang dilukis oleh seniman yang jelas tidak berbakat, bertanya-tanya dari mana buku-buku itu berasal, dan merenungkan apa yang akan dilakukan saat Molly, adiknya, tiba dan mereka akan diharapkan merencanakan upacara pemakaman, Bruce terkejut menyadari betapa sedikit yang diketahuinya tentang almarhum ayahnya. Dan mengapa dia harus tahu lebih banyak? Ayahnya tak pernah menghabiskan waktu bersamanya. Mr. Cable mengirim Bruce ke sekolah asrama saat Bruce berusia empat belas tahun. Selama musim panas, anak itu dikirimkan ke *camp* berlayar selama enam minggu dan ke peternakan sapi yang diubah menjadi tempat liburan bagi turis selama enam minggu lagi, apa saja untuk menjauhkannya dari rumah. Bruce tak tahu apa-apa tentang koleksi ayahnya, kecuali sejumlah wanita menyedihkan. Mr. Cable bermain golf dan tenis serta bepergian, tapi tak pernah bersama Bruce dan adiknya; selalu dengan pacar terbaru.

Jadi dari mana buku-buku itu berasal? Sudah berapa lama ayahnya mengumpulkannya? Apakah ada faktur lama tersembunyi di suatu tempat, bukti tertulis keberadaan buku-buku itu? Apakah pelaksana wasiat ayahnya akan diminta untuk menggabungkan buku-buku itu dengan asetnya yang lain dan memberikannya, bersama dengan sebagian besar aset lain, ke Universitas Emory?

Mewariskan sebagian besar aset ke Emory itu hal lain yang membuat Bruce kesal. Ayahnya pernah membicarakannya sesekali, tanpa memberikan banyak detail. Mr. Cable dengan angkuh berpendapat bahwa uangnya harus diinvestasikan untuk dunia pendidikan dan tidak ditinggalkan bagi anak-anak untuk diboroskan. Bruce pernah tergoda beberapa kali untuk mengingatkan ayahnya bahwa ayahnya telah menghabiskan seluruh hidupnya memboros-

kan uang orang lain, namun bertengkar mengenai hal-hal seperti itu tak akan menguntungkan Bruce.

Saat itu, Bruce sangat menginginkan buku-buku itu. Dia memutuskan untuk mengambil delapan belas buku terbaik dan meninggalkan sisanya. Jika dia serakah dan membiarkan rak kosong, seseorang mungkin akan memperhatikan. Dimasukkannya buku-buku itu dengan rapi ke kotak kardus bekas untuk menyimpan anggur. Ayahnya telah bertahun-tahun kecanduan alkohol dan akhirnya setuju dengan hanya minum beberapa gelas anggur merah setiap malam. Ada beberapa kotak kosong di garasi. Bruce menghabiskan berjam-jam mengatur ulang rak untuk memberi kesan bahwa tidak ada buku yang hilang. Dan siapa yang tahu? Sejauh yang Bruce tahu, Molly tak pernah membaca apa-apa, dan yang lebih penting, dia menghindari ayah mereka karena Molly membenci pacar-pacar ayahnya. Setahu Bruce, Molly tak pernah bermalam di rumah sekali pun. Molly tak akan tahu apa-apa tentang koleksi pribadi ayahnya. (Namun, dua bulan kemudian, Molly bertanya pada Bruce apakah dia tahu apa-apa tentang "buku lama Ayah". Bruce meyakinkan Molly bahwa dia tak tahu apa-apa.)

Bruce menunggu sampai gelap dan membawa kotak itu ke dalam Jeep-nya. Setidaknya ada tiga kamera pengawas yang mengawasi teras, jalan masuk, dan garasi, dan jika ada yang bertanya, Bruce hanya akan memberitahu bahwa dia mengambil barang-barangnya sendiri. Video, CD, apa saja. Pelaksana warisan nantinya bertanya tentang edisi pertama yang hilang, Bruce tentu saja tak tahu apa-apa. Tanya saja pada pengurus rumah.

Sejauh situasinya, itu kejahatan yang sempurna, jika memang itu bisa dianggap sebagai kejahatan. Bruce benar-benar tak berpikir begitu. Menurutnya, seharusnya dia menerima lebih banyak. Berkat surat wasiat tebal dan pengacara keluarga, harta ayahnya terbungkus dengan efisien dan perpustakaannya tak pernah disinggung.

Masuknya Bruce Cable yang tak direncanakan ke dunia buku langka dimulai dengan baik. Dia pun menerjunkan diri mempelajari perdagangan buku langka dan menyadari bahwa koleksi pertamanya, delapan belas buku yang diambil dari rumah ayahnya, bernilai sekitar US\$200.000. Namun, dia takut menjual buku-buku itu, khawatir seseorang di suatu tempat bisa mengenali buku itu dan mengajukan pertanyaan. Karena Bruce tak tahu bagaimana ayahnya mendapatkan buku itu, sebaiknya menunggu. Biarkan beberapa saat berlalu, agar kenangan memudar. Seperti yang akan dengan cepat dipelajarinya bahwa dalam bisnis ini, kesabaran sangat penting.

3.

Bangunan itu berada di tikungan Third dan Main Street di jantung Santa Rosa. Dibangun seratus tahun lalu dan awalnya dibangun untuk bank terkemuka kota, salah satu yang bangkrut pada masa Depresi. Lalu digunakan untuk apotek, lalu bank lain, lalu toko buku. Lantai dua menyimpan kotak dan lemari arsip, semuanya sarat dengan debu dan sama sekali tak berharga. Bruce berhasil mengklaim lantai atas, membersihkannya, membangun dinding, memasukkan tempat tidur, dan menganggapnya sebagai apartemen. Dia tinggal di sana selama sepuluh tahun pertama Bay Books beroperasi. Ketika dia tidak berjualan buku, Bruce membersihkan lantai atas, beres-beres, melukis, merenovasi, dan akhirnya mendekorasi.

Toko buku dibuka pada bulan Agustus 1996. Setelah acara pembukaan dengan anggur dan keju, tempat itu sibuk selama beberapa hari, namun peminat mulai menipis. Lalu lintas melambat. Setelah tiga minggu dalam bisnis, Bruce mulai bertanya-tanya apakah dia telah membuat kesalahan besar. Keuntungan bersih di bulan

Agustus hanya dua ribu dolar, dan Bruce pun siap panik. Bagaimana pun, itu musim turis paling ramai di Pulau Camino. Dia memutuskan untuk mulai memberikan diskon, ide yang ditentang sebagian besar pemilik toko buku independen. Buku baru dan buku terlaris didiskon 25 persen. Jam buka diperpanjang dari tujuh jam menjadi sembilan jam dan Bruce bekerja lima belas jam sehari. Dia bekerja di toko seperti politisi, menghafal nama-nama pelanggan tetap dan mencatat apa yang mereka beli. Dia pun segera menjadi barista yang cakap. Dia bisa menyeduh *espresso* sambil bergegas ke depan untuk memeriksa pelanggan. Disingkirkannya rak-rak buku tua, terutama karya klasik yang tidak terlalu populer, dan ditambahkannya kafe kecil di dalam toko. Jam tutup berubah dari pukul sembilan ke pukul sepuluh. Dikirimkannya puluhan surat tulisan tangan kepada pelanggan, serta kepada penulis dan pemilik toko buku yang ditemuinya dalam petualangan dari ujung ke ujung. Pada tengah malam, dia sering berada di depan komputer, memperbarui buletin berkala Bay Books. Dia bergumul dengan gagasan untuk buka pada hari Minggu, yang banyak dilakukan oleh toko buku independen. Dia tak ingin buka, karena dia butuh istirahat, dan dia juga takut akan reaksi buruk yang mungkin terjadi. Pulau Camino berada di daerah yang sebagian besar penduduknya fundamentalis Protestan; orang bisa dengan mudah berjalan ke belasan gereja daripada toko buku. Tapi juga tempat liburan dan nyaris tak ada turis yang tampaknya tertarik untuk pergi ke kebaktian Minggu pagi. Jadi pada bulan September Bruce memutuskan untuk buka pada pukul 09.00, hari Minggu, dengan *New York Times*, *Washington Post*, *Boston Globe*, dan *Chicago Tribune* yang baru saja terbit, bersama dengan biskuit ayam panas dari kafe tiga pintu jauhnya dari toko buku. Pada hari Minggu ketiga, tempat itu penuh sesak.

Toko menghasilkan empat ribu dolar bersih pada bulan September dan Oktober lalu meningkat dua kali lipat setelah

enam bulan. Bruce tak khawatir lagi. Dalam setahun, Bay Books menjadi pusat nongkrong di pusat kota, sejauh ini menjadi toko paling ramai. Penerbit dan perwakilan penjualan menyerah pada desakan terus-menerus Bruce dan mulai memasukkan Pulau Camino ke jadwal tur penulis mereka. Bruce bergabung dengan Asosiasi Penjual Buku Amerika dan melibatkan diri dalam pergerakan, permasalahan, dan panitianya. Pada musim dingin tahun 1997, dalam konfensi APBA, Bruce bertemu dengan Stephen King dan berhasil meyakinkannya untuk menghadiri pesta buku di tokonya. Mr. King berada di sana selama sembilan jam untuk menandatangani bukunya sementara para penggemar menunggu dalam antrean yang panjangnya mencapai sepanjang blok. Toko menjual 2.200 buku dari berbagai judul dan menghasilkan penjualan kotor US\$70.000. Itu hari bersejarah yang membuat Bay Books tersohor. Tiga tahun kemudian toko itu terpilih menjadi Toko Buku Independen Terbaik di Florida, dan pada tahun 2004 *Publishers Weekly* memberinya gelar Toko Buku Terbaik Tahun 2004. Pada tahun 2005, setelah sembilan tahun bekerja keras, Bruce Cable terpilih menjadi anggota Dewan Direksi APBA.

4.

Saat itu Bruce sudah menjadi tokoh yang cukup dikenal di seluruh kota. Dia memiliki selusin setelan jas katun, masing-masing memiliki corak atau warna yang berbeda, dan dia mengenakannya setiap hari, bersama dengan kemeja putih kaku berkerah lebar, dan dasi kupu-kupu berwarna mencolok, biasanya merah atau kuning. Dilengkapi dengan sepatu kulit rusa yang kotor, tanpa kaus kaki. Dia tak pernah memakai kaus kaki, bahkan di bulan Januari saat suhu turun sampai sekitar empat derajat. Rambutnya

tebal dan bergelombang, dan dia membiarkannya tergerai panjang, hampir sampai ke bahunya. Dia bercukur seminggu sekali pada hari Minggu pagi. Pada saat dia mencapai usia tiga puluh tahun, beberapa uban muncul dengan sendirinya secara alami, beberapa kumis dan beberapa helai rambut panjang, dan itu membuatnya terlihat cukup menarik.

Setiap hari, saat toko sedikit sepi, Bruce pergi. Dia berjalan ke kantor pos dan main mata dengan petugas. Dia pergi ke bank dan main mata dengan *teller*. Jika ada toko baru dibuka di pusat kota, Bruce ada di sana untuk *grand opening*, dan tak lama kemudian dia kembali untuk menggoda pramuniaga. Makan siang menjadi produksi besar bagi Bruce, dan dia keluar makan siang enam hari dalam seminggu, selalu bersama orang lain sehingga dia bisa membukukannya sebagai pengeluaran bisnis. Ketika ada kafe baru dibuka, Bruce yang pertama mengantre, mencicipi semua yang ada dalam menu dan main mata dengan pramusaji. Dia biasanya minum sebotol anggur untuk makan siang dan tidur siang di apartemennya di lantai atas.

Sering kali, bagi Bruce, ada garis tipis antara main mata dan menguntit. Dia menyukai gadis-gadis, dan para gadis menyukainya, dan Bruce memainkan permainannya dengan indah. Bruce mendapat rezeki nomplok saat Bay Books menjadi tempat populer bagi kalangan penulis. Setengah dari penulis yang datang ke kota itu wanita, paling banyak berusia di bawah empat puluh tahun, semuanya jelas jauh dari rumah, kebanyakan dari mereka lajang dan bepergian sendiri dan mencari kesenangan. Mereka target yang mudah dan bersedia saat mereka tiba di toko buku dan melangkah memasuki dunianya. Setelah sesi membaca dan penanda-tanganan, lalu makan malam yang panjang, mereka sering kembali ke apartemen di lantai atas bersama Bruce untuk "pencarian emosi manusia secara lebih mendalam". Bruce punya favorit, terutama

dua gadis yang sukses dengan novel misteri erotis mereka. Dan mereka menerbitkan buku setiap tahun!

Meskipun dia berusaha hati-hati mempertahankan citra dirinya sebagai *playboy* yang berpengetahuan luas, pada dasarnya Bruce pengusaha ambisius. Toko memang memberinya pendapatan yang sehat, tapi itu bukan kebetulan. Seberapa pun larut dia pergi tidur malam harinya, Bruce sudah berada di toko sebelum pukul tujuh setiap pagi, dengan celana pendek dan kaus, membongkar-muat buku, menyetok rak, melakukan inventaris, bahkan menyapu lantai. Dia suka menyentuh dan mencium bau buku baru saat baru dikeluarkan dari kotak. Dia selalu menemukan tempat yang cocok untuk setiap edisi baru. Dia menyentuh setiap buku yang masuk ke toko, dan, sayangnya, setiap buku yang dikembalikan ke kotak dan dikembalikan ke penerbit untuk mendapatkan uang kembali. Dia tak suka mengembalikan buku dan menganggapnya sebagai kegagalan, kesempatan yang hilang. Disingkirkannya barang-barang yang tak terjual, dan setelah beberapa tahun ada sekitar dua belas ribu judul. Beberapa bagian toko memiliki ruangan sempit dengan rak-rak tua yang reyot dan buku-buku yang bertumpuk di lantai, tapi Bruce tahu di mana menemukan apa saja. Bagaimanapun, dialah yang menempatkan semuanya dengan hati-hati. Pukul 08.45 setiap pagi, dia bergegas ke lantai atas ke apartemen, mandi, dan berganti dengan setelan katunnya untuk hari itu, dan tepat pada pukul 09.00 dia membuka pintu dan menyapa pelanggan.

Dia jarang cuti. Bagi Bruce, gagasan liburan adalah perjalanan ke New England untuk bertemu dengan pedagang buku antik di toko tua berdebu mereka dan berbicara tentang pasaran buku. Bruce menyukai buku-buku langka, terutama yang ditulis oleh penulis Amerika abad ke-20, dan dia mengumpulkannya dengan penuh semangat. Koleksinya berkembang, terutama karena dia ingin membeli begitu banyak, tapi juga karena dia merasa sangat tersiksa untuk menjualnya. Dia memang penyalur buku, tapi yang

selalu membeli dan hampir tak pernah menjual. Delapan belas "buku lama Ayah" yang dicurinya menjadi fondasi yang luar biasa, dan pada saat Bruce berusia empat puluh tahun, dia menilai koleksi langkanya bernilai dua juta dolar.

5.

Sementara Bruce bertugas di Dewan APBA, pemilik bangunannya meninggal dunia. Bruce membeli bangunan itu dan mulai memperluas toko. Dia mempersempit apartemennya dan memindahkan bar kopi dan kafe ke lantai dua. Dirobohkannya dinding dan dilipatgandakannya bagian anak-anak. Pada hari Sabtu pagi, toko penuh dengan anak-anak yang membeli buku dan mendengarkan cerita saat ibu muda mereka berada di lantai atas sambil menyeruput *latte* di bawah pengawasan pemilik toko yang ramah. Bagian buku langkanya mendapat banyak perhatian dari Bruce. Di lantai utama, dia merobohkan dinding lain dan membangun Ruang Edisi Pertama dengan rak-rak kayu ek yang apik, panel, dan permadani mahal. Dia membangun ruangan besi di ruang bawah tanah untuk melindungi buku-bukunya yang paling langka.

Setelah sepuluh tahun tinggal di apartemen, Bruce siap untuk sesuatu yang lebih mewah. Dia menaruh minat pada beberapa bangunan Victoria tua di pusat kota bersejarah Santa Rosa, dan bahkan telah menawar akan membeli dua rumah. Kedua tawarannya terlalu rendah, dan rumah itu dengan cepat terjual ke pembeli lain. Rumah megah, yang dibangun oleh jutawan perusahaan kereta api dan pengangkutan barang dengan kapal dan dokter dan politisi pada akhir abad ke-20, dipelihara dengan indah dan bertengger abadi di jalanan teduh dengan pohon-pohon ek tua dan lumut Spanyol. Ketika Mrs. Marchbanks meninggal pada usia 103 tahun, Bruce mendekati putrinya, umur 81, yang tinggal di Texas.

Bruce membayar terlalu mahal untuk rumah itu, namun dia sudah bertekad tidak mau kalah untuk ketiga kalinya.

Dua blok di sebelah utara dan tiga blok di sebelah timur toko, Marchbanks House dibangun pada tahun 1890 oleh seorang dokter sebagai hadiah untuk istri barunya yang cantik, dan sejak saat itu dimiliki oleh keluarga. Rumah itu sangat besar, lebih dari 740 meter persegi, bertingkat empat, dengan menara menjulang di sisi selatan dan kubah di sisi utara, serta beranda yang mengelilingi lantai dasar. Rumah itu memiliki dek atap, berbagai hiasan, sirap seukuran ikan, dan jendela teluk, banyak di antaranya dihiasi dengan kaca patri. Rumah itu memenuhi kaveling sudut kecil yang dijajari dengan pagar putih serta dinaungi tiga pohon ek tua dan lumut Spanyol.

Bruce berpendapat interior rumah itu memprihatinkan, dengan lantai kayunya yang gelap, dinding yang dicat lebih gelap lagi, karpet usang, tirai kendur berdebu, dan perapian batu bata cokelat di mana-mana. Banyak perabotan termasuk dalam penjualan, dan Bruce langsung mulai menyingkirkannya. Permadani kuno yang tidak terlalu tipis dipindahkan ke toko buku, dapat menambahkan atmosfer beberapa dekade. Tirai dan gorden tua itu tak berharga dan dibuang. Saat rumah sudah kosong, Bruce menyewa kru tukang cat yang menghabiskan waktu dua bulan untuk mengecat dinding interior dengan warna yang lebih terang. Ketika mereka pergi, Bruce menyewa pengrajin lokal yang menghabiskan waktu dua bulan lagi untuk membersihkan setiap senti lantai kayu ek dan pinus.

Bruce membeli rumah itu karena sistemnya bekerja—pipa leding, listrik, air, pemanas, dan udara. Dia tak punya kesabaran maupun nyali untuk merenovasi, yang hampir selalu membuat bangkrut pembeli baru. Dia memiliki sedikit bakat dengan palu dan dia punya cara yang lebih baik untuk menghabiskan waktunya. Selama setahun berikutnya, dia terus tinggal di apartemennya

di atas toko sambil mempertimbangkan bagaimana melengkapi perabotan dan mendekorasi rumah. Rumah itu tetap kosong, cerah, dan indah, sementara tugas untuk menjadikannya tempat tinggalnya terasa menakutkan. Rumah itu menjadi contoh megah arsitektur gaya Victoria dan sangat tidak cocok untuk dekorasi modern dan minimalis yang disukainya. Dia menganggap model zaman itu rumit dan terlalu banyak hiasan, bukan gaya yang disukainya.

Apa salahnya memiliki rumah tua megah yang dipertahankan sesuai aslinya, setidaknya di bagian luar, sementara interiornya disemarakkan dengan perabotan dan karya seni modern? Ada yang keliru dengan itu, dan Bruce pun terbelenggu dengan gagasan mendekorasi.

Bruce berjalan ke rumah itu setiap hari dan berdiri di setiap ruangan, bingung dan tak tahu pasti apa yang harus dilakukan. Apakah ini keputusan bodoh, rumah kosong yang terlalu besar dan rumit karena seleranya yang tidak pasti?

6.

Untuk menyelamatkan Bruce datanglah seorang Noelle Bonnet, agen barang antik New Orleans yang sedang tur dengan buku terbarunya, buku meja kopi seharga lima puluh dolar. Bruce pernah melihat katalog penerbit Noelle beberapa bulan sebelumnya dan terpikat oleh fotonya. Mengerjakan pekerjaan rumahnya, seperti biasa, Bruce tahu bahwa Noelle berusia tiga puluh tujuh tahun, bercerai tanpa anak, penduduk asli New Orleans, meskipun ibunya orang Prancis, dan dianggap sebagai ahli perabotan Provençal. Tokonya berada di Royal Street di Quarter, dan menurut autobiografinya Noelle menghabiskan setengah tahun di selatan dan barat daya Prancis untuk mencari perabotan tua. Noelle telah

menerbitkan dua buku tentang topik ini dan Bruce sudah mempelajari keduanya.

Ini kebiasaan Bruce, jika bukan panggilan. Tokonya mengadakan dua dan kadang tiga acara penandatanganan setiap minggunya, dan saat si penulis tiba, Bruce sudah membaca semua yang telah diterbitkan oleh penulis tersebut. Bruce membaca dengan rakus, dan sementara dia lebih menyukai novel oleh penulis yang masih hidup, orang yang bisa ditemui, dipromosikan, diajak berteaman, dan diikuti, dia juga melahap biografi, buku untuk menolong diri sendiri, buku masak, sejarah, apa saja. Setidaknya itulah yang bisa dilakukannya. Bruce mengagumi semua penulis, dan jika seseorang meluangkan waktu untuk mengunjungi tokonya, serta makan malam, minum, dan sebagainya, maka dia bertekad untuk bisa mendiskusikan karya si penulis yang bersangkutan.

Bruce membaca sampai larut malam dan sering tertidur dengan buku terbuka di tempat tidur. Dia membaca pagi-pagi sekali, sendirian di toko dengan kopi hitam kental, jauh sebelum toko dibuka jika dia tidak sibuk mengemas dan membongkar. Dia terus membaca sepanjang hari, dan seiring waktu mengembangkan rutinitas ganjil berdiri di tempat yang sama di dekat jendela depan, di dekat buku-buku autobiografi, bersandar santai pada patung kayu kepala suku Indian Timucuan berukuran seluruh badan, menyeruput *espresso* tanpa henti, dengan satu mata di halaman buku dan yang lain mengawasi pintu depan. Dia menyapa pelanggan, mencari buku untuk mereka, mengobrol dengan siapa saja yang ingin mengobrol, kadang-kadang membantu di bar kopi atau di kasir depan jika sedang sibuk, tapi selalu kembali ke tempatnya di dekat sang kepala suku, lalu ia mengambil bukunya dan melanjutkan bacaannya. Ia mengaku rata-rata membaca empat buku per minggu dan tak ada yang meragukan ini. Calon pegawai yang tidak membaca sedikitnya dua buku per minggu tak akan diterima bekerja di situ.

Bagaimanapun, kunjungan Noelle Bonnet sukses besar, jika bukan karena pendapatan yang dihasilkannya, pastinya karena dampaknya yang langgeng bagi Bruce and Bay Books. Mereka saling tertarik, langsung, dan intens. Setelah makan malam yang cepat dan bahkan dipersingkat, mereka kembali ke apartemen Bruce di lantai atas dan menikmati seks gila-gilaan. Mengaku sakit, Noelle membatalkan sisa turnya dan tinggal di kota itu selama seminggu. Pada hari ketiga, Bruce membawa Noelle ke Marchbanks House dan dengan bangga memamerkan rumahnya. Noelle kewalahan. Bagi seorang perancang/dekorator/desainer kelas dunia, pemandangan lebih dari tujuh ratus meter persegi lantai dan dinding kosong di balik fasad rumah bergaya Victoria yang begitu besar terasa menakjubkan. Saat mereka berjalan dari ruangan satu ke ruangan lain, Noelle mulai membayangkan bagaimana masing-masing ruangan harus dicat, dilapisi *wallpaper*, dan dilengkapi perabotan.

Bruce memberikan beberapa saran sederhana, seperti TV layar lebar di sini dan meja biliar di sana, tapi tidak diterima dengan baik. Sang seniman sedang bekerja, tiba-tiba melukis di kanvas tanpa batas. Noelle menghabiskan hari berikutnya sendirian di rumah itu, mengukur dan memotret atau hanya duduk di dalam kekosongannya yang luas. Bruce menjaga toko, benar-benar jatuh cinta pada Noelle tapi juga mengalami getaran pertama mimpi buruk finansial yang akan terjadi.

Noelle membujuk Bruce untuk meninggalkan toko selama akhir pekan dan mereka terbang ke New Orleans. Noelle mengajak Bruce melihat-lihat tokonya yang bergaya, meskipun berantakan, di mana setiap meja, lampu, tempat tidur bertiang empat, lemari, sofa, peti, karpet, lemari berlaci, dan lemari baju tidak hanya memiliki asal-usul yang kaya di beberapa desa Provençal namun juga ditakdirkan untuk mendapatkan tempat yang sempurna di Marchbanks House. Mereka berkeliaran di French Quarter, makan

di bistro favorit Noelle, menghabiskan waktu dengan teman-temannya, menghabiskan banyak waktu di tempat tidur, dan setelah tiga hari Bruce terbang pulang sendirian, kelelahan, tapi juga untuk pertama kalinya, mengakui bahwa dia jatuh cinta. Betapa mahal biayanya. Bruce tak mungkin hidup tanpa Noelle Bonnet.

7.

Seminggu kemudian, sebuah truk besar tiba di Santa Rosa dan diparkir di depan Marchbanks House. Keesokan harinya, Noelle sudah berada di sana mengarahkan para tukang pengangkut barang. Bruce mondar-mandir dari toko, menonton dengan penuh minat dan sedikit ragu-ragu bercampur takut. Sang artis asyik dengan dunia kreatifnya sendiri, mondar-mandir dari ruangan ke ruangan, memindahkan masing-masing barang paling sedikit tiga kali, dan menyadari dia membutuhkan lebih banyak lagi. Truk kedua tiba tak lama setelah yang pertama pergi. Bruce berjalan kembali ke toko, bergumam pada dirinya sendiri bahwa hanya sedikit yang masih tersisa di toko Noelle di Royal Street. Saat makan malam, Noelle membenarkan hal ini, dan meminta Bruce untuk pergi ke Prancis hanya dalam beberapa hari untuk petualangan belanja lagi. Bruce menolak, berkata ada penulis penting yang akan datang dan harus mengurus toko. Malam itu, mereka tidur di rumah untuk pertama kalinya, dengan tempat tidur dari besi tempa yang ditemukan Noelle di dekat Avignon, di mana apartemen kecilnya berada. Setiap perabotan, setiap aksesoris, setiap permadani, pot, dan lukisan memiliki sejarah, dan kecintaan Noelle pada barang-barang itu menular.

Keesokan paginya, mereka menyedap kopi di serambi belakang dan membicarakan masa depan, yang saat itu masih belum pasti.

Noelle memiliki penghidupan di New Orleans dan Bruce di pulau itu, dan keduanya tidak cocok untuk hubungan jangka panjang dan permanen yang taruhannya besar. Percakapan berubah canggung dan mereka segera mengganti topik pembicaraan. Bruce mengaku belum pernah ke Prancis dan mereka mulai merencanakan liburan ke sana.

Tak lama setelah Noelle meninggalkan kota, tagihan pertama tiba. Tagihan itu tiba dengan catatan, ditulis dengan tulisan tangan Noelle yang indah, yang menjelaskan bahwa dia tidak menaikkan harga seperti biasa dan pada dasarnya menjual barang-barang itu dengan harga pokok. Syukurlah untuk keajaiban kecil itu, gumam Bruce. Dan sekarang Noelle kembali ke Prancis untuk mencari lebih banyak perabotan lagi!

Noelle kembali ke New Orleans dari Avignon tiga hari sebelum Badai Katrina. Baik tokonya di French Quarter maupun apartemennya di Garden District tidak rusak, namun kota itu terpukul berat. Noelle mengunci pintu dan melarikan diri ke Pulau Camino, tempat Bruce menunggu untuk menenangkannya. Selama berhari-hari mereka menyaksikan kengerian itu di TV—jalan-jalan yang banjir, mayat mengambang, air bernoda minyak, setengah populasi yang kabur dengan panik, petugas penyelamat yang panik, politisi yang kikuk.

Noelle ragu dia bisa kembali ke sana. Dia tak yakin ingin melukukannya.

Lambat laun, Noelle mulai membicarakan relokasi. Sekitar setengah pelanggannya berasal dari New Orleans, dan dengan begitu banyak yang sekarang kabur dari sana, dia khawatir dengan bisnisnya. Setengah lainnya tersebar di seluruh negeri. Reputasinya luas dan terkenal, dan dia mengirim barang antik ke mana-mana. Situsnya sukses. Buku-bukunya populer dan banyak penggemarnya yang kolektor serius. Dengan dorongan Bruce yang lembut, Noelle meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia bisa memindahkan bisnis-

nya ke pulau itu dan tidak hanya membangun kembali apa yang telah hilang tapi juga sukses di sana.

Enam minggu setelah badai, Noelle menandatangani kontrak untuk menyewa tempat di Main Street di Santa Rosa, tiga pintu dari Bay Books. Dia menutup tokonya di Royal Street dan memindahkan barang inventaris yang tersisa ke toko barunya, Noelle's Provence. Ketika kiriman baru dari Prancis tiba, Noelle membuka tokonya dengan pesta sampanye dan kaviar, dan Bruce membantunya mencari pelanggan di antara tamu-tamu yang datang.

Noelle memiliki ide bagus untuk buku barunya: transformasi Marchbanks House saat rumah itu dipenuhi dengan barang-barang antik Provençal. Dia telah mengambil banyak foto saat rumah itu masih kosong, dan sekarang dia akan mendokumentasikan renovasinya yang megah. Bruce ragu buku itu akan terjual cukup untuk menutupi biayanya, tapi apa salahnya? Apa saja yang diinginkan Noelle.

Suatu saat tagihan-tagihan itu berhenti. Dengan takut-takut, Bruce menyinggung topik ini, dan Noelle menjelaskan dengan dramatis bahwa Bruce sekarang mendapatkan diskon tertinggi: Noelle! Bruce mungkin memiliki rumah itu, tapi semua yang ada di dalamnya akan menjadi milik mereka bersama.

8.

Pada bulan April 2006, mereka menghabiskan waktu dua minggu di Prancis Selatan. Dengan menggunakan apartemen Noelle di Avignon sebagai markas, mereka menjelajah dari desa ke desa, dari pasar ke pasar, menyantap makanan yang hanya pernah dilihat Bruce di foto, minum anggur lokal enak yang tak tersedia di tanah air, tinggal di hotel kuno, melihat-lihat pemandangan, menghabiskan waktu dengan teman-teman Noelle, dan tentu saja, mem-

beli lebih banyak persediaan untuk toko Noelle. Bruce, yang selalu meneliti, mendorong dirinya sendiri ke dunia perabotan dan artefak pedesaan Prancis dan segera bisa melihat jika ada yang harganya murah.

Mereka sedang berada di Nice ketika mereka memutuskan untuk menikah, saat itu juga.

BAB TIGA

SANG REKRUT

1.

Pada hari yang cerah di musim semi akhir bulan April, Mercer Mann berjalan dengan agak cemas di kampus Chapel Hill di Universitas Carolina Utara. Dia telah setuju untuk bertemu dengan orang yang tak dikenalnya untuk makan siang singkat, tapi hanya karena prospek pekerjaan. Pekerjaan Mercer yang sekarang, mengajar sastra paruh waktu untuk mahasiswa tingkat pertama, akan berakhir dalam dua minggu, berkat pemotongan anggaran yang diajukan oleh legislatif negara bagian yang didominasi oleh orang-orang yang fanatik dengan pemotongan pajak dan pengeluaran. Dia telah melobi keras untuk mendapatkan kontrak baru tapi tidak mendapatkannya. Dia akan segera kehilangan pekerjaan, masih berutang, tak punya tempat tinggal, dan bokek. Umurnya tiga puluh satu tahun, cukup lajang, dan yah, hidupnya tidak berjalan sesuai rencana.

E-mail pertama, satu dari dua *e-mail* yang dikirimkan oleh seseorang bernama Donna Watson, tiba sehari sebelumnya dan isinya

hampir sama samarnya dengan *e-mail* tidak jelas mana pun. Watson mengaku sebagai konsultan yang disewa oleh akademi swasta untuk mencari guru baru untuk pelajaran menulis kreatif bagi siswa kelas tiga SMA. Donna kebetulan berada di daerah itu dan bisa bertemu untuk minum kopi. Gaji yang ditawarkan sekitar 75.000 dolar setahun, paling tinggi, tapi kepala sekolah menyukai sastra dan bertekad untuk mempekerjakan guru yang pernah benar-benar menerbitkan satu atau dua novel.

Mercer pernah menerbitkan satu novel, bersama dengan kumpulan cerita pendek. Gaji yang ditawarkan memang mengesankan dan lebih dari gajinya saat ini. Tidak ada detail lain. Mercer menjawab dengan senang hati dan mengajukan beberapa pertanyaan tentang sekolah tersebut, khususnya apa namanya dan di mana lokasinya.

E-mail kedua hanya sedikit kurang samar daripada yang pertama, tapi memberitahu bahwa sekolah itu berada di New England. Dan pertemuan minum kopi berubah menjadi "makan siang singkat". Bisakah Mercer menemui Donna di restoran bernama Spanky's, tepat di luar kampus di Franklin Street, pukul 12.00?

Mercer malu untuk mengakui bahwa saat ini gagasan makan siang enak lebih menarik daripada mengajar sekelompok anak SMA kelas tiga dari keluarga kaya. Terlepas dari gaji yang tinggi, pekerjaan itu sudah pasti di bawah kemampuannya. Dia tiba di Chapel Hill tiga tahun lalu dengan tujuan untuk mengajar, sementara, dan yang jauh lebih penting, menyelesaikan novelnya. Tiga tahun kemudian, dia dipecat, dan novelnya masih belum selesai saat dia tiba di Chapel Hill.

Begitu Mercer masuk ke restoran, seorang wanita berpakaian rapi dan berdandan sempurna, berumur sekitar lima puluh melambai, mengulurkan tangan, dan berkata, "Aku Donna Watson. Senang bertemu denganmu." Mercer duduk di seberang meja dan

mengucapkan terima kasih atas undangannya. Seorang pelayan datang dan meletakkan menu di meja.

Tanpa membuang waktu, Donna Watson berubah menjadi orang lain. Dia berkata, "Aku harus memberitahumu bahwa aku berada di sini dengan dalih palsu, oke? Namaku bukan Donna Watson tapi Elaine Shelby. Aku bekerja untuk perusahaan yang berbasis di Bethesda."

Mercer menatapnya dengan tatapan kosong, melirik ke luar, menengok ke belakang, dan berusaha memikirkan tanggapan yang tepat.

Elaine terus mendesak. "Aku bohong. Aku minta maaf, dan aku berjanji tak akan berbohong lagi. Tapi aku serius dengan makan siang dan aku akan membayar, jadi tolong beri aku waktu."

"Kurasa kau punya alasan bagus untuk berbohong," kata Mercer hati-hati.

"Alasan yang sangat bagus, dan jika kau memaafkan pelanggaran yang satu ini, dan mendengarkan, aku berjanji bisa menjelaskannya."

Mercer mengangkat bahu dan berkata, "Aku lapar, jadi aku akan mendengarkan sampai aku tidak lapar lagi, dan jika saat itu kau masih belum menjelaskan semuanya, aku akan pergi."

Elaine melontarkan senyum yang akan dipercaya siapa pun. Dia memiliki mata gelap dan kulit gelap, mungkin keturunan Timur Tengah, mungkin orang Italia atau Yunani, pikir Mercer, meskipun aksennya dari Midwest, pasti orang Amerika. Rambutnya yang pendek dan abu-abu dipotong dengan gaya yang begitu apik sampai beberapa pria sudah menengoknya dua kali. Dia wanita yang cantik dan berpakaian rapi tanpa cela, tidak sesuai dengan kalangan universitas yang kasual.

Elaine berkata, "Tapi aku tidak bohong tentang pekerjaan itu. Karena itulah aku di sini, meyakinkanmu untuk menerima peker-

jaan ini, yang persyaratan dan tunjangannya jauh lebih bagus daripada yang kusinggung di *e-mail*."

"Melakukan apa?"

"Menulis, menyelesaikan novelmu."

"Yang mana?"

Pelayan kembali, dan mereka dengan cepat memesan salad ayam bakar yang sama dengan air mineral. Pelayan merenggut menu, menghilang, dan setelah terdiam, Mercer berkata, "Aku mendengarkan."

"Ceritanya panjang."

"Sebaiknya kita mulai dengan pertanyaan yang paling penting—kau."

"Baiklah. Aku bekerja untuk perusahaan yang mengkhususkan diri dalam bidang keamanan dan investigasi. Perusahaan mapan yang belum pernah kaudengar karena kami tak pernah mengiklankan diri, dan tak punya situs."

"Pembicaraan ini tak berujung-pangkal."

"Tolong, tunggu sebentar. Ceritanya semakin bagus. Enam bulan yang lalu, sekelompok orang mencuri naskah Fitzgerald dari Perpustakaan Firestone di Princeton. Dua tertangkap dan masih dipenjara, sedang menunggu. Yang lain menghilang. Naskahnya belum ditemukan."

Mercer mengangguk dan berkata, "Sudah banyak diberitakan."

"Betul. Naskah-naskah itu, semuanya ada lima, diasuransi oleh klien kami, perusahaan swasta besar yang mengasuransi karya seni dan harta karun serta aset langka. Aku ragu kau pernah mendengarnya."

"Aku tak menaruh minat pada perusahaan asuransi."

"Kau beruntung. Singkatnya, kami sudah menyelidiki selama enam bulan, bekerja sama dengan FBI dan Unit Pemulihan Aset Langka-nya. Situasinya mendesak karena enam bulan lagi klien kami akan dipaksa untuk menulis cek sebesar 25.000.000 dolar

untuk Princeton. Princeton benar-benar tidak menginginkan uang itu; mereka menginginkan naskah itu, yang, seperti dugaanmu, tak ternilai harganya. Kami memiliki beberapa petunjuk tapi tak ada yang menarik sampai sekarang. Untungnya, tidak terlalu banyak pemain dalam dunia kelim buku dan naskah curian, dan kami pikir kami telah berhasil melacak jejak penyalur tertentu.”

Pelayan meletakkan sebotol Pellegrino di antara mereka, serta dua gelas dengan es dan lemon.

Ketika pelayan pergi, Elaine melanjutkan, ”Dia seseorang yang mungkin kaukenal.”

Mercer menatap Elaine, setengah menggerutu, mengangkat bahu, dan berkata, ”Itu akan mengejutkan.”

”Kau punya sejarah panjang dengan Pulau Camino. Kauhabiskan musim panas di sana waktu kau masih kecil, bersama nenekmu, di pondok pantainya.”

”Bagaimana kau tahu ini?”

”Kau menulis tentang itu.”

Mercer mendesah dan meraih botol. Pelan-pelan diisinya kedua gelas sementara pikirannya berputar-putar. ”Biar kutebak. Kau sudah membaca semua tulisanku.”

”Tidak, hanya semua yang sudah dipublikasikan. Itu bagian dari persiapan kami, dan itu cukup bagus.”

”Terima kasih. Maaf belum ada yang baru.”

”Waktu itu kau masih lebih muda dan berbakat serta baru memulai kariermu.”

”Coba, aku ingin tahu apakah kau sudah mengerjakan pekerjaan rumahmu.”

”Dengan senang hati. Novel pertamamu, *October Rain*, diterbitkan oleh Newcombe Press pada tahun 2008, saat kau baru berusia dua puluh empat tahun. Cukup laris—delapan ribu eksemplar dalam edisi *hard cover*, dua kali lipatny dalam edisi biasa, bebera-

pa eksemplar *e-book*-nya—bukan buku terlaris, tapi para kritikus menyukainya.”

”Ciuman maut.”

”Dinominasikan untuk Penghargaan Buku Nasional dan finalis untuk PEN/Faulkner.”

”Dan tidak menang dua-duanya.”

”Tidak, tapi sedikit novel pertama yang mendapat penghargaan seperti itu, terutama dari penulis yang masih sangat muda. *Times* memilihnya sebagai salah satu dari sepuluh buku terbaiknya tahun itu. Lalu menyusul koleksi cerita pendek, *The Music of Waves*, yang dipuji para kritikus, tapi, seperti yang kau tahu, cerita pendek tidak begitu laku.”

”Ya, aku tahu.”

”Setelah itu kau beralih ke agen dan penerbit lain, dan yah, dunia masih menunggu novel berikutnya. Sementara itu, kau menerbitkan tiga cerita di majalah sastra, termasuk satu tentang menjaga telur penyu di pantai bersama nenekmu Tessa.”

”Jadi kau tahu tentang Tessa?”

”Dengar, Mercer, kami tahu semua yang perlu diketahui, dan sumber kami semuanya arsip publik. Ya, kami memang banyak mencari tahu di sana-sini, tapi kami belum menyelidiki kehidupan pribadimu lebih dari apa yang tersedia bagi orang lain. Zaman sekarang, dengan internet, tak banyak lagi privasi.”

Salad tiba, Mercer mengambil pisau dan garpunya. Dia menyuap beberapa gigitan sementara Elaine menyepak air dan memerhatikannya. Akhirnya, Mercer bertanya, ”Apakah kau akan makan?”

”Tentu saja.”

”Jadi, apa yang kau tahu tentang Tessa?”

”Nenek dari pihak ibumu. Dia dan suaminya membangun pondok pantai di Pulau Camino pada tahun 1980. Mereka berasal dari Memphis, tempatmu dilahirkan, dan menghabiskan liburan

mereka di sana. Kakekmu meninggal pada tahun 1985, lalu Tessa meninggalkan Memphis dan pindah ke pantai. Sebagai gadis kecil dan sebagai remaja, kau menghabiskan musim panas yang panjang bersamanya di sana. Sekali lagi, ini yang kautulis.”

”Itu benar.”

”Tessa meninggal dalam kecelakaan ketika berlayar pada tahun 2005. Tubuhnya ditemukan di pantai dua hari setelah badai. Baik pria temannya berlayar maupun perahu orang itu tak pernah ditemukan. Semuanya ada di surat kabar, terutama *Times-Union* di Jacksonville. Menurut arsip publik, surat wasiat Tessa meninggalkan semuanya, termasuk pondoknya, untuk ketiga anaknya, salah satunya ibumu. Pondok itu masih dimiliki keluarga.”

”Betul. Aku memiliki hak setengah dari sepertiga, dan aku belum pernah melihat pondok itu sejak dia meninggal. Aku ingin menjualnya tapi keluarga tak bisa menyetujui apa-apa.”

”Apakah pondok itu pernah digunakan?”

”Oh, ya. Bibiku menghabiskan musim dingin di sana.”

”Jane.”

”Ya, dia. Kakakku juga berlibur musim panas di sana. Hanya ingin tahu, apa yang kauketahui tentang kakakku?”

”Connie tinggal di Nashville bersama suami dan dua gadis remaja mereka. Umurnya empat puluh dan bekerja dalam bisnis keluarga. Suaminya memiliki beberapa toko yogurt beku dan cukup sukses. Connie memiliki gelar psikologi dari SMU. Rupanya, dia bertemu dengan suaminya di sana.”

”Dan ayahku?”

”Herbert Mann pernah memiliki *dealer* Ford terbesar di daerah Memphis. Sepertinya memiliki banyak uang, cukup untuk membayar uang kuliah Connie di SMU, tanpa utang. Entah bagaimana bisnisnya macet, Herbert kehilangan bisnis itu, dan selama sepuluh tahun terakhir ini dia bekerja sebagai pemandu paruh waktu untuk Baltimore Orioles. Dia sekarang tinggal di Texas.”

Mercer meletakkan pisau dan garpu di meja dan menarik napas dalam-dalam. "Maaf, tapi ini meresahkan. Mau tak mau aku merasa seperti dibuntuti. Apa yang kauinginkan?"

"Tolong, Mercer, informasi itu kami kumpulkan dengan pekerjaan detektif cara lama. Kami belum melihat apa pun yang tak seharusnya kami lihat."

"Itu menyeramkan, oke? Mata-mata profesional menyelidiki masa lalu. Bagaimana dengan saat ini? Seberapa banyak kau tahu tentang situasi pekerjaanku?"

"Kau baru saja dipecat."

"Jadi aku butuh pekerjaan?"

"Kurasa."

"Itu bukan arsip publik. Bagaimana kau tahu siapa yang dipekerjakan atau dipecat di Universitas Carolina Utara?"

"Kami punya sumber."

Mercer mengerutkan kening dan menjauhkan saladnya, seolah dia sudah selesai. Dia melipat tangannya di dada dan memandang Ms. Shelby dengan marah. "Mau tak mau aku merasa, yah, hak-hakku dilanggar."

"Tolong, Mercer, dengarkan aku. Sangat penting bagi kami untuk memiliki informasi sebanyak mungkin."

"Untuk apa?"

"Untuk pekerjaan yang kami tawarkan. Jika kau menolak, kami akan langsung pergi dan menyingkirkan arsipmu. Kami tak akan pernah membocorkan informasi yang kami dapatkan."

"Apa pekerjaannya?"

Elaine menggigit dan mengunyahnya cukup lama. Setelah meneguk air, dia berkata, "Kembali ke naskah Fitzgerald. Kami pikir itu disembunyikan di Pulau Camino."

"Dan siapa yang menyembunyikannya?"

"Aku butuh jaminan bahwa apa yang kita diskusikan mulai saat ini akan kaurahasiakan. Ada banyak yang dipertaruhkan di sini,

dan kebocoran bisa menyebabkan kerusakan yang tak bisa diperbaiki, tidak hanya untuk klien kami, dan tidak hanya untuk Princeton, tapi juga untuk naskah itu sendiri.”

”Siapa sih yang akan kuberitahu tentang ini?”

”Tolong, aku butuh janjimu saja.”

”Kerahasiaan membutuhkan kepercayaan. Kenapa aku harus percaya padamu? Saat ini kupikir kau dan perusahaanmu sangat mencurigakan.”

”Aku mengerti. Tapi tolong dengarkan sisa ceritanya.”

”Baiklah, aku mendengarkan, tapi aku tidak lapar lagi. Sebaiknya kau bicara cepat-cepat.”

”Cukup adil. Kau pernah ke toko buku di pusat kota Santa Rosa, Bay Books. Dimiliki oleh pria bernama Bruce Cable.”

Mercer mengangkat bahu dan berkata, ”Kurasa begitu. Aku pergi ke sana beberapa kali bersama Tessa waktu aku masih kecil. Sekali lagi, aku belum kembali ke pulau itu sejak Tessa meninggal sebelas tahun yang lalu.”

”Toko yang sukses, salah satu toko buku independen terbaik di negara ini. Cable terkenal dalam bisnis dan cukup agresif. Koneksinya banyak dan banyak pengarang yang mampir ke sana dalam tur mereka.”

”Seharusnya aku pergi ke sana bersama *October Rain*, tapi itu cerita lain.”

”Betul, nah, Cable juga kolektor agresif edisi pertama karya sastra modern. Dia banyak melakukan perdagangan, dan kami duga dia menghasilkan banyak uang dengan bagian bisnisnya itu. Dia juga dikenal sebagai penyalur buku-buku curian, satu dari sedikit pemain dalam bisnis yang agak gelap itu. Dua bulan lalu kami mencium jejaknya setelah mendapat informasi rahasia dari seorang sumber yang dekat dengan kolektor lain. Kami pikir Cable memiliki naskah Fitzgerald, dibeli tunai dari seorang perantara yang sangat ingin menyingkirkan naskah itu.”

"Nafsu makanku sudah benar-benar hilang sekarang."

"Kami tak bisa mendekati orang itu. Kami sudah mengirimkan orang ke toko itu selama sebulan terakhir, memantau, menyelidiki, mengambil foto dan merekam video diam-diam, tapi kami menemui jalan buntu. Dia memiliki ruangan besar dan megah di lantai utama tempatnya menyimpan rak buku-buku langka, terutama karya penulis Amerika abad kedua puluh, dan dengan senang hati akan menunjukkannya kepada pembeli yang serius. Kami bahkan pernah mencoba menjual buku langka, salinan novel pertama Faulkner yang ditandatangani dan dipersonalisasi, *Soldiers' Pay*. Cable langsung tahu bahwa hanya ada beberapa salinan di dunia, termasuk tiga di perpustakaan sebuah perguruan tinggi di Missouri, satu dimiliki oleh seorang murid Faulkner, dan satu lagi masih menjadi milik keturunan Faulkner. Harga pasaran berkisar 40.000 dolar, dan kami menawarkan 25.000 kepada Cable. Awalnya dia tampak tertarik tapi kemudian mulai mengajukan banyak pertanyaan tentang asal-usul buku tersebut. Pertanyaan yang sangat bagus. Dia akhirnya mundur dan menolak membeli buku itu. Saat itu dia terlalu berhati-hati, dan ini menimbulkan lebih banyak kecurigaan. Kami telah membuat sedikit kemajuan memasuki dunianya dan kami membutuhkan seseorang di dalam."

"Aku?"

"Ya, kau. Seperti yang kauketahui, penulis sering mengambil cuti panjang dan pergi untuk melakukan pekerjaan mereka. Kau memiliki kedok yang sempurna. Bisa dibilang kau dibesarkan di pulau itu. Kau masih memiliki andil atas pondok itu. Kau punya reputasi sastra. Ceritamu benar-benar masuk akal. Kau kembali ke pantai selama enam bulan untuk menyelesaikan buku yang telah ditunggu-tunggu semua orang."

"Kurasa ada tiga orang yang mungkin menunggu novel itu."

"Kami akan membayar seratus ribu dolar untuk enam bulan."

Sejenak Mercer tak bisa berkata apa-apa. Dia menggenggel, men-

dorong saladnya lebih jauh, dan meneguk airnya. "Maaf, tapi aku bukan mata-mata."

"Dan kami tidak memintamu untuk memata-matai, hanya mengamati. Kau akan melakukan sesuatu yang benar-benar alami dan bisa dipercaya. Cable menyukai penulis. Dia mengundang mereka minum anggur dan makan malam, mendukung mereka. Banyak pengarang yang sedang tur menginap di rumahnya, dan omong-omong, rumah itu sangat spektakuler. Dia dan istrinya suka mengadakan jamuan makan malam panjang dengan teman dan penulis mereka."

"Dan aku diharapkan untuk melenggang masuk, mendapatkan kepercayaan darinya, dan bertanya padanya di mana dia menyembunyikan naskah Fitzgerald."

Elaine tersenyum dan mengabaikan Mercer. "Kami mendapat banyak tekanan, oke? Aku sendiri tak tahu informasi apa yang mungkin akan kautemukan di sana, tapi saat ini, apa saja mungkin bisa membantu. Cable dan istrinya kemungkinan besar akan menghubungimu, mungkin bahkan berteman denganmu. Kau bisa pelan-pelan masuk ke kalangan dalam mereka. Dia juga banyak minum. Mungkin dia keceplosan; mungkin salah satu temannya akan menyinggung tentang ruangan besi di ruang bawah tanah toko."

"Ruangan besi?"

"Hanya desas-desus, itu saja. Tapi kita tak bisa begitu saja masuk ke toko dan bertanya padanya tentang itu."

"Bagaimana kau tahu dia terlalu banyak minum?"

"Banyak penulis mampir ke sana, dan rupanya, penulis biang gosip. Kabar pun menyebar. Seperti yang kauketahui, dunia penerbitan itu sangat kecil."

Mercer mengangkat kedua tangannya, menunjukkan kedua telapak tangannya, dan menggeser kursinya ke belakang. "Maaf. Ini bukan untukku. Aku pernah berbuat salah, tapi aku bukan penipu."

Aku tidak pintar berbohong dan tak mungkin bisa melakukan sesuatu seperti itu. Kau keliru memilih orang.”

”Tolonglah.”

Mercer berdiri seolah hendak pergi dan berkata, ”Terima kasih untuk makan siangnya.”

”Tolonglah, Mercer.”

Tapi Mercer sudah pergi.

2.

Selama makan siang singkat itu, matahari menghilang dan angin pun berembus lebih kencang. Hujan musim semi akan segera turun, dan Mercer, yang selalu tanpa payung, berjalan pulang secepat mungkin. Dia tinggal delapan ratus meter jauhnya, di bagian bersejarah Chapel Hill, dekat kampus, di rumah sewaan kecil di jalan kecil tak beraspal yang teduh di belakang rumah tua yang bagus. Pemiliknya, yang juga pemilik rumah tua itu, hanya menyewakannya kepada mahasiswa pascasarjana dan profesor kelaparan serta tak punya posisi tetap.

Tepat waktu, Mercer memasuki teras depannya yang sempit saat tetes hujan pertama mendarat dengan kencang di atap timahnya. Mau tak mau dia melirik ke sekelilingnya, hanya untuk memastikan tak ada yang memperhatikan. Siapa orang-orang itu? Lupakan saja, katanya pada dirinya sendiri. Di dalam, dia menendang sepatunya, membuat secangkir teh, dan untuk waktu yang lama duduk di sofa, menarik napas dalam-dalam dan mendengarkan musik hujan sambil mengingat kembali percakapan saat makan siang.

Kejutan awal diawasi mulai memudar. Elaine benar—tak ada yang benar-benar pribadi lagi sekarang dengan Internet dan media

sosial, peretas di mana-mana dan semua pembicaraan tentang transparansi. Mercer harus mengakui rencana itu cukup pintar. Dia calon yang sempurna: penulis dengan sejarah panjang di pulau itu; bahkan andil di pondok itu; novel belum selesai yang sudah kedaluwarsa; orang kesepian yang sedang mencari teman baru. Bruce Cable tak akan pernah mencurigainya sebagai mata-mata.

Mercer masih ingat Bruce dengan baik, pria tampan dengan setelan keren, dasi kupu-kupu, tanpa kaus kaki, dan rambut bergelombang yang panjang, warna kulit Florida yang selalu kecokelatan. Mercer bisa melihatnya berdiri di dekat pintu depan, selalu dengan buku di tangan, menyeruput kopi, mengawasi semuanya sambil membaca. Entah kenapa Tessa tidak menyukai Bruce dan jarang pergi ke toko itu. Tessa juga tidak membeli buku. Mengapa membeli buku jika kau bisa mendapatkannya secara gratis di perpustakaan?

Penandatanganan buku dan tur buku. Mercer hanya bisa berangan-angan memiliki novel baru yang bisa dipromosikan.

Ketika *October Rain* diterbitkan pada tahun 2008, Newcombe Press tidak memiliki uang untuk publisitas dan perjalanan. Perusahaan itu bangkrut tiga tahun kemudian. Tapi setelah mendapat sambutan hangat di *Times*, beberapa toko buku menelepon menanyakan tur. Tur pun dengan tergesa-gesa diatur, dan pada perhentian kesembilan Mercer dijadwalkan untuk mengunjungi Bay Books. Tapi tak lama kemudian tur itu berantakan ketika pada acara penandatanganan pertama di D.C., sebelas orang muncul dan hanya lima yang membeli buku. Dan itu kerumunan terbesarnya! Pada acara penandatanganan kedua, di Philadelphia, empat penggemar antre dan Mercer menghabiskan waktu berjam-jam mengobrol dengan staf. Yang ketiga, dan ternyata penandatanganan buku terakhir, berada di toko besar di Hartford. Di bar di seberang jalan, ia menikmati dua martini sementara memperhatikan

dan menunggu kerumunan orang terwujud. Nihil. Ia akhirnya menyeberang jalan, datang terlambat sepuluh menit, dan merasa terhina saat menyadari bahwa orang yang menunggu semuanya karyawan. Tak satu penggemar pun muncul. Nol.

Penghinaannya lengkap sudah. Mercer tak akan pernah lagi mempermalukan dirinya sendiri dengan duduk sendirian di meja dengan setumpuk buku cantik dan mencoba menghindari kontak mata dengan pelanggan yang berusaha tidak terlalu dekat. Dia mengenal beberapa penulis lain, dan pernah mendengar cerita horor muncul di toko buku dan disambut oleh wajah ramah para karyawan dan relawan, dan bertanya-tanya berapa banyak dari mereka yang mungkin benar-benar akan menjadi pelanggan dan pembeli buku, dan memperhatikan mereka melirik ke sana kemari dengan gugup mencari calon penggemar, lalu melihat mereka diam-diam pergi selamanya ketika menjadi jelas bahwa penulis tercinta mereka akan gagal. Gagal total.

Bagaimanapun, Mercer membatalkan sisa turnya. Dia tak terlalu tertarik untuk kembali ke Pulau Camino. Dia memiliki banyak kenangan indah dari sana, namun kenangan itu selalu dibayangi oleh kengerian dan tragedi kematian neneknya.

Hujan membuatnya mengantuk dan Mercer tertidur.

3.

Bunyi langkah kaki membangunkan Mercer. Pukul 15.00, sesuai jadwal, tukang pos gerebak-gerebuk melintasi beranda yang berderit dan meninggalkan suratnya di kotak kecil di samping pintu depan rumahnya. Mercer menunggu beberapa saat sampai tukang pos pergi, lalu mengambil kiriman hariannya, yang selalu berupa sejumlah iklan dan tagihan. Dilemparkannya sampah itu ke meja

kopi dan dibukanya surat dari UCU. Dari Kepala Departemen Bahasa Inggris dan, meskipun kata-katanya sopan dan bertele-tele, memberitahukan kepadanya, secara resmi, bahwa jabatannya dipotong. Dia telah menjadi "aset berharga" bagi staf, "guru berbakat" yang "dikagumi oleh rekan-rekannya" dan "dipuja oleh murid-muridnya", dan seterusnya. "Seluruh departemen" ingin dia tinggal dan menganggapnya sebagai "tambahan bagus", tapi sayangnya, tak ada ruang dalam anggaran. Kepala berharap dia akan sukses dan membiarkan pintu terbuka dengan sedikit harapan untuk "posisi lain" seandainya jatah dana tahun depan "kembali ke tingkat pendanaan normal".

Sebagian besar surat itu benar. Kepala memang sekutu Mercer, kadang-kadang bahkan mentor, dan Mercer berhasil bertahan di ladang ranjau akademisi dengan menutup mulutnya dan sebanyak mungkin menghindari fakultas dengan kedudukan tetap.

Tapi dia penulis, bukan guru, dan sekarang saatnya untuk melanjutkan hidup. Ke mana, dia tak yakin, tapi setelah tiga tahun di kelas dia merindukan kebebasan menjalani setiap hari tanpa melakukan apa-apa selain menulis novel dan ceritanya.

Amplop kedua berisi rekening kartu kredit. Rekeningnya menunjukkan saldo yang mencerminkan gaya hidup hemat dan upaya sehari-hari untuk mengurangi pengeluaran sebanyak mungkin. Ini memungkinkannya melunasi saldo setiap bulan dan menghindari bunga sangat tinggi yang sangat ingin ditimbunkan bank pada saldo dari bulan sebelumnya. Gajinya nyaris tak menutupi saldo itu, bersama dengan uang sewa, asuransi mobil, perbaikan mobil, dan polis asuransi kesehatan ala kadarnya, yang setiap bulan ingin dibataalkannya saat dia menulis cek untuk membayar premium. Kondisi keuangannya akan stabil, dan dengan uang cadangan sedikit untuk membeli baju yang lebih bagus dan mungkin sedikit bersenang-senang, jika tidak untuk isi amplop ketiga.

Amplop itu dari Korporasi Pinjaman Mahasiswa Nasional, lem-

baga busuk yang telah mengganguya selama delapan tahun terakhir. Ayahnya berhasil membayar tahun pertama pendidikannya di perguruan tinggi swasta di Sewanee, tapi kebangkrutan dan keretakan emosional ayahnya yang terjadi tiba-tiba membuat Mercer telantar. Mercer berhasil menyelesaikan tiga tahun terakhirnya dengan pinjaman mahasiswa, sokongan dari pemerintah, pekerjaan, dan warisan kecil dari Tessa. Dia menggunakan uang muka kecil dari *October Rain* dan *The Music of Waves* untuk membayar bunga pinjaman mahasiswanya tapi nyaris tak menyentuh saldo pokoknya.

Dengan bekerja, Mercer membiayai kembali dan merestrukturisasi pinjamannya, dan dengan setiap skema baru, saldonya semakin besar bahkan dengan bekerja di dua atau tiga tempat untuk tetap bisa membayar cicilan. Sejujurnya, dan dia tak pernah memberitahu siapa pun keadaan yang sebenarnya, dia merasa tak mungkin mengekspresikan dirinya secara kreatif sementara dia sedang stres diimpit utang. Setiap pagi, setiap halaman kosong bukannya menyimpan janji terciptanya bab lain sebuah novel besar, tapi hanya upaya putus asa untuk menghasilkan sesuatu yang bisa memuaskan krediturnya.

Mercer bahkan pernah berbicara dengan seorang temannya yang pengacara tentang menyatakan diri bangkrut, hanya untuk mengetahui bahwa bank dan perusahaan pinjaman mahasiswa telah berhasil meyakinkan Kongres bahwa utang semacam itu harus diberi perlindungan khusus dan tidak dikecualikan. Dia ingat temannya berkata, "Bah, bahkan penjudi pun bisa menyatakan diri bangkrut dan bebas utang."

Apakah penguntitnya tahu tentang utang mahasiswanya? Semuanya urusan pribadi, kan? Tapi suara hatinya memberitahu bahwa para profesional bisa menyelidiki cukup dalam untuk menemukan hampir semua hal. Dia pernah membaca cerita horor bahkan arsip medis paling sensitif pun bocor ke tangan orang yang salah. Dan

perusahaan kartu kredit terkenal sering menjual informasi tentang pelanggan mereka. Apakah ada informasi yang benar-benar terlindungi dan aman?

Diambilnya surat-surat sampah itu, dilemparkannya ke keranjang sampah, disimpannya surat terakhir dari UCU, dan diletakkannya kedua tagihan di rak di samping pemanggang roti. Mercer sedang menyiapkan secangkir teh lagi dan baru saja hendak membaca novel saat ponselnya berdering.

Elaine sudah kembali.

4.

Elaine mulai dengan "Dengar, aku minta maaf tentang makan siang. Aku tak bermaksud menyergapmu, tapi tidak ada cara lain untuk memulai percakapan. Apa yang seharusnya kulakukan? Menyeretmu dari kampus dan membuka rahasiaku?"

Mercer memejamkan mata dan bersandar ke meja dapur. "Tidak apa. Aku tidak keberatan. Hanya saja sangat tak terduga, kau tahu?"

"Aku tahu, aku tahu, dan aku minta maaf. Dengar, Mercer, aku ada di kota ini sampai besok pagi, lalu aku terbang kembali ke Washington. Aku sangat ingin menyelesaikan percakapan kita sambil makan malam."

"Tidak, terima kasih. Kau memilih orang yang salah untuk pekerjaan itu."

"Mercer, kami memilih orang yang sempurna, dan sejujurnya, tak ada orang lain. Tolong beri aku waktu untuk menjelaskan semuanya. Kau belum mendengar semuanya, dan seperti yang sudah kukatakan, kami berada dalam posisi yang sangat sulit sekarang. Kami sedang berusaha menyelamatkan naskah itu sebelum rusak

atau, lebih buruk lagi, dijual sedikit demi sedikit kepada kolektor asing dan hilang selamanya. Tolong, satu kesempatan lagi.”

Mercer juga tak bisa menyangkal, kepada dirinya sendiri paling tidak, bahwa uang itulah masalahnya. Pokok persoalan yang sangat besar. Dia ragu-ragu sejenak dan berkata, ”Jadi, apa ceritanya?”

”Akan dibutuhkan beberapa lama. Aku punya mobil dan sopir. Kau akan kujemput pukul tujuh. Aku tak tahu banyak tentang kota ini tapi pernah dengar restoran terbaik di sini bernama The Lantern. Kau pernah ke sana?”

Mercer tahu tempat itu tapi tak mampu makan di sana. ”Kau tahu di mana aku tinggal?” tanyanya, dan segera merasa malu beta-pa naifnya dia.

”Oh, tentu saja. Sampai ketemu pukul tujuh.”

5.

Mobil itu, tentu saja, sedan hitam dan terlihat sangat mencurigakan berada di wilayah Mercer tinggal. Dia menunggu di jalan masuk dan cepat-cepat melompat ke jok belakang dengan Elaine. Saat melaju pergi, Mercer, duduk rendah, melirik sekeliling dan melihat tak ada yang memperhatikan. Peduli apa? Masa sewanya berakhir tiga minggu lagi dan dia akan pergi untuk selamanya. Rencana Mercer yang tidak pasti termasuk tinggal sementara di garasi apartemen seorang teman lama di Charleston.

Elaine, yang sekarang mengenakan celana jins, blazer biru tua, dan sepatu berhak tinggi mahal, menyambut Mercer dengan senyum dan berkata, ”Salah satu rekanku bersekolah di sini dan tak henti-hentinya memuji sekolahnya, terutama saat musim pertandingan bola basket.”

”Mereka memang fanatik, tapi itu bukan yang kuminati, bukan sekolahku.”

"Apakah kau menikmati waktumu di sini?"

Mereka berada di Franklin Street, melaju pelan melewati distrik bersejarah, melewati rumah-rumah indah dengan halaman berumput yang terawat, lalu ke wilayah Yunani, di mana rumah-rumah telah diubah menjadi asrama-asrama mahasiswa yang luas. Hujan telah berhenti, beranda dan halaman dipenuhi mahasiswa yang sedang minum bir dan mendengarkan musik.

"Biasa saja," sahut Mercer tanpa sedikit pun kesan bernostalgia. "Tapi aku tak cocok untuk kehidupan di dunia akademis. Semakin lama mengajar, semakin besar keinginanku untuk menulis."

"Kau bilang dalam wawancara dengan koran kampus bahwa kau berharap bisa menyelesaikan novel ini saat berada di Chapel Hill. Ada kemajuan?"

"Bagaimana kau bisa menemukan informasi itu? Itu tiga tahun yang lalu, ketika aku pertama kali tiba di sini."

Elaine tersenyum dan memandang ke luar jendela. "Tak banyak yang luput dari perhatian kami." Dia tenang dan santai, berbicara dengan suara dalam yang memancarkan kepercayaan diri. Dia dan perusahaan misteriusnya memegang semua kartu. Mercer bertanya-tanya berapa banyak misi klandestin seperti ini yang telah diatur dan dipimpin Elaine sepanjang kariernya. Tentunya dia pernah menghadapi musuh yang jauh lebih rumit dan berbahaya daripada seorang penyalur buku kota kecil.

The Lantern berada di Franklin, beberapa blok selepas pusat aktivitas mahasiswa. Pengemudi menurunkan mereka di pintu depan dan mereka masuk ke ruang makan yang nyaman dan hampir kosong. Meja mereka berada di dekat jendela, dengan trotoar dan jalan berjarak hanya beberapa meter. Dalam tiga tahun terakhir, Mercer telah membaca banyak ulasan di majalah lokal yang memuji-muji tempat itu. Penghargaan pun menumpuk. Mercer telah memeriksa menuhnya di Internet dan sekarang lapar lagi. Se-

orang pelayan menyambut mereka dengan hangat dan menuangkan air dari wadah.

"Mau minum apa?" tanyanya.

Elaine memandang Mercer, yang dengan cepat berkata, "Aku ingin *dirty martini*, dengan *gin*."

"Aku ingin Manhattan," kata Elaine.

Ketika pelayan pergi, Mercer berkata, "Kurasa kau sering bepergian."

"Ya, terlalu banyak, rasanya. Aku punya dua anak di perguruan tinggi. Suamiku bekerja di Departemen Energi dan berada di pesawat lima hari tiap minggu. Aku bosan duduk-duduk di rumah kosong."

"Dan ini yang kaulakukan? Melacak barang curian?"

"Kami melakukan banyak hal, tapi ya, ini bidang utamaku. Aku mempelajari seni seumur hidup dan kebetulan menemukan bidang pekerjaan ini. Sebagian besar kasus kami berhubungan dengan lukisan curian dan lukisan palsu. Sesekali pahatan, meskipun itu lebih sulit dicuri. Akhir-akhir ini ada banyak pencurian buku, naskah, peta kuno. Meskipun begitu, tak ada yang sebesar kasus Fitzgerald. Kami bekerja sekuat tenaga, dan untuk alasan yang jelas."

"Ada banyak yang ingin kutanyakan."

Elaine mengangkat bahu dan berkata, "Aku punya banyak waktu."

"Dan pertanyaannya tak berurutan. Mengapa bukan FBI yang memimpin kasus seperti ini?"

"FBI memang yang memimpin. Unit Pemulihan Aset Langka mereka hebat dan sedang bekerja keras. FBI hampir memecahkan kasus ini dalam dua puluh empat jam pertama. Salah satu pencuri, Mr. Steengarden, meninggalkan setetes darah di TKP, tepat di luar ruangan besi. FBI menangkapnya dan pasangannya, Mark Driscoll, dan memenjarakan mereka. Kami duga pencuri yang lain ketakut-

an dan kabur, bersama naskahnya. Terus terang, kami pikir FBI bergerak terlalu cepat. Seandainya FBI tetap mengawasi mereka berdua secara intensif selama beberapa minggu, mungkin mereka menuntun FBI ke anggota geng lainnya. Kemungkinan mereka sudah kabur bahkan lebih besar sekarang, mempertimbangkan apa yang terjadi.”

”Apakah FBI tahu tentang usahamu untuk merekrutku?”

”Tidak.”

”Apakah FBI mencurigai Bruce Cable?”

”Tidak, atau setidaknya setahuku tidak.”

”Jadi ada investigasi paralel. Investigasimu dan investigasi mereka.”

”Kami tidak berbagi semua informasi dengan mereka, maka ya, kami sering berada di dua jalur yang berbeda.”

”Tapi kenapa?”

Minuman tiba dan pelayan bertanya apakah ada pertanyaan. Karena sama-sama belum menyentuh menu, keduanya dengan sopan mengusir pelayan pergi. Tempat itu dengan cepat terisi, dan Mercer memandang sekeliling untuk melihat kalau-kalau ada yang dikenalnya. Tak seorang pun.

Elaine menyeseap, tersenyum, meletakkan gelasnyanya di meja, dan memikirkan jawaban. ”Jika kami menduga pencuri memiliki lukisan atau buku atau peta curian, kami punya cara untuk memverifikasi itu. Kami menggunakan teknologi terbaru, peralatan paling canggih, personel paling cerdas. Beberapa teknisi kami mantan agen intelijen. Jika kami memverifikasi keberadaan benda curian itu, kami akan memberitahu FBI, atau kami masuk. Tergantung kasusnya dan tak ada yang benar-benar sama.”

”Kau masuk?”

”Ya. Ingat, Mercer, kami berurusan dengan pencuri yang menyembunyikan sesuatu yang berharga, sesuatu yang telah diasuransikan sangat mahal oleh klien kami. Itu bukan miliknya, dan dia

selalu mencari cara untuk menjualnya dengan harga mahal. Itu membuat setiap situasi agak tegang. Jam selalu berdetak, tapi kami harus menunjukkan kesabaran yang besar.” Menyesap minumannya lagi. Elaine memilih kata-kata dengan hati-hati. ”Polisi dan FBI selalu memastikan ada alasan penangkapan yang masuk akal dan surat izin menggeledah. Kami tidak selalu dibatasi formalitas konstitusional itu.”

”Jadi kau mendobrak dan masuk?”

”Kami tak pernah mendobrak, tapi terkadang kami masuk, dan hanya untuk keperluan verifikasi dan mengambil kembali barang curian. Hanya sedikit bangunan yang tak bisa kami masuki dengan mudah, dan ketika harus menyembunyikan jarahan mereka, banyak pencuri yang tak sependai yang mereka pikir.”

”Apakah kau menyadap telepon, meretas komputer?”

”Yah, katakanlah kami kadang-kadang menguping.”

”Jadi kau melanggar hukum?”

”Kami menyebutnya beroperasi di area yang tak pasti aturannya. Kami mendengarkan, kami masuk, kami memverifikasi, lalu, dalam banyak kasus, kami memberitahu FBI. Mereka melakukan tugas mereka dengan surat izin menggeledah, dan karya seni pun dikembalikan ke pemiliknya. Pencuri masuk penjara, dan FBI mendapatkan pujian. Semua orang bahagia, mungkin dengan pengecualian si pencuri, dan kami tak terlalu khawatir dengan perasaannya.”

Setelah tegukan ketiga, *gin* mulai memengaruhi Mercer dan dia pun mulai rileks. ”Jadi, jika kau begitu canggung, mengapa tidak menyelip masuk ke ruangan besi Cable dan memeriksanya?”

”Cable bukan pencuri, dan dia tampaknya lebih pintar daripada rata-rata tersangka. Sepertinya dia sangat berhati-hati, dan ini membuat kami semakin curiga. Salah langkah di sana-sini, maka naskah itu bisa lenyap lagi.”

”Tapi jika kau menyadap, meretas, dan mengamati gerakannya, mengapa kau tak bisa menangkapnya?”

"Aku tak bilang kami melakukan semua itu. Mungkin akan melakukannya, dan segera, tapi sekarang kami hanya membutuhkan intel."

"Apakah ada orang di perusahaanmu yang pernah didakwa melakukan sesuatu yang melanggar hukum?"

"Tidak, sama sekali tidak. Sekali lagi, kami bermain di area yang tidak jelas aturannya, dan jika kejahatan dipecahkan, siapa yang peduli?"

"Mungkin si pencuri. Aku bukan pengacara, tapi bisakah si pencuri berteriak tentang penggeledahan ilegal?"

"Mungkin kau seharusnya jadi pengacara."

"Aku tak bisa memikirkan yang lebih buruk lagi."

"Jawabannya adalah tidak. Si pencuri dan pengacaranya tak tahu sama sekali bahwa kami terlibat. Mereka belum pernah mendengar tentang kami dan kami tidak meninggalkan sidik jari."

Ada jeda panjang saat mereka berkonsentrasi pada koktail mereka dan memeriksa menu. Pelayan bergegas datang dan Elaine dengan sopan memberitahunya bahwa mereka tidak terburu-buru. Mercer akhirnya berkata, "Kelihatannya kau memintaku untuk melakukan pekerjaan yang mungkin bisa melibatkanku masuk ke salah satu area yang tidak jelas aturannya, yang secara tidak langsung sama dengan melanggar hukum."

Setidaknya dia memikirkannya, pikir Elaine. Setelah makan siang yang berakhir tiba-tiba, dia yakin tak akan melihat Mercer lagi. Tantangannya sekarang adalah mendapatkan kesepakatan.

"Tidak sama sekali," Elaine meyakinkan Mercer. "Dan hukum apa yang akan kaulanggar?"

"Kau yang tahu. Kau punya orang lain di sana. Aku yakin mereka tak akan ke mana-mana. Aku yakin mereka akan mengawasi seketat mereka mengawasi Cable. Jadi, ini semacam tim, usaha kelompok, dan aku sama sekali tak tahu apa yang mungkin dilakukan rekan sejawatku."

"Jangan khawatir tentang mereka. Mereka profesional yang sangat terampil yang belum pernah tertangkap. Dengar, Mercer, kau bisa pegang kata-kataku. Kami sama sekali tak akan memintamu melakukan sesuatu yang melanggar hukum. Aku janji."

"Kau dan aku tidak cukup dekat untuk membuat janji. Aku tidak mengenalmu."

Mercer menghabiskan martini-nya dan berkata, "Aku ingin satu lagi." Alkohol selalu penting dalam pertemuan semacam ini, jadi Elaine juga menguras gelasnyanya dan melambai ke arah pelayan. Ketika putaran kedua tiba, mereka memesan lumpia babi dan kepiting ala Vietnam.

"Beritahu aku tentang Noelle Bonnet," kata Mercer, mengurangi ketegangan. "Aku yakin kau sudah melakukan penelitianmu."

Elaine tersenyum dan berkata, "Ya, dan aku yakin kau sudah memeriksa Internet sore ini."

"Betul."

"Dia sudah menerbitkan empat buku sekarang, semuanya tentang barang antik dan dekorasi ala Provençal, jadi dia mengungkapkan sesuatu tentang dirinya sendiri. Dia banyak melakukan tur, banyak bicara, banyak menulis, dan pernah selama setengah tahun di Prancis. Dia dan Cable sudah hidup bersama sekitar sepuluh tahun dan tampaknya pasangan yang cukup bahagia. Tanpa anak. Noelle memiliki satu anak sebelum bercerai; Cable tidak punya anak. Cable tidak sering pergi ke Prancis, karena dia jarang meninggalkan toko. Toko Noelle sekarang bersebelahan dengan toko Cable. Cable memiliki bangunan itu dan tiga tahun lalu mengusir toko pakaian pria dan memberikan tempatnya pada Noelle. Rupanya, Cable tidak mengurus bisnis Noelle dan Noelle menjauh dari bisnis Cable, kecuali untuk menjamu penulis dan pelanggan. Buku keempat Noelle topiknya tentang rumah mereka, rumah bergaya Victoria yang letaknya hanya beberapa blok dari pusat kota, dan rumah itu cukup indah. Kau mau tahu gosip?"

"Ceritakan. Siapa yang tak suka gosip?"

"Selama sepuluh tahun terakhir mereka memberitahu semua orang bahwa mereka sudah menikah, melangsungkannya di lereng bukit di atas Nice. Cerita yang romantis tapi tidak benar. Mereka belum menikah, dan perkawinan mereka tampaknya perkawinan yang agak terbuka. Cable menyeleweng, Noelle menyeleweng, tapi mereka selalu menemukan jalan mereka kembali bersama."

"Bagaimana kau tahu ini?"

"Sekali lagi, penulis itu biang gosip. Rupanya, beberapa asusila."

"Jangan sertakan aku."

"Tidak. Aku hanya bicara secara umum."

"Lanjutkan."

"Kami sudah memeriksa di mana-mana dan tak ada catatan tentang perkawinan mereka, di sini maupun di Prancis. Banyak penulis yang lewat. Bruce main-main dengan penulis wanita. Noelle melakukan hal yang sama dengan penulis pria. Rumah mereka memiliki menara dengan kamar tidur di lantai tiga dan di sanalah para pengunjung tidur. Dan tidak selalu sendirian."

"Jadi aku akan diharapkan untuk mengorbankan segalanya untuk tim?"

"Kau akan diharapkan sedekat mungkin dengannya. Bagaimana kau memilih untuk melakukannya, terserah kau."

Lumpia tiba. Mercer memesan pangsit lobster berkuah. Elaine ingin udang lada, dan dia memilih sebotol Sancerre. Mercer menyantap dua gigitan dan menyadari martini pertama sudah matikan seleranya.

Elaine mengabaikan minuman keduanya dan akhirnya berkata, "Bolehkah aku menanyakan sesuatu yang sifatnya pribadi?"

Mercer tertawa, mungkin agak terlalu keras, dan menjawab, "Oh, mengapa tidak? Apakah ada sesuatu yang belum kauketahui?"

"Banyak sekali. Kenapa kau tak pernah kembali ke pondok itu sejak Tessa meninggal?"

Mercer membuang muka, sedih, dan memikirkan tanggapannya. "Terlalu menyakitkan. Aku menghabiskan setiap musim panas di sana sejak usia enam tahun sampai sembilan belas tahun, hanya Tessa dan aku, berkeliaran di pantai, berenang di lautan, bercakap-cakap tanpa henti. Dia lebih dari sekadar nenek. Dia batu karangku, ibuku, sahabatku, segalanya bagiku. Kuhabiskan sembilan bulan yang sengsara bersama ayahku, menghitung hari sampai sekolah selesai sehingga aku bisa melarikan diri ke pantai dan menghabiskan waktu dengan Tessa. Aku memohon-mohon pada ayahku agar membiarkanku tinggal dengan Tessa sepanjang tahun, tapi dia tak mengizinkannya. Kurasa kau sudah tahu tentang ibuku."

Elaine mengangkat bahu dan berkata, "Hanya yang ada dalam arsip."

"Dia disingkirkan saat aku berusia enam tahun, gila karena setan-setannya sendiri dan aku curiga juga karena ayahku."

"Apakah ayahmu dekat dengan Tessa?"

"Jangan konyol. Tak seorang pun di keluargaku yang dekat dengan anggota keluarga lain. Ayahku membenci Tessa karena Tessa itu orang sombong yang berpikir ibuku menikah dengan orang yang salah. Herbert itu pemuda miskin dari bagian kumuh kota Memphis yang menghasilkan banyak uang dengan menjual mobil bekas, lalu mobil baru. Keluarga Tessa sudah turun-temurun di Memphis dengan banyak sejarah dan banyak dikenal orang, tapi tidak benar-benar punya uang. Kau pasti pernah dengar pepatah lama 'Terlalu miskin untuk mengecat dan terlalu bangga untuk melabur.' Itu gambaran sempurna bagi keluarga Tessa."

"Dia memiliki tiga anak."

"Ya. Ibuku, bibiku Jane, dan pamanku Holstead. Siapa yang akan menamai anaknya Holstead? Tessa. Nama itu berasal dari keluarganya."

"Dan Holstead tinggal di California?"

"Ya, dia kabur dari daerah Selatan lima puluh tahun yang lalu dan pindah ke sebuah komune. Dia akhirnya menikah dengan pecandu narkoba dan mereka memiliki empat anak, semuanya bermasalah. Karena ibuku, mereka pikir kami semua gila, tapi merekalah yang gila tulen. Keluarga yang mulia."

"Itu terlalu kejam."

"Aku sebetulnya berbaik hati. Tak satu pun dari mereka yang repot-repot menghadiri pemakaman Tessa, jadi aku belum pernah melihat mereka sejak aku masih kecil. Dan, percayalah, tak ada rencana untuk reuni apa pun."

"*October Rain* bercerita tentang keluarga yang disfungsi. Apakah itu autobiografi?"

"Mereka pasti berpikir begitu. Holstead menulis surat menjijikkan padaku yang pernah terpikir akan kubingkai. Itu puncaknya." Mercer menyantap setengah lumpia lalu meneguk air. "Mari kita bicara tentang hal lain."

"Ide bagus. Kau bilang kau punya pertanyaan."

"Dan kau bertanya mengapa aku belum pernah kembali ke pondok pantai. Tak akan pernah sama lagi dan kenangan itu akan sulit dihadapi. Bayangkan saja. Aku tiga puluh satu tahun dan hari-hari paling membahagiakan dalam hidupku ada di belakangku, di pondok itu bersama Tessa. Aku tak yakin bisa kembali ke sana."

"Kau tidak harus melakukannya. Kami akan menyewa tempat yang bagus selama enam bulan. Tapi kedokmu akan lebih meyakinkan jika kau tinggal di pondok itu."

"Dengan asumsi aku bisa. Kakakku menggunakan pondok itu selama dua minggu setiap bulan Juli dan mungkin ada penyewa lainnya. Bibi Jane merawatnya dan sesekali menyewakannya kepada teman. Keluarga dari Kanada menyewa pondok itu setiap bulan November. Jane menghabiskan musim dingin di sana dari bulan Januari sampai Maret."

Elaine menggigit makanannya lalu menyesap minumannya.

"Hanya ingin tahu," kata Mercer. "Apakah kau pernah melihat pondok itu?"

"Ya. Dua minggu yang lalu. Bagian dari persiapan."

"Kelihatannya bagaimana?"

"Cantik. Dirawat dengan baik. Aku ingin tinggal di sana."

"Masih banyak rumah sewaan di sepanjang pantai?"

"Tentu saja. Aku tak yakin apakah banyak yang berubah dalam sebelas tahun. Daerah itu memiliki kesan semacam tempat liburan yang sudah lama dikunjungi orang. Pantainya indah dan tidak ramai."

"Kami hidup di pantai itu. Tessa membawaku ke pantai sepanjang hari, memeriksa kura-kura, pendatang baru yang membuat sarang di malam hari."

"Kau menulis tentang itu, cerita yang indah."

"Terima kasih."

Minuman mereka habis saat hidangan utama tiba. Elaine menyetujui anggur dan pelayan menuangkannya ke kedua gelas mereka. Mercer menyuap makanan dan meletakkan garpunya. "Dengar, Elaine, aku tak bisa melakukan ini. Kau keliru memilih orang, oke? Aku pembohong yang buruk dan tidak pandai menipu orang. Aku tak mampu menyusup ke dalam kehidupan Bruce Cable dan Noelle Bonnet serta kelompok sastra kecil mereka dan akan berhasil mendapatkan informasi yang mungkin berharga."

"Kau sudah mengatakan ini. Kau penulis yang tinggal di pantai selama beberapa bulan di pondok keluarga. Kau sedang mengerjakan novel. Itu kisah yang sempurna, Mercer, karena itu benar. Dan kau memiliki kepribadian yang sempurna karena kau tulen. Jika kami butuh seorang penipu, kita tak akan bicara sekarang. Apakah kau takut?"

"Tidak. Entahlah. Haruskah aku takut?"

"Tidak. Aku sudah janji bahwa kami tak akan memintamu me-

lakukan apa pun yang melanggar hukum, dan tidak akan ada yang berbahaya. Aku akan menemuimu setiap minggu—”

”Kau akan berada di sana?”

”Aku akan datang dan pergi, dan jika kau butuh teman, pria atau wanita, kami bisa mengaturnya untuk berada di dekatmu.”

”Aku tak butuh pengasuh, dan aku hanya takut gagal. Kau membayarku banyak untuk melakukan sesuatu yang tak terbayangkan, sesuatu yang penting, dan kau pasti mengharapkan hasil. Bagaimana jika Cable secerdas dan setangguh yang kauduga dan tak bersedia mengungkapkan apa-apa? Bagaimana jika aku melakukan sesuatu yang bodoh lalu dia curiga dan memindahkan naskahnya? Ada banyak cara untuk mengacaukan ini, Elaine. Aku tak punya pengalaman dan tak tahu apa-apa.”

”Dan aku suka kejujuranmu. Itulah sebabnya kau sempurna, Mercer. Tanpa tedeng aling-aling, tulus, dan transparan. Kau juga sangat menarik dan Cable akan segera menyukaimu.”

”Apakah kita kembali membicarakan seks? Apakah itu bagian dari pekerjaan ini?”

”Tidak. Sekali lagi, apa yang kaulakukan terserah kau.”

”Tapi aku tak tahu harus berbuat apa!” kata Mercer sambil menaikkan suaranya dan mendapat lirik dari meja terdekat. Dia menunduk dan berkata, ”Maaf.” Mereka makan selama beberapa menit dalam diam.

”Kau suka anggurnya?” tanya Elaine.

”Sangat enak, terima kasih.”

”Itu salah satu favoritku.”

”Bagaimana jika aku menolak lagi? Apa yang akan kaulakukan?”

Elaine menepuk bibirnya dengan serbet dan meminum air. ”Kami memiliki daftar pendek calon penulis lain, tak ada yang semenarik kau. Sejujurnya, Mercer, kami sangat yakin bahwa kau lah yang sempurna untuk pekerjaan ini sehingga kami hanya

mengharapkanmu. Jika kau menolak, kami mungkin akan membatalkan keseluruhan rencana dan beralih ke langkah berikutnya.”

”Yaitu?”

”Aku tak bisa membahasnya. Kami banyak akal dan kami mendapat banyak tekanan, jadi kami akan bergerak cepat ke arah lain.”

”Apakah Cable satu-satunya tersangka?”

”Tolong, aku tak bisa membicarakan itu. Aku bisa memberitahumu lebih banyak lagi saat sudah berada di sana, saat kau bekerja dengan baik dan sungguh-sungguh dan kita berdua berjalan-jalan di pantai. Ada banyak hal yang perlu dibicarakan, termasuk beberapa gagasan tentang bagaimana kau harus melanjutkan. Tapi aku tak akan membahasnya sekarang. Bagaimanapun, ini sangat rahasia.”

”Aku mengerti. Aku bisa menyimpan rahasia. Itu pelajaran pertama yang kupelajari dari keluargaku.”

Elaine tersenyum seolah-olah mengerti, seolah-olah dia benar-benar memercayai Mercer. Pelayan menuangkan anggur lagi dan mereka menyelesaikan makan mereka. Setelah suasana hening yang lama, Mercer menelan ludah dengan susah payah, menarik napas dalam-dalam, dan berkata, ”Aku punya pinjaman mahasiswa 61.000 dolar yang tak bisa kusingkirkan. Beban yang selalu menggantung sepanjang waktu dan itu membuatku gila.”

Elaine tersenyum lagi seolah-olah dia sudah tahu. Mercer hampir bertanya apakah Elaine tahu, tapi tidak benar-benar ingin tahu jawabannya. Elaine meletakkan garpu dan bertelekan pada sikunya. Dia mengetukkan ujung jarinya dengan lembut dan berkata, ”Kami akan mengurus pinjaman mahasiswamu, ditambah seratus ribu. Lima puluh sekarang, lima puluh lagi dalam enam bulan. Tunai, cek, emas batangan, apa saja yang kauinginkan. Tak akan dilaporkan ke pajak, tentu saja.”

Beban berat tiba-tiba terangkat dari bahu Mercer dan menguap ke udara. Dia menahan napas, menutupi mulutnya, dan mengedip-

ngedip saat matanya mulai membasah dengan cepat. Dia mencoba berbicara tapi tak berhasil mengatakan apa-apa. Mulutnya kering, jadi dia meneguk air. Elaine mengawasi setiap gerakan, memperhitungkan seperti biasa.

Mercer merasa kewalahan dengan kenyataan bahwa dia langsung terbebas dari belenggu pinjaman mahasiswa, mimpi buruk yang telah membebaninya selama delapan tahun. Dia menarik napas dalam-dalam—apakah sekarang dia benar-benar bisa bernapas dengan lebih lega?—dan melahap pangsit lobster lagi. Dia menyusulnya dengan anggur, yang benar-benar dinikmatinya untuk pertama kali. Dia harus mencoba satu atau dua botol dalam beberapa hari mendatang.

Elaine mencium lawannya sudah KO dan langsung bergerak untuk menutup kesepakatan. "Seberapa cepat kau bisa berada di sana?"

"Ujian selesai dalam dua minggu. Tapi aku ingin memikirkannya dulu."

"Tentu saja." Pelayan datang, dan Elaine berkata, "Aku ingin mencoba *panna cotta*. Mercer?"

"Sama. Dan dengan segelas anggur penutup."

6.

Dengan hanya sedikit yang perlu dikemas, kepindahannya hanya memakan waktu beberapa jam, dan dengan Volkswagen Beetle-nya yang dipenuhi pakaian, komputer dan printer, buku, serta beberapa panci dan wajan dan perabotannya, Mercer melaju meninggalkan Chapel Hill tanpa sedikit pun nostalgia. Dia tak punya kenangan indah di sana dan hanya beberapa teman, yang akan tetap berhubungan selama beberapa bulan lalu menghilang. Dia sudah pindah dan mengucapkan selamat tinggal berkali-kali,

dia tahu persahabatan mana yang akan bertahan dan mana yang tidak. Dia ragu akan pernah melihat keduanya lagi.

Mercer akan menuju ke selatan dalam beberapa hari, tapi tidak sekarang. Sebagai gantinya, dia mengambil jalan tol negara bagian ke arah barat, berhenti di kota Asheville yang indah untuk makan siang dan berjalan-jalan singkat, lalu memilih jalan raya yang lebih kecil untuk perjalanan berkelok-kelok melewati pegunungan dan ke Tennessee. Hari sudah gelap ketika akhirnya dia berhenti di sebuah motel di pinggiran Knoxville. Dia membayar tunai untuk sebuah kamar yang kecil dan berjalan ke restoran waralaba yang menjual *taco* di samping motel untuk makan malam. Dia tidur nyenyak delapan jam tanpa satu gangguan pun, dan bangun saat fajar menyingsing menyambut hari yang panjang lagi.

Hildy Mann telah menjadi pasien di Eastern State selama dua puluh tahun terakhir ini. Mercer mengunjunginya setidaknya setahun sekali, kadang-kadang dua kali, tapi tak pernah lebih dari itu. Tak ada pengunjung lain. Begitu Herbert akhirnya menyadari bahwa istrinya tak akan pulang, dia diam-diam memulai proses perceraian. Tak ada yang bisa menyalahkannya. Meskipun Connie hanya tiga jam jaraknya, dia tak pernah mengunjungi ibunya selama bertahun-tahun. Sebagai anak tertua, dia wali sah Hildy, tapi terlalu sibuk untuk berkunjung.

Mercer dengan sabar melalui birokrasi pemeriksaan untuk diizinkan masuk. Dia bertemu dengan dokter selama lima belas menit dan mendapatkan prognosis buruk yang sama. Pasien adalah korban skizofrenia paranoid dan terpisah dari pemikiran rasional oleh delusi, suara-suara di kepala, dan halusinasi. Kondisinya masih belum membaik selama dua puluh lima tahun dan tak ada harapan. Dia diberi banyak obat, dan setiap kunjungan Mercer bertanya-tanya berapa banyak kerusakan yang diakibatkan oleh obat selama ini. Namun, tidak ada alternatif lainnya. Hildy men-

jadi penghuni permanen rumah sakit jiwa dan akan tinggal di sana sampai akhir hayatnya.

Untuk kesempatan ini, para perawat mengganti gaun putih standar Hildy dengan gaun katun biru, salah satu dari beberapa yang dibawa Mercer selama bertahun-tahun. Hildy sedang duduk di tepi tempat tidurnya, bertelanjang kaki, menatap lantai saat Mercer masuk dan mencium keningnya. Mercer duduk di sampingnya, menepuk lututnya, memberitahu betapa dia merindukan Hildy.

Hildy hanya menanggapi dengan senyum sopan. Seperti biasa, Mercer heran betapa Hildy tampak begitu tua. Umurnya baru enam puluh empat tapi terlihat seperti delapan puluh. Dia kurus, hampir kurus kering, dengan rambut seputih salju dan kulit sangat pucat. Bagaimana tidak? Dia tak pernah meninggalkan kamarnya. Bertahun-tahun sebelumnya, para perawat membawanya ke halaman rekreasi sekali sehari sekitar satu jam, tapi akhirnya Hildy menolak. Sesuatu di luar sana membuatnya takut.

Mercer melakukan monolog yang sama, bercerita tentang kehidupan, pekerjaan, dan teman-temannya, serta ini dan itu, beberapa karangan, tampaknya tak ada yang berhasil menggugah minat. Hildy sepertinya tidak memproses apa-apa. Wajahnya tetap tersenyum dan matanya tak pernah meninggalkan lantai. Mercer memberitahu diri sendiri bahwa Hildy mengenali suaranya, tapi dia tidak yakin. Sebenarnya, dia tak yakin mengapa dia repot-repot berkunjung.

Rasa bersalah. Connie bisa melupakan ibu mereka tapi Mercer merasa bersalah karena tidak lebih sering berkunjung.

Sudah lima tahun Hildy tidak berbicara kepada Mercer. Saat itu, Hildy masih mengenali Mercer, mengucapkan namanya, dan bahkan berterima kasih padanya karena telah mampir. Beberapa bulan kemudian, Hildy berubah sangat marah saat Mercer berkunjung dan seorang perawat turun tangan. Mercer sering bertanya-

tanya apakah mereka memberi Hildy dosis yang lebih berat ketika mereka tahu Mercer akan datang.

Menurut Tessa, saat masih remaja, Hildy menyukai puisi Emily Dickinson. Jadi Tessa, yang sering mengunjungi putrinya selama tahun-tahun awal dia berada di sana, selalu membacakan puisi untuknya. Waktu itu Hildy masih mendengarkan dan bereaksi, tapi bertahun-tahun kemudian kondisinya memburuk.

”Bagaimana dengan beberapa puisi, Mom?” tanya Mercer sambil mengeluarkan buku kumpulan puisi yang tebal dan usang. Itu buku sama yang telah dibawa Tessa ke negara bagian di pantai timur itu selama bertahun-tahun. Mercer menarik kursi goyang dan duduk di dekat tempat tidur.

Hildy tersenyum saat Mercer membaca dan tidak berkata apa-apa.

7.

Di Memphis, Mercer bertemu ayahnya untuk makan siang di restoran di tengah kota. Herbert tinggal di suatu tempat di Texas dengan istri baru. Mercer tak tertarik untuk menemui maupun membicarakan istri ayahnya itu. Ketika Herbert menjual mobil, tak ada yang dibicarakannya selain mobil. Karena sekarang dia bekerja untuk Orioles, tak ada topik lain yang dibicarakannya kecuali bola bisbol. Mercer tak yakin topik mana yang lebih kurang diminatinya, tapi dia bertahan dan berusaha membuat makan siang itu menyenangkan. Mercer menemui ayahnya setahun sekali, dan setelah tiga puluh menit dia ingat apa sebabnya. Ayahnya kebetulan berada di kota untuk beberapa ”kepentingan bisnis”, tapi Mercer meragukannya. Bisnis ayahnya sudah bangkrut total sejak tahun pertama Mercer kuliah di perguruan tinggi, meninggalkan Mercer pada belas kasihan pemberi pinjaman mahasiswa.

Mercer masih mencubiti diri sendiri untuk memastikan bahwa itu benar. Pinjaman itu sudah lenyap!

Herbert kembali membicarakan bola bisbol dan mengoceh tentang prospek SMA ini dan itu, tak pernah bertanya sekali pun tentang buku atau proyek terbaru Mercer. Jika pernah membaca apa pun yang diterbitkan Mercer, ayahnya tak pernah berkata apa-apa.

Setelah sejam, Mercer hampir merindukan kunjungan ke negara bagian di pantai timur. Karena tak bisa bicara, ibunya yang malang tidak semembosankan ayahnya yang banyak omong dan egois. Tapi mereka mengucapkan selamat tinggal dengan pelukan dan ciuman serta janji-janji biasa untuk berkumpul lebih sering. Mercer memberitahu bahwa dia akan berada di pantai selama beberapa bulan untuk menyelesaikan novel, tapi ayahnya sudah meraih ponselnya.

Setelah makan siang, Mercer pergi ke Pemakaman Rosewood dan menaruh bunga mawar di makam Tessa. Dia duduk bersandar pada nisan dan menangis. Tessa berumur tujuh puluh empat saat meninggal, tapi masih berjiwa muda dalam banyak hal. Sekarang dia akan berusia delapan puluh lima tahun jika masih hidup, tak diragukan masih sehat dan sibuk menjelajah pantai, mengumpulkan kerang, menjaga telur kura-kura, berkeringat di kebunnya, dan menunggu cucunya tercinta ikut bermain.

Sudah waktunya untuk kembali, mendengar suara Tessa, menyentuh benda-benda miliknya, menelusuri kembali langkah mereka. Awalnya akan terasa sakit, tapi Mercer sudah tahu bahwa hari itu akan tiba selama sebelas tahun terakhir ini.

Mercer makan malam bersama seorang teman SMA, tidur di kamar tamunya, dan berpamitan pada pagi hari berikutnya. Pulau Camino lima belas jam lagi.

Mercer bermalam di sebuah motel di dekat Tallahassee dan tiba di pondok, sesuai rencana, sekitar tengah hari. Tak banyak yang berubah, meskipun sekarang pondok itu dicat putih, bukan warna kuning lembut yang disukai Tessa. Jalan masuk sempit yang dihiasi kerang tiram berlapis rumput Bermuda yang dipangkas rapi. Menurut Bibi Jane, Larry, tukang kebun yang sama, masih mengurus tempat itu, dan dia akan mampir nanti untuk menyapa Mercer. Pintu depan tidak jauh dari Fernando Street, dan untuk privasi Tessa memagari pondok dengan pohon kurma kurcaci dan semak *elderberry*, yang sekarang begitu tebal dan tinggi sehingga rumah para tetangga tak terlihat lagi. Petak bunga tempat Tessa menghabiskan pagi hari menjauhkan diri dari terik matahari dipenuhi oleh begonia, kucingan, dan lavender. Tiang teras ditutupi wisteria yang merayap tebal. Pohon karet manis tumbuh dengan subur dan menaungi sebagian besar halaman depan pondok kecil itu. Jane dan Larry merawat halaman dengan sangat baik. Tessa akan senang, meskipun dia pasti akan menemukan cara untuk memperbaikinya.

Kunci bisa dimasukkan tapi pintunya macet. Mercer mendo-
rongnya keras dengan bahu dan akhirnya terbuka. Dia melangkah ke ruang besar, ruangan panjang-lebar yang diisi sofa tua dan kursi di salah satu sudut, menghadap TV, lalu meja makan pedesaan yang tak dikenali Mercer. Di belakangnya ada area dapur, dikelilingi oleh dinding berjendela tinggi dengan pemandangan laut enam puluh meter jauhnya, selepas bukit pasir. Semua perabotannya berbeda, begitu juga lukisan di dinding dan permadani di lantai. Rasanya lebih seperti pondok sewaan daripada rumah, tapi Mercer sudah siap untuk ini. Tessa pernah tinggal di sana sepanjang tahun selama hampir dua puluh tahun dan menjaganya tetap bersih. Sekarang pondok itu menjadi tempat liburan dan perlu

dibersihkan. Mercer berjalan melalui dapur dan keluar, ke dek luas yang dipenuhi mebel anyaman tua serta dikelilingi pohon palem dan pohon anggur. Dia membersihkan kotoran dan sarang laba-laba dari kursi goyang dan duduk, menatap bukit-bukit pasir dan Lautan Atlantik, mendengarkan bunyi ombak yang dengan lembut mengalir masuk. Dia telah berjanji pada diri sendiri bahwa dia tak akan menangis, jadi dia tidak menangis.

Terdengar tawa anak-anak yang bermain-main di pantai. Dia bisa mendengarnya tapi tak bisa melihat mereka; bukit pasir menghalangi pemandangan ombak. Burung camar dan gagak ikan berkaok saat melesat naik-turun di atas bukit pasir dan air.

Kenangan ada di mana-mana, kenangan indah dan berharga dari kehidupan lain. Tessa praktis mengadopsi Mercer ketika dia tak punya ibu dan memindahkannya ke pantai, setidaknya selama tiga bulan setiap tahun. Selama sembilan bulan lainnya Mercer sangat merindukan tempat itu, duduk di kursi goyang di sore hari saat matahari akhirnya memudar di belakang mereka. Senja menjadi saat favorit mereka. Panas yang menyilaukan telah berakhir; pantai kosong. Mereka berjalan satu kilometer ke Dermaga Selatan dan kembali, mencari kerang, bermain-main di dalam ombak, mengobrol dengan teman-teman Tessa, penghuni lain yang keluar setelah gelap.

Teman-teman itu sekarang juga sudah pergi, meninggal atau pindah untuk tinggal di rumah jompo.

Mercer berayun-ayun lama di kursi goyang, lalu bangkit. Dia berjalan melewati bagian lain rumah dan menemukan sedikit barang yang mengingatkannya pada Tessa. Dan ini bagus, dia memutuskan. Tak ada satu pun foto neneknya yang bisa ditemukan; hanya beberapa bingkai foto Jane dan keluarganya di kamar tidur. Setelah pemakaman, Jane mengirimi Mercer sekotak penuh foto dan lukisan serta teka-teki yang menurutnya mungkin akan diminati Mercer. Mercer menyimpan beberapa di dalam album. Mercer

membongkarnya, beserta sisa asetnya, dan pergi ke toko kelontong untuk membeli beberapa perlengkapan pokok. Dia lalu menyiapkan makan siang, mencoba membaca tapi tak bisa berkonsentrasi, lalu tertidur di ayunan gantung di dek.

Mercer terbangun saat Larry berjalan dengan berisik di tangga samping. Setelah pelukan singkat, masing-masing berkomentar tentang apa yang terjadi selama tahun-tahun mereka tidak bertemu. Larry berkata Mercer tampak sangat cantik, sekarang "seorang wanita dewasa". Larry masih terlihat sama, sedikit lebih kurus dan lebih keriput, kulitnya bahkan semakin kapalan dan cokelat karena menghabiskan terlalu banyak waktu di bawah sinar matahari. Dia pendek dan kurus, dan memakai topi jerami sama seperti yang diingat Mercer ketika masih kecil. Ada sesuatu yang kelam di masa lalu Larry, Mercer tak bisa mengingatnya saat itu, dan Larry melarikan diri ke Florida dari suatu tempat jauh di utara sana, mungkin Kanada. Dia tukang kebun lepas dan tukang, dia dan Tessa selalu bertengkar tentang bagaimana merawat bunga-bunga itu.

"Seharusnya kau sudah kembali dari dulu," kata Larry.

"Kurasa. Kau ingin bir?"

"Tidak. Berhenti minum beberapa tahun lalu. Istri menyuruhku berhenti."

"Cari istri yang lain."

"Aku juga sudah mengusahakannya."

Larry memiliki beberapa istri, seperti yang diingat Mercer, dan Larry juga suka main mata, menurut Tessa. Mercer pindah ke kursi goyang dan berkata, "Duduklah. Ayo ngobrol."

"Baiklah."

Sepatu kets Larry berwarna hijau dan pergelangan kakinya dilumuri potongan rumput. "Segelas air akan menyejukkan."

Mercer tersenyum dan mengambilkan minuman. Ketika kembali, Mercer membuka tutup botol bir dan berkata, "Jadi, bagaimana kabarmu?"

"Sama, selalu sama. Dan kau?"

"Aku mengajar dan menulis."

"Aku sudah membaca bukumu. Aku menyukainya. Dulu aku suka melihat fotomu di bagian belakang buku dan berkata, 'Wow, aku kenal dia. Sudah kenal lama.' Tessa pasti sangat bangga."

"Betul, dia pasti bangga. Jadi ada gosip apa di pulau ini?"

Larry tertawa dan berkata, "Kau sudah pergi lama sekali dan sekarang kau ingin tahu gosip itu."

"Apa yang terjadi dengan suami-istri Bancroft di sebelah?" tanya Mercer sambil memberi isyarat di balik bahunya.

"Si suami meninggal beberapa tahun lalu. Si istri masih bertahan tapi disingkirkan. Anak-anaknya menjual rumah itu. Pemilik baru tidak menyukaiku; aku tidak menyukai mereka." Mercer teringat pada keterusterangan dan efisiensi Larry dengan kata-kata.

"Dan suami-istri Henderson di seberang jalan?"

"Mati."

"Istrinya dan aku bersurat-menyurat selama beberapa tahun setelah Tessa meninggal, lalu kami kehilangan minat. Banyak yang tidak berubah di sekitar sini."

"Pulau ini tak banyak berubah. Beberapa rumah baru di sana-sini. Semua kaveling pantai sudah dibangun, beberapa kondominium mewah di dekat Ritz. Pariwisata meningkat dan kurasa itu bagus. Jane bilang kau akan di sini selama beberapa bulan."

"Itu rencananya. Kita lihat saja nanti. Aku sedang ada pekerjaan dan perlu menyelesaikan bukuku."

"Kau selalu menyukai buku ya? Aku ingat tumpukan buku di seluruh rumah, bahkan waktu kau masih kecil."

"Tessa membawaku ke perpustakaan seminggu dua kali. Waktu aku kelas lima, kami mengadakan kontes membaca musim panas di sekolah. Aku membaca sembilan puluh delapan buku musim

panas itu dan memenangkan piala. Michael Quon di posisi kedua dengan lima puluh tiga. Aku benar-benar ingin membaca seratus.”

”Tessa selalu bilang kau terlalu kompetitif. Halma, catur, Monopoli. Kau harus selalu menang.”

”Kurasa. Sepertinya konyol sekarang.”

Larry mengambil segelas air dan menyeka mulut dengan lengan bajunya. Sambil memandang lautan, dia berkata, ”Aku sangat merindukan gadis tua itu, kau tahu. Kami bertengkar tanpa henti tentang bedeng bunga dan pupuk, tapi dia akan melakukan apa saja untuk teman-temannya.”

Mercer mengangguk tapi diam saja. Setelah terdiam beberapa lama, Larry berkata, ”Maaf sudah menyinggungnya. Aku tahu itu masih sulit.”

”Bolehkah aku menanyakan sesuatu, Larry? Aku tak pernah berbicara dengan siapa pun tentang apa yang terjadi pada Tessa. Lama setelah pemakaman, aku membaca berita di koran dan semuanya, tapi apakah ada sesuatu yang tak kuketahui? Apakah ada yang lebih dari cerita itu?”

”Tak ada yang tahu.” Larry mengangguk ke arah laut. ”Dia dan Porter di luar sana, tiga atau empat kilometer, mungkin masih bisa melihat daratan, dan badai tiba-tiba muncul entah dari mana. Salah satu badai sore di akhir musim panas, tapi badai yang sangat buruk.”

”Di mana kau waktu itu?”

”Di rumah, mengerjakan ini-itu. Sebelum kita bisa berbalik, langit sudah berubah hitam dan angin menderu-deru. Hujan lebat dan bertiup menyamping. Merobohkan beberapa pohon. Listrik mati. Mereka bilang Porter mengirimkan Mayday, tapi kurasa itu sudah terlambat.”

”Aku pernah di kapal itu belasan kali, tapi berlayar bukan sesua-

tu yang kuminati. Aku selalu menganggapnya terlalu panas dan terlalu membosankan.”

”Porter pelaut yang mahir, dan seperti yang kauketahui, dia tergila-gila pada Tessa. Bukan hubungan cinta. Yah, Porter dua puluh tahun lebih muda.”

”Aku tak begitu yakin tentang itu, Larry. Mereka berteman akrab, dan semakin tua aku semakin curiga. Aku pernah menemukan sepatu dek lama Porter di lemari Tessa. Waktu itu aku mengintip-intip, seperti yang sering dilakukan anak kecil. Aku tak bilang apa-apa, hanya mendengarkan lebih cermat. Menurutku, Porter banyak menghabiskan waktu di sekitar sini waktu aku tidak di sini.”

Larry menggeleng-geleng. ”Tidak. Apakah kaupikir aku tak akan tahu?”

”Kurasa.”

”Aku di sini seminggu tiga kali dan mengawasi tempat ini. Ada orang yang berkeliaran? Aku pasti tahu.”

”Baiklah. Tapi Tessa sangat menyukai Porter.”

”Semua orang juga menyukainya. Pria yang baik. Mereka tak pernah menemukan Porter, juga kapalnya.”

”Dan mereka mencari?”

”Oh, ya, pencarian terbesar yang pernah kulihat. Setiap kapal di pulau ini mencari, termasuk aku. Penjaga pantai, helikopter. Seorang pelari menemukan Tessa di Dermaga Utara sana saat matahari terbit. Seingatku, dua atau tiga hari kemudian.”

”Tessa perenang yang terampil, tapi kami tak pernah memakai jaket pelampung.”

”Tak akan ada bedanya dalam badai itu. Jadi, tidak, kita tak akan pernah tahu apa yang terjadi. Maaf.”

”Aku yang bertanya.”

”Sebaiknya aku pergi. Ada lagi yang bisa kulakukan untukmu?”

Larry pelan-pelan berdiri dan meregangkan lengan. "Kau punya nomor teleponku."

Mercer juga berdiri dan memeluknya ringan. "Terima kasih, Larry. Senang bertemu denganmu."

"Selamat datang kembali."

"Terima kasih."

9.

Menjelang sore, Mercer menendang sandalnya dan berjalan menuju pantai. Jalan dari kayu dimulai di dek dan naik-turun mengikuti bukit-bukit pasir, yang terlarang dan dilindungi undang-undang. Dia berjalan pelan-pelan, seperti biasa mencari kura-kura Gopher. Mereka terancam punah, dan Tessa sangat fanatik melindungi habitatnya. Mereka hidup dari gandum laut dan rumput pantai yang menutupi bukit-bukit pasir. Pada saat berusia delapan tahun, Mercer bisa mengidentifikasi semua tumbuh-tumbuhan—rumput *sandbur*, *beach star*, *yucca*, dan *bayonet Spanyol*. Tessa mengajari Mercer tentang tumbuh-tumbuhan itu dan mengharap-kan Mercer mengingatnya dari musim panas satu ke musim panas berikutnya. Sebelas tahun kemudian, Mercer masih ingat.

Mercer menutup gerbang sempit jalan kayu di belakangnya, berjalan ke tepi air, dan menuju ke selatan. Dia melewati beberapa orang yang berjalan-jalan menelusuri pantai, semuanya mengangguk dan tersenyum. Kebanyakan dari mereka membawa anjing dengan tali. Di depan, seorang wanita berjalan langsung ke arah Mercer. Dengan celana pendek khaki yang sangat resmi dan kemeja linen, serta sweter katun menutupi bahunya, dia tampak seperti model langsung dari katalog J.Crew. Wajahnya sudah tak asing lagi. Elaine Shelby tersenyum dan menyapa Mercer. Mereka berja-

bat tangan dan berjalan bersama, melangkah tanpa alas kaki di dalam busa lautan.

"Bagaimana pondoknya?" tanya Elaine.

"Dalam kondisi bagus. Bibi Jane mengurusnya dengan sangat baik."

"Apakah dia banyak bertanya?"

"Tidak juga. Dia senang aku ingin tinggal di sini."

"Dan kau sudah menjelaskan akan tinggal di sini sampai awal Juli?"

"Sekitar tanggal 4 Juli. Connie dan keluarganya akan menggunakannya selama dua minggu, jadi aku akan pergi."

"Kami akan mencari kamar di dekat pondok. Ada penyewa lainnya?"

"Tidak, tidak sampai November."

"Kau akan sudah selesai saat itu."

"Jika kau berkata begitu."

"Dua gagasan awal," kata Elaine, dengan cepat kembali membicarakan bisnis. Tampaknya seperti berjalan-jalan santai di pantai, tapi sebenarnya itu pertemuan penting. Seekor anjing golden retriever datang ingin menyapa mereka. Mereka mengusap-usap kepalanya dan berbasa-basi dengan pemiliknya. Berjalan lagi, Elaine berkata, "Pertama-tama, kau sebaiknya menjauhkan diri dari toko buku itu. Penting bagi Cable untuk datang padamu, bukan sebaliknya."

"Dan bagaimana aku mengaturnya?"

"Ada wanita di pulau ini, Myra Beckwith, penulis yang mungkin pernah kaudengar."

"Tidak."

"Rasanya tidak. Dia menulis setumpuk buku, novel roman yang benar-benar vulgar, dan dia menggunakan selusin nama pena. Dulu bukunya laris dalam kategori itu tapi dia melambat seiring bertambahnya usia. Dia tinggal bersama pasangannya di salah satu

rumah tua di kota. Wanita tinggi besar, tingginya 183 sentimeter, jago bertengkar tulen. Waktu kau bertemu dengannya, kau tak akan percaya bahwa dia pernah berhubungan seks dengan siapa pun, tapi dia memiliki imajinasi yang mengesankan. Karakter aneh, sangat eksentrik, nyaring, dan penuh antusias, dan dia semacam Ratu Lebah dalam kelompok sastra. Tentu saja, dia dan Cable teman lama. Kirim surat ke dia, perkenalkan diri, beritahukan apa yang kaulakukan di sini, rutinitas biasa. Bilang kau ingin mampir untuk minum dan berkenalan. Cable akan tahu dalam dua puluh empat jam.”

”Siapa pasangannya?”

”Leigh Trane, penulis lain yang mungkin pernah kaudengar.”

”Tidak.”

”Kurasa tidak. Dia bercita-cita menulis fiksi sastra, benar-benar topik yang mustahil untuk ditembus yang tidak laku di toko. Buku terakhirnya terjual tiga ratus eksemplar dan itu delapan tahun lalu. Mereka pasangan aneh dalam setiap arti kata, tapi mungkin akan menyenangkan menghabiskan waktu dengan mereka. Begitu mereka mengenalmu, Cable pasti tak akan lama bergabung.”

”Cukup mudah.”

”Ide kedua sedikit lebih berisiko, tapi aku yakin akan berhasil. Ada penulis muda bernama Serena Roach.”

”*Bingo*. Aku pernah dengar namanya. Belum pernah bertemu dengannya tapi kami punya penerbit yang sama.”

”Betul. Novel terbarunya terbit beberapa hari lalu.”

”Aku sudah melihat ulasannya. Kedengarannya mengerikan.”

”Itu tidak penting. Yang menarik adalah dia sedang tur dan dia akan berada di sini Rabu minggu depan. Aku punya *e-mail*-nya. Hubungi dia, beritahukan apa yang kaulakukan di sini, bilang kau ingin mengajaknya minum kopi dan sebagainya. Dia seumuran denganmu, lajang, dan itu bisa menyenangkan. Penandatanganan

bukunya akan menjadi alasan yang tepat bagimu untuk mengunjungi toko itu.”

”Dan karena dia masih muda dan lajang, kami bisa mengharapkan perilaku Cable akan sangat baik.”

”Dengan kau berada di kota hanya sebentar, dan Ms. Roach sedang tur, ada kemungkinan Cable dan Noelle mengadakan pesta makan malam setelah penandatanganan. Omong-omong, Noelle sekarang di sini akhir-akhir ini.”

”Aku tak akan bertanya bagaimana kau tahu ini.”

”Cukup mudah. Kami pergi berbelanja barang antik siang ini.”

”Kau bilang ini mungkin berisiko.”

”Yah, sambil minum mungkin akan keceplosan bahwa kau dan Serena belum pernah bertemu sampai sekarang. Kebetulan sekali, mungkin. Mungkin tidak.”

”Kurasa tidak,” kata Mercer. ”Karena kami memiliki penerbit yang sama, tampaknya bisa dipercaya bahwa aku akan mampir dan menyapa.”

”Bagus. Akan ada kotak yang dikirimkan ke pondokmu besok pagi pukul sepuluh. Beberapa buku, empat buku Noelle dan tiga buku Serena.”

”Pekerjaan rumah?”

”Kau suka membaca, kan?”

”Itu bagian dari pekerjaanku.”

”Aku juga akan menambahkan beberapa buku sampah Myra. Hanya untuk iseng. Benar-benar sampah tapi cukup adiktif. Aku hanya bisa menemukan satu buku Leigh Trane dan akan ada dalam koleksi. Aku yakin bukunya tak dicetak ulang dan karena alasan yang bagus. Tak yakin aku akan buang-buang waktu. Aku tak bisa membaca bab 1 sampai selesai.”

”Tak sabar menunggu buku-buku itu. Berapa lama kau akan di sini?”

”Aku berangkat besok.” Mereka berjalan dalam diam, masih di

tepi air. Dua anak dengan papan dayung memercikkan air di dekat mereka. Elaine berkata, "Waktu kita makan malam di Chapel Hill, kau bertanya tentang operasi ini. Aku tak bisa memberitahu banyak, tapi kami diam-diam menawarkan hadiah untuk mendapatkan informasi. Beberapa bulan lalu, kami menemukan seorang wanita yang tinggal di daerah Boston. Dia pernah menikah dengan kolektor buku yang memperdagangkan buku-buku langka dan terkenal memperdagangkan buku-buku dengan latar belakang yang tidak jelas. Rupanya, perceraian baru saja terjadi dan wanita itu masih merasakan beban emosional. Dia memberitahu kami bahwa mantan suaminya tahu banyak tentang naskah Fitzgerald. Dia pikir mantan suaminya membelinya dari si pencuri dan dengan cepat menjualnya kembali karena takut. Dia pikir mantan suaminya memiliki sejuta dolar, tapi kami belum bisa melacak uangnya, begitu juga dengan wanita itu. Jika itu terjadi, mungkin transaksi di luar negeri dengan akun tersembunyi dan semacamnya. Kami masih menyelidiki."

"Apakah kau pernah bicara dengan mantan suaminya?"

"Belum."

"Dan mantan suaminya menjual buku-buku itu kepada Bruce Cable?"

"Wanita itu memberi kami nama Cable. Dia menjalankan bisnis dengan mantan suaminya sampai perkawinan mereka berantakan, jadi dia tahu sesuatu tentang perdagangan buku langka."

"Kenapa Bruce membawa buku-buku itu ke sini?"

"Kenapa tidak? Rumahnya di sini dan dia merasa aman. Sampai sekarang, kami berasumsi naskah itu ada di sini, tapi itu asumsi yang agak terlalu besar. Kami bisa saja keliru. Seperti yang sudah kukatakan, Cable sangat cerdas dan pandai, tahu apa yang dilakukannya. Dia mungkin terlalu pintar untuk menyimpannya di tempat yang akan memberatkannya. Jika ada ruangan besi di bawah toko buku, aku ragu dia akan menyimpannya di sana. Tapi siapa

tahu? Kami hanya menebak dan akan terus melakukannya sampai kami punya informasi yang lebih baik.”

”Tapi informasi macam apa?”

”Kami butuh mata-mata di dalam toko, khususnya di dalam Ruang Edisi Pertama. Begitu kau mengenalnya dan mulai banyak menghabiskan waktu di toko, membeli buku, muncul pada acara-acara penulis, dan seterusnya, kau akan sedikit demi sedikit memperbesar rasa ingin tahu tentang buku-buku langka itu. Kau punya beberapa buku lama yang ditinggalkan Tessa dan ini akan menjadi karcis masukmu. Berapa nilainya? Apakah dia mau membelinya? Kami tak tahu ke mana arah percakapan ini, tapi setidaknya kami akan memiliki seseorang di dalam, seseorang yang tak dicurigainya. Suatu saat, kau akan mendengar sesuatu. Entah apa, kapan, atau di mana. Pencurian naskah Fitzgerald mungkin akan dibicarakan selama makan malam. Seperti yang sudah kukatakan, dia banyak minum dan alkohol menyebabkan mulut bocor. Keceplosan omong.”

”Sulit dipercaya dia akan keceplosan omong mengenai itu.”

”Benar, tapi mungkin itu berasal dari orang lain. Yang penting sekarang adalah memiliki mata dan telinga di dalam.”

Mereka berhenti di Dermaga Selatan, berbalik, dan menuju ke utara. Elaine berkata, ”Ikuti aku,” dan mereka berjalan ke jalan dari kayu. Dia membuka pintu gerbang dan mereka menaiki tangga ke landasan sempit. Elaine menunjuk ke bangunan dua tingkat yang dibagi tiga bagian di kejauhan dan berkata, ”Yang di sebelah kanan itu milik kami, untuk saat ini paling tidak. Di situlah aku tinggal. Dalam beberapa hari orang lain akan berada di sana. Aku akan mengirimimu nomor telepon mereka lewat SMS.”

”Apakah aku akan diawasi?”

”Kau sendirian, tapi akan selalu ada teman untuk berjaga-jaga. Dan aku ingin kau *e-mail* aku setiap malam, apa pun yang terjadi. Oke?”

"Baik."

"Aku akan pergi sekarang." Elaine mengulurkan tangan kanan dan Mercer mengguncangnya. "Semoga sukses, Mercer, dan anggap saja ini sebagai liburan di pantai. Begitu mengenal Cable dan Noelle, kau mungkin akan benar-benar menyukai mereka dan ber-senang-senang."

Mercer mengangkat bahu dan berkata, "Kita lihat saja nanti."

10.

Galeri Dumbarton letaknya satu blok dari Wisconsin Avenue di Georgetown. Galeri kecil di lantai dasar sebuah *townhouse* berwarna merah tua, yang perlu dicat dan mungkin memerlukan atap baru. Meskipun banyak lalu lintas pejalan kaki hanya satu blok jauhnya dari sana, galeri itu biasanya sepi, dindingnya praktis telanjang. Galeri itu dikhususkan untuk karya seni modern minimalis yang, ternyata, tak terlalu populer, setidaknya tidak populer di Georgetown. Pemiliknya tak terlalu peduli. Namanya Joel Ribikoff, lima puluh dua tahun dan seorang mantan narapidana, tertangkap dua kali karena memperdagangkan barang-barang curian.

Galeri seni di lantai pertama hanya kedok, tipu muslihat yang dirancang untuk meyakinkan siapa saja yang mungkin memperhatikan, dan setelah dua tuduhan dan hukuman delapan tahun di penjara, Joel yakin seseorang selalu memantau, bahwa dia telah kembali ke pekerjaan halal dan sekarang hanya seorang pemilik galeri yang berjuang susah payah mempertahankan bisnisnya di Washington. Dia menjalankan permainannya, mengadakan beberapa pertunjukan, mengenal beberapa seniman dan bahkan lebih sedikit klien, dan dengan setengah hati mempertahankan situs *web*, sekali lagi untuk kepentingan mata yang waspada.

Dia tinggal di lantai tiga *townhouse*. Di lantai dua dia memiliki

kantor tempat dia melakukan bisnisnya yang serius, yaitu menjadi broker jual-beli lukisan, cetakan, foto, buku, naskah, peta, pahatan, dan bahkan surat palsu yang diduga ditulis oleh orang-orang terkenal. Bahkan dengan ngerinya dua hukuman dan kehidupan di penjara, Joel Ribikoff tidak bisa mematuhi peraturan. Baginya, hidup dalam dunia kejahatan jauh lebih menggairahkan, dan menguntungkan, daripada mengurus galeri kecil dan menjual karya seni yang hanya diminati sedikit orang. Dia menyukai sensasi menggairahkan menghubungkan pencuri dan korbannya, atau pencuri dan perantara, dan mengatur kesepakatan yang melibatkan banyak lapisan dan banyak pihak dengan barang-barang berharga berpindah tangan secara rahasia sementara uang dikirimkan ke rekening luar negeri. Dia jarang mengambil barang jarahan, tapi lebih memilih menjadi perantara cerdas yang menjaga tangannya tetap bersih.

FBI pernah mampir sebulan setelah pencurian Fitzgerald di Princeton. Tentu saja, Joel tak tahu apa-apa. Sebulan kemudian, mereka kembali, dan dia masih tak tahu apa-apa. Setelah itu, dia belajar banyak hal. Khawatir FBI menyadap teleponnya, Joel menghilang dari area D.C. dan bersembunyi. Dengan menggunakan ponsel prabayar dan sekali pakai, dia menghubungi si pencuri dan menemuinya di sebuah motel di dekat Aberdeen, Maryland. Pencuri itu memperkenalkan diri sebagai Denny dan kaki tangannya bernama Rooker. Sepasang pria tangguh. Di tempat tidur murahan di kamar untuk dua orang yang tarif sewa per malamnya tujuh puluh sembilan dolar, Joel melihat lima naskah Fitzgerald yang nilainya lebih dari yang bisa mereka bertiga bayangkan.

Sudah jelas bagi Joel bahwa Denny, tak diragukan pemimpin geng atau yang masih tersisa dari geng itu, sedang berada di bawah tekanan besar untuk menyingkirkan naskah-naskah itu dan melarikan diri ke luar negeri. "Aku ingin sejuta dolar," katanya.

"Aku tak bisa menemukan uang sebanyak itu," jawab Joel. "Aku punya satu dan hanya satu-satunya kontak yang bahkan akan ber-

sedia membicarakan buku-buku ini. Semua orang dalam bisnisku sangat ketakutan sekarang. FBI ada di mana-mana. Kesepakatan terbaik, tidak, satu-satunya kesepakatan yang bisa kutawarkan adalah setengah juta.”

Denny mengumpat dan mondar-mandir, kadang-kadang berhenti untuk mengintip melalui tirai dan melirik ke tempat parkir. Joel bosan dengan sandiwara itu dan berkata dia akan pergi. Denny akhirnya menyerah dan mereka pun menyelesaikan detailnya. Joel pergi tanpa membawa apa-apa selain tas kantornya. Setelah gelap, Denny pergi dengan naskah dan instruksi untuk pergi ke Providence dan menunggu. Rooker, teman lama dari Angkatan Darat yang juga beralih ke kejahatan, menemuinya di sana. Tiga hari kemudian, dengan bantuan perantara lain, transfer pun selesai.

Sekarang Denny kembali ke Georgetown, bersama Rooker, dan mencari hartanya. Pada pertemuan pertama mereka, Ribikoff menipunya. Itu tak akan terjadi lagi. Saat galeri ditutup pada pukul 19.00 hari Rabu, 25 Mei, Denny berjalan ke pintu depan sementara Rooker mendobrak jendela ke kantor Joel. Ketika semua pintu terkunci dan semua lampu dipadamkan, mereka membawa Joel ke apartemennya di lantai tiga, mengikat dan membekapnya, lalu mulai melakukan pekerjaan kejam menggali informasi.

BAB EMPAT

PARA PENYUSUR PANTAI

1.

Dengan Tessa, hari dimulai saat matahari terbit. Dia menyeret Mercer keluar dari tempat tidur dan bergegas ke geladak, tempat mereka meneguk kopi dan menunggu dengan penuh harapan menantikan seberkas cahaya oranye yang mulai naik di cakrawala. Begitu matahari terbit, mereka bergegas menyusuri jalan setapak dan memeriksa pantai. Sebentar kemudian pagi itu, saat Tessa bekerja di petak bunga di sisi barat pondok, Mercer sering diam-diam menyelinap kembali ke tempat tidur untuk tidur lagi sampai siang.

Dengan persetujuan Tessa, Mercer sudah menikmati secangkir kopi pertamanya saat dia berusia sekitar sepuluh tahun, dan martini pertamanya saat usia lima belas tahun. "Asalkan jangan terlalu banyak" menjadi salah satu ucapan favorit neneknya.

Tapi Tessa sudah pergi sekarang, dan Mercer telah melihat cukup banyak matahari terbit. Mercer tidur sampai pukul sembilan lewat dan dengan enggan bangkit dari tempat tidur. Saat kopi dise-

duh, dia berkeliaran di sekitar pondok untuk mencari ruangan yang cocok untuk menulis tapi tidak menemukannya. Dia tak merasa tertekan dan bertekad untuk menulis hanya jika dia memiliki sesuatu untuk ditulis. Toh novelnya sudah kedaluwarsa tiga tahun lalu. Jika bisa menunggu selama tiga tahun di New York, mereka pasti bisa menunggu setahun lagi. Agennya kadang-kadang menelepon, namun semakin jarang. Percakapan mereka singkat. Selama perjalanan panjangnya dari Chapel Hill ke Memphis lalu Florida, Mercer membayangkan dan memimpikan dan merencanakan dan kadang-kadang merasa seolah-olah novelnya sudah menemukan suaranya kembali. Dia berencana untuk mengabaikan bagian yang sudah ditulisnya dan memulai dari awal, tapi kali ini dengan awal baru yang serius. Karena sekarang dia bebas utang, dan tidak khawatir lagi dengan pekerjaan berikutnya, pikirannya tak lagi terganggu oleh kekhawatiran kehidupan sehari-hari. Begitu dia selesai berbenah dan beristirahat, dia akan terjun ke pekerjaannya dan menulis sedikitnya seribu kata rata-rata per hari.

Tapi untuk pekerjaannya itu, pekerjaan yang bayarannya sangat besar, Mercer tak tahu apa yang sedang dilakukannya, dan tak tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk melakukan apa pun yang seharusnya dilakukannya, jadi dia memutuskan untuk tidak membuang-buang waktu sehari pun. Dia pun memeriksa internet dan mengecek *e-mail*-nya. Tak heran, Elaine yang selalu efisien telah mengirim *e-mail* dengan beberapa alamat berguna tadi malam.

Mercer mengetik *e-mail* untuk si Ratu Lebah: "Yang terhormat Myra Beckwith. Saya Mercer Mann, novelis yang sedang menjaga rumah di pantai sini selama beberapa bulan sementara saya mengerjakan buku saya. Saya tak mengenal seorang pun di sini, jadi saya mengambil kesempatan dengan memperkenalkan diri dan mengusulkan kita—Anda, Ms. Trane, dan saya—menghabiskan

waktu bersama-sama untuk minum. Saya akan membawa sebotol anggur.”

Tepat pukul sepuluh, bel pintu berbunyi. Ketika Mercer membuka pintu depan, sebuah kotak tak bertanda ada di beranda, tapi tak seorang pengantar pun yang terlihat. Mercer membawa kotak itu ke meja dapur, lalu membukanya. Seperti yang dijanjikan, ada empat buku besar bergambar karya Noelle Bonnet, tiga novel karya Serena Roach, edisi buku sastra agak tipis karya Leigh Trane, dan setengah lusin novel roman dengan gambar sampul yang cukup panas. Gadis-gadis muda cantik dan kekasih tampan dengan perut sangat rata memamerkan kulit mulus mereka. Masing-masing oleh penulis berbeda, meskipun semuanya ditulis oleh Myra Beckwith. Mercer akan menyimpan buku-buku itu untuk nanti.

Tak satu pun dari buku-buku itu yang memberi Mercer inspirasi untuk mengerjakan novelnya sendiri.

Dia makan granola sambil membolak-balik buku Noelle tentang Marchbanks House.

Pukul 10.37 ponsel Mercer berdentung, penelepon tak dikenal. Dia nyaris belum selesai menjawab dengan ”Halo” sebelum suara panik dan bernada tinggi berkata, ”Kami tidak minum anggur. Aku minum bir dan Leigh lebih memilih rum, dan lemari kami penuh persediaan, jadi kau tak perlu membawa botolmu sendiri. Selamat datang di pulau ini. Ini Myra.”

Mercer nyaris terkikik. ”Senang berkenalan denganmu, Myra. Aku tak menyangka akan mendengar kabar darimu begitu cepat.”

”Yah, kami bosan dan selalu mencari kenalan baru. Bisakah kau menunggu sampai jam enam sore ini? Kami tak pernah mulai minum sebelum pukul enam.”

”Akan kucoba. Sampai nanti.”

”Dan kau tahu di mana kami tinggal?”

"Di Ash Street."

"Sampai nanti."

Mercer meletakkan telepon dan mencoba menebak aksen Myra. Pasti dari daerah selatan, mungkin Texas Timur. Dia pun memilih salah satu buku, yang konon ditulis oleh Runyon O'Shaughnessy, dan mulai membaca. Pahlawan "ganteng dan liar" itu tersesat di sebuah kastil, dia tidak diterima dengan baik, dan di halaman 4 dia sudah meniduri dua pelayan dan sedang mengejar yang ketiga. Menjelang akhir bab pertama, semua orang kelelahan, termasuk Mercer. Dia berhenti saat menyadari jantungnya berdetak sedikit lebih kencang. Dia tak memiliki stamina untuk menyerbu lima ratus halaman sekaligus.

Mercer membawa novel Leigh Trane ke dek dan menemukan kursi goyang di bawah payung. Sudah pukul sebelas lewat, dan matahari tengah hari Florida sangat terik. Apa saja yang tidak dinaungi sangat panas ketika disentuh. Novel Ms. Trane bercerita tentang seorang gadis lajang yang suatu hari tiba-tiba sadar bahwa dia hamil dan tak yakin siapa ayah bayinya. Sepanjang tahun terakhir ini dia minum terlalu banyak, agak kacau, dan ingatannya tidak terlalu tajam. Dengan kalender, dia mencoba menelusuri kembali langkahnya, dan akhirnya membuat daftar tiga pria yang kemungkinannya paling besar. Dia bersumpah untuk diam-diam menyelidiki masing-masing pria dengan rencana bahwa suatu hari nanti, setelah anaknya lahir, mengajukan tuntutan kepada si ayah kandung dan mendapatkan tunjangan anak. Alur ceritanya bagus, tapi gaya tulisannya begitu rumit dan sok, sehingga pembaca sulit mencernanya. Bab-babnya tidak jelas, sehingga pembaca tak pernah yakin akan apa yang sedang terjadi. Ms. Trane jelas-jelas memiliki pena di satu tangan dan kamus di tangan yang lain, karena Mercer melihat kata-kata panjang untuk pertama kalinya. Dan, yang membuat frustrasi, dialognya tidak ditandai dengan tanda petik, dan sering kali tidak jelas siapa yang mengatakan apa.

Setelah dua puluh menit bekerja keras, Mercer lelah dan tertidur.

Dia terbangun berkeringat, bosan, dan kebosanan itu tak bisa diterima. Dia selalu hidup sendirian dan telah belajar untuk tetap sibuk. Pondok perlu dibersihkan, tapi itu bisa menunggu. Tessa mungkin pengurus rumah tangga yang sangat baik, tapi Mercer tidak mewarisi sifat itu. Tinggal sendirian, mengapa dia harus peduli tempat itu tidak bersih? Dia pun berganti pakaian dengan baju renang, mengamati di cermin kulitnya yang agak pucat dan bersumpah untuk lebih banyak berjemur, dan berjalan ke pantai. Ini hari Jumat, dan para penyewa akhir pekan akan segera tiba, meskipun lokasi pantainya hampir sepi. Dia berenang lama dan berjalan kaki sebentar, lalu kembali ke pondok dan mandi lalu memutuskan untuk makan siang di kota. Dipakainya gaun musim panas tipis, tanpa *makeup* kecuali lipstik.

Fernando Street terbujur sepanjang delapan kilometer di sepanjang pantai dan di samping bukit-bukit pasir dan lautan, jalan itu dijajari dengan gabungan rumah-rumah sewaan lama dan baru, motel murah, rumah baru yang bagus, kondominium, dan sesekali penginapan pribadi. Di seberang jalan, ada lebih banyak rumah dan rumah sewaan, pertokoan, beberapa kantor, lebih banyak motel, dan restoran yang menawarkan makanan bar. Saat berkeliling, mengikuti batas kecepatan lima puluh lima kilometer per jam, Mercer berpendapat tak ada yang berubah. Persis seperti yang diingatnya. Kota Santa Rosa mempertahankan citranya dengan baik dan di setiap dua ratus meter terdapat tempat parkir kecil dan jalan setapak kayu untuk akses ke pantai bagi masyarakat umum.

Di belakang Mercer, di bagian selatan, terdapat hotel-hotel besar, Ritz dan Marriott, yang dibangun di samping kondominium bertingkat tinggi, dan kantong-kantong hunian yang lebih eksklusif, perkembangan yang tak pernah disetujui Tessa, karena dia

percaya terlalu banyak lampu mengganggu sarang kura-kura hijau dan kura-kura tempayan. Tessa dulu anggota aktif Turtle Watch, serta semua kelompok konservasi dan lingkungan lainnya di pulau itu.

Mercer bukan aktivis, karena dia tak menyukai rapat, yang merupakan alasan lain untuk menjauh dari kampus dan fakultas. Dia memasuki kota dan melaju pelan mengikuti arus lalu lintas di Main Street, melewati toko buku dengan Noelle's Provence di sebelahnya. Mercer parkir di pinggir jalan dan menemukan kafe kecil dengan tempat duduk di halaman terbuka. Setelah makan siang panjang dan sepi di tempat teduh, dia pun melihat-lihat toko pakaian dan toko kaus, berbaur dengan para turis dan tidak membeli apa-apa. Dia lalu mengeluyur ke dermaga dan memperhatikan perahu-perahu datang dan pergi. Dia dan Tessa sering ke sini untuk menemui Porter, teman berlayar mereka yang memiliki perahu sembilan meter dan selalu ingin mengajak mereka pergi berlayar. Waktu itu rasanya lama sekali, paling tidak bagi Mercer. Seingatnya, selalu tidak ada cukup angin dan mereka terpenggang di bawah sinar matahari. Mercer selalu berusaha bersembunyi di dalam kabin tapi perahu itu tidak memiliki AC. Istri Porter meninggal karena sakit parah; Tessa bilang Porter tak pernah membicarakannya dan dia pindah ke Florida untuk menghindari kenangan itu. Tessa selalu bilang Porter memiliki mata yang sangat sedih.

Mercer tak pernah menyalahkan Porter atas apa yang terjadi. Tessa senang berlayar bersama Porter dan Tessa mengerti risikonya. Mereka tak pernah berlayar jauh dari daratan dan tak pernah memikirkan bahayanya.

Untuk menghindari panas, Mercer memasuki restoran di dermaga dan minum segelas es teh di bar kosong. Ditatapnya lautan dan dilihatnya sebuah perahu *charter* kembali dengan muatan ikan mahi-mahi dan empat nelayan berwajah merah yang bahagia. Sekelompok pemain ski jet berangkat, melaju terlalu cepat di zona

dengan larangan kegiatan yang mengakibatkan ombak. Lalu Mercer melihat perahu layar pelan-pelan menjauh dari dermaga. Panjang dan warna perahu itu sama dengan milik Porter, dan ada dua orang di dalam perahu, pria tua di belakang kemudi dan wanita bertopi jerami. Sejenak Mercer melihat Tessa, yang duduk santai, minuman di tangan, mungkin menawarkan nasihat yang tak diminta kepada sang kapten, dan tahun-tahun pun berlalu. Tessa hidup kembali. Mercer rindu memandangnya dan memeluknya serta tertawa bersamanya. Rasa nyeri menyerang perutnya, tapi tak lama kemudian kepedihan itu berlalu. Dia memandang perahu layar itu sampai menghilang, lalu membayar es teh dan meninggalkan pelabuhan.

Di kafe kopi, Mercer duduk di meja dan mengamati toko buku di seberang jalan. Jendelanya yang besar penuh dengan buku. Sebuah spanduk mengumumkan acara penandatanganan penulis yang akan datang. Selalu ada orang di pintu, datang atau pergi. Sulit untuk percaya bahwa naskah-naskah itu ada di sana, terkunci di dalam ruangan besi yang tersembunyi di ruang bawah tanah. Bahkan lebih tak masuk akal untuk berpikir bahwa dia entah bagaimana akan berhasil menemukannya.

Elaine menyarankan agar Mercer menjauhi toko dan menunggu sampai Cable bertindak lebih dahulu. Namun demikian, Mercer sekarang menjadi mata-mata sendiri, membuat peraturan sendiri, meskipun masih tanpa petunjuk. Dia tidak benar-benar menerima perintah dari siapa pun. Perintah? Rencananya pun tidak jelas. Mercer telah dilemparkan ke dalam medan pertempuran dan diharapkan untuk bisa menyesuaikan diri dan berimprovisasi dengan cepat. Pukul 17.00, seorang pria memakai jas katun ringan dan dasi kupu-kupu, tidak diragukan Bruce Cable, keluar dari toko dan menuju ke arah timur. Mercer menunggu sampai Cable pergi, lalu menyeberang jalan dan memasuki Bay Books untuk pertama kali setelah bertahun-tahun. Mercer tak bisa ingat kapan kunjung-

an terakhirnya tapi menduga waktu itu dia berusia tujuh belas atau delapan belas tahun, dan sudah menyetir mobil.

Seperti yang selalu dilakukannya di toko buku mana pun, Mercer melihat-lihat tanpa tujuan sampai menemukan rak Fiksi Sastra, lalu menelusuri alfabet dengan cepat, kira-kira di tengah-tengah rak sampai ke *M*, untuk melihat apakah salah satu bukunya masih tersedia. Dia tersenyum. Ada satu eksemplar *October Rain*. Tak ada tanda-tanda *The Music of Waves*, tapi itu sudah diperkirakan. Dia tak pernah menemukan koleksi cerpennya di toko buku sejak minggu buku itu diterbitkan.

Dengan sedikit bangga, Mercer berjalan pelan-pelan menyusuri toko, menyerap bau buku baru, dan kopi, dan, dari suatu tempat, bau asap pipa. Dia mengagumi rak-rak yang goyah, tumpukan buku di lantai, permadani kuno, rak buku tulis, bagian buku-buku terlaris dengan diskon 25 persen yang semarak! Dari seberang toko diamatinya Ruang Edisi Pertama, ruangan indah dengan jendela yang terbuka dan ratusan buku-buku yang lebih mahal. Di lantai atas di kafe, dia membeli sebotol air mineral dan menjelajah keluar ke teras, tempat orang-orang sedang minum kopi dan melewati sore. Di ujung, seorang pria gemuk sedang merokok. Mercer membalik-balik brosur pemandu wisata untuk pulau itu dan mengawasi waktu.

Lima menit sebelum pukul enam, Mercer turun ke lantai bawah dan melihat Bruce Cable di meja depan mengobrol dengan seorang pelanggan. Mercer benar-benar ragu apakah Cable akan mengenalinya. Satu-satunya petunjuk bagi Cable hanya foto hitam-putih Mercer di sampul berdebu *October Rain*, novel yang sekarang berusia tujuh tahun dan tak menghasilkan banyak uang bagi tokonya. Tapi Mercer dijadwalkan datang ke sini selama tur buku yang dibatalkan, dan Cable dikabarkan membaca semua buku, dan mungkin Cable tahu hubungan Mercer dengan pulau itu, dan yang terpenting, setidaknya dari sudut pandang Cable,

Mercer seorang penulis wanita muda yang menarik, jadi ada kemungkinan Cable akan melihat Mercer.

Namun, Cable tidak memperhatikan Mercer.

2.

Ash Street berada satu blok di sebelah selatan Main Street. Rumah itu terletak di kaveling sudut di persimpangan Fifth. Rumah tua dan bersejarah dengan atap runcing dan beranda galeri bertingkat dua di tiga sisinya. Warnanya pink lembut dengan pintu, jendela, dan beranda berpinggiran biru tua. Sebuah tanda kecil di pintu depan terbaca, "Vicker House 1867."

Dari masa lalunya, Mercer tak ingat ada rumah berwarna pink di pusat kota Santa Rosa, tapi itu tidak penting. Rumah dicat dengan warna berbeda setiap tahun.

Mercer mengetuk pintu dan segerombolan anjing menyalak di sisi lain. Seorang wanita tinggi-besar membuka pintu, mengulurkan tangan, dan berkata, "Aku Myra. Masuk. Jangan pedulikan anjing-anjing itu. Tak ada yang menggigit di sekitar sini kecuali aku."

"Aku Mercer," kata Mercer sambil berjabat tangan.

"Tentu saja. Ayo masuk."

Anjing-anjing menyebar saat Mercer mengikuti Myra ke ruang tamu. Dengan suara melengking, Myra berteriak, "Leigh! Ada tamu, Leigh!" Ketika Leigh tidak menjawab, Myra berkata, "Tunggu di sini. Aku akan mencarinya." Dia meninggalkan ruang tamu, meninggalkan Mercer sendirian dengan seekor anjing sebesar tikus yang meringkuk di bawah meja rajutan dan menggeram padanya dengan memamerkan semua gigi. Mercer mencoba mengabaikannya sementara dia mengamati sekelilingnya. Ada bau tidak enak yang sepertinya campuran antara asap rokok basi dan anjing kotor.

Perabotannya barang-barang pasar loak tua, tapi unik dan menarik. Dindingnya ditutupi lusinan lukisan minyak dan cat air yang buruk, dan tak satu lukisan pun yang ada hubungannya dengan laut.

Dari dalam rumah Myra berteriak lagi. Seorang wanita yang jauh lebih kecil muncul dari ruang makan dan berkata pelan, "Halo, aku Leigh Trane," tanpa mengulurkan tangan.

"Senang berkenalan denganmu. Aku Mercer Mann."

"Aku suka bukumu," kata Leigh sambil tersenyum yang menunjukkan dua deretan gigi bernoda tembakau. Mercer sudah lama tidak mendengar orang berkata begitu. Dia ragu-ragu dan berhasil menjawab dengan canggung, "Yah, terima kasih."

"Beli bukunya dua jam lalu, dari toko, buku betulan. Myra kecanduan perangkat elektronik kecilnya dan membaca semuanya di sana."

Sejenak Mercer merasa berkewajiban untuk berbohong dan menyanjung buku Leigh, tapi Myra menyelamatkannya. Dia kembali ke serambi dan berkata, "Rupanya kau di sini. Karena sekarang kita berteman baik, bar pun buka dan aku perlu minum. Mercer, mau minum apa?"

Karena mereka tidak minum anggur, Mercer menjawab, "Panas. Aku mau bir."

Kedua wanita tersentak seolah-olah tersinggung. Myra berkata, "Baiklah, tapi kau perlu tahu bahwa aku membuat birku sendiri, dan rasanya berbeda."

"Tidak enak sama sekali," tambah Leigh. "Dulu aku suka minum bir sebelum dia mulai membuat bir sendiri. Sekarang aku tak suka bir."

"Tenggak saja *rum*-mu, Sayang, dan kita akan rukun."

Myra menatap Mercer dan berkata, "Bir keras yang mengandung delapan persen alkohol. Kau bisa pingsan jika tidak hati-hati."

"Kenapa kita masih berdiri di serambi?" tanya Leigh.

"Pertanyaan bagus sekali," kata Myra sambil melambaikan tangan ke arah tangga. "Ikuti aku." Dari belakang dia tampak seperti pemain sepak bola agresif saat melewati lorong. Mereka mengikuti di belakangnya dan berhenti di ruang keluarga dengan TV dan perapian serta, di salah satu sudut, bar lengkap dengan konter marmer.

"Kami punya anggur," kata Leigh.

"Kalau begitu aku mau anggur putih," kata Mercer. Apa saja kecuali bir buatan sendiri.

Myra sibuk di belakang bar dan mulai mengajukan pertanyaan. "Jadi, kau tinggal di mana?"

"Kurasa kau tak ingat nenekku Tessa Magruder. Dia tinggal di pondok pantai kecil di Fernando Street."

Kedua wanita itu menggeleng. Tidak. "Rasanya pernah dengar namanya," kata Myra.

"Dia meninggal sebelas tahun lalu."

"Kami di sini baru sepuluh tahun," kata Leigh.

Mercer berkata, "Keluarga masih memiliki pondok itu dan di sanalah aku tinggal."

"Untuk berapa lama?" tanya Myra.

"Beberapa bulan."

"Berusaha menyelesaikan buku, kan?"

"Atau memulai yang baru."

"Bukankah kita semua begitu?" tanya Leigh.

"Ada yang sudah terikat kontrak?" tanya Myra sambil mengguncang botol.

"Rasanya begitu."

"Bersyukurlah. Siapa penerbitmu?"

"Viking."

Myra terhuyung-huyung keluar dari belakang bar lalu memberikan minuman kepada Mercer dan Leigh. Diraihnya stoples buah

satu liter berisi bir kental dan berkata, "Ayo keluar dari sini supaya kita bisa merokok." Jelas bahwa mereka sudah merokok di dalam rumah selama bertahun-tahun.

Mereka berjalan melintasi dek papan dan duduk di sekitar meja besi tempa yang cantik di samping air mancur dengan sepasang katak perunggu yang memuntahkan air. Pohon-pohon zaitun tua yang cantik menaungi halaman dengan ranting-rantingnya yang rimbun, dan dari suatu tempat angin sepoi-sepoi berembus lembut. Pintu ke teras tidak terkunci rapat dan anjing-anjing datang dan pergi sesuka hati.

"Nyaman sekali di sini," kata Mercer sementara kedua nyonya rumah menyalakan rokok. Rokok Leigh panjang dan kurus. Rokok Myra cokelat dan kuat.

"Maaf asapnya," kata Myra, "tapi kami kecanduan, tak bisa berhenti. Dulu, dulu sekali, kami mencoba berhenti, tapi hari-hari itu sudah berlalu. Perlu begitu banyak kerja, upaya, kesengsaraan, dan akhirnya kami pun menyerah. Kita pasti akan mati karena sesuatu, kan?" Diisapnya rokoknya dalam-dalam, dihirup, diembuskan, lalu dicucinya dengan seteguk bir buatan sendiri. "Kau ingin minum? Ayo, coba saja."

"Jangan," kata Leigh.

Mercer cepat-cepat menyesap anggurnya dan menggeleng. "Tidak, terima kasih."

"Pondok itu, kau bilang sudah lama dimiliki keluarga?" tanya Myra. "Sudah sering kemari?"

"Ya, sejak aku masih kecil. Kuhabiskan musim panas di sini bersama nenekku Tessa."

"Betapa manisnya. Aku suka itu." Seteguk bir lagi. Kepala Myra dicukur bersih sekitar dua senti di atas telinganya sehingga rambut kelabunya bergeser dari satu sisi ke sisi lain saat dia minum, merokok, dan berbicara. Rambutnya beruban penuh dan usianya seki-

tar usia Leigh. Meskipun begitu, Leigh memiliki rambut hitam panjang yang dikuncir ketat dan tidak beruban.

Keduanya tampak siap menyerbunya dengan pertanyaan, jadi Mercer balas menyerang. "Apa yang membawa kalian ke Pulau Camino?"

Mereka berpandangan seolah-olah kisahnya panjang dan rumit. Myra berkata, "Kami dulu tinggal di daerah Fort Lauderdale selama bertahun-tahun dan bosan dengan lalu lintas dan keramaian. Laju kehidupan di sini jauh lebih lambat. Orang-orangnya lebih ramah. Harga rumah lebih murah. Dan kau? Tinggal di mana akhir-akhir ini?"

"Aku tinggal di Chapel Hill selama tiga tahun terakhir, mengajar. Tapi sekarang sedang dalam masa transisi."

"Apa sih itu maksudnya?" tanya Myra.

"Maksudku, aku pada dasarnya gelandangan, pengangguran, dan putus asa menyelesaikan bukuku."

Leigh cekikikan dan Myra terbahak-bahak sementara asap mengalir dari hidung mereka. "Kami pernah mengalaminya," kata Myra. "Kami bertemu tiga puluh tahun lalu ketika kami tak memiliki uang sama sekali. Aku mencoba menulis fiksi sejarah dan Leigh mencoba menulis sastra aneh yang masih berusaha ditulisnya sampai sekarang dan tak satu pun yang terjual. Kami hidup dari tunjangan pemerintah dan bekerja dengan upah minimum, dan, yah, hidup kami suram. Suatu hari kami berjalan-jalan menyusuri mall dan melihat antrean panjang, semuanya wanita paro baya, menunggu sesuatu. Di depan mereka ada toko buku, salah satu toko buku Walden yang dulu ada di setiap mall, dan kami melihat Roberta Doley, yang saat itu salah satu penulis roman percintaan terlaris. Aku pun ikut mengantre—Leigh terlalu sombong—membeli buku dan kami berdua membacanya. Ceritanya tentang seorang bajak laut yang menjelajahi Karibia, membuat masalah, dan melarikan diri dari pasukan Inggris, kebetulan saja di mana pun dia berlabuh

ada perawan muda cantik yang menunggu untuk dikawini. Benar-benar sampah. Jadi kami menyulap ceritanya tentang seorang gadis dari daerah selatan yang tak bisa jauh-jauh dari budaknya dan hamil. Kami mencampurkan semuanya dalam kisahnya.”

Leigh menambahkan, ”Terpaksa membeli beberapa majalah cabul, kau tahu, untuk bahan referensi. Banyak hal yang tidak kami ketahui.”

Myra tertawa dan melanjutkan, ”Kami menyelesaikannya dalam tiga bulan dan aku dengan enggan mengirimkannya ke agenku di New York. Seminggu kemudian dia menelepon dan memberitahu bahwa ada orang idiot yang menawarkan uang muka lima puluh ribu. Kami menerbitkannya dengan nama Myra Leigh. Bukankah itu pintar? Dalam setahun kami memiliki setumpuk uang dan tak pernah menoleh ke belakang lagi.”

”Jadi kalian menulis bersama-sama?” tanya Mercer.

”Dia yang menulis,” kata Leigh cepat, seolah ingin menjauhkan diri. ”Kami mengerjakan ceritanya bersama-sama, yang makan waktu sekitar sepuluh menit, lalu dia mengolahnya. Dulu begitu.”

”Leigh terlalu sombong untuk menyentuhnya. Tapi dia tentu saja menyentuh uangnya.”

”Sudah, Myra,” kata Leigh sambil tersenyum.

Myra mengisap cerutunya dalam-dalam, mengisi penuh paruparunya, dan meniup asap melalui bahunya. ”Itu dulu. Kami menerbitkan seratus buku dengan selusin nama dan tak bisa menulisnya dengan cukup cepat. Semakin cabul semakin baik. Kau harus mencobanya. Benar-benar cabul.”

”Aku sudah tak sabar,” kata Mercer.

”Jangan,” kata Leigh. ”Kau terlalu pintar untuk itu. Aku suka tulisanmu.”

Mercer tersentuh dan menjawab pelan, ”Terima kasih.”

”Lalu kegiatan kami melambat,” lanjut Myra. ”Kami dituntut

dua kali oleh sundal gila dari daerah utara sana yang mengaku kami mencuri idenya. Tak benar. Tulisan sampah kami jauh lebih baik daripada punyanya, tapi pengacara kami senewen dan menyuruh kami membayarnya sebelum sidang. Itu mengakibatkan pertengkaran hebat dengan penerbit kami, lalu agen kami, dan semuanya menghentikan karier kami. Entah bagaimana, kami mendapat reputasi sebagai pencuri, atau setidaknya begitulah reputasiku. Leigh dengan baik bersembunyi di belakangku dan menghindari semua aib. Bagaimanapun, reputasi sastranya masih bagus.”

”Sudah, Myra.”

”Jadi kau berhenti menulis?” tanya Mercer.

”Katakanlah kegiatan menulisku melambat banyak. Masih punya uang di bank dan beberapa buku masih laku terjual.”

”Aku masih menulis, setiap hari,” kata Leigh. ”Hidupku akan kosong jika aku tidak menulis.”

”Dan akan jauh lebih kosong jika bukuku tak terjual,” geram Myra.

”Sudah, Myra.”

Anjing paling besar berbulu panjang yang berbobot delapan belas kilo berjongkok di dekat teras dan buang kotoran. Myra melihatnya, tidak berkata apa-apa, lalu menutupi tempat itu dengan asap ketika anjing itu sudah selesai.

Mercer mengganti topik pembicaraan dengan, ”Apakah ada penulis lain di pulau ini?”

Leigh mengangguk sambil tersenyum dan Myra menjawab, ”Oh, terlalu banyak.” Dituangnya stoples buah dan didecakkannya bibir.

”Ada Jay,” kata Leigh. ”Jay Arklerood.”

Menjadi jelas bahwa tugas Leigh hanya menyarankan supaya Myra lalu bisa menjelaskan lebih lanjut. Kata Myra, ”Kau pasti mulai dengan dia duluan, kan? Dia sastrawan sombong lain yang tak mampu menjual bukunya dan membenci semua orang yang

bisa menjual buku. Dia juga penyair. Apakah kau menyukai puisi, Mercer sayang?"

Nada suaranya tak diragukan mengungkapkan bahwa dia sama sekali tak menghargai puisi. Mercer berkata, "Jarang membaca puisi."

"Yah, jangan baca karangan Jay, jika kau bisa menemukannya."

"Rasanya aku belum pernah dengar namanya."

"Tak ada yang pernah dengar namanya.""

"Sudah, Myra."

"Bagaimana dengan Andy Adam?" tanya Mercer. "Bukankah dia tinggal di sini?"

"Kalau dia tidak sedang di rehabilitasi," kata Myra. "Dia membangun rumah bagus di ujung selatan, lalu kehilangan rumah itu dalam perceraian. Hidupnya berantakan, tapi dia penulis yang sangat cakap. Aku suka seri Captain Clyde-nya, salah satu fiksi kriminal terbaik. Bahkan Leigh bisa menurunkan martabat untuk menikmatinya."

Leigh berkata, "Pria yang baik, waktu tidak sedang mabuk, tapi dia pemabuk berat. Dia masih sering terlibat dalam perkelahian."

Dengan mulus mengambil umpan, Myra langsung menambahkan dengan, "Bulan lalu dia baru saja berkelahi di salon di Main Street. Beberapa pria yang usianya setengah umurnya mengalahkannya dan polisi menjebloskannya ke penjara. Bruce harus membayar uang jaminan pembebasannya."

"Bruce itu siapa?" tanya Mercer cepat.

Myra dan Leigh menghela napas dan menyesap minuman mereka, seolah-olah pembicaraan tentang Bruce akan membutuhkan waktu berjam-jam. Leigh akhirnya berkata, "Bruce Cable, dia pemilik toko buku itu. Kau belum pernah bertemu dengannya?"

"Rasanya belum. Aku ingat pernah mengunjungi toko itu beberapa kali saat masih kecil, tapi rasanya belum pernah bertemu dengannya."

Myra berkata, "Apa saja yang berhubungan dengan buku dan penulis, semuanya terpusat di toko itu. Jadi, semuanya terpusat pada Bruce. Dialah bosnya."

"Dan ini bagus?"

"Oh, kami memuja Bruce. Dia memiliki toko buku paling bagus di negara ini dan sangat mencintai penulis. Bertahun-tahun lalu, sebelum kami pindah ke sini dan waktu aku masih menulis dan menerbitkan buku, dia mengundangku untuk acara penandatanganan buku di tokonya. Agak tidak biasa bagi toko buku serius untuk menjadi tuan rumah penulis roman, tapi Bruce tak peduli. Kami mengadakan pesta yang hebat, menjual banyak buku, mabuk minum sampanye murah, dan dia membuka toko sampai tengah malam. Bahkan, dia juga menyelenggarakan acara penandatanganan buku untuk Leigh."

"Sudah, Myra."

"Memang benar, dan dia menjual empat belas buku."

"Lima belas. Penandatanganan buku terbesarku."

"Rekorku lima," kata Mercer. "Dan itu penandatanganan pertamaku. Menjual empat pada penandatanganan berikutnya, lalu nol pada penandatanganan ketiga. Setelah itu kutelepon New York dan kubatalkan semuanya."

"Wah!" kata Myra. "Kau berhenti?"

"Ya, dan jika kelak menerbitkan buku lagi aku tak akan melakukan tur."

"Kenapa kau tak datang kemari, ke Bay Books?"

"Sudah dijadwalkan, tapi aku panik dan membatalkannya."

"Kau seharusnya mulai di sini. Bruce selalu bisa mengumpulkan banyak orang. Bahkan, dia sering memanggil kami, memberitahu ada penulis yang datang dan siapa tahu kami mungkin akan sangat menyukai bukunya. Itu berarti menyeret pantat kami ke toko untuk acara penandatanganan dan membeli buku keparat itu! Kami tak pernah ketinggalan."

"Dan kami punya banyak buku, semuanya ditandatangani oleh penulisnya dan kebanyakan belum pernah dibaca," tambah Leigh.

"Apakah kau pernah ke toko buku itu?" tanya Myra.

"Aku mampu ke sana dalam perjalanan ke sini. Elok sekali."

"Toko itu mewakili peradaban, sebuah oasis. Ayo ketemu di sana untuk makan siang dan aku akan mengenalkanmu pada Bruce. Kau akan menyukainya dan aku yakin dia akan menyukaimu. Dia menyukai semua penulis, tapi penulis wanita muda yang cantik mendapat perhatian khusus."

"Apakah dia sudah menikah?"

"Oh, ya. Istrinya bernama Noelle dan biasanya ada di sana. Karakter yang unik."

"Aku suka dia," kata Leigh, hampir membela, seolah-olah kebanyakan orang berpendapat sebaliknya.

"Apa pekerjaannya?" tanya Mercer sepolos mungkin.

"Dia menjual barang-barang antik Prancis, di sebelah toko buku," jawab Myra. "Siapa yang ingin minuman lagi?"

Mercer dan Leigh nyaris belum menyentuh minuman mereka. Myra menjejakkan sepatunya keras-keras saat dia berjalan pergi untuk mengisi ulang botol buahnya. Setidaknya tiga ekor anjing mengikutinya. Leigh menyalakan rokok lagi dan bertanya, "Ceritakan padaku tentang novelmu, yang sedang kaugarap."

Mercer meneguk Chablis yang hangat dan berkata, "Aku benar-benar tak bisa. Aturan kecilku sendiri. Aku tak suka mendengar penulis membicarakan pekerjaan mereka, bukankah menurutmu begitu juga?"

"Kurasa begitu. Aku ingin mendiskusikan pekerjaanku, tapi Myra tak mau mendengarkan. Sepertinya membicarakan pekerjaanku akan memotivasimu untuk benar-benar menulis. Aku? Aku menghadapi *writer's block* selama delapan tahun terakhir." Leigh terkekeh dan mengembuskan napas cepat. "Tapi Myra juga tak banyak membantu. Aku nyaris takut menulis karena dia."

Sejenak Mercer merasa kasihan pada Leigh dan hampir tergo-
da untuk menyediakan diri membaca tulisannya, tapi dengan ce-
pat ingat tulisan membosankan yang menyiksa itu. Myra bergegas
kembali dengan satu liter minuman lagi, menendang seekor anjing
sambil duduk.

Myra berkata, "Dan jangan lupa gadis vampir itu. Amy siapa
namanya?"

"Amy Slater," kata Leigh membantu.

"Itu dia. Pindah kemari sekitar lima tahun lalu dengan suami
dan beberapa anak. Dapat rezeki nomplok dengan serangkaian
novel tentang vampir, hantu, dan sampah semacam itu, benar-
benar novel tak bermutu yang terjual sangat laris. Pada hari-hari
terburukku, dan percayalah aku pernah menerbitkan beberapa
buku mengerikan yang memang seharusnya mengerikan, aku bisa
mengalahkannya dengan satu tangan diikat di belakangku."

"Sudahlah, Myra. Amy orang baik."

"Kau selalu berkata begitu."

"Siapa lagi?" tanya Mercer. Sejauh ini semua penulis lain dile-
cehkan dan Mercer menikmati pembantaian itu, yang sama sekali
bukan hal biasa ketika para penulis berkumpul untuk minum dan
saling bergosip tentang penulis lain.

Mereka berpikir sejenak dan menikmati minuman mereka.
Myra akhirnya berkata, "Ada beberapa penulis yang menerbitkan
bukunya sendiri. Mereka menerbitkannya, memostingnya di Inter-
net, menyebut diri sebagai penulis. Mereka mencetak beberapa
eksemplar dan berkeliaran di sekitar toko buku, mendesak Bruce
untuk memajangnya di dekat pintu dan mampir dua hari sekali
untuk memeriksa royalti mereka. Benar-benar menyebalkan. Bruce
punya meja tempat meletakkan semua buku yang diterbitkan sen-
diri oleh penulisnya dan dia selalu bertengkar dengan salah satu
dari mereka tentang di mana menempatkan buku. Dengan Inter-

net, semua orang sekarang menjadi penulis yang sudah menerbitkan buku, kau tahu?”

”Oh, aku tahu,” jawab Mercer. ”Waktu aku masih mengajar, mereka sering meninggalkan buku dan naskah di teras depan rumahku, biasanya dengan surat panjang-lebar menggambarkan betapa indah karya mereka dan betapa mereka menghargai komentarku untuk buku mereka.”

”Ceritakan pengalamanmu dalam mengajar,” kata Leigh lembut.

”Oh, akan jauh lebih menyenangkan membicarakan penulis.”

”Ada satu,” kata Myra. ”Namanya Bob tapi dia memakai nama pena J. Andrew Cobb. Kami memanggilnya Bob Cobb. Dia menghabiskan enam tahun di penjara federal karena perilaku buruk dalam menjalankan perusahaan dan belajar menulis. Dia menerbitkan empat atau lima buku tentang keahliannya—spionase perusahaan—dan bukunya enak dibaca. Bukan penulis yang buruk.”

”Pikirku dia sudah pergi dari sini,” kata Leigh.

”Dia masih memiliki kondominium di dekat Ritz, dan di sana selalu ada gadis muda yang ditemuinya di pantai. Usianya mendekati lima puluh, gadis-gadis itu biasanya setengah umurnya. Meskipun begitu, dia menarik, dan bisa menceritakan kisah-kisah hebat tentang penjara. Hati-hati saat kau berada di pantai. Bob Cobb selalu berkeliaran mencari mangsa.”

”Aku akan mencatatnya,” kata Mercer sambil tersenyum.

”Siapa lagi yang bisa kita bicarakan?” tanya Myra sambil menenggak minumannya.

”Sudah cukup untuk sekarang,” kata Mercer. ”Butuh waktu untuk mengingat semua ini.”

”Kau akan segera bertemu mereka. Mereka keluar-masuk toko buku itu dan Bruce selalu mengundang orang untuk minum dan makan malam.”

Leigh tersenyum dan meletakkan minumannya. ”Sebaiknya kita

adakan di sini, Myra. Ayo kita selenggarakan pesta makan malam dan kita undang semua orang hebat yang kita jelek-jelekkan selama sejam terakhir ini. Sudah lama kita tidak mengundang orang berpesta, selalu Bruce dan Noelle yang mengadakan. Kita perlu secara resmi menyambut Mercer ke pulau ini. Bagaimana menurutmu?”

”Ide bagus. Ide bagus sekali. Aku akan suruh Dora menyiapkan makanan dan minuman dan rumah akan dibersihkan. Bagaimana menurutmu, Mercer?”

Mercer mengangkat bahu dan menyadari bahwa akan sangat bodoh menolaknya. Leigh pergi untuk mengambil anggur lagi. Mereka menghabiskan satu jam berikutnya membicarakan pesta dan tawar-menawar mengenai daftar tamu. Kecuali Bruce Cable dan Noelle Bonnet, semua calon undangan lainnya memiliki beban dari masa lalu, dan semakin banyak semakin baik. Pasti akan menjadi malam yang tak terlupakan.

Hari sudah gelap saat Mercer akhirnya berhasil meloloskan diri. Mereka nyaris mendesaknya tetap tinggal untuk makan malam, tapi saat Leigh keceplosan bahwa tak ada makanan di kulkas kecuali sisa makanan, Mercer tahu sudah waktunya untuk pergi. Setelah tiga gelas anggur, dia tak siap mengemudi. Dia pun berke-liaran di pusat kota dan berbaur dengan para turis di sepanjang Main Street. Dia menemukan kedai kopi yang masih buka dan menghabiskan satu jam di bar bersama *latte* dan majalah mengilap yang mempromosikan Pulau Camino, terutama agen propertinya. Di seberang jalan, toko buku itu sibuk, dan Mercer akhirnya berjalan mendekat dan menatap etalase yang indah tapi tidak masuk. Dia berjalan ke pelabuhan yang sepi, duduk di bangku dan memperhatikan perahu layar yang terayun-ayun lembut di atas air. Telinganya masih berdenging dengan serentetan gosip yang baru saja diserapnya, dan dia terkekeh membayangkan Myra dan Leigh

sedang mabuk dan merokok tanpa henti dan semakin bersemangat dengan rencana pesta makan malam mereka.

Ini baru malam kedua di pulau itu, tapi Mercer sudah merasa betah. Minum-minum dengan Myra dan Leigh akan memberi pengaruh yang sama kepada pengunjung mana pun. Cuaca panas dan udara asin membantu meringankan transisi. Dan tanpa rumah yang dirindukannya, tak mungkin bagi Mercer untuk merasa rindu rumah. Dia sudah bertanya pada diri sendiri seratus kali apa yang sebenarnya sedang dilakukannya di sana. Pertanyaan itu masih ada tapi perlahan mulai memudar.

3.

Pasang naik terjadi pada pukul 03.21, dan saat ombak memuncak kura-kura tempayan itu pun meluncur ke pantai dan berhenti di antara busa laut untuk melihat-lihat. Panjangnya kira-kira satu meter dan beratnya kira-kira 160 kilogram. Kura-kura itu telah bermigrasi di laut selama lebih dari dua tahun dan kembali ke tempat sejauh empat puluh lima meter dari tempat dia membuat sarangnya yang terakhir. Perlahan, dia mulai merangkak, gerakannya yang lamban dan canggung bukan gerakan alami baginya. Sambil terus bergerak dengan susah payah, menarik sirip depannya dan mendorong kaki belakangnya dengan lebih kuat, dia sering kali berhenti untuk memeriksa pantai, mencari tanah kering dan mengamati bahaya, pemangsa, maupun gerakan yang tidak biasa. Karena tidak melihat apa-apa, dia pun beringsut maju, meninggalkan jejak yang khas di pasir, yang akan segera ditemukan sekutunya. Tiga puluh meter dari laut, di kaki gundukan pasir, dia menemukan tempatnya dan mulai menggali pasir dengan sirip depannya. Dengan menggunakan sirip belakangnya yang tertutup sebagai sekop, dia mulai membentuk lubang sebesar tubuhnya,

lubang dangkal bulat sedalam sepuluh sentimeter. Sambil menggali, dia memutar tubuhnya untuk meratakan lekukan. Bagi makhluk air, ini pekerjaan membosankan dan dia sering berhenti untuk beristirahat. Ketika lubang selesai, dia mulai menggali lebih dalam lagi untuk membangun rongga kecil tempat dia meletakkan telur. Dia selesai, beristirahat lagi, lalu perlahan menutupi rongga telur dengan bagian belakang tubuhnya dan menghadap ke gundukan pasir. Tiga telur turun pada saat bersamaan, masing-masing cangkang tertutup lendir serta terlalu lunak dan lentur untuk pecah saat mendarat. Lebih banyak telur mengikuti, dua dan tiga sekaligus. Saat berbaring, kura-kura itu tidak bergerak, tapi tampak tak sadarkan diri. Pada saat bersamaan dia meneteskan air mata, mengeluarkan garam yang telah terakumulasi.

Mercer melihat jejak-jejak dari laut itu dan tersenyum. Dengan hati-hati diikutinya jejak-jejak itu sampai dia melihat sosok kura-kura tempayan di dekat gundukan pasir. Dari pengalaman, Mercer tahu bahwa suara maupun gangguan saat bertelur bisa menyebabkan induk kura-kura itu berhenti bertelur dan kembali ke laut tanpa menutupi telurnya. Mercer berhenti dan mempelajari situasi. Bulan sabit mengintip dari balik awan dan membantu memperjelas kura-kura tempayan itu.

Trans terus berlangsung; peletakan telur terus berlanjut tanpa gangguan. Ketika sarang terisi seratus telur, kura-kura itu selesai untuk malam ini dan mulai menutupi sarang dengan pasir. Ketika sarang sudah terisi penuh, dia memadatkan pasir dan menggunakan sirip depannya untuk mengisi kembali lubang dan menyamaran sarangnya.

Ketika kura-kura itu mulai bergerak, Mercer tahu tempat persembunyiannya sudah selesai dan telurnya aman. Dia memberi induk kura-kura tempat aman yang luas dan duduk di tempat gelap di kaki gundukan lain, bersembunyi dalam kegelapan. Dia memperhatikan kura-kura itu dengan hati-hati menaburkan pasir

di atas sarangnya dan menyebarkan ke segala arah untuk menipu para pemangsa.

Puas karena sarangnya sudah aman, kura-kura itu pun mulai terseok-seok merangkak kembali ke laut, meninggalkan telur yang tak akan pernah diganggunya lagi. Dia akan mengulangi ritual itu sekali atau dua kali selama musim bertelur sebelum bermigrasi kembali ke tempat dia mencari makan, ratusan kilometer jauhnya. Dalam satu atau dua tahun, mungkin tiga atau empat tahun, dia akan kembali ke pantai dan membuat sarang lagi.

Lima malam dalam sebulan, dari bulan Mei sampai Agustus, Tessa berjalan-jalan di bagian pantai ini untuk mencari jejak kura-kura tempurung yang sedang bertelur. Cucu perempuannya mendampingi, benar-benar terpesona dengan kegiatan pencarian jejak. Menemukan jejak selalu menggairahkan. Menemukan induk kura-kura yang sedang bertelur menjadi sensasi yang tak terlukiskan.

Sekarang Mercer berbaring di bukit pasir dan menunggu. Relawan Pemerhati Kura-kura akan segera datang dan melakukan pekerjaan mereka. Tessa menjadi presiden klub itu selama bertahun-tahun. Dia telah berjuang keras melindungi sarang dan pernah berkali-kali mengecam wisatawan karena merusak kawasan lindung. Mercer ingat setidaknya pernah dua kali neneknya memanggil polisi. Hukum ada di pihak Tessa, dan di pihak kura-kura, dan dia ingin hukum ditegakkan.

Suara yang tegas dan bersemangat itu sekarang bungkam, dan pantai tak akan pernah sama lagi, setidaknya bagi Mercer. Ditatapnya lampu-lampu perahu nelayan pencari udang di cakrawala dan tersenyum pada kenangan Tessa dan kura-kuranya. Angin berembus lebih kencang dan ia pun melipat tangan di dada agar tetap hangat.

Dalam waktu lebih-kurang enam puluh hari, tergantung pada suhu pasir, telur-telur itu akan menetas. Tanpa bantuan dari induk mereka, bayi-bayi kura-kura akan mendobrak cangkang mereka dan

bersama-sama secara berkelompok menggali diri keluar dari gundukan pasir yang bisa memakan waktu berhari-hari. Bila waktunya tepat, biasanya malam hari atau saat hujan badai ketika suhu dingin, mereka akan bergegas. Bersama-sama mereka meloloskan diri dari lubang, sejenak mengamati sekitar, lalu begegas menuju ke laut dan berenang menjauh. Peluang untuk selamat kecil. Lautan itu ladang ranjau dengan begitu banyak pemangsa sehingga hanya satu dari seribu bayi kura-kura yang mencapai usia dewasa.

Dua sosok mendekati garis pantai. Mereka berhenti saat melihat jejak, lalu perlahan mengikutinya ke sarang. Ketika mereka yakin induk kura-kura sudah pergi dan telur sudah diamankan, mereka memeriksa dengan senter, membuat lingkaran di pasir di sekelilingnya, dan memancarkan pasak kecil dengan pita kuning. Mercer bisa mendengar suara lembut mereka—dua wanita—tapi tersembunyi dengan aman dari pandangan mereka. Mereka akan kembali siang hari untuk mengamankan sarang dengan pagar kawat dan papan nama, sesuatu yang telah dilakukannya bersama Tessa berulang kali. Saat mereka berjalan pergi, dengan hati-hati mereka menendangi pasir untuk menutupi jejak kura-kura.

Lama setelah mereka pergi, Mercer memutuskan untuk menunggu matahari terbenam. Dia belum pernah menghabiskan malam di pantai, jadi dia duduk di pasir, menyandarkan diri dengan nyaman ke gundukan pasir, dan akhirnya tertidur.

4.

Rupanya, geng sastrawan pulau itu terlalu takut pada Myra Beckwith untuk menolak undangan makan malamnya yang mendadak. Tak seorang pun ingin menyinggung perasaan Myra. Dan, Mercer curiga, tak ada yang mau mengambil risiko absen dari acara kumpul-kumpul di mana mereka hampir pasti akan digosip-

kan jika tidak hadir. Dengan pertimbangan membela diri, dan rasa ingin tahu, mereka mulai tiba di Vicker House pada Minggu sore, menikmati makan malam dan minuman untuk menghormati anggota terbaru mereka, meskipun hanya anggota sementara. Itu akhir pekan Hari Pahlawan, awal musim panas. Undangan melalui e-mail memberitahukan acara dimulai pukul 18.00, tapi bagi sekelompok penulis, jadwal itu tak berarti apa-apa. Tak seorang pun tepat waktu.

Bob Cobb yang pertama tiba dan segera memojokkan Mercer di teras belakang serta mulai mengajukan pertanyaan tentang pekerjaan Mercer. Cobb berambut panjang abu-abu dan berkulit cokelat perunggu milik pria yang menghabiskan terlalu banyak waktu di luar, dan dia mengenakan kemeja floral bercorak mencolok dengan kancing terbuka di bagian atas yang memamerkan dada cokelat dengan rambut abu-abu yang serasi. Menurut Myra, ada gosip bahwa Cobb baru saja mengirimkan novel terbarunya dan editornya tidak menyukai novelnya. Bagaimana dia bisa tahu ini, Myra tak bersedia memberitahu. Cobb menyesap minuman buatan Myra dari botol buah dan berdiri dengan kikuk di dekat Mercer saat mereka berbicara.

Amy Slater, si "gadis vampir", tiba menyelamatkan Mercer dan menyambutnya ke Pulau Camino. Amy bercerita tentang ketiga anaknya dan mengaku sangat senang bisa keluar rumah malam ini. Leigh Trane bergabung dengan mereka tapi tak banyak bicara. Myra mondar-mandir di dalam rumah memakai gaun merah muda mencolok seukuran tenda kecil, membentak petugas catering dengan instruksi, mengambil minuman, dan mengabaikan segerombolan anjing yang menguasai rumah.

Bruce dan Noelle tiba setelah Amy, dan Mercer akhirnya bertemu dengan orang yang bertanggung jawab atas cuti panjangnya itu. Bruce mengenakan setelan jas katun berwarna kuning lembut dengan dasi kupu-kupu, meskipun undangan dengan jelas membe-

ritahu agar "berpakaian sangat santai". Tapi Mercer sudah lama belajar bahwa dengan kerumunan sastrawan, apa saja diperbolehkan. Cobb memakai celana pendek rugby. Noelle tampak cantik dengan gaun katun putih sederhana, yang dengan ketat membungkus sosoknya yang ramping. Dasar orang Prancis, pikir Mercer, sambil menyesap Chablis dan berusaha berbasa-basi.

Beberapa penulis itu pakar bercerita dengan persediaan cerita, ejekan, dan lelucon pendek yang tak ada habisnya. Yang lain tertutup dan menyendiri dalam dunia mereka sendiri dan dengan susah payah berusaha melibatkan diri dan berbaur. Mercer ada di tengah-tengah. Kesepian di masa kecil memberinya kemampuan untuk hidup dalam dunianya sendiri, yang tidak banyak bicara. Karena itu, dia mendorong dirinya untuk tertawa, mengobrol, dan menikmati lelucon.

Andy Adam muncul dan langsung meminta vodka ganda dengan es. Myra memberi Andy minumannya dan menatap Bruce dengan saksama. Mereka tahu Andy sedang berusaha berhenti minum dan itu memprihatinkan. Ketika Andy memperkenalkan diri kepada Mercer, Mercer segera melihat bekas luka kecil di atas mata kiri Andy dan menebak Andy senang berkelahi di bar. Andy dan Cobb kira-kira seumurannya, keduanya pernah bercerai, keduanya peminum berat yang kerjanya bersantai di pantai, cukup beruntung bukunya terjual laris, dan menikmati hidup tanpa disiplin. Mereka langsung saling mendekat dan mulai berbicara tentang memancing.

Jay Arklerood, penyair yang suka merenung dan bintang sastra yang frustrasi, tiba tepat pukul tujuh, yang menurut Myra termasuk awal bagi Jay. Dia mengambil segelas anggur, menyapa Bruce, tapi tidak mengenalkan diri kepada Mercer. Dengan semua anggota sudah berada di sana, Myra meminta semua orang untuk diam dan mengajak bersulang. "Mari minum untuk teman baru kita, Mercer Mann, yang akan berada di sini selama beberapa wak-

tu dengan harapan akan menemukan inspirasi di bawah matahari dan di pantai, menyelesaikan novel sialan yang seharusnya sudah selesai tiga tahun lalu. Mari bersulang!"

"Hanya tiga tahun?" kata Leigh dan semua orang tertawa.

"Mercer," kata Myra, mempersilakan.

Mercer tersenyum dan berkata, "Terima kasih. Aku senang berada di sini. Sejak usia enam tahun aku sudah datang ke sini setiap musim panas dan tinggal bersama nenekku Tessa Magruder. Beberapa dari kalian mungkin mengenalnya. Hari-hari paling membahagiakan dalam hidupku, setidaknya sejauh ini, kuhabiskan bersamanya di pantai dan di pulau ini. Sudah lama sekali, tapi aku senang bisa kembali. Dan aku senang berada di sini malam ini."

"Selamat datang," kata Bob Cobb sambil mengangkat minumannya. Yang lain juga melakukannya, menawarkan "Salut!" yang hangat dan mulai berbicara pada waktu bersamaan.

Bruce melangkah mendekati Mercer dan dengan tenang berkata, "Aku kenal Tessa. Dia dan Porter meninggal dalam badai."

"Ya, sebelas tahun yang lalu," kata Mercer.

"Aku ikut berdukacita," kata Bruce, agak canggung.

"Tak apa-apa. Sudah lama sekali."

Myra menyela, "Ya sudah, aku lapar. Bawa minumanmu ke meja dan kita akan makan malam."

Mereka memasuki ruang makan. Meja itu sempit dan tidak cukup panjang untuk menampung sembilan orang, tapi seandainya ada dua puluh orang pun, Myra masih akan membuat mereka berdesakan di seputar meja. Meja itu dikelilingi koleksi kursi tidak serasi. Pengaturannya cantik, dengan deretan lilin pendek di tengah dan banyak bunga. Porselen dan barang pecah belahnya tua dan diserasikan dengan pintar. Perangkat makan antik diatur dengan sempurna. Serbet putih baru saja disetrika dan dilipat. Myra memegang selembar kertas dengan susunan tempat duduk, yang jelas sudah diperdebatkannya dengan Leigh, dan menyalak dengan

instruksi. Mercer duduk di antara Bruce dan Noelle, setelah mengeluh dan menggerutu seperti biasa, yang lain pun duduk. Setidaknya ada tiga percakapan terpisah yang dimulai saat Dora, si petugas katering, menuangkan anggur. Udara terasa hangat dan jendela-jendela terbuka. Kipas angin tua berdetak tidak jauh di atas kepala mereka.

Myra berkata, "Oke, begini peraturannya. Jangan bicara tentang bukumu sendiri, dan jangan bicara politik. Ada beberapa anggota partai Republik di sini."

"Apa!" kata Andy. "Siapa yang mengundang mereka?"

"Aku, dan jika tak suka kau bisa pergi sekarang."

"Siapa mereka?" tanya Andy.

"Aku," kata Amy sambil mengangkat tangannya dengan bangga. Sudah jelas hal ini pernah terjadi sebelumnya.

"Aku juga anggota partai Republik," kata Cobb. "Meskipun pernah dipenjara dan dikejar FBI, aku masih anggota setia partai Republik."

"Tuhan, tolong kami," gumam Andy.

"Tahu kan yang kumaksud," kata Myra. "Jangan bicara politik."

"Bagaimana dengan sepak bola?" tanya Cobb.

"Dan jangan bicara tentang sepak bola," kata Myra sambil tersenyum. "Bruce, apa yang ingin kaubicarakan?"

"Politik dan sepak bola," jawab Bruce dan semua orang tertawa.

"Ada acara apa di toko minggu ini?"

"Yah, Rabu Serena Roach kembali. Kuharap kalian semua bisa datang ke toko untuk acara penandatanganan bukunya."

"Bukunya dikritik habis-habisan di *Times* pagi ini," kata Amy, dengan sedikit puas. "Apakah kalian sudah melihatnya?"

"Siapa sih yang membaca *Times*?" tanya Cobb. "Koran sampah aliran kiri."

"Aku ingin sekali dikritik habis-habisan di *Times*, atau di koran mana pun," kata Leigh. "Bukunya tentang apa?"

"Itu novelnya yang keempat, tentang seorang wanita lajang di New York City yang memiliki masalah dalam hubungan cinta."

"Orisinal sekali idenya," celetuk Andy. "Tak sabar membaca yang satu itu." Dihakiskannya *double vodka* keduanya dan meminta Dora segelas lagi. Myra mengerutkan kening pada Bruce, yang mengangkat bahu seolah berkata, "Dia pria dewasa."

"*Gazpacho*," kata Myra sambil mengambil sendoknya. "Ayo ambil."

Beberapa detik kemudian mereka mengobrol bersamaan dengan percakapan terpisah di sana-sini. Cobb dan Andy diam-diam membahas politik. Leigh dan Jay meringkuk di ujung meja dan membicarakan novel seseorang. Myra dan Amy penasaran dengan restoran baru. Dan dengan suara lembut Bruce berkata pada Mercer, "Maafkan aku menyinggung mengenai kematian Tessa. Itu cukup kasar."

"Tak apa-apa," kata Mercer. "Sudah lama sekali."

"Aku kenal Porter dengan baik. Dia pelanggan toko, menyukai cerita detektif. Tessa mampir sekali setahun tapi tidak membeli banyak buku. Rasanya aku samar-samar ingat ada cucu perempuan beberapa tahun lalu."

"Berapa lama kau di sini?" tanya Noelle.

Mercer yakin semua yang diberitahukannya kepada Myra telah disampaikan kepada Bruce. "Beberapa bulan. Aku sedang jeda di antara pekerjaan saat ini, atau seharusnya aku bilang bahwa aku pengangguran. Selama tiga tahun terakhir aku mengajar tapi kuharap pekerjaan itu akan kutinggalkan. Dan kau? Beritahu aku tentang tokomu."

"Aku menjual barang-barang antik Prancis. Tokoku di sebelah toko buku. Aku dari New Orleans tapi aku bertemu Bruce dan pindah ke sini. Tepat setelah Katrina."

Pelan, jelas, sempurna, tanpa jejak aksen New Orleans. Tanpa jejak apa pun. Dan tanpa cincin kawin tapi banyak perhiasan. Mercer berkata, "Itu tahun 2005. Sebulan setelah kecelakaan Tessa. Aku ingat itu dengan baik."

Bruce bertanya, "Apakah kau sedang berada di sini ketika itu terjadi?"

"Tidak, itu musim panas pertama dalam empat belas tahun yang tak kuhabiskan di sini. Waktu itu aku harus mencari kerja untuk membayar kuliah dan aku bekerja di Memphis, kampung halamanku."

Dora menyingkirkan mangkuk dan menuangkan anggur lagi. Andy semakin ribut.

"Apakah kalian punya anak?" tanya Mercer.

Bruce dan Noelle sama-sama tersenyum dan menggeleng. "Kami tak pernah punya waktu," kata Noelle. "Aku sering bepergian, membeli dan menjual barang, terutama ke Prancis, dan Bruce di toko tujuh hari dalam seminggu."

"Kau tak pergi dengan Noelle?" tanya Mercer kepada Bruce.

"Tidak terlalu sering. Kami menikah di sana."

Tidak, kalian tidak menikah di sana. Kebohongan itu begitu mudah dan santai, yang sudah lama mereka jalani. Mercer menyedap anggur dan mengingatkan diri sendiri bahwa dia duduk di sebelah salah satu penyalur buku-buku langka curian paling sukses di negara ini. Ketika mereka membicarakan Prancis Selatan dan perdagangan barang antik di sana, Mercer bertanya-tanya berapa banyak yang diketahui Noelle tentang bisnis Bruce. Jika Bruce benar-benar membayar sejuta dolar untuk naskah Fitzgerald, Noelle pasti akan tahu. Betul, kan? Bruce bukan taipan dengan kekayaan di seluruh dunia dan berbagai cara untuk memindahkan dan menyembunyikan uang. Dia pemilik toko buku kota kecil yang praktis tinggal di tokonya. Bruce tak mungkin menyembunyikan uang sebanyak itu dari Noelle, kan? Noelle pasti tahu.

Bruce mengagumi *October Rain* dan penasaran dengan pembatalan mendadak tur buku pertama Mercer. Myra mendengar ini dan menyuruh semua orang diam sambil meminta Mercer menceritakan kisahnya. Sementara Dora menyajikan *pompano* panggang, topik beralih ke tur buku dan setiap orang memiliki kisah masing-masing. Leigh, Jay, dan Cobb mengakui bahwa mereka pun pernah menyia-nyiakan satu atau dua jam di bagian belakang toko tanpa menjual satu buku pun. Andy menarik beberapa orang dengan buku pertamanya, dan, tak heran, diusir dari sebuah toko buku saat dia mabuk dan menghina pelanggan yang tak mau membeli bukunya. Bahkan Amy, si penulis buku terlaris, juga mengalami beberapa hari buruk sebelum menemukan vampir.

Saat makan malam, Andy beralih ke air es, dan semua orang di sekitar meja pun tampak rileks.

Cobb bersemangat dengan kisah dari penjara. Kisahnya tentang pemuda delapan belas tahun yang dilecehkan secara seksual oleh teman satu selnya, pemangsa tulen. Bertahun-tahun kemudian, setelah keduanya dibebaskan, si remaja melacak bekas teman satu selnya itu, menemukan pria itu menjalani kehidupan yang tenang di pinggiran kota, masa lalunya terlupakan. Waktunya untuk membalas dendam.

Kisah yang panjang dan menarik, dan ketika Cobb selesai, Andy berkata, "Isapan jempol belaka. Fiksi total, kan? Itu novelmu berikutnya."

"Tidak, aku sumpah itu benar."

"Omong kosong. Kau pernah melakukan ini sebelumnya, menceritakan kisah panjang-lebar pada kami untuk melihat bagaimana reaksi kami, lalu setahun kemudian jadilah novel."

"Yah, pernah terpikirkan olehku. Bagaimana pendapat kalian? Cukup komersial?"

"Aku menyukainya," kata Bruce. "Tapi adegan pemerkosan di penjara agak dikurangi. Kau terlalu berlebihan, menurutku."

"Kau terdengar seperti agenku," gumam Cobb. Dikeluarkannya bolpoin dari saku kemejanya seolah-olah perlu mencatat. "Ada lagi? Mercer, bagaimana menurutmu?"

"Aku punya suara?"

"Tentu saja, kenapa tidak? Suaramu sama pentingnya dengan semua penulis upahan ini."

"Aku mungkin akan menggunakan cerita itu," kata Andy dan semua orang tertawa.

"Yah, kau memang butuh cerita bagus. Apakah kau bisa menyelesaikan novelmu sebelum batas waktu?"

"Ya, aku sudah mengirimkannya dan mereka sudah mengirimkannya kembali. Masalah struktural."

"Seperti bukumu yang terakhir, tapi mereka tetap menerbitkannya."

"Dan itu keputusan bagus. Mereka harus buru-buru mencetaknya."

"Nah, Sobat," kata Myra. "Kalian melanggar peraturan pertama. Jangan bicarakan bukumu sendiri."

"Ini bisa berlanjut sepanjang malam," bisik Bruce kepada Mercer, cukup keras untuk didengar yang lain. Mercer menyukai perdebatan itu, seperti halnya mereka semua. Dia belum pernah berada bersama sekelompok penulis yang begitu bersemangat saling mencela, tapi dengan bercanda.

Amy, yang pipinya merah dari minum anggur, berkata, "Bagaimana jika remaja dari penjara itu sebenarnya vampir?" Semua orang tertawa lebih keras lagi.

Cobb menjawab cepat, "Hei, itu tak pernah terpikirkan olehku. Kita bisa memulai serial baru tentang vampir di penjara. Aku suka itu. Kau ingin berkolaborasi?"

Amy menjawab, "Aku akan meminta agenku menelepon agenmu, mungkin mereka bisa mengaturnya."

Dengan waktu yang tepat, Leigh berkata, "Itulah alasannya pen-

jualan buku menurun.” Ketika tawa berhenti, Cobb berkata, ”Lagi-lagi ditumbangkan oleh mafia sastra.”

Suasana berubah lebih sepi selama beberapa menit sementara mereka melanjutkan menyantap makan malam. Cobb mulai tertawa kecil dan berkata, ”Masalah struktural. Apa itu artinya?”

”Berarti plotnya menyebalkan, memang begitu. Terus terang saja aku tak pernah benar-benar menyukai alur ceritanya.”

”Kau kan bisa mempublikasikannya sendiri. Bruce akan meleakkannya di meja kartu lipat di bagian belakang toko, tumpukan sampahnya.”

Bruce menjawab, ”Jangan. Mejanya sudah penuh.”

Myra mengganti topik pembicaraan dengan bertanya, ”Jadi, Mercer, kau sudah di sini beberapa hari. Bolehkah kami bertanya bagaimana perkembangan tulisanmu?”

”Itu pertanyaan buruk,” balas Mercer sambil tersenyum.

”Apakah kau sedang mencoba menyelesaikan buku, atau memulainya?”

”Aku tak yakin,” jawab Mercer. ”Yang sekarang mungkin akan kusingkirkan, jadi aku akan memulai yang baru. Aku masih ragu.”

”Yah, jika kau perlu saran apa saja, tentang aspek penulisan atau penerbitan, atau percintaan atau relasi, makanan, anggur, perjalanan, politik, apa saja, kau sudah sampai di tempat yang tepat. Lihat saja sekeliling meja ini. Pakar di mana-mana.”

”Kurasa begitu.”

5.

Tengah malam, Mercer duduk di tangga paling bawah dermaga, kakinya yang telanjang terbenam di dalam pasir, ombak bergulung-gulung. Dia tak akan pernah bosan mendengar bunyi lautan, bunyi lembut ombak yang pecah di laut yang tenang, atau bunyi keras ombak yang pecah dalam badai. Malam ini tak ada angin dan air pasanganya rendah. Dari kejauhan terlihat sesosok berjalan sendirian ke arah selatan, ke pinggir laut.

Mercer masih terkesima dengan makan malam itu dan berusaha mengingat sebanyak mungkin. Semakin memikirkannya dia semakin takjub. Ruangan penuh penulis, dengan kegelisahan, ego, dan kecemburuan mereka, serta dengan anggur yang terus mengalir, tetapi tak ada satu percekcoakan pun, bahkan tak terdengar sepetah kata kasar pun. Penulis populer—Amy, Cobb, dan Andy—mendambakan pujian kritis, sementara yang sastrawan—Leigh, Jay, dan Mercer—mendambakan royalti yang lebih besar. Myra tak peduli sama sekali. Bruce dan Noelle puas berada di tengah dan memberi semangat semuanya.

Mercer tak yakin apa pendapatnya tentang Bruce. Kesan pertama cukup bagus, tapi mengingat penampilan dan sikap santai Bruce, Mercer yakin semua orang menyukai Bruce, setidaknya pada awalnya. Bruce bicara cukup banyak tapi tidak terlalu banyak, dan sepertinya puas membiarkan Myra mendominasi. Bagaimanapun, itu pesta Myra dan dia jelas tahu bagaimana menyelenggarakan pesta. Bruce benar-benar nyaman dengan orang-orang dalam grupnya dan benar-benar menikmati cerita, lelucon, ejekan, dan hinaan mereka. Mercer mendapat kesan bahwa Bruce akan melakukan apa saja untuk menunjang karier mereka. Sebaliknya, mereka nyaris memuja Bruce.

Bruce mengaku pengagum dua buku Mercer, terutama novelnya, dan mereka membahasnya cukup dalam untuk memuaskan

keraguan Mercer tentang apakah Bruce benar-benar pernah membaca bukunya. Bruce memberitahu Mercer dia membaca saat novel itu baru saja terbit dan Mercer dijadwalkan untuk acara penandatanganan di Bay Books. Itu tujuh tahun lalu, namun Bruce masih mengingatnya dengan baik. Mungkin Bruce membacanya secepatnya lalu sebelum pesta makan malam, tapi Mercer terkesan. Bruce meminta Mercer mampir ke toko dan menandatangani dua eksemplar dalam koleksinya. Bruce juga sudah membaca kumpulan cerita pendek Mercer. Yang paling penting, Bruce sangat ingin melihat karya Mercer yang lain, novel barunya mungkin, atau cerita lain.

Bagi Mercer, penulis yang dulu pernah punya karier menjanjikan yang telah sekian lama tak menghasilkan apa pun dan diborgol oleh rasa takut bahwa kariernya mungkin sudah berakhir, rasanya melegakan ada pembaca berpengetahuan luas yang memujinya dan menginginkan karyanya yang lain. Selama beberapa tahun terakhir, hanya agen dan editornya yang memberi dorongan seperti itu.

Bruce memang perayu, tapi tak satu pun dari yang dikatakan maupun dilakukannya yang melewati batas, tapi Mercer juga tak mengharapkan apa-apa. Istrinya yang cantik hanya beberapa sentimeter jauhnya. Dalam hal rayu-merayu, dan dengan anggapan bahwa gosip itu benar, Mercer menduga bahwa Bruce Cable bisa memainkan permainan panjang namun juga bisa memainkan permainan singkat.

Beberapa kali saat makan malam Mercer memperhatikan Cobb dan Amy bahkan Myra di seberang meja dan bertanya-tanya apakah mereka tahu sisi kelam Bruce. Di permukaan, Bruce mengelola toko buku terbaik di negeri ini, sementara pada saat bersamaan dia memperjual-belikan barang-barang curian secara terselubung. Toko buku itu sukses dan menghasilkan banyak uang. Dia memiliki kehidupan yang mengagumkan, istri/pasangan cantik, reputasi

bagus, dan rumah bersejarah di kota yang indah. Apakah dia benar-benar mau mengambil risiko dipenjara karena perdagangan naskah curian?

Apakah Bruce tahu tim keamanan profesional sedang melacak-nya? Dengan FBI yang tak jauh ketinggalan di belakang mereka? Apakah dia punya firasat bahwa dalam beberapa bulan saja dia mungkin akan dijebloskan ke penjara selama bertahun-tahun?

Tidak, sepertinya tidak mungkin.

Apakah dia mencurigai Mercer? Tidak, dia tidak mencurigai Mercer. Yang mengungkapkan pertanyaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya. Pelan-pelan saja, Elaine pernah memberitahu lebih dari sekali. Biarkan dia mendekatimu dan pelan-pelan mengajakmu memasuki kehidupannya.

Kedengarannya mudah, bukan?

6.

Senin, Hari Pahlawan, Mercer bangun siang dan tidak melihat matahari terbit lagi. Dia menuang kopi lalu pergi ke pantai, yang ramai karena liburan tapi masih belum terlalu padat. Setelah berjalan lama, dia kembali ke pondok, menuang kopi lagi, dan duduk di meja sarapan kecil dengan pemandangan laut. Dia membuka *laptop*-nya, memandangi layar kosong, dan berhasil mengetik, "Bab Satu."

Penulis umumnya terbagi menjadi dua kubu: penulis yang dengan hati-hati menguraikan kisah mereka dan mengetahui akhir cerita sebelum memulai, dan penulis yang tidak mau melakukannya berdasarkan teori bahwa begitu tokoh diciptakan, dia akan melakukan sesuatu yang menarik. Novel lama, yang baru saja di-singkirkannya, yang telah menyiksanya selama lima tahun terakhir, masuk dalam kategori kedua. Setelah lima tahun, tak ada yang

menarik yang terjadi dan dia muak dengan tokohnya. Biarkan saja, Mercer memutuskan. Jangan diutak-utik sekarang. Kau selalu bisa menengoknya lagi. Ditulisnya ringkasan kasar bab pertama novel barunya dan dilanjutkannya ke bab dua.

Menjelang siang Mercer sudah menyelesaikan ringkasan lima bab pertama dan kelelahan.

7.

Lalu lintas melambat di sepanjang Main Street, dan trotoar penuh dengan turis yang sedang berada di kota untuk liburan akhir pekan. Mercer parkir di pinggir jalan dan berjalan ke toko buku. Dia berhasil menghindari Bruce dan pergi ke kafe di lantai atas, dia memesan *sandwich* dan memeriksa *Times*. Bruce berjalan melewati Mercer untuk mengambil *espresso* dan terkejut melihatnya.

"Kau punya waktu untuk menandatangani buku-buku itu?" tanya Bruce.

"Karena itulah aku di sini." Mercer mengikuti Bruce turun ke Ruang Edisi Pertama, lalu Bruce menutup pintu. Dua jendela besar terbuka ke lantai pertama dan para pelanggan melihat-lihat rak buku yang tak jauh dari sana. Di tengah ruangan ada meja tua yang ditutupi kertas dan arsip.

"Apakah ini kantormu?" tanya Mercer.

"Salah satu. Jika toko sedang sepi, aku biasanya menyelinap ke sini dan bekerja sedikit."

"Kapan toko sepi?"

"Ini toko buku. Hari ini sibuk. Besok akan sepi." Bruce memin-dahkan katalog yang menutupi dua eksemplar edisi *hard cover* *October Rain*. Diulurkannya pulpen kepada Mercer dan diambarnya buku-buku itu.

Mercer berkata, "Sudah lama sekali aku tidak menandatangani

buku seperti ini.” Bruce membuka halaman judul buku pertama dan Mercer menandatangani, lalu melakukan yang sama untuk buku yang lain. Bruce meninggalkan salah satu buku di atas meja dan mengembalikan yang lain ke slotnya di rak. Edisi pertama disusun menurut abjad nama belakang penulis.

”Apa ini?” tanya Mercer sambil melambaikan tangan ke arah dinding dengan rak-rak buku.

”Semua edisi pertama penulis yang pernah melakukan penandatanganan buku di sini. Kami menyelenggarakan sekitar seratus penandatanganan buku setiap tahun, jadi setelah dua puluh tahun menjadi koleksi yang bagus. Aku sudah memeriksa arsipnya, dan waktu kau akan datang dalam tur dulu itu aku memesan 120 eksemplar.”

”Seratus dua puluh? Mengapa begitu banyak?”

”Aku punya Klub Edisi Pertama, anggotanya sekitar seratus pelanggan terbaikku yang membeli semua buku bertanda tangan. Cukup banyak peminat. Jika aku bisa menjamin penjualan seratus eksemplar, penerbit dan penulis akan berminat sekali singgah ke sini dalam tur mereka.”

”Dan orang-orang ini datang dalam setiap acara penandatanganan?”

”Seandainya saja begitu. Biasanya sekitar setengah, yang cukup memeramikan acara. Tiga puluh persen tinggal di luar kota dan mengoleksi melalui pos.”

”Bagaimana dengan buku-buku itu waktu aku batal?”

”Kukembalikan semua.”

”Maaf soal itu.”

”Hanya bagian dari bisnis.”

Mercer pindah ke sepanjang dinding, mengamati barisan buku, beberapa dikenalnya. Semuanya hanya satu eksemplar. Di mana yang lain? Bruce mengembalikan salah satu buku Mercer dan me-

ninggalkan yang lain di atas meja. Di mana buku-buku itu disimpan?

"Jadi apakah buku-buku ini berharga?" tanya Mercer.

"Tidak juga. Koleksinya sangat mengesankan, dan itu sangat berarti bagiku karena aku terikat pada masing-masing buku, tapi buku-buku itu seringnya tak berharga di pasaran."

"Mengapa begitu?"

"Ada terlalu banyak cetakan pertama. Cetakan pertama bukumu ada lima ribu eksemplar. Itu tidak terlalu banyak, tapi untuk menjadi berharga buku itu harus langka. Tapi aku terkadang beruntung." Bruce meraih puncak rak, mengeluarkan sebuah buku, dan memberikannya kepada Mercer.

"Ingat *Drunk in Philly*? Mahakarya J.P. Walthall."

"Tentu saja."

"Memenangkan National Book Award dan Pulitzer tahun 1999."

"Aku pernah membacanya di perguruan tinggi."

"Aku membaca *advance reading copy*-nya dan menyukainya, tahu buku itu memiliki potensi, jadi aku memesannya. Beberapa kardus, dan itu sebelum dia bilang dia tak akan tur. Penerbitnya bangkrut dan tidak terlalu cangguh sejak awal, jadi mereka mencetak enam ribu eksemplar. Lumayan untuk novel pertama tapi tidak cukup. Nah, percetakan sempat terputus saat serikat buruh mogok kerja. Hanya 1.200 eksemplar yang berhasil dicetak sebelum mereka menutup perusahaan. Aku beruntung waktu pesananku tiba. Ulasan pertama sangat bagus dan cetakan kedua, dari penerbit yang berbeda, ada 20.000 eksemplar. Dua kali lipat untuk cetakan ketiga dan seterusnya. Buku itu akhirnya terjual sejuta eksemplar edisi *hard cover*."

Mercer membuka bukunya, membalik ke halaman hak cipta, dan melihat tulisan "Edisi Pertama".

"Jadi ini berapa nilainya?" tanya Mercer.

"Aku pernah menjual dua eksemplar dengan harga 5.000 dolar. Sekarang aku minta 8.000 dolar. Masih punya sekitar 25 eksemplar, disembunyikan di ruang bawah tanah."

Mercer mencatat itu dalam hati tapi tidak berkata apa-apa. Dikembalikannya buku itu kepada Bruce dan dia berjalan ke dinding lain yang dilapisi rak-rak buku. Bruce berkata, "Koleksi edisi pertama juga, tapi tidak semua penulisnya menandatangani di sini."

Mercer mengambil *The Cider House Rules* karya John Irving dan berkata, "Kuduga di pasaran ada banyak buku ini."

"Itu karya John Irving. Tujuh tahun setelah *Garp*, jadi cetakan pertama banyak jumlahnya. Nilainya mencapai beberapa ratus dolar. Aku punya satu eksemplar *Garp*, tapi itu tidak dijual."

Mercer mengembalikan buku itu ke slotnya dan dengan cepat memeriksa buku di sebelahnya. *Garp* tak ada di sana. Mercer menduga buku itu juga "disembunyikan di ruang bawah tanah", tapi dia tidak berkata apa-apa. Mercer ingin bertanya tentang buku-buku paling langka koleksi Bruce, namun memutuskan untuk kehilangan minat.

"Apakah kau menikmati acara makan tadi malam?" tanya Bruce.

Mercer tertawa dan menjauh dari rak. "Oh ya. Aku belum pernah makan malam dengan begitu banyak penulis. Kami cenderung mengucilkan diri, kau tahu?"

"Aku tahu. Untuk menghormatimu, semua orang berperilaku sopan. Percayalah, tidak selalu beradab seperti itu."

"Dan mengapa begitu?"

"Sifat bawaan. Campur beberapa ego rapuh, minuman keras, mungkin masalah politik, dan suasananya biasanya gaduh."

"Aku sudah tak sabar. Kapan pesta berikutnya?"

"Siapa yang tahu dengan kelompok itu? Noelle menyinggung tentang pesta makan malam dalam beberapa minggu. Dia suka bercakap-cakap denganmu."

"Aku juga. Dia cantik."

"Dia menyenangkan dan sangat cakap dengan pekerjaannya. Datanglah ke tokonya dan melihat-lihat."

"Aku akan melakukannya, meskipun tidak sedang mencari barang-barang kelas atas."

Bruce tertawa dan berkata, "Yah, hati-hati saja. Noelle sangat bangga dengan barang persediaannya."

"Aku akan bertemu Serena Roach untuk minum kopi besok sebelum acara penandatanganan. Kau sudah pernah bertemu dia?"

"Tentu saja. Dia sudah ke sini dua kali. Dia agak intens tapi cukup baik. Dia melakukan tur didampingi pacarnya dan humasnya."

"Datang dengan rombongan?"

"Kurasa begitu. Bukan hal yang tidak biasa. Dia telah berjuang membersihkan diri dari narkoba dan tampaknya agak rapuh. Hidup di jalan meresahkan banyak penulis dan mereka butuh keamanan."

"Dia tak bisa bepergian sendiri?"

Bruce tertawa dan tampak ragu untuk bergosip. "Aku bisa cerita banyak, oke? Beberapa sedih, beberapa lucu, semua berwarna-warni. Sebaiknya kita simpan untuk hari lain, mungkin makan malam panjang lagi."

"Apakah itu pacar yang sama? Alasanku bertanya karena aku sedang membaca buku terbarunya. Tokohnya bermasalah dengan pria dan narkoba. Sepertinya si penulis tahu materinya."

"Tidak tahu, tapi pada dua tur terakhirnya dia punya pacar yang sama."

"Gadis malang itu dikritik habis-habisan oleh para kritikus."

"Ya, dan dia tak bisa menghadapinya dengan baik. Si humas menelepon pagi ini untuk memastikan bahwa aku tidak menyinggung tentang makan malam sesudah acaranya. Mereka sedang berusaha menjauhkannya dari botol anggur."

"Dan ternyata baru saja dimulai?"

"Kami pemberhentian ketiga. Bisa jadi bencana lagi. Kurasa dia bisa saja berhenti kapan saja, seperti kau."

"Aku sangat merekomendasikannya."

Seorang petugas menjulurkan kepala ke jendela dan berkata, "Maaf mengganggu, tapi Scott Turow sedang menunggu di telepon."

"Sebaiknya aku menerimanya," kata Bruce.

"Sampai jumpa besok," kata Mercer dan berjalan ke pintu.

"Terima kasih sudah menandatangani buku."

"Aku akan menandatangani semua buku yang kaubeli."

8.

Tiga hari kemudian, Mercer menunggu sampai senja dan berjalan ke pantai. Sandal dilepaskannya dan dimasukkannya ke tas bahu kecil. Dia menuju ke selatan di sepanjang tepi air. Ombaknya rendah, pantainya lebar dan sepi, hanya sesekali ada pasangan dengan anjing mereka. Dua puluh menit kemudian, Mercer melewati deretan kondominium bertingkat tinggi dan menuju ke Ritz Carlton di sebelahnya. Di jalan setapak, dia membilas kaki, mengenakan sandal, berjalan melewati kolam renang yang kosong, dan masuk ke hotel itu. Dia menemukan Elaine sedang menunggu di sebuah meja di bar yang indah.

Tessa menyukai bar Ritz. Dua atau tiga kali setiap musim panas dia dan Mercer memakai pakaian terbaik mereka dan melaju ke Ritz, pertama minum dulu lalu makan malam di restoran hotel yang terkenal itu. Tessa selalu memulai dengan martini, hanya satu gelas, dan sampai berumur lima belas tahun, Mercer memesan soda diet. Meskipun begitu, ketika menginjak usia lima belas ta-

hun, Mercer tiba pada liburan musim panas dengan KTP palsu dan mereka berdua minum martini bersama-sama.

Secara kebetulan, Elaine duduk di meja favorit mereka, dan saat duduk, Mercer disergap dengan kenangan akan neneknya. Tidak ada yang berubah. Pria di piano bernyanyi pelan di latar belakang.

"Aku baru tiba sore ini dan pikirku kau ingin menikmati makan malam yang lezat," kata Elaine.

"Aku sudah sering ke sini," kata Mercer sambil memandang sekeliling, meresapi aroma garam dan panel ek yang sama. "Nenekku mengagumi tempat ini. Bukan tempat bagi orang-orang yang memiliki anggaran ketat, tapi kadang dia royal."

"Jadi Tessa tidak punya uang?"

"Tidak. Hidupnya nyaman, tapi dia juga hemat. Sebaiknya kita bicara tentang yang lain saja."

Seorang pelayan datang dan mereka pun memesan minuman.

Elaine berkata, "Menurutku kau cukup sukses minggu ini."

Rutinitas mereka termasuk e-mail setiap malam dengan Mercer melaporkan secara ringkas hal-hal yang mungkin terkait dengan pencarian mereka. "Aku tak yakin aku tahu lebih banyak daripada waktu aku baru saja tiba di sini, tapi aku sudah melakukan kontak dengan musuh."

"Dan?"

"Dan dia sama menawannya dengan yang diiklankan, sangat menyenangkan. Dia menyimpan barang-barang bagus di ruang bawah tanah tapi tidak menyinggung tentang ruangan besi. Kesanku ada cukup banyak persediaan di bawah sana. Istrinya sedang di sini dan Bruce tidak melakukan apa pun yang menunjukkan dia menaruh minat padaku, selain ketertarikannya yang biasa pada penulis."

"Kau harus bercerita tentang pesta makan malam dengan Myra dan Leigh."

Mercer tersenyum dan berkata, "Seandainya saja ada kamera tersembunyi di sana."

BAB LIMA

SANG FASILITATOR

1.

Selama lebih dari enam puluh tahun, Old Boston Bookshop menempati rumah baris yang sama di West Street di bagian Ladder Blocks di pusat kota. Toko buku itu didirikan oleh Loyd Stein, seorang agen barang antik terkenal, dan ketika dia meninggal pada tahun 1990, putranya Oscar mengambil alih. Oscar sejak kecil sampai dewasa di toko dan menyukai bisnis itu, meskipun seiring berjalannya waktu menjadi khawatir dengan usahanya. Dengan Internet, dan dengan menurunnya minat orang dalam segala hal yang berkaitan dengan buku secara umum, ia merasa semakin sulit memperoleh keuntungan yang lumayan. Ayahnya puas memperdagangkan buku bekas dan berharap sesekali bisa memperoleh keuntungan besar dengan buku langka, tapi Oscar sudah kehilangan kesabaran. Pada usia lima puluh delapan, ia diam-diam mencari jalan keluar.

Pukul 16.00 hari Kamis, Denny memasuki toko itu selama tiga hari berturut-turut dan melihat-lihat rak dan tumpukan buku

bekas dengan tak acuh. Ketika petugas, seorang wanita tua yang telah bekerja di sana selama beberapa dekade, meninggalkan bagian depan dan naik ke lantai atas, Denny memilih buku lama *The Great Gatsby* dan membawanya ke kasir. Oscar tersenyum dan bertanya, "Berhasil menemukan yang kaucari?"

"Ini sudah cukup," balas Denny. Oscar mengambil buku itu, membukanya ke halaman pertama, dan berkata, "Empat dolar dan tiga puluh sen."

Denny meletakkan lima dolar di atas meja dan berkata, "Sebenarnya, aku mencari yang aslinya."

Oscar mengambil uang itu dan bertanya, "Maksudmu edisi pertama? Dari *Gatsby*?"

"Bukan. Naskah aslinya."

Oscar tertawa. Betapa bodohnya. "Aku khawatir tak bisa membantumu, Sir."

"Oh, kurasa kau bisa."

Oscar terdiam dan menatap mata pria itu. Tatapan dingin dan tajam membalas tatapannya. Tatapan tajam, penuh perhitungan, dan penuh arti. Oscar menelan ludah dan bertanya, "Siapa kau?"

"Kau tak akan pernah tahu."

Oscar berpaling dan memasukkan lima dolar ke mesin kas. Saat melakukannya, dia menyadari bahwa tangannya gemetar. Dikeluarkannya beberapa koin dan diletakkannya di atas meja. "Tujuh puluh sen," katanya dengan susah payah. "Kau ke sini kemarin, kan?"

"Dan sehari sebelumnya."

Oscar memandang sekeliling. Mereka memang hanya berdua. Oscar melirik kamera pemantau kecil di atasnya, yang ditujukan ke arah mesin kas. Denny berkata pelan, "Jangan khawatir dengan kamera. Aku sudah menonaktifkannya tadi malam. Dan yang di kantormu juga tidak bekerja."

Oscar menarik napas dalam-dalam saat bahunya merosot. Sete-

lah menghabiskan berbulan-bulan hidup dalam ketakutan, kurang tidur, dan mengintip dari balik tikungan, saat yang ditakutinya akhirnya tiba. Dia bertanya, dengan suara rendah dan gemetar, "Apakah kau polisi?"

"Aku menghindari polisi akhir-akhir ini, sama seperti kau."

"Apa maumu?"

"Naskah. Semuanya."

"Aku tak tahu apa yang kaubicarakan."

"Apakah itu yang terbaik yang bisa kaulakukan? Aku berharap mendengar sesuatu yang sedikit lebih asli."

"Keluar dari sini," desis Oscar, berusaha terdengar sekuat mungkin.

"Aku akan pergi. Aku akan kembali pukul enam saat kau tutup. Kau akan mengunci pintu dan kami akan kembali ke kantormu untuk mengobrol sebentar. Kusarankan dengan tegas agar kau jangan bertindak macam-macam. Kau tak bisa lari ke mana pun dan tak ada orang yang bisa membantumu. Dan kami terus memantau."

Denny mengambil koin dan bukunya lalu meninggalkan toko.

2

Sejam kemudian, seorang pengacara bernama Ron Jazik masuk ke lift di gedung federal di Trenton, New Jersey, dan menekan tombol ke lantai dasar. Pada detik terakhir, seorang asing meluncur melalui pintu dan menekan tombol ke lantai tiga. Begitu pintu ditutup dan mereka hanya berdua, orang asing itu berkata, "Kau mewakili Jerry Steengarden, kan? Ditunjuk oleh pengadilan."

Jazik mencibir dan berkata, "Siapa kau?"

Dalam sekejap, orang asing itu menampar wajah Jazik, sehingga kacamatanya terjatuh. Sekuat tenaga, dicengkeramnya leher Jazik

dan dibenturkannya kepala Jazik ke dinding belakang lift. "Jangan bicara seperti itu padaku. Pesan untuk klienmu. Satu kata saja yang salah dikatakannya kepada FBI, orang-orang akan celaka. Kami tahu di mana ibunya tinggal, dan kami juga tahu di mana ibunya tinggal."

Mata Jazik melotot saat dia menjatuhkan tas kerjanya. Dicengkeramnya lengan si orang asing namun cengkeraman maut orang itu semakin ketat. Jazik berusia hampir enam puluh tahun dan tidak sehat lagi. Pria yang sedang mencekiknya setidaknya dua puluh tahun lebih muda dan, saat itu, tampak sangat kuat. Dia menggeram, "Sudah jelas? Kau mengerti?"

Lift berhenti di lantai tiga, dan saat pintu terbuka, orang asing itu melepaskan cengkeramannya dan mendorong Jazik ke sudut hingga Jazik terpuruk berlutut. Orang asing itu berjalan melewati Jazik dan pergi seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Tidak ada orang yang menunggu untuk masuk lift, Jazik pun segera berdiri, mengambil kacamatanya, mengambil tas kerjanya, dan mempertimbangkan pilihannya. Rahangnya nyeri dan telinganya berdenging dan yang pertama terlintas dalam pikirannya adalah memanggil polisi dan melaporkan serangan tersebut. Ada beberapa marsekal di lobi dan mungkin dia bisa menunggu di sana bersama mereka sampai penyerangnya muncul. Namun, dalam perjalanan turun, Jazik memutuskan sebaiknya tidak bereaksi berlebihan. Saat dia sampai di lantai dasar, dia bisa bernapas lega lagi. Dia pergi ke kamar kecil, memercikkan air ke wajahnya, dan menatap dirinya sendiri. Sisi kanan wajahnya merah tapi tidak bengkak.

Sensasi fisik menerima pukulan seperti itu sungguh menakutkan, dan menyakitkan. Jazik merasakan sesuatu yang hangat di mulutnya dan meludahkan darah ke wastafel.

Dia tidak berbicara dengan Jerry Steengarden lebih dari sebulan. Mereka tidak banyak membicarakan apa-apa. Pertemuan me-

reka selalu singkat karena Jerry hanya diam. Orang asing yang baru saja menghajarnya dan mengancamnya tak perlu mengkhawatirkan apa-apa.

3.

Beberapa menit sebelum pukul enam, Denny kembali ke toko buku dan mendapati Oscar sedang menunggu dengan gelisah di meja depan. Pegawai sudah pergi, begitu pula para pelanggan. Tanpa sepetah kata pun Denny membalik tanda "Buka/Tutup", mengunci pintu, dan mematikan lampu. Mereka menaiki tangga ke kantor kecil yang berantakan tempat Oscar lebih suka menghabiskan hari-harinya sementara orang lain mengelola tokonya. Dia duduk di belakang meja dan melambaikan tangan ke arah satu-satunya kursi yang tidak ditutupi majalah.

Denny duduk dan mulai dengan berkata, "Jangan sia-siakan waktu, Oscar. Aku tahu kau membeli naskah itu seharga setengah juta dolar. Kau menyalurkan uangnya ke rekening di Bahama. Dari sana uang itu ditransfer ke rekening di Panama dan di situlah aku mengambilnya. Minus, tentu saja, persentase untuk fasilitator kami."

"Jadi kaulah pencuri itu?" kata Oscar dengan tenang. Dengan beberapa pil, dia berhasil mengatasi kegelisahannya.

"Aku tidak berkata begitu."

"Bagaimana aku tahu kau bukan polisi yang memakai alat penyadap?" tanya Oscar.

"Kau berusaha menggoyahkanku. Silakan saja. Bagaimana polisi bisa tahu harganya? Bagaimana polisi bisa tahu rincian jejak uang itu?"

"Aku yakin FBI bisa melacak apa saja."

"Jika mereka tahu apa yang kutahu, mereka hanya akan menangkapmu, Oscar. Tenang, kau tak akan ditangkap. Aku juga tidak. Nah, Oscar, aku tak mungkin pergi ke polisi dan kau juga tak mungkin pergi ke polisi. Kita berdua sama-sama bersalah dan punya risiko menjalani hukuman panjang di penjara federal. Tapi itu tak akan terjadi."

Oscar ingin memercayai orang itu dan merasa agak lega. Namun, sudah jelas ada beberapa tantangan di depan mata. Dia menarik napas dalam-dalam dan berkata, "Aku tidak memilikinya."

"Lalu di mana naskah-naskah itu?"

"Kenapa kau menjualnya?"

Denny menyilangkan kaki dan duduk santai di kursi tua. "Aku ketakutan. FBI sudah menangkap dua temanku sehari setelah pencurian. Aku harus menyembunyikan harta karun itu dan kabur ke luar negeri. Aku menunggu sebulan, lalu dua bulan. Ketika situasi tenang, aku kembali dan pergi menemui seorang pedagang buku di San Francisco. Dia bilang dia kenal pembeli, orang Rusia yang akan membayar sepuluh juta. Dia bohong. Dia pergi ke FBI. Kami menjadwalkan pertemuan dan aku seharusnya membawa salah satu naskah sebagai bukti, tapi FBI sedang menunggu."

"Bagaimana kau tahu?"

"Karena kami menyadap teleponnya sebelum masuk. Kami sangat ahli, Oscar. Sangat sabar, sangat profesional. Kami nyaris tertangkap dan kami kabur ke luar negeri lagi hingga situasi lebih tenang. Aku tahu FBI memiliki deskripsi bagus tentang diriku, jadi aku tetap di luar negeri."

"Apakah ponselku disadap?"

Denny mengangguk dan tersenyum. "Telepon rumahmu. Kami tak bisa menyadap ponselmu."

"Jadi bagaimana kau bisa menemukanku?"

"Aku pergi ke Georgetown dan akhirnya berhasil menghubungi Joel Ribikoff, teman lamamu. Fasilitator kami. Aku tak memerca-

yainya—siapa yang bisa kaupercayaan dalam bisnis ini—dan waktu itu aku sedang terdesak menyingkirkan naskah itu.”

”Kau dan aku seharusnya tak akan pernah bertemu.”

”Itu rencananya, kan? Kau mentransfer uang, aku mengirimkan barangnya, lalu aku menghilang lagi. Sekarang aku kembali.”

Oscar menggemeretakkan buku-buku jarinya dan berusaha tetap tenang. ”Dan Ribikoff? Di mana dia sekarang?”

”Dia sudah mati. Dia tewas dengan mengenaskan, Oscar, sangat mengenaskan. Tapi sebelum meninggal dia memberiku apa yang kuinginkan. Kau.”

”Aku tak memiliki naskah itu.”

”Baiklah. Jadi apa yang kaulakukan dengan naskah-naskah itu?”

”Kujual. Aku menjualnya lagi sesegera mungkin.”

”Di mana naskah-naskah itu, Oscar? Aku akan menemukannya, dan jejaknya sudah berdarah.”

”Aku tak tahu di mana naskah-naskah itu. Sumpah.”

”Lalu siapa yang memilikinya?”

”Dengar, aku butuh waktu untuk berpikir. Kau bilang kau sabar, jadi beri aku waktu.”

”Cukup adil. Aku akan kembali dua puluh empat jam lagi. Dan jangan lakukan hal-hal bodoh seperti mencoba kabur. Tak ada tempat untuk bersembunyi dan kau akan celaka jika mencoba. Kami profesional, Oscar, dan kau tak tahu sedang berhadapan dengan siapa.”

”Aku tak akan kabur.”

”Dua puluh empat jam lagi aku akan kembali untuk mencari tahu nama orang itu. Berikan namanya dan boleh kausimpan uangmu dan kaulanjutkan hidupmu. Aku tak akan memberitahu siapa pun. Kau bisa pegang janjiku.”

Denny melompat berdiri dan meninggalkan kantor. Oscar menatap pintu dan mendengarkan langkah Denny saat menuruni

tangga. Oscar mendengar pintu terbuka, mendengar bel kecil berbunyi, lalu pintu menutup pelan.

Oscar menangkupkan tangan ke wajahnya dan berusaha untuk tidak menangis.

4.

Dua blok jauhnya, Denny sedang berada di bar hotel sambil makan pizza saat ponselnya berbunyi. Saat itu hampir pukul 21.00 dan panggilan telepon itu sudah terlambat. "Laporkan," katanya sambil melirik sekeliling. Tempat itu hampir kosong.

Rooker berkata, "Misi sukses. Aku berhasil mencegat Jazik di lift dan menghajarnya. Cukup menyenangkan. Menyampaikan pesan dan semuanya berjalan lancar. Petrocelli lebih bermasalah, karena dia kerja siang. Kira-kira satu jam yang lalu aku mencegatnya di tempat parkir di luar kantornya. Dia sangat ketakutan. Agak pengecut orangnya. Awalnya dia menyangkal mewakili Mark Driscoll, tapi dengan cepat menyerah. Tak perlu memukulnya, tapi nyaris."

"Tidak ada saksi?"

"Tidak ada. Kabur tanpa jejak dua-duanya."

"Kerja bagus. Kau sekarang di mana?"

"Mengemudi. Aku akan sampai di sana lima jam lagi."

"Bergegaslah. Besok akan menyenangkan."

Rooker memasuki toko buku lima menit sebelum pukul enam dan pura-pura melihat-lihat. Tidak ada pelanggan lain. Oscar menyibukkan diri dengan gugup di belakang meja depan namun terus mengawasi pria itu. Pada pukul enam dia berkata, "Maaf, Pak, tapi kami tutup." Saat itu juga Denny masuk, menutup pintu, dan membalik tanda "Buka/Tutup". Dia menatap Oscar, menunjuk ke Rooker, dan berkata, "Dia bersamaku."

"Masih ada orang di sini?" tanya Denny.

"Tidak. Semua orang sudah pergi."

"Bagus. Kami akan di sini saja," kata Denny sambil melangkah mendekati Oscar. Rooker bergabung dengannya, keduanya dalam jarak pukul. Mereka menatap Oscar dan tak seorang pun bergerak. Denny berkata, "Baiklah, Oscar, kau sudah punya banyak waktu untuk berpikir. Bagaimana keputusanmu?"

"Kau harus berjanji padaku bahwa kau akan melindungi identitasku."

"Aku tak perlu menjanjikan apa pun," gerutu Denny. "Tapi aku sudah bilang tak akan ada yang tahu. Dan apa keuntungannya bagiku dengan mengungkapkan keterlibatanmu? Aku ingin naskah itu, Oscar, itu saja. Beritahu aku kau menjualnya kepada siapa dan kau tak akan pernah melihatku lagi. Tapi jika kau bohong, kau tahu aku akan kembali."

Oscar tahu. Oscar percaya. Pada saat yang menakutkan itu, satu-satunya yang diinginkannya hanyalah menyingkirkan orang-orang ini dengan aman. Dia memejamkan mata dan berkata, "Aku menjualnya kepada penyalur bernama Bruce Cable, yang memiliki toko buku yang bagus di Pulau Camino, Florida."

Denny tersenyum dan bertanya, "Dia membayar berapa?"

"Satu juta."

"Pekerjaan bagus, Oscar. Bukan keuntungan yang buruk."

”Bisakah kalian pergi sekarang?”

Denny dan Rooker memelototi Oscar tanpa menggerakkan otot. Selama sepuluh detik, Oscar mengira dia sudah mati. Jantungnya berdebar keras saat dia mencoba bernapas.

Lalu mereka pergi tanpa sepatah kata pun lagi.

BAB ENAM

FIKSI

1.

Memasuki Provence milik Noelle seperti berjalan ke tengah-tengah salah satu buku meja kopinya yang indah. Ruangan depan penuh dengan perabotan bergaya pedesaan, lemari, meja rias, bufet, dan kursi berlengan yang diatur dengan nyaman di lantai ubin batu kuno. Meja sampingnya penuh dengan kendi tua, pot, dan keranjang. Dinding berplesternya berwarna persik dan dihiasi dengan tempat lilin, cermin buram, dan potret berbingkai suram dari para baron dan keluarga mereka yang sudah lama terlupakan. Lilin beraroma memancarkan aroma vanili yang kuat. Kumpulan kandil tergantung dari plafon kayu dan plester. Opera terdengar lembut di latar belakang melalui pengeras suara yang tersembunyi. Di ruang samping, Mercer mengagumi meja panjang dan sempit untuk mencicipi anggur, siap untuk makan malam dilengkapi dengan piring dan mangkuk berwarna kuning matahari dan hijau zaitun, warna dasar peralatan makan gaya pedesaan Provençal. Menempel ke dinding di dekat jendela depan, terdapat sebuah

meja tulis, perabotan indah dengan hiasan lukisan tangan yang diharapkan akan diidam-idamkan Mercer. Menurut Elaine, barang itu ditawarkan seharga tiga ribu dolar dan cocok untuk kebutuhan mereka.

Mercer telah mempelajari keempat buku Noelle dan dengan mudah mengidentifikasi perabotan dan perlengkapannya. Dia tengah mengagumi meja tulis saat Noelle memasuki ruangan dan berkata, "Wah, halo, Mercer. Kejutan yang menyenangkan." Noelle menyapa Mercer dengan basa-basi Prancis biasa yang termasuk kewajiban mengecup kedua pipi.

"Toko ini cantik sekali," kata Mercer, hampir kagum.

"Selamat datang di Provence. Apa yang membawamu kemari?"

"Oh, bukan apa-apa. Hanya melihat-lihat saja. Aku suka meja ini," katanya sambil menyentuh meja tulis. Setidaknya ada tiga yang ditampilkan Noelle dalam bukunya.

"Aku menemukannya di pasar di Desa Bonnieux, dekat Avignon. Kau harus memilikinya. Ini sangat cocok untuk profesimu."

"Aku harus menjual beberapa buku terlebih dulu."

"Ayo. Aku akan membawamu berkeliling melihat-lihat." Noelle meraih tangan Mercer dan membawanya dari satu ruangan ke ruangan berikutnya, semuanya dipenuhi perabotan yang diambil langsung dari buku-bukunya. Mereka menaiki tangga batu putih dengan pegangan besi tempa yang elegan ke lantai dua, di mana Noelle dengan rendah hati memamerkan inventarisnya—lemari, tempat tidur, meja rias, dan meja, masing-masing dengan sejarahnya sendiri. Dia membicarakan koleksinya dengan penuh kasih seolah-olah dia enggan berpisah dari semuanya. Mercer memperhatikan bahwa tak ada satu pun dari barang-barang di lantai dua yang memiliki label harga.

Noelle memiliki kantor kecil di lantai bawah di bagian belakang

toko, dan di samping pintunya ada meja kecil untuk mencicipi anggur yang dibuka dengan membalik bagian atasnya. Sementara Noelle menjelaskan, Mercer bertanya-tanya apakah semua meja Prancis digunakan untuk mencicipi anggur. "Ayo minum teh," kata Noelle dan menunjuk ke kursi di sekitar meja. Mercer duduk dan mereka mengobrol sementara Noelle merebus air di tungku kecil di samping wastafel marmer.

"Aku sangat menyukai meja tulis itu," kata Mercer. "Tapi aku takut menanyakan harganya."

Noelle tersenyum dan berkata, "Untukmu, Sayang, harganya istimewa. Untuk orang lain harganya tiga ribu, tapi kau boleh memilikinya dengan harga setengahnya."

"Itu masih mahal bagiku. Biar kupertimbangkan dulu."

"Di mana kau menulis sekarang?"

"Di meja kecil di dapur, dengan pemandangan laut, tapi tak berhasil. Aku tak yakin entah itu karena mejanya atau karena lautan, tapi tak ada kata-kata yang muncul."

"Bukunya apa tentang?"

"Aku tak yakin. Aku mencoba memulai yang baru tapi tidak berjalan dengan mulus."

"Aku baru saja selesai membaca *October Rain* dan menurutku ceritanya brilian."

"Kau baik sekali." Mercer tersentuh. Sejak datang ke pulau itu, dia sekarang sudah bertemu tiga orang yang sangat menyukai novel pertamanya, lebih banyak dorongan daripada yang diterimanya selama lima tahun terakhir ini.

Noelle meletakkan seperangkat perlengkapan minum teh porselen di atas meja dan dengan tangkas menuangkan air mendidih ke dalam cangkir bercorak serasi. Keduanya menambahkan sepotong gula batu tapi tanpa susu, dan saat mereka mengaduk Noelle bertanya, "Apakah kau sering membicarakan pekerjaanmu? Aku bertanya karena kebanyakan penulis terlalu banyak membicarakan

apa yang pernah mereka tulis atau ingin mereka tulis, tapi beberapa entah kenapa merasa sulit melakukannya.”

”Aku lebih suka tidak membicarakannya, terutama tentang apa yang sedang kulakukan sekarang. Novel pertamaku rasanya tua dan janggal, seolah-olah itu kutulis bertahun-tahun lalu. Dalam banyak hal, itu menjadi kutukan, karena novel itu dipublikasikan begitu dini. Ekspektasi tinggi, desakannya kuat, dunia sastra sedang menantikan hasil karya besar. Lalu beberapa tahun berlalu dan tak ada buku yang diterbitkan. Bintang yang menjanjikan itu pun perlahan terlupakan. Setelah *October Rain*, agen pertamaku menasihatiiku untuk segera mengumumkan dan menerbitkan novel keduaku. Dia bilang, karena kritikus menyukai novel pertamaku, mereka pasti akan membenci novel keduaku, apa pun itu, jadi tulis saja dan biarkan mereka mengkritik. Mungkin itu saran bagus, tapi masalahnya, aku tak punya novel kedua. Kurasa aku masih mencari.”

”Mencari apa?”

”Mencari kisah.”

”Kebanyakan penulis bilang tokohnya muncul lebih dulu. Begitu mereka siap, entah bagaimana mereka akan menemukan jalur ceritanya. Kau tidak begitu?”

”Tidak.”

”Apa yang mengilhami *October Rain*?”

”Saat di perguruan tinggi aku pernah membaca cerita tentang anak hilang, yang tak pernah ditemukan, dan apa pengaruhnya bagi keluarga. Cerita yang sangat menyedihkan dan menghantui, tapi juga indah dalam banyak hal. Aku tak bisa melupakannya, jadi aku meminjam ceritanya, benar-benar membuatnya menjadi kisah fiksi, dan menulis novel itu dalam waktu kurang dari setahun. Sepertinya sulit dipercaya sekarang, bekerja dengan begitu cepat. Waktu itu aku tak sabar bangun setiap pagi, minum kopi

pertamaku, dan menuliskan halaman berikutnya. Itu tidak terjadi sekarang.”

”Aku yakin itu akan terjadi. Kau berada di tempat yang tepat untuk tidak melakukan apa-apa selain menulis.”

”Kita lihat saja nanti. Terus terang, Noelle, aku harus menjual beberapa buku. Aku tak ingin mengajar dan tak ingin mencari pekerjaan. Aku bahkan pernah berpikir untuk menulis dengan nama pena dan menulis cerita misteri atau sejenisnya yang mungkin bisa dijual.”

”Tak ada salahnya dengan itu. Jual beberapa buku, lalu kau bisa menulis apa saja yang kaumau.”

”Rencana itu pelan-pelan mulai terbentuk.”

”Apakah kau pernah berpikir untuk bicara dengan Bruce?”

”Tidak. Kenapa memang?”

”Dia tahu bisnis dan seni dari setiap sudut. Dia membaca semuanya, mengenal ratusan penulis, agen, dan editor, dan mereka sering datang padanya untuk mencari tahu wawasannya, belum tentu sarannya. Dia tak akan memberikan wawasan apa pun, kecuali jika ditanya. Dia menyukaimu dan mengagumi pekerjaanmu, mungkin saja akan memberikan sesuatu yang bermanfaat.”

Mercer mengangkat bahu seolah-olah gagasan itu mungkin akan bermanfaat. Pintu depan terbuka dan Noelle berkata, ”Maaf, mungkin ada pelanggan.” Dia meninggalkan meja dan menghilang. Untuk beberapa saat, Mercer menyesap tehnya dan merasa seperti penipu. Dia berada di sana bukan untuk berbelanja perabotan atau mengobrol tentang menulis atau berpura-pura menjadi penulis kesepian dan bermasalah yang sedang berusaha mencari teman. Tidak, dia di sana untuk mengorek informasi yang bisa diberikan pada Elaine, yang suatu hari nanti bisa digunakannya untuk menjatuhkan Noelle dan Bruce. Rasa nyeri yang tajam menghantam bagian dalam perutnya sementara rasa mual menjalarinya tubuhnya. Mercer menahankannya, menunggunya lewat, lalu berdiri dan

menenangkan diri. Dia berjalan ke depan toko, di mana Noelle sedang membantu pelanggan yang tampak sangat berminat membeli meja rias.

"Aku harus pergi," kata Mercer.

"Tentu saja," kata Noelle hampir berbisik. "Bruce dan aku ingin segera mengundangmu makan malam."

"Itu akan menyenangkan. Aku bebas selama sisa musim panas ini."

"Aku akan meneleponmu."

2.

Sore itu, Noelle sedang mengatur sekumpulan guci keramik kecil saat sepasang pria dan wanita berpakaian bagus berumur empat puluhan memasuki toko. Pandangan pertama memberi kesan bahwa mereka jauh lebih makmur daripada rata-rata turis yang berkunjung dari jalan, melihat-lihat cukup lama untuk mengamati harga, lalu bergegas pergi dengan tangan hampa.

Mereka memperkenalkan diri sebagai Luke dan Carol Massey dari Houston dan memberitahu bahwa mereka menginap di Ritz selama beberapa hari, kunjungan pertama mereka ke pulau itu. Mereka pernah mendengar tentang toko itu, bahkan pernah melihat situsny, dan langsung tertarik dengan meja makan berlapis ubin berumur seratus tahun dan, pada saat itu, barang paling mahal di toko itu. Luke meminta alat pengukur dan Noelle memberikan padanya. Mereka mengukur meja dari ujung ke ujung, bergumam di antara mereka sendiri bahwa meja itu akan cocok sekali di ruang makan wisma tamu. Luke menggulung lengan bajunya dan Carol bertanya apakah mereka boleh memotret. Tentu saja, kata Noelle. Mereka mengukur dua meja rias dan dua lemari, serta tentu saja mengajukan pertanyaan cerdas tentang kayu, hasil

akhir, sejarah. Mereka sedang membangun rumah baru di Houston dan ingin rumah itu terlihat dan terasa seperti rumah pertanian Provençal, yang pernah mereka kunjungi setahun lalu di dekat Desa Roussillon di Vaucluse. Semakin lama mereka tinggal, semakin mereka terpicik dengan hampir semua yang ditawarkan Noelle. Noelle membawa mereka ke lantai atas ke perabotan yang lebih mahal, dan minat mereka pun meningkat. Setelah satu jam di tokonya, dan hampir pukul 17.00, Noelle membuka sebotol sampanye dan menuang tiga gelas. Sementara Luke mengukur kursi kulit dan Carol memotret, Noelle mohon diri untuk turun ke lantai bawah dan memeriksa bagian depan tokonya. Ketika dua pelanggan tersesat itu sudah pergi, dia mengunci pintu dan kembali ke orang Texas kaya raya.

Mereka berkumpul di sekitar meja konter tua dan mulai bicara bisnis. Luke mengajukan pertanyaan tentang pengiriman dan penyimpanan. Rumah baru mereka setidaknya enam bulan lagi baru selesai dibangun dan mereka menggunakan gudang untuk mengumpulkan perabotan dan perlengkapan rumah. Noelle meyakinkan mereka bahwa dia sudah pernah mengirimkan barang ke seluruh negeri dan itu tak masalah. Carol menandai barang-barang yang ingin dibeli pada saat itu, salah satunya meja tulis. Noelle menolak, dia menyimpannya untuk orang lain, tapi dengan mudah bisa menemukan gantinya dalam perjalanannya yang akan datang ke Provence. Mereka berjalan ke lantai bawah ke kantor, Noelle menuang sampanye lagi dan mulai menyiapkan tagihan. Totalnya US\$160.000, jumlah yang tak terlalu mengkhawatirkan bagi mereka. Tawar-menawar sudah menjadi bagian dari bisnis, tapi pasangan Massey tidak tertarik dengan itu. Luke meletakkan kartu kredit hitam seolah-olah sedang membayar transaksi kecil, dan Carol menandatangani tagihannya.

Di pintu depan, mereka memeluk Noelle seperti teman lama dan berkata bahwa mereka mungkin akan kembali besok. Ketika

mereka pergi, Noelle mencoba mengingat-ingat penjualan sebesar itu sebelumnya. Dia tak bisa mengingatnya.

Pukul 10.05 keesokan paginya, Luke dan Carol melenggang kembali ke toko dengan senyum cerah dan energi tinggi. Mereka bilang mereka menghabiskan separuh malam melihat-lihat foto dan secara mental memindah-mindahkan perabotan di sekitar rumah mereka yang belum selesai, dan, yah, mereka menginginkan lebih banyak perabotan. Arsitek mereka sudah mengirimi mereka sketsa dua tingkat pertama rumah mereka dan mereka sudah memiliki sketsa desain dan lokasi di mana mereka menginginkan perabotan Noelle diletakkan. Tak luput dari perhatian Noelle bahwa rumah itu menempati lahan lebih dari 1.700 meter persegi. Mereka pergi ke lantai dua, menghabiskan sepanjang pagi itu dengan mengukur tempat tidur, meja, kursi, dan lemari, dengan demikian membeli semua persediaan Noelle. Tagihan untuk hari kedua lebih dari US\$300.000, dan Luke lagi-lagi mengeluarkan kartu kredit hitamnya.

Untuk makan siang, Noelle mengunci toko dan membawa mereka ke bistro populer di ujung jalan. Sementara mereka makan, pengacara Noelle memeriksa keabsahan kartu kredit dan mengetahui bahwa pasangan Massey mampu membeli apa pun yang mereka inginkan. Pengacara juga menyelidiki latar belakang mereka tapi hanya menemukan sedikit. Mengapa itu penting? Jika kartu hitam itu absah, siapa peduli dari mana uang itu berasal?

Saat makan siang, Carol bertanya kepada Noelle, "Kapan kau akan punya persediaan lagi?"

Noelle tertawa dan berkata, "Yah, sudah jelas kuharap tak akan lama lagi. Aku rencananya akan ke Prancis awal Agustus, tapi sekarang aku tak punya apa-apa untuk dijual, jadi aku harus melakukannya lebih awal."

Carol melirik Luke, yang entah kenapa tampak agak malu-malu. Luke berkata, "Hanya penasaran. Kami ingin tahu apakah mungkin

kami bisa bertemu denganmu di sana dan berbelanja bersama-sama.”

Carol menambahkan, ”Kami sangat menyukai Provence, dan akan sangat menyenangkan mencari barang antik dengan seseorang seperti kau.”

Luke berkata, ”Kami tidak memiliki anak dan suka bepergian, terutama ke Prancis, dan kami benar-benar sangat menyukai barang-barang antik ini. Kami bahkan sedang mencari perancang baru yang bisa membantu dengan lantai dan *wallpaper*.”

Noelle berkata, ”Aku kebetulan mengenal semua orang dalam bisnis ini. Kapan kalian ingin pergi?”

Pasangan Massey berpandangan seolah-olah berusaha mengingat-ingat jadwal sibuk mereka. Luke berkata, ”Dua minggu lagi kami akan berada di London untuk urusan bisnis. Kami bisa bertemu denganmu di Provence setelah itu.”

”Apakah itu terlalu cepat?” tanya Carol.

Noelle berpikir sebentar dan berkata, ”Aku bisa menyesuaikan. Aku pergi beberapa kali dalam setahun dan bahkan memiliki apartemen di Avignon.”

”Keren,” kata Carol dengan penuh semangat. ”Akan jadi petualangan yang menyenangkan. Sudah bisa kubayangkan rumah kami dipenuhi barang-barang yang kami temukan di Provence.”

Luke mengangkat gelas anggur dan berkata, ”Mari bersulang untuk perburuan barang antik di Prancis Selatan.”

3.

Dua hari kemudian, sebagian besar persediaan Noelle diangkut ke dalam truk pertama. Truk itu meninggalkan Pulau Camino menuju sebuah gudang besar di Houston. Sembilan puluh meter

persegi telah disewakan kepada Luke dan Carol Massey. Tagihannya akhirnya akan melewati meja Elaine Shelby.

Dalam beberapa bulan, ketika proyek selesai, barang-barang antik yang indah itu pelan-pelan akan dipasarkan kembali.

4.

Saat senja, Mercer pergi ke pantai, membelok ke arah selatan, dan berjalan-jalan santai di tepi laut. Suami-istri Nelson, empat rumah di sebelah selatan, menghentikan Mercer untuk mengobrol singkat sementara anjing mereka mengendus-endus pergelangan kaki Mercer. Mereka berusia tujuh puluhan dan bergandengan tangan saat berjalan-jalan di pantai. Mereka ramah, agak usil, dan sudah berhasil mencari tahu alasan liburan singkat Mercer. "Selamat menulis," kata Mr. Nelson saat mereka meninggalkan Mercer. Beberapa menit kemudian Mercer dihentikan oleh Mrs. Alderman, delapan rumah di sebelah utara, yang sedang berjalan-jalan dengan pudel kembarnya dan selalu tampak sangat mendambakan komunikasi dengan manusia lain. Mercer tidak merana, tapi dia menikmati lingkungan sekitarnya.

Hampir sampai di dermaga, Mercer meninggalkan laut dan mendekati jalan setapak. Elaine sudah kembali ke kota dan ingin bertemu. Dia sedang menunggu di teras kecil di luar gedung yang terbagi tiga yang telah disewa untuk operasi itu. Mercer pernah ke sana sekali sebelumnya dan tidak melihat siapa pun kecuali Elaine. Jika ada orang lain yang terlibat dalam pengawasan, atau jika seseorang membuntutinya, Mercer tidak menyadarinya. Jawaban Elaine tidak jelas saat ditanyai tentang hal itu.

Mereka melangkah ke dapur dan Elaine bertanya, "Mau minum apa?"

"Air saja."

"Apakah kau sudah makan malam?"

"Belum."

"Baiklah, kita bisa memesan pizza, sushi, atau masakan Cina. Mau apa?"

"Aku benar-benar tidak lapar."

"Aku juga tidak. Mari duduk di sini," kata Elaine sambil menunjuk meja sarapan kecil di antara dapur dan ruang baca. Dia membuka kulkas dan mengeluarkan dua botol air. Mercer duduk dan memandang sekeliling. "Apakah kau tinggal di sini?" tanyanya.

"Ya, selama dua malam." Elaine duduk di depannya.

"Sendirian?"

"Ya. Tak ada orang lain di pulau ini sampai sekarang. Kami datang dan pergi."

Mercer nyaris bertanya tentang maksud Elaine dengan "kami" tapi membiarkannya lewat.

Elaine berkata, "Jadi, kau sudah pernah melihat toko Noelle." Mercer mengangguk. Laporan malamnya melalui e-mail sengaja tidak jelas.

"Beritahu aku tentang itu. Jelaskan tata letaknya."

Mercer menjelaskan semua ruangan, di lantai atas dan bawah, menambahkan sedetail mungkin. Elaine mendengarkan dengan saksama tapi tidak mencatatnya. Sudah jelas dia sudah tahu banyak tentang toko itu.

"Apakah ada ruang bawah tanah?" tanya Elaine.

"Ya, dia menyinggunginya sepiantas lalu, bilang bahwa dia memiliki ruang kerja di sana, tapi tidak tertarik untuk menunjukkannya padaku."

"Noelle menyisihkan meja tulis itu. Kami mencoba membelinya tapi dia bilang itu tidak dijual. Tak lama lagi kau akan membelinya, tapi mungkin kau ingin meja itu dicat ulang. Mungkin dia akan melakukannya di ruang bawah tanah, dan mungkin kau ingin

melihat-lihat sampel warna baru. Kita perlu memeriksa ruang bawah tanah itu karena berdekatan dengan toko buku.”

”Siapa yang mencoba membelinya?”

”Kami. Kita. Orang-orang baik, Mercer. Kau tidak sendirian.”

”Kenapa ini rasanya tidak mengenakan hati?”

”Kau tidak diawasi. Kami datang dan pergi, seperti yang sudah kukatakan.”

”Baiklah. Seandainya aku bisa masuk ke ruang bawah tanahnya. Lalu apa yang harus kulakukan?”

”Lihat-lihat. Amati. Resapi semuanya. Jika kita beruntung, mungkin ada pintu yang mengarah ke toko buku.”

”Aku meragukannya.”

”Aku juga meragukannya, tapi kita perlu tahu. Apakah dindingnya beton, bata, kayu? Kita mungkin perlu menerobosnya suatu hari nanti, atau pada malam hari. Bagaimana dengan video pengawasan toko itu?”

”Dua kamera, satu mengarah ke pintu depan, yang satunya lagi di belakang di atas ruang dapur kecil. Mungkin ada yang lain, tapi aku tidak melihatnya. Tidak ada kamera di lantai dua. Aku yakin kau sudah tahu ini.”

”Ya, tapi dalam bisnis ini kami memeriksa semuanya tiga kali dan kami tak pernah berhenti mengumpulkan informasi. Bagaimana dengan kunci pintu depan?”

”Baut mati, dengan kunci. Tak ada yang istimewa.”

”Apakah kau melihat pintu belakang?”

”Tidak, tapi aku tak pergi jauh-jauh ke belakang. Rasanya ada beberapa ruangan lagi di belakang sana.”

”Ke timur ke toko buku. Ke barat ke kantor agen properti. Ada pintu yang menghubungkan ke sana?”

”Aku tidak melihatnya.”

”Kerja bagus. Kau sudah di sini tiga minggu, Mercer, dan kau telah melakukan pekerjaan hebat membaurkan diri dan tidak me-

nimbulkan kecurigaan. Kau sudah bertemu orang-orang yang tepat, melihat semua yang bisa kaulihat, dan kami sangat senang. Tapi kita perlu membuat sesuatu terjadi.”

”Aku yakin kau punya rencana.”

”Memang.” Elaine berjalan ke sofa, mengambil tiga buku, dan meletakkannya di tengah meja. ”Begini kisahnya. Tessa meninggalkan Memphis tahun 1985 dan pindah ke sini untuk menetap selamanya. Seperti yang kita tahu, dia meninggalkan tanah miliknya untuk ketiga anaknya dengan bagian sama rata. Surat wasiat itu memiliki ketentuan yang mewariskan 20.000 dolar untuk biaya kuliahmu. Dia memiliki enam cucu lainnya—Connie, anak Holstead di California, dan anak Jane satu-satunya, Sarah. Kaulah satu-satunya yang secara khusus mendapat warisan.”

”Akulah satu-satunya yang benar-benar dicintainya.”

”Betul, jadi cerita baru kita berlanjut kira-kira seperti ini. Setelah Tessa meninggal, kau dan Connie memeriksa barang-barang pribadinya, barang-barang kecil yang tidak disebutkan dalam surat wasiat, dan kalian berdua memutuskan membaginya. Beberapa pakaian, beberapa foto tua, mungkin beberapa lukisan murah, terserah. Karang saja rinciannya. Dalam kesepakatan itu, kau menerima sekotak buku, kebanyakan buku anak-anak yang dibeliakan Tessa untukmu selama bertahun-tahun. Di bagian paling bawah, ada tiga buku, semua edisi pertama dari perpustakaan umum di Memphis, semuanya dipinjam oleh Tessa pada tahun 1985. Ketika Tessa pindah ke pondok pantai, dia entah dengan sengaja atau tidak membawa ketiga buku ini bersamanya. Tiga puluh tahun kemudian, kau memilikinya.”

”Apakah buku-buku ini berharga?”

”Ya dan tidak. Lihat yang paling atas.”

Mercer mengangkatnya. *The Convict* karya James Lee Burke. Tampaknya dalam kondisi sempurna, sampulnya masih bersih dan

terbungkus plastik tebal. Mercer membukanya, membaliknya ke halaman hak cipta, dan melihat kata-kata "Edisi Pertama".

Elaine berkata, "Seperti yang mungkin kau tahu, ini kumpulan cerita pendek Burke yang mendapat banyak perhatian pada tahun 1985. Para kritikus menyukainya dan buku itu laris terjual."

"Berapa nilainya?"

"Kami membeli yang satu ini minggu lalu seharga lima ribu dolar. Cetakan pertama hanya kecil jumlahnya dan tak banyak yang tersisa yang masih beredar di pasaran. Di bagian belakang sampul kau akan melihat *barcode*. Itu yang digunakan perpustakaan Memphis pada tahun 1985, jadi buku ini hampir tak bertanda. Tentu saja kami menambahkan *barcode* itu dan aku yakin Cable akan mengenal seseorang dalam bisnis yang bisa menghapusnya. Tak akan sulit."

"Lima ribu dolar," ulang Mercer, seolah-olah dia sedang memegang batangan emas.

"Ya, dan dari agen yang memiliki reputasi baik pula. Rencananya, kau akan menyinggung tentang buku ini ke Cable. Beritahu kan riwayatnya tapi jangan tunjukkan bukunya, setidaknya pada awalnya. Kau tidak yakin harus berbuat apa. Buku itu jelas Tessa ambil dan dia tidak punya hak sah atas buku itu. Lalu buku itu kauambil, dari warisannya, dan karenanya kau tidak memiliki hak sah atas buku itu. Buku itu milik perpustakaan di Memphis, tapi setelah tiga puluh tahun siapa yang benar-benar peduli? Dan tentu saja kau butuh uang."

"Kita membuat Tessa jadi pencuri?"

"Ini kisah fiksi, Mercer."

"Aku tak yakin ingin mencemarkan nama baik almarhum nenekku."

"'Almarhum' itu kata kuncinya. Tessa sudah meninggal sebelas tahun dan dia tidak mencuri apa pun. Kisah fiksi yang kauceritakan pada Cable hanya akan didengarnya saja."

Mercer pelan-pelan mengangkat buku kedua. *Blood Meridian* karya Cormac McCarthy, yang diterbitkan oleh Random House, 1985, edisi pertama dengan sampul mengilap. "Berapa nilainya yang ini?" tanyanya.

"Kami membayar empat ribu beberapa minggu lalu."

Mercer meletakkannya dan mengambil buku ketiga. *Lonesome Dove* karya Larry McMurtry, diterbitkan oleh Simon & Schuster, juga pada tahun 1985. Buku ini jelas sudah banyak dibaca orang, meskipun sampulnya masih bersih.

"Yang itu agak berbeda," kata Elaine. "Simon & Schuster mengantisipasi penjualan besar dan cetakan pertama ada sekitar 40.000 eksemplar, jadi ada banyak edisi pertama di tangan kolektor, yang jelas menurunkan nilainya. Kami membayar lima ratus dolar, lalu mengganti sampulnya untuk melipatgandakan nilainya."

"Sampul ini palsu?" tanya Mercer.

"Ya, sering dilakukan dalam perdagangan, setidaknya di antara penipu. Sampul palsu yang digarap dengan sempurna bisa sangat meningkatkan nilainya. Kami menemukan pemalsu yang ahli."

Mercer sekali lagi menangkap sudut pandang "kami" dan bertanya-tanya dalam hati seberapa besar operasi mereka. Dia meletakkan buku itu dan meneguk air.

"Apakah rencananya aku nantinya akan menjual buku-buku ini kepada Cable? Jika demikian, aku tak suka dengan ide menjual barang palsu."

"Rencananya, Mercer, adalah agar kau menggunakan buku-buku ini sebagai sarana untuk lebih dekat dengan Cable. Mulailah dengan membicarakan buku-buku itu sepiantas lalu. Kau tak yakin apa yang harus kaulakukan dengan buku-buku itu. Secara moral akan salah untuk menjualnya, karena buku-buku itu sebenarnya bukan milikmu. Akhirnya, tunjukkan padanya satu atau dua dan lihat bagaimana dia bereaksi. Mungkin dia akan menunjukkan koleksinya sendiri di ruang bawah tanah atau di ruangan besi atau

apa pun yang ada di sana. Siapa yang tahu ke mana pembicaraan akan berlanjut. Yang kami butuhkan, Mercer, adalah agar kau bisa memasuki dunianya. Dia mungkin akan langsung bersemangat membeli *The Convict* atau *Blood Meridian*, atau mungkin dia sudah memilikinya dalam koleksinya. Jika kita mengumpainya dengan benar, dia mungkin akan menyukai gagasan bahwa buku-buku itu tidak benar-benar sah dan ingin membelinya. Mari kita lihat seberapa jujur dia denganmu. Kita tahu berapa nilai buku-buku itu. Apakah dia akan menawarkan harga yang terlalu rendah? Siapa tahu? Uang tidak penting dalam hal ini. Aspek penting di sini adalah menjadi bagian kecil dalam bisnis kotornya.”

”Aku tak yakin menyukai ini.”

”Tidak berbahaya, Mercer, dan semuanya fiksi. Buku-buku ini kami beli secara sah. Jika dia membeli buku-buku itu, uang kita kembali. Jika dia menjualnya lagi, uangnya akan kembali. Tak ada yang salah atau tidak etis mengenai rencana ini.”

”Baiklah, tapi aku tak yakin aku bisa ikut serta dan bisa dipercaya.”

”Ayolah, Mercer. Kau hidup dalam dunia fiksi. Ciptakan fiksi lain.”

”Fiksi tidak berjalan dengan baik akhir-akhir ini.”

”Aku menyesal mendengarnya.”

Mercer mengangkat bahu dan menyesap airnya. Dia menatap buku-buku itu sementara berbagai skenario terlintas dalam pikirannya. Akhirnya, dia bertanya, ”Apa yang mungkin bisa membuat kita gagal?”

”Kurasa Cable bisa saja menghubungi perpustakaan di Memphis dan menyelidiki, tapi sistemnya rumit dan dia akan menemui jalan buntu. Tiga puluh tahun telah berlalu dan semuanya telah berubah. Mereka kehilangan sekitar seribu buku setahun dari orang-orang yang tidak mengembalikannya sama sekali, dan

seperti layaknya perpustakaan, mereka tak berminat melacakinya. Tambahan lagi, Tessa meminjam banyak buku.”

”Kami pergi ke perpustakaan setiap minggu.”

”Ceritanya pas. Cable tak akan tahu kebenarannya.”

Mercer mengangkat *Lonesome Dove* dan bertanya, ”Bagaimana jika dia tahu sampul ini palsu?”

”Kami sudah mempertimbangkan itu dan kami tak yakin akan menggunakannya. Minggu lalu kami menunjukkan buku itu kepada beberapa pedagang kawakan, orang-orang yang sudah pernah melihat semuanya, dan mereka tidak tahu ini palsu. Tapi kau benar. Kita tak bisa mengambil risiko. Mulailah dengan dua buku pertama, tapi biarkan dia menunggu. Ulur waktu sementara kau bergumul antara apa yang benar dan adil. Itu menjadi dilema moral bagimu dan kita lihat saran apa yang diberikannya.”

Mercer pergi dengan membawa buku di tas kanvas dan kembali ke pantai. Lautan tenang dan airnya sedang surut. Bulan purnama menerangi pasir. Saat berjalan, dia mendengar suara-suara pelan yang semakin bertambah kencang. Di sebelah kirinya dan setengah jalan ke bukit pasir dia melihat sepasang kekasih muda sedang bercumbu di atas handuk pantai, bisikan mereka diselingi desahan dan erangan kenikmatan erotis. Mercer hampir berhenti untuk menonton sampai selesai, sampai sentakan dan dorongan terakhir, tapi dia berhasil bergerak, menyerap semuanya sebanyak mungkin sambil berjalan pelan-pelan.

Rasa iri menyergapnya. Sudah berapa lama?

5.

Novel baru kedua tiba-tiba berakhir setelah hanya lima ribu kata dan tiga bab, karena saat itu Mercer sudah bosan dengan tokohnya dan bosan dengan alur ceritanya. Frustrasi, depresi, bahkan sedikit marah pada dirinya sendiri dan keseluruhan prosesnya, dia pun mengenakan bikini, yang paling ketat di antara koleksinya yang semakin bertambah, dan pergi ke pantai. Saat itu baru pukul 10.00, tapi dia sudah belajar menghindari matahari tengah hari. Dari siang sampai sekitar pukul 17.00 terlalu panas untuk berada di luar, di dalam air maupun di luar air. Kulitnya sekarang kecekeltan dan dia khawatir sudah terlalu banyak tersengat matahari. Pukul 10.00 juga sekitar waktu datangnya si pelari, pria asing yang sebaya dengannya. Pria itu berlari tanpa alas kaki di tepi air, sosoknya yang tinggi ramping berkilau karena keringat. Dia jelas atlet, dengan perut rata serta biseps dan betis yang sempurna. Dia berlari dengan anggun dan santai, dan, Mercer berkata pada dirinya sendiri, pria itu sepertinya sedikit memperlambat larinya ketika melihat Mercer. Mereka telah melakukan kontak mata setidaknya dua kali minggu lalu, dan Mercer yakin mereka sudah siap saling menyapa.

Mercer mengatur payung dan kursi lipat, membaluri diri dengan tabir surya sambil mengamati semua gerakan di arah selatan. Pria itu selalu datang dari selatan, dari arah Ritz dan kondominium mewah. Mercer membuka handuk pantainya dan meregangkan tubuh di bawah sinar matahari. Dia mengenakan kaca mata hitam dan topi jerami lalu menunggu. Seperti biasa pada hari kerja, pantai itu praktis sepi. Rencananya adalah melihat pria itu di kejauhan dan berjalan santai ke air, menghitung waktu sehingga bertepatan dengan saat pria itu sampai di sana. Mercer akan mencegatnya dengan sapaan santai "Selamat pagi", sama seperti orang lain di pantai yang ramah ini. Mercer bertumpu

pada siku, dan sambil menunggu dia mencoba tidak menganggap dirinya sendiri sebagai penulis gagal. Lima ribu kata yang baru saja dihapusnya adalah sampah terburuk yang pernah ditulisnya.

Pria itu sudah berada di sana setidaknya sepuluh hari, terlalu lama untuk menginap di hotel. Mungkin dia menyewa kondominium selama sebulan.

Mercer tak tahu harus menulis apa.

Pria itu selalu sendirian, tapi terlalu jauh bagi Mercer untuk memeriksa cincin kawin.

Setelah lima tahun dengan tokoh konyol, prosa janggal, dan gagasan begitu buruk sehingga dia sendiri tak menyukainya, dia yakin tak akan pernah lagi menyelesaikan sebuah novel.

Teleponnya berdering dan Bruce memulai dengan, "Kuharap aku tidak mengganggu jenius yang sedang bekerja."

"Tidak sama sekali," jawab Mercer. Kenyataannya, aku sedang berbaring di pantai praktis telanjang dengan ide licik untuk merayu seorang pria yang tak dikenalnya. "Aku sedang istirahat," katanya.

"Bagus. Dengar, kami ada acara penandatanganan siang ini dan aku agak khawatir tidak banyak yang datang. Penulis tak dikenal dengan novel pertama yang tidak begitu bagus."

Seperti apa penampilannya? Berapa umurnya? Heteroseksual atau homoseksual? Tapi Mercer berkata, "Jadi begitulah caramu menjual buku. Kau mengumpulkan para penulis untuk datang menyelamatkanmu."

"Tentu saja. Dan Noelle sedang menyiapkan pesta makan malam mendadak di rumah ini, untuk menghormati pria itu. Hanya kami, kau, dia, Myra, dan Leigh. Harusnya menyenangkan. Bagaimana?"

"Sebentar kuperiksa kalenderku dulu. Ya, aku bebas. Jam berapa?"

"Jam enam, diikuti makan malam."

"Pakaian santai?"

"Kau bercanda? Kau berada di pantai. Apa saja diperbolehkan. Bahkan sepatu pun tidak diwajibkan."

Menjelang pukul sebelas, matahari memanggang pasir dan angin sepoi-sepoi bergerak ke arah lain. Rupanya sudah terlalu panas untuk jogging.

6

Penulis itu bernama Randall Zalinski, dan pengecekan daring sekilas hanya mengungkapkan sedikit. Biografinya yang singkat sengaja tidak jelas dan dimaksudkan untuk memberi kesan bahwa kariernya dalam "dunia spionase yang gelap" memberinya wawasan langka tentang segala jenis terorisme dan kejahatan dunia maya. Novelnnya tentang pertarungan futuristik antara AS, Rusia, dan Cina. Ringkasan dua paragrafnya terasa sensasional sampai menjadi konyol, menurut Mercer pun membosankan. Fotonya memperlihatkan seorang pria berusia di atas empat puluh tahun. Tidak disinggung mengenai istri maupun keluarga. Dia tinggal di Michigan, tentu saja tempat dia sedang sibuk mengerjakan novel baru.

Acara penandatanganan itu akan menjadi acara penandatanganan ketiga yang pernah dihadiri Mercer di Bay Books. Dua yang pertama membangkitkan kembali kenangan menyakitkan dari tur buku yang dibatalkannya tujuh tahun sebelumnya, dan dia telah bersumpah untuk menghindari acara penandatanganan lain, atau setidaknya berusaha menghindarinya. Meskipun begitu, mungkin akan sulit melakukannya. Acara penandatanganan akan memberinya alasan bagus untuk nongkrong di toko, sesuatu yang perlu dilakukan dan sesuatu yang sangat disarankan oleh Elaine. Dan, hampir tak mungkin memberitahu Bruce bahwa dia terlalu sibuk

untuk mendukung penulis tur, terutama karena Bruce meneleponnya untuk mengundangnya secara pribadi.

Myra benar; toko buku itu memiliki pengikut setia dan Bruce Cable bisa mengatur kerumunan. Ada sekitar empat puluh pengikut setia sedang berkeliaran di lantai atas di dekat kafe saat Mercer tiba. Untuk acara tersebut, meja dan rak dipindahkan ke belakang untuk menempatkan kursi-kursi yang diletakkan sembarangan di sekitar podium kecil.

Pukul enam, kerumunan memenuhi kursi dan mengobrol. Sebagian besar minum anggur murah dari gelas plastik dan semua orang tampak santai dan senang berada di sana. Myra dan Leigh duduk di barisan depan, hanya beberapa senti dari podium, seolah-olah tempat duduk terbaik selalu disediakan untuk mereka. Myra tertawa terbahak-bahak dan berbicara dengan setidaknya tiga orang sekaligus. Leigh duduk diam di sampingnya, terkekeh jika saatnya tepat. Mercer berdiri di samping dan bersandar ke rak, seolah-olah dia tidak termasuk dalam kelompok itu. Kerumunan itu terdiri atas orang-orang berambut kelabu dan pensiunan, dan sekali lagi Mercer menyadari bahwa dia yang paling muda di sana. Suasananya terasa hangat dan nyaman di mana sekelompok pencinta buku berkumpul untuk menikmati penulis baru.

Mercer mengaku merasa iri. Seandainya bisa menyelesaikan sebuah buku dia juga bisa pergi tur dan menarik pengagum. Lalu dia teringat akan turnya, tur yang singkat. Hal itu membuatnya menghargai toko seperti Bay Books dan orang-orang seperti Bruce Cable, pemilik toko buku langka, bekerja keras untuk mempertahankan pengikut.

Bruce melangkah ke podium, menyambut pelanggannya, dan mulai memperkenalkan Randy Zalinski dengan pujian yang murah hati. Menghabiskan bertahun-tahun dalam "komunitas intelijen" memberi Zalinski wawasan langka tentang bahaya tak terlihat yang tersembunyi di setiap sudut. Dan seterusnya.

Zalinski tampak lebih seperti mata-mata daripada penulis. Daripada memakai jins pudar dan jaket kusut yang biasa dipakai para penulis, dia mengenakan setelan gelap yang bagus, kemeja putih, tanpa dasi, dan tidak memiliki kumis di wajah yang kecekolan dan ganteng. Dan tanpa cincin kawin. Dia berbicara tanpa membaca catatan selama tiga puluh menit dan menceritakan kisah-kisah menakutkan tentang perang dunia maya di masa depan dan bagaimana AS berada pada posisi yang sangat merugikan dalam mengimbangi musuh-musuh kita, orang-orang Rusia dan Cina. Mercer curiga dia akan mendengar cerita yang sama saat makan malam.

Zalinski tampaknya melakukan tur sendirian, dan sementara Mercer hanyut dalam pikirannya, dia memutuskan bahwa pria itu memiliki potensi, namun sayangnya, Zalinski hanya berada di kota semalam. Mercer juga memikirkan legenda itu, tentang Bruce yang merayu para penulis wanita muda dan Noelle yang melakukan hal sama pada para pria. Kamar Penulis di menara mereka diduga digunakan sebagai tempat menginap. Namun setelah bertemu mereka, Mercer merasa sulit memercayai ini.

Penonton bertepuk tangan saat Zalinski selesai, lalu membentuk barisan di depan meja tempat buku-bukunya ditumpuk. Mercer memilih untuk tidak membelinya, dan tidak ingin membacanya, tapi sama sekali tak punya pilihan lain. Dia teringat akan rasa frustrasi duduk di meja dan dengan putus asa berharap seseorang akan membeli sebuah buku, dan lagi pula, dia akan menghabiskan tiga jam berikutnya bersama penulisnya. Mercer merasa berkewajiban untuk membeli buku dan menunggu dengan sabar sementara barisan bergeser sedikit demi sedikit. Myra melihat Mercer dan mereka pun mengobrol. Mereka memperkenalkan diri kepada Zalinski dan memperhatikannya menandatangani buku mereka.

Saat mereka menuruni tangga, Myra menggumam, hampir ter-

lalu keras, "Tiga puluh dolar terbuang percuma. Aku tak akan pernah membaca sepatah kata pun."

Mercer tertawa dan berkata, "Aku juga, tapi kita sudah membuat pemilik toko buku kita bahagia."

Di meja depan, Bruce berbisik kepada mereka, "Noelle ada di rumah. Kenapa kalian tidak langsung ke sana saja?"

Mercer, Myra, dan Leigh meninggalkan toko dan berjalan empat blok ke Marchbanks House. "Apakah kau sudah pernah melihat rumah mereka?" tanya Myra.

"Belum, tapi aku sudah melihat bukunya."

"Yah, kau akan terpu kau, dan Noelle itu nyonya rumah yang sempurna."

7.

Rumah itu mirip sekali dengan toko Noelle, penuh dengan perabotan gaya pedesaan dan dihiasi dengan indah. Noelle mengajak berkeliling sebentar di lantai bawah, lalu bergegas ke dapur untuk memeriksa sesuatu di oven. Myra, Leigh, dan Mercer membawa minuman mereka ke beranda belakang dan menemukan tempat sejuk di bawah kipas angin yang goyah. Malam itu lembap dan panas. Noelle memberitahu bahwa makan malam akan diadakan di dalam rumah.

Acara makan malam berubah mendadak saat Bruce tiba, sendirian. Dia memberitahu bahwa tamu mereka, Mr. Zalinski, menderita migrain dan sedang sakit. Randy meminta maaf tapi perlu berbaring di kamar hotel yang gelap. Begitu Bruce selesai membuat minumannya dan bergabung dengan mereka, Myra menyering Zalinski. "Aku ingin uangku kembali," katanya, tidak jelas

apakah dia serius atau bercanda. "Aku tak akan membaca bukunya bahkan jika ditodong senjata."

"Hati-hati," kata Bruce. "Jika toko buku kecilku mengembalikan uang, kau akan berutang budi sangat banyak padaku."

"Jadi semua penjualan itu final?" tanya Mercer.

"Tentu saja."

Myra berkata, "Yah, jika kau ingin kami membeli buku, tolong datangkan penulis yang bagus ke toko dong."

Bruce tersenyum dan menatap Mercer. "Kami selalu melakukan percakapan seperti ini setidaknya tiga kali setahun. Myra, si juru kritik, tidak menyetujui hampir semua penulis komersial yang lain."

"Tidak benar," balas Myra. "Aku hanya tidak membaca spionase dan omong kosong militer seperti itu. Aku tak akan menyentuh buku itu dan tak ingin buku itu mengotori rumahku. Aku akan menjualnya kembali padamu dua puluh dolar."

"Nah, Myra," kata Leigh. "Kau selalu bilang kau suka rumah penuh barang."

Noelle bergabung dengan mereka di beranda dengan segelas anggur. Dia prihatin dengan kondisi Zalinski dan bertanya apakah mereka harus menghubungi dokter teman mereka. Bruce bilang tidak, Zalinski itu orang tangguh yang bisa menjaga diri sendiri. "Dan menurutku dia agak membosankan," tambah Bruce.

"Bagaimana dengan bukunya?" tanya Mercer.

"Aku hanya membacanya sepintas lalu. Terlalu banyak hal teknis, terlalu banyak penulis yang menunjukkan betapa dia tahu tentang teknologi, gawai, dan situs gelap. Aku meletakkan novel itu beberapa kali saat membacanya."

"Yah, yakin sekali aku tak akan memungutnya," kata Myra sambil tertawa. "Dan terus terang, aku tidak begitu bersemangat datang makan malam."

Leigh memiringkan badan dan menatap Mercer. "Sayang, jangan pernah mengabaikan kelompok ini."

Noelle berkata, "Nah, karena kalian sekarang siap makan malam, ayo makan."

Di lorong belakang yang lebar, di antara beranda dan dapur, Noelle telah menghias mejanya, sepotong meja kayu bulat gelap yang anehnya tampak kontemporer. Perabotan lain semuanya tua, dari kursi tulang kambing hingga sendok-garpu Prancis dan piring tanah liat yang besar. Sekali lagi, itu tampak seperti sesuatu yang diambil langsung dari salah satu bukunya, penataan yang hampir terlalu cantik untuk diganggu dengan makanan.

Saat mereka mengambil tempat dan mengisi gelas mereka, Mercer berkata, "Noelle, rasanya aku akan membeli meja tulis itu."

"Oh, itu memang milikmu. Aku harus memasang tanda sudah terjual di atasnya karena begitu banyak orang ingin membelinya."

"Mungkin akan butuh beberapa waktu untuk melunasinya, tapi aku harus memilikinya."

"Dan kaupikir itu akan mengatasi masalah macet menulismu?" tanya Myra. "Meja tua dari Prancis?"

"Siapa bilang aku macet menulis?" tanya Mercer.

"Yah, apa sebutannya kalau begitu ketika kau tidak punya ide untuk ditulis?"

"Bagaimana dengan 'kering' ide?"

"Bruce? Kau ahlinya."

Bruce sedang memegang mangkuk salad besar sementara Leigh mengambil salad. Bruce berkata, "'Macet' terdengar terlalu parah. Rasanya aku lebih suka 'kering'. Tapi, siapalah aku? Kalianlah pakarnya kata-kata bijak."

Myra tertawa tanpa alasan yang jelas dan berseru, "Leigh, ingat waktu kita menulis tiga buku dalam sebulan? Waktu itu kami me-

miliki penerbit licik yang tidak mau membayar kami, jadi agen kami bilang bahwa kami tak bisa beralih ke penerbit lain karena kami berutang tiga buku pada orang itu. Jadi, aku dan Leigh mengolah tiga alur cerita paling buruk yang pernah kami tulis, benar-benar konyol, dan aku mematuk mesin tik sepuluh jam sehari selama tiga puluh hari berturut-turut.”

”Tapi kami punya simpanan cerita sangat bagus,” kata Leigh sambil mengoperkan mangkuk salad.

Myra berkata, ”Benar, benar. Kami punya ide sangat bagus untuk novel agak serius, tapi kami tak ingin memberikannya kepada penerbit bajingan kami. Kami harus keluar dari kontrak jeleknya sehingga kami bisa pergi ke penerbit yang lebih baik, yang akan menghargai ide jenius kami. Bagian itu berhasil. Dua tahun kemudian, tiga buku mengerikan itu masih laris seperti kacang goreng sementara novel besar itu gagal. Tak masuk akal.”

Mercer berkata, ”Rasanya aku mungkin ingin mengganti warnanya, meja tulis itu.”

”Kita bisa memilih beberapa warna,” kata Noelle. ”Dan membuatnya cocok untuk pondokmu.”

”Apakah kau sudah melihat pondoknya?” tanya Myra dengan heran. ”Kami belum pernah melihat pondoknya. Kapan kami akan melihat pondok itu?”

”Segera,” kata Mercer. ”Aku akan mengundang makan malam.”

”Beritahu mereka berita bagus itu, Noelle,” kata Bruce.

”Berita bagus apa?”

”Jangan malu-malu. Beberapa hari lalu pasangan kaya dari Texas membeli seluruh persediaan Noelle. Toko itu praktis kosong.”

”Sayang sekali mereka bukan kolektor buku,” kata Leigh.

”Meja tulis itu sudah kusisihkan,” kata Noelle pada Mercer.

”Dan Noelle akan tutup selama sebulan sehingga dia bisa kembali ke Prancis dan mengisi toko lagi.”

Noelle berkata, ”Mereka orang yang sangat baik, dan sangat

berpengetahuan luas. Aku akan bertemu dengan mereka di Provence untuk berbelanja.”

”Nah, itu terdengar menyenangkan,” kata Mercer.

”Kenapa kau tidak pergi denganku saja?” kata Noelle.

”Sekalian saja,” kata Myra. ”Tak akan mengacaukan novelmu juga.”

”Sudah, Myra,” kata Leigh.

”Apakah kau pernah ke Provence?” tanya Noelle.

”Belum, tapi aku selalu ingin melihatnya. Berapa lama kau akan berada di sana?”

Noelle mengangkat bahu seolah jadwal tidak penting. ”Mungkin sekitar sebulan.” Dia melirik Bruce dan ada sesuatu yang melintas di antara mereka, seolah-olah undangan pada Mercer belum pernah dibahas sebelumnya.

Mercer menangkapnya dan berkata, ”Sebaiknya aku menabung uang untuk meja tulis itu saja.”

”Ide bagus,” kata Myra. ”Sebaiknya kau tetap di sini dan menulis. Bukannya kau butuh saranku?”

”Dia tak butuh saranmu,” kata Leigh lembut.

Mereka mengedarkan mangkuk besar berisi *risotto* udang dan sekeranjang roti, dan setelah beberapa gigitan, Myra mulai mencari masalah. ”Ini yang seharusnya kita lakukan, jika aku boleh berpendapat,” katanya sambil mengunyah dengan mulut penuh makanan. ”Ini sangat tidak biasa dan aku belum pernah melakukannya, yang menjadi alasan lebih kuat untuk melakukannya sekarang, kau tahu, memasuki wilayah asing. Kita perlu mengadakan intervensi sastra, sekarang, di sekitar meja ini. Mercer, kau sudah di sini berapa lama, kira-kira sebulan, dan belum menulis sepatah kata pun yang suatu hari nanti mungkin akan dijual, dan terus terang, aku agak bosan dengan rengekan dan keluhanmu bahwa masih belum ada kemajuan. Jadi, sangat jelas bagi kita se-

mua bahwa kau tak punya cerita, dan karena belum ada lagi buku-mu yang terbit selama, berapa, sepuluh tahun—”

”Lebih mendekati lima tahun.”

”Terserahlah. Jelas sekali kau butuh bantuan. Jadi aku usul kami campur tangan sebagai teman barumu dan membantumu mencari cerita. Lihat saja semua talenta di sekeliling meja sini. Tentunya kami bisa mengarahkanmu ke arah yang benar.”

Mercer berkata, ”Yah, tak ada jeleknya.”

”Ya, kan,” kata Myra. ”Jadi, kami akan membantu.” Dia mene-guk bir dari botol. ”Nah, untuk tujuan intervensi ini, kita perlu mengatur beberapa parameter. Yang pertama dan paling penting adalah memutuskan apakah kau ingin menulis fiksi sastra, yang akan sulit dijual, bahkan Bruce pun tak bisa menjualnya, atau kau ingin menulis sesuatu yang lebih populer. Aku sudah membaca novel dan ceritamu, aku sama sekali tak terkejut bukumu tidak laku. Maafkan aku, oke? Bagaimanapun, ini intervensi sehingga kita harus benar-benar terus terang. Oke? Semua setuju dengan keterusterangan ini?”

”Setuju saja,” kata Mercer sambil tersenyum. Sisanya mengang-guk. Kita sedang bersenang-senang. Mari kita dengar idenya.

Myra menjejali garpu dengan selada dan terus berbicara. ”Mak-sudku, kau penulis, gadis yang cantik, dan beberapa kalimatmu yang indah membuatku terenyak, yang bisa dibantah orang, bu-kanlah sesuatu yang seharusnya terjadi, tapi bagaimanapun kau berbakat menulis dan menurutku kau bisa menulis apa saja. Jadi bagaimana, fiksi sastra atau fiksi populer?”

”Tidak bisakah dua-duanya?” tanya Bruce, benar-benar menik-mati percakapan itu.

”Untuk beberapa penulis, bisa,” jawab Myra. ”Tapi untuk seba-gian besar, jawabannya tidak.” Dia menatap Mercer dan berkata, ”Ini sudah kami diskusikan selama sekitar sepuluh tahun, sejak hari pertama kami bertemu. Tapi begini, anggap saja kau mungkin

tidak bisa menulis fiksi sastra yang akan dipuji kritikus dan juga mengumpulkan royalti yang mengesankan. Dan omong-omong, tidak ada iri hati di sini. Aku tidak menulis lagi, jadi karierku sudah berakhir. Aku tak yakin apa kegiatan Leigh akhir-akhir ini, tapi aku yakin dia tidak menerbitkan apa pun.”

”Sudah, Myra.”

”Jadi kita bisa beranggapan bahwa kariernya juga sudah berakhir, dan kami tak peduli. Kami sudah tua dan punya banyak uang, jadi tak ada persaingan. Kau masih muda, berbakat, dan masa depanmu cerah, jika kau tahu apa yang harus ditulis. Demikianlah intervensi ini. Kami hanya di sini untuk membantu. Omong-omong, *risotto* ini enak sekali, Noelle.”

”Apakah aku harus menanggapi?” tanya Mercer,

”Tidak, ini intervensi. Kau seharusnya duduk saja dan mendengarkan saat kami mengerjaimu. Bruce, kau duluan. Apa yang harus ditulis Mercer?”

”Aku akan mulai dengan menanyakan apa yang kaubaca.”

”Semua yang ditulis Randy Zalinski,” kata Mercer dan tertawa.

”Pria malang itu sedang terbaring dengan migrain dan kita mencercanya selama makan malam,” kata Myra.

”Tuhan tolong kami,” kata Leigh pelan.

Bruce bertanya, ”Apa tiga novel terakhir yang kaubaca?”

Mercer menyesap anggur dan berpikir sejenak. ”Aku sangat menyukai *The Nightingale* Kristin Hannah, dan aku yakin buku itu terjual dengan baik.”

Bruce sepakat. ”Memang. Sekarang diterbitkan edisi *paperback*-nya dan masih laris.”

Myra berkata, ”Aku menyukainya, tapi kau tak akan menghasilkan banyak uang dari menulis tentang Holocaust. Lagi pula, Mercer, apa yang kauketahui tentang Holocaust?”

”Aku tidak bilang ingin menulis tentang itu. Dia menulis dua puluh buku, semuanya berbeda.”

"Tak yakin itu memenuhi syarat sebagai fiksi sastra," kata Myra.

"Apakah kau yakin akan mengenalinya sebagai fiksi sastra jika melihatnya?" tanya Leigh sambil menyeringai.

"Apakah itu sindiran murahan, Leigh?"

"Ya."

Bruce kembali memegang kendali dengan "Omong-omong, dua novel lainnya?"

"*A Spool of Blue Thread* Anne Tyler, salah satu favoritku, dan *LaRose* Louise Erdrich."

"Semuanya cewek," kata Bruce.

"Ya, aku jarang membaca buku yang ditulis laki-laki."

"Menarik dan cerdas, karena sekitar 70 persen dari semua novel dibeli oleh wanita."

"Dan ketiganya laku, kan?" tanya Noelle.

"Oh, ya," kata Bruce. "Mereka menulis buku bagus yang laku terjual."

"*Bingo*," kata Mercer. "Itu rencananya."

Bruce berpaling pada Myra dan berkata, "Nah, itu dia. Intervensi yang berhasil."

"Tunggu dulu. Bagaimana dengan misteri pembunuhan?" tanya Myra.

"Tidak juga," jawab Mercer. "Otakku tak bekerja seperti itu. Aku tidak cukup licik untuk meninggalkan petunjuk dan memungutnya lagi nanti."

"Novel *thriller*? Cerita detektif?"

"Tidak juga. Aku tak bisa melakukan plot yang rumit."

"Mata-mata, spionase?"

"Aku terlalu feminin."

"Horor?"

"Kau serius? Aku takut pada bayanganku sendiri setelah gelap."

"Percintaan?"

"Tak begitu tahu materinya."

"Porno?"

"Aku masih perawan."

Bruce menambahkan, "Porno tidak laku lagi. Kau bisa mendapatkan semua yang kauinginkan secara gratis di Internet."

Myra menarik napas dengan dramatis dan berkata, "Dulu begitu. Dua puluh tahun lalu, Leigh dan aku bisa menulis cerita panas beratus-ratus halaman. Fiksi ilmiah? Fantasi?"

"Tak pernah menyentuh materinya."

"Cerita koboi?"

"Aku takut kuda."

"Intrik politik?"

"Aku takut politisi."

"Ya sudah. Sepertinya kau ditakdirkan untuk menulis fiksi sejarah tentang keluarga kacau. Sekarang mulai kerja. Kami mengharuskan kemajuan mulai hari ini."

"Aku akan mulai besok pagi-pagi sekali," kata Mercer. "Dan terima kasih."

"Tak masalah," kata Myra. "Dan karena kita sedang membicarakan intervensi, apakah kalian ada yang melihat Andy Adam? Alasanku menanyakan adalah karena aku bertemu dengan mantan kekasihnya di toko kelontong beberapa hari lalu dan sepertinya wanita itu beranggapan bahwa kondisi Andy sedang tidak begitu baik."

"Katakanlah dia sering mabuk akhir-akhir ini," kata Bruce.

"Ada yang bisa kita bantu?"

"Menurutku tak ada. Saat ini Andy hanya mabuk, dan sampai dia memutuskan untuk tidak minum lagi, dia tak akan lebih dari sekadar pemabuk. Penerbitnya mungkin akan menolak novel terbarunya, dan itu akan berarti lebih banyak masalah. Aku mengkhawatirkannya."

Mercer sedang memperhatikan gelas anggur Bruce. Elaine memberitahu beberapa kali bahwa Bruce minum terlalu banyak, tapi Mercer tidak melihat ini. Di pesta makan malam Myra dan Leigh, dan sekarang lagi malam ini, Bruce menyesap anggurnya, lambat mengisi ulang gelasanya, dan mengendalikannya dengan sempurna.

Dengan Andy disingkirkan dari pembicaraan, Myra menuntun mereka membahas kehidupan teman mereka yang lain. Bob Cobb sedang berlayar di sekitar Aruba. Jay Arklerood sedang berada di Kanada menghabiskan beberapa waktu terisolasi di kabin milik teman. Amy Slater sedang sibuk dengan anak-anak, yang salah satunya sedang bertanding dalam tim sepak bola anak-anak. Bruce tampak tenang. Dia berhati-hati menyerap gosip tapi tidak mengulanginya.

Noelle tampak senang bisa meninggalkan Florida yang panas selama sebulan. Provence juga hangat, tapi tidak lembap, jelasnya. Setelah makan malam, dia kembali meminta Mercer untuk bergabung dengannya di sana, mungkin tidak sebulan, mungkin sekitar seminggu. Mercer mengucapkan terima kasih tapi berkata dia perlu mengerjakan novelnya. Itu, ditambah keuangan yang ketat dan dia sedang menabung untuk membeli meja tulis.

"Itu milikmu, Sayang," kata Noelle. "Aku menyimpannya untukmu."

Myra dan Leigh pergi pada pukul sembilan dan berjalan pulang.

Mercer membantu Bruce dan Noelle di dapur dan berhasil berpamitan sebelum pukul sepuluh. Saat dia pergi, Bruce sedang menghirup kopi di ruang baca, hidungnya menempel di buku.

Dua hari kemudian, Mercer berkelana ke pusat kota dan makan siang di sebuah kafe kecil dengan halaman yang teduh. Setelah itu, dia berjalan-jalan menyusuri Main Street dan melihat toko Noelle sudah tutup. Sebuah tanda dengan tulisan tangan di pintu menjelaskan bahwa pemiliknya sedang berada di Prancis untuk berbelanja barang antik. Meja tulis dipajang di jendela depan, yang akan kosong tanpanya. Mercer pergi ke sebelah, menyapa Bruce, dan berjalan ke lantai atas ke kafe. Dia memesan *latte* dan membawanya keluar ke balkon yang menjorok ke Third Street. Seperti yang diharapkan, Bruce segera bergabung dengannya.

"Apa yang membawamu ke pusat kota?" tanya Bruce.

"Kebosanan. Lagi-lagi hari tidak produktif."

"Pikirku Myra sudah menyembuhkan *writer's block*-mu."

"Seandainya saja bisa sesederhana itu. Apakah kau punya waktu beberapa menit untuk bicara?"

Bruce tersenyum dan menjawab tentu saja. Dia melirik sekeliling dan melihat dua orang duduk di meja di dekat mereka, terlalu dekat untuk melakukan percakapan serius. "Ayo ke lantai bawah," katanya. Mercer mengikuti Bruce ke Ruang Edisi Pertama dan Bruce menutup pintu. "Ini pasti serius," kata Bruce sambil tersenyum hangat.

"Masalahnya agak rumit," kata Mercer. Dia pun memberitahu Bruce tentang buku-buku lama Tessa, buku-buku yang "dipinjam" dari Perpustakaan Umum Memphis tahun 1985. Mercer sudah menghafalkan kisah itu berulang kali dan sepertinya benar-benar bingung tentang apa yang harus dilakukan. Dia tidak terkejut bahwa Bruce menikmati ceritanya dan tertarik dengan buku-buku itu. Menurut Bruce, tidak perlu menghubungi perpustakaan di Memphis. Tentu, mereka akan senang memiliki buku-buku itu kembali, tapi kerugian mereka sudah dihapuskan beberapa dekade

yang lalu. Selain itu, perpustakaan tidak akan tahu nilai buku-buku itu. "Mereka mungkin hanya akan mengembalikannya ke rak untuk dicuri orang berikutnya," kata Bruce. "Percayalah, hal buruk akan terjadi pada buku-buku itu. Mereka harus dilindungi."

"Tapi aku sama sekali tidak berhak menjualnya, kan?"

Bruce tersenyum dan mengangkat bahu seolah-olah ini konsekuensi teknis. "Apa kata pepatah lama itu? Kepemilikan itu sembilan persepuluh dari hukum. Kau sudah memiliki buku itu selama lebih dari sepuluh tahun. Menurutku buku-buku itu sudah jadi milikmu."

"Entahlah. Hanya saja rasanya tidak sreg."

"Apakah buku-buku itu dalam keadaan bagus?"

"Kelihatannya begitu. Aku bukan ahli. Aku merawatnya dengan baik. Bahkan, aku jarang menyentuhnya."

"Bisakah aku melihatnya?"

"Aku tak yakin. Ini hanya langkah awal. Jika aku menunjukkan buku-buku itu, kita akan semakin mendekati transaksi."

"Paling tidak, biar kulihat dulu."

"Entahlah. Apakah kau punya judul itu dalam koleksimu?"

"Ya. Aku punya semua buku James Lee Burke dan semua buku Cormac."

Mercer melirik rak seolah-olah sedang mencarinya. "Tidak di sini," kata Bruce. "Buku-buku itu dan buku-buku langka lain ada di lantai bawah. Udara asin dan kelembapan sangat jelek bagi buku, jadi aku menyimpan buku-buku yang berharga di ruangan besi di mana suhunya dikendalikan. Apa kau ingin melihatnya?"

"Mungkin nanti," Mercer berhasil mengatakan itu dengan santai. Bahkan, nadanya tak acuh. "Punya ide berapa kira-kira nilai dua buku itu?"

"Tentu saja," kata Bruce cepat, seolah sudah mengantisipasi pertanyaan Mercer. Dia berbalik ke komputer di meja, menekan beberapa tombol, dan mengamati layarnya. "Aku membeli cetakan

pertama *The Convict* tahun 1998 seharga 2.500 dolar, sekarang mungkin lebih dari dua kali lipat nilainya. Semua tergantung pada kondisinya, yang tentu saja aku tak akan tahu sampai benar-benar memeriksanya. Aku membeli buku cetakan pertama lainnya tahun 2003 seharga 3.500.” Dia terus memeriksa layar. Mercer tidak bisa melihat layar itu tapi sepertinya koleksi Bruce sangat banyak. ”Aku punya satu eksemplar *Blood Meridian*, kubeli dari teman penyalur buku di San Francisco sekitar sepuluh tahun lalu. Sembilan tahun tepatnya, bayar berapa ya... dua ribu, tapi sampulnya sedikit robek dan agak menua. Tidak dalam kondisi bagus.”

Yah, beli saja sampul palsu, pikir Mercer, karena sekarang dia tahu banyak tentang bisnis jual-beli buku langka. Namun sebaliknya, dia berhasil tampak terkejut. ”Apa kau serius? Buku-buku itu berharga?”

”Jangan ragukan aku, Mercer, inilah yang paling kusukai dalam bisnis ini. Aku menghasilkan lebih banyak uang memperdagangkan buku langka daripada menjual yang baru. Maaf kalau kedengarannya seperti membual, tapi aku suka bisnis ini. Jika kau ingin menjual buku-buku itu, aku akan dengan senang hati membantu.”

”Buku-buku itu memiliki *barcode* perpustakaan di sampulnya. Bukankah itu akan merusak nilai mereka?”

”Tidak juga. Kode itu bisa dihapus dan aku kenal semua orang dalam bisnis ini yang bisa merestorasinya.”

Dan mungkin semua pemalsu. ”Bagaimana aku harus menunjukkannya padamu?” tanya Mercer.

”Masukkan ke tas dan bawa ke toko.” Bruce berhenti dan berbalik untuk menghadap Mercer. ”Atau lebih baik lagi, aku akan mampir ke pondok. Aku ingin melihat tempat itu. Sudah bertahun-tahun aku melewatinya dan selalu menganggapnya sebagai salah satu rumah paling cantik di pantai ini.”

”Aku benar-benar tak ingin membawa-bawa buku-buku itu.”

Sore terus berlanjut, dan Mercer tak bisa menyingkirkan godaan untuk menelepon Elaine dan memberitahukan perkembangan terbaru. Rencana mereka maju lebih cepat daripada yang mereka bayangkan, dan sekarang Bruce sudah siap menerkam buku-buku itu. Fakta bahwa Bruce ingin mampir ke pondok hampir terlalu bagus untuk menjadi kenyataan, setidaknya bagi Elaine.

"Di mana Noelle?" tanya Elaine.

"Pergi ke Prancis, kurasa. Tokonya ditutup tanpa batas waktu sementara dia sedang berbelanja."

"Sempurna," kata Elaine. Dia tahu bahwa sehari sebelumnya Noelle terbang dari Jacksonville ke Atlanta, lalu naik Air France pukul 18.10 untuk penerbangan nonstop ke Paris. Noelle tiba di Orly pada pukul 07.20, sesuai jadwal, dan naik pesawat pukul 10.40 ke Avignon. Orang-orang mereka di sana mengikuti Noelle ke apartemennya di Rue d'Alger di bagian kota lama.

Ketika Bruce tiba di pondok beberapa menit setelah pukul 18.00, Noelle sedang makan malam dengan pria Prancis tampan di La Fourchette, restoran kecil yang terkenal di Rue Racine.

Saat Bruce sampai di pondok, Mercer mengintip melalui tirai yang menutupi jendela depan. Bruce mengendarai Porsche terbuangkanya, yang pernah dilihat Mercer diparkir di Marchbanks House, dan Bruce telah berganti dengan celana pendek khaki dan kemeja golf. Pada usia empat puluh tiga, sosok Bruce ramping, bugar, dan kecokelatan. Meskipun Mercer belum pernah mendengar Bruce mengungkapkan rincian membosankan tentang rutinitas olahraga, jelas bahwa pria itu tampak tetap bugar. Setelah dua makan malam panjang, Mercer tahu Bruce hanya makan sedikit dan minum secukupnya. Begitu pula Noelle. Makanan enak penting bagi mereka; hanya saja mereka mengonsumsinya dalam porsi kecil.

Bruce membawa sebotol sampanye, bukti bahwa dia tak buang-

buang waktu. Istri/pasangannya sudah pergi sehari sebelumnya dan Bruce sudah siap mengejar prospek terakhirnya. Atau begitulah yang diduga Mercer.

Mercer menemui Bruce di pintu dan mengajaknya berkeliling pondok. Di atas meja sarapan, tempat Mercer mencoba menulis novelnya, diletakkannya kedua buku itu. "Kurasa kita akan minum sampanye," katanya.

"Ini hanya hadiah untuk menempati rumah baru, mungkin untuk nanti."

"Akan kumasukkan ke kulkas."

Bruce duduk dan menatap buku-buku itu, seolah terpesona. "Boleh?"

"Tentu saja. Ini hanya buku perpustakaan tua, kan?" kata Mercer sambil tertawa.

"Bukan sama sekali." Dengan perlahan Bruce mengambil *The Convict* dan membelainya seolah-olah sedang memegang permata langka. Tanpa membukanya, diperiksanya sampul, bagian depan, bagian belakang, dan punggung buku. Diusapnya sampul buku dan dia berkata, nyaris seperti bergumam pada dirinya sendiri, "Sampul edisi pertama, warnanya terang dan tidak memudar, tidak robek atau bernoda di bagian mana pun." Pelan-pelan Bruce beralih ke halaman hak cipta. "Edisi pertama, diterbitkan oleh LSU Press, Januari 1985." Dia membalik lagi halaman dan menutup buku itu. "Sangat bagus. Aku terkesan. Kau sudah membacanya?"

"Belum, tapi aku sudah membaca beberapa buku misteri Burke."

"Kukira kau lebih menyukai penulis wanita."

"Betul, tapi tidak secara eksklusif. Kau kenal dia?"

"Oh, ya. Dia pernah ke toko dua kali. Orang hebat."

"Dan kau punya dua edisi pertama buku ini?"

"Ya, tapi aku selalu mencari lebih banyak."

"Apa yang akan kaulakukan jika kau membelinya?"

"Apakah buku ini dijual?"

"Mungkin. Aku sama sekali tidak tahu kedua buku itu begitu berharga."

"Aku akan menawarkan lima ribu untuk ini, lalu aku akan mencoba menjualnya lagi dengan harga dua kali lipat. Aku punya sejumlah klien, kolektor serius, dan rasanya ada dua atau tiga orang yang ingin menambahkan ini ke koleksi mereka. Kami akan tawar-menawar selama beberapa minggu. Aku akan menurunkan harga. Mereka mungkin akan menaikkan harga, tapi aku tak akan menjualnya di bawah tujuh ribu. Jika aku tak bisa mendapatkannya, aku akan menguncinya di ruang bawah tanah selama lima tahun. Edisi pertama adalah investasi besar, karena tidak bisa dicetak lagi."

"Lima ribu dolar," ulang Mercer, tampaknya tercengang.

"Kubayar saat ini juga."

"Bisakah aku tawar-menawar lebih tinggi?"

"Tentu saja, tapi enam ribu dolar itu tawaranku yang paling tinggi."

"Dan tak akan ada yang tahu dari mana asalnya? Maksudku, mereka tak bisa melacaknya kembali padaku dan Tessa?"

Bruce menertawakan pertanyaan itu. "Tentu saja tidak. Ini duniaiku, Mercer, dan aku telah memainkan permainan ini selama dua puluh tahun. Buku-buku ini menghilang beberapa dekade yang lalu dan tak ada yang akan mencurigai apa pun. Aku akan menjualnya secara pribadi pada klienku dan semua orang akan bahagia."

"Tak ada arsip?"

"Di mana? Siapa yang bisa mengikuti jejak semua buku edisi pertama di negara ini? Buku tidak meninggalkan jejak, Mercer. Banyak yang diwariskan seperti perhiasan—tidak selalu diperhitungkan, jika kau tahu apa yang kumaksud."

"Tidak, aku tak tahu."

"Tidak disebutkan dalam surat wasiat."

"Oh, aku mengerti. Apakah buku-buku itu pernah dicuri dan dijual kembali?"

"Pernah terjadi. Aku akan menolak buku itu jika asalnya terlalu meragukan, tapi tak mungkin melihat sebuah buku dan tahu bahwa itu buku curian. Contohnya *The Convict*. Cetakan pertamanya tidak banyak. Seiring waktu sebagian besar telah hilang, dan karenanya, yang tersisa, yang dalam kondisi prima, menjadi lebih berharga. Tapi masih banyak di pasaran dan identik, atau setidaknya saat baru saja dicetak. Banyak yang diperjual-belikan dari satu kolektor ke kolektor berikutnya. Beberapa mungkin saja curian."

"Bolehkah aku benar-benar usil dan menanyakan edisi pertamamu yang paling berharga?"

Bruce tersenyum dan berhenti sejenak. "Kau tidak usil, tapi sebaiknya kita berhati-hati. Beberapa tahun lalu aku membeli buku asli *The Catcher in the Rye* seharga lima puluh ribu. Salinger jarang menandatangani karyanya, tapi dia memberikan yang satu itu kepada editornya, yang menyimpannya dalam keluarga selama bertahun-tahun, hampir tak tersentuh. Dalam kondisi prima."

"Bagaimana kau bisa sampai menemukan buku itu? Maaf kalau lancang, tapi ini sangat menarik."

"Selama bertahun-tahun ada desas-desus tentang buku itu, yang mungkin dipicu oleh keluarga editor, yang mencium harga tinggi. Kulacak salah satu keponakan, terbang ke Cleveland, kukuntit orang itu, dan kudesak dia sampai dia menjual buku itu padaku. Buku itu tak pernah ada di pasaran, dan sejauh yang kutahu, tak ada yang tahu aku memilikinya."

"Dan apa yang akan kaulakukan dengan buku itu?"

"Tak akan kulakukan apa-apa. Hanya kumiliki."

"Siapa yang pernah melihatnya?"

"Noelle, beberapa teman. Aku akan dengan senang hati menunjukkannya padamu, bersama dengan koleksi lainnya."

"Aku akan senang sekali. Kembali ke bisnis. Mari kita bicara tentang Cormac."

Bruce tersenyum dan mengambil *Blood Meridian*. "Apakah kau sudah membaca bukunya?"

"Pernah mencoba membacanya. Ceritanya terlalu bengis."

"Rasanya agak tidak biasa seseorang seperti Tessa menggemari Cormac McCarthy."

"Dia selalu membaca buku, selama buku-buku itu berasal dari perpustakaan."

Bruce memeriksa sampul dan berkata, "Ada yang robek di bagian punggung buku, mungkin karena penuaan, sedikit pudar. Secara keseluruhan, sampulnya dalam kondisi bagus." Dia membuka buku, memeriksa halaman kosong di akhir buku, beralih ke halaman judul dan halaman hak cipta, dan membacanya dengan saksama. Dia membalik halaman lagi, hampir cukup pelan untuk membaca teksnya. Pelan, dia berkata sambil membalik-balik buku, "Aku suka buku ini. Ini buku kelima McCarthy dan novel pertamanya yang lokasi ceritanya di daerah bagian barat Amerika."

"Aku bertahan sampai sekitar lima puluh halaman," kata Mercer. "Kekerasan itu eksplisit dan mengerikan."

"Memang," kata Bruce, masih membalik-balik halaman, seolah-olah dia menikmati kekerasan itu. Dengan lembut dia menutup buku dan berkata, "Buku yang nyaris prima, begitulah kami menyebutnya dalam perdagangan ini. Lebih bagus dari punyaku."

"Dan kaubayar berapa?"

"Dua ribu, sembilan tahun lalu. Akan kutawar empat ribu untuk ini dan mungkin hanya akan kusimpan dalam koleksiku. Empat ribu itu harga paling bagus."

"Sepuluh ribu untuk kedua buku ini. Aku tak tahu mereka begitu berharga."

"Aku tahu barangku, Mercer. Sepuluh ribu itu kesepakatan bagus untukmu, dan juga untukku. Kau ingin menjualnya?"

"Aku tak yakin. Aku perlu memikirkannya."

"Baiklah. Tak ada tekanan dariku. Tapi tolong izinkan aku menyimpannya di ruangan besiku sampai kau memutuskan. Seperti yang kukatakan, udara asin itu jelek."

"Tentu saja. Bawa saja. Beri aku beberapa hari, dan akan kuputuskan."

"Pelan-pelan saja. Jangan terburu-buru. Nah, tentang sampanye itu."

"Ya, tentu saja. Sudah pukul tujuh."

"Aku punya ide," kata Bruce sambil berdiri dan mengambil buku-buku itu. "Ayo minum di pantai dan jalan-jalan. Aku tak punya banyak waktu untuk dihabiskan di pantai, tidak dalam bisnis ini. Aku suka lautan tapi sering tak sempat melihatnya."

"Baiklah," kata Mercer sedikit ragu. Pengalaman yang tak ada duanya berjalan-jalan romantis di pantai dengan pria yang meng-aku sudah menikah. Mercer mengambil sebuah kotak kardus kecil dari meja dan menyerahkannya kepada Bruce. Bruce memasukkan buku-buku itu ke kardus sementara Mercer mengeluarkan sampanye dari kulkas.

10.

Dibutuhkan waktu satu jam untuk berjalan ke Ritz dan kembali. Saat mereka kembali ke pondok, bayangan sudah jatuh di atas bukit pasir. Gelas mereka sudah kering dan Mercer tak membuang waktu untuk mengisi ulang. Bruce duduk di kursi goyang anyaman di dek dan Mercer duduk di dekatnya.

Mereka sudah membicarakan keluarga Bruce: kematian mendadak ayahnya; warisan yang dipakainya untuk membeli toko buku;

ibunya yang tak pernah dilihatnya selama hampir tiga puluh tahun; kakak perempuan yang jauh; tidak ada kontak dengan bibi, paman, sepupu; kakek-nenek sudah lama pergi. Mercer mengimbangi dengan membicarakan keluarganya, lalu menambahkan tragedi penyakit mental ibunya dan komitmennya. Itu sesuatu yang tidak diceritakan Mercer kepada siapa pun, tapi Bruce mudah diajak bicara. Dan bisa dipercaya. Dan karena keduanya terluka oleh keretakan keluarga abnormal, mereka memiliki banyak persamaan dan merasa nyaman membandingkan catatan dan membicarakannya. Semakin mereka mengungkapkannya, semakin mereka bisa tertawa.

Menghabiskan setengah gelas sampanye yang kedua, Bruce berkata, "Aku tidak setuju dengan Myra. Kau seharusnya tidak menulis tentang keluarga. Kau pernah melakukannya sekali, dan sangat cerdas, tapi sekali sudah cukup."

"Jangan khawatir. Myra mungkin orang terakhir yang akan kumintai nasihat."

"Meskipun begitu, bukankah kau menyayangnya, segila-gilanya dia?"

"Tidak, belum, tapi aku mulai menyayangnya. Apakah dia benar-benar punya banyak uang?"

"Siapa yang tahu? Dia dan Leigh tampaknya hidup cukup nyaman. Mereka menulis seratus buku bersama-sama, dan omong-omong, Leigh jauh lebih terlibat dalam fiksi roman daripada yang akan diakuinya. Beberapa judul mereka masih laku."

"Pasti menyenangkan."

"Sulit untuk menulis saat kau bangkrut, Mercer, aku tahu itu. Aku kenal banyak penulis, sangat sedikit dari mereka yang bukunya cukup laku sehingga tidak mungkin hanya mengandalkan pemasukan dari menulis."

"Jadi mereka mengajar. Mereka menemukan kampus di suatu tempat dan mendapat gaji tetap. Aku pernah melakukannya dua

kali dan mungkin akan melakukannya lagi. Entah itu atau jualan properti.”

”Rasanya itu bukan pilihan bagus untukmu.”

”Punya ide lain?”

”Sebenarnya aku punya satu ide bagus. Isi lagi gelasku dan akan kuceritakan sebuah kisah panjang.” Mercer mengeluarkan sampanye dari kulkas dan mengosongkan botol itu. Bruce minum sebentar, mendecakkan bibir, dan berkata, ”Aku bisa minum ini untuk sarapan.”

”Aku juga, tapi kopi jauh lebih murah.”

”Jadi aku dulu pernah punya pacar, lama sebelum Noelle. Namanya Talia, gadis manis yang cantik dan berbakat tapi benar-benar kacau otaknya. Kami berkencan dari waktu ke waktu selama dua tahun, lebih sering tidak berkencan karena dia pelan-pelan semakin menjauh dari realitas. Aku tak bisa menolongnya, sangat menyakitkan melihat kondisinya semakin memburuk. Tapi dia bisa menulis, dan dia waktu itu sedang mengerjakan novel yang berpotensi sangat besar. Kisah fiksi murni tentang Charles Dickens dan wanita simpanannya, seorang aktris muda bernama Ellen Ternan. Dickens sudah dua puluh tahun menikah dengan Catherine, wanita yang sangat keras menurut sudut pandang era Victoria. Dia melahirkan sepuluh anak, dan meskipun jelas ada ketertarikan fisik di antara mereka, pernikahan itu sangat tidak bahagia. Saat berusia empat puluh lima, dan mungkin menjadi pria paling terkenal di Inggris, Dickens bertemu Ellen, yang berusia delapan belas tahun dan seorang aktris bercita-cita tinggi. Mereka jatuh cinta dan Dickens meninggalkan istri dan anak-anaknya, meskipun perceraian tak mungkin dilakukan pada masa itu. Tidak pernah jelas apakah Dickens dan Ellen benar-benar pernah tinggal bersama, bahkan ada gosip yang cukup kuat bahwa anak Ellen meninggal ketika dilahirkan. Apa pun yang terjadi, mereka sangat pintar menyembunyikan dan menutupinya. Namun, dalam novel Talia,

mereka benar-benar memiliki hubungan gelap yang diceritakan oleh Ellen dan tanpa ada rincian yang tertinggal. Novel itu menjadi rumit begitu Talia memperkenalkan perselingkuhan lain, antara William Faulkner dan Meta Carpenter. Faulkner bertemu Carpenter saat Faulkner berada di Hollywood mencari nafkah dengan menulis skenario, dan dari semua indikasi mereka jatuh cinta. Ini juga dibuat kisah fiksi dan dilakukan dengan sangat baik. Lalu, untuk membuat novel itu semakin rumit, Talia memperkenalkan perselingkuhan lain lagi antara seorang penulis terkenal dan pacarnya. Ada cerita, yang tidak pernah diverifikasi dan mungkin tidak benar, bahwa Ernest Hemingway berkencan dengan Zelda Fitzgerald waktu mereka tinggal di Paris. Seperti yang kauketahui, fakta sering menghalangi cerita yang bagus, jadi Talia menciptakan fakta sendiri dan menuliskan cerita yang sangat menarik mengenai Ernest dan Zelda yang berselingkuh di belakang F. Scott. Jadi, novel itu terdiri atas tiga topik perselingkuhan sensasional yang dibagi menjadi beberapa bagian secara bergantian, terlalu berlebihan untuk satu buku.”

”Dia membiarkanmu membacanya?”

”Sebagian besar. Dia sering mengubah ceritanya dan menulis ulang seluruh bagian, dan semakin banyak menulis semakin kacau dia. Dia minta nasihat, aku memberinya nasihat, tapi dia selalu melakukan yang sebaliknya. Dia terobsesi dengan novel itu dan menulis tanpa henti selama dua tahun. Saat naskahnya mencapai lebih dari seribu halaman, aku berhenti membacanya. Kami sering bertengkar waktu itu.”

”Apa yang terjadi dengan naskah itu?”

”Talia bilang dia membakarnya. Dia menelepon suatu hari kehilangan akal dan memberitahu bahwa dia sudah memusnahkan novel itu untuk selamanya dan tak akan pernah menulis sepatah kata pun lagi. Dua hari kemudian dia overdosis di Savannah, tempat dia tinggal saat itu.”

"Itu menyedihkan."

"Umurnya dua puluh tujuh tahun dan dia punya lebih banyak bakat daripada yang pernah kulihat. Sekitar sebulan setelah pernikahannya, aku menulis surat kepada ibunya dan dengan lembut bertanya apakah, jika ada, sesuatu yang ditinggalkan Talia. Tidak pernah kudengar sepetah jawaban pun, dan novel itu tak pernah disinggung. Aku yakin Talia membakarnya, lalu bunuh diri."

"Betapa mengerikan."

"Itu tragis."

"Kau tak punya bukunya?"

"Oh, tidak. Dia biasanya membawa naskah itu ke sini selama beberapa hari dan menyuruhku membacanya saat dia terus bekerja. Dia paranoid bahwa seseorang akan mencuri karya besarnya dan menjaganya dengan cermat. Gadis malang itu paranoid tentang banyak hal. Pada akhir hidupnya dia berhenti minum obat, lalu mendengar suara-suara, dan tak ada yang bisa kulakukan. Terus terang, saat itu aku berusaha menghindarinya."

Mereka merenungkan tragedi itu beberapa saat, masing-masing menyesap pelan minumannya. Matahari sudah menghilang dan dek sudah gelap. Tidak ada yang menyinggung tentang makan malam, tapi Mercer sudah siap menolak. Mereka telah menghabiskan cukup banyak waktu bersama untuk satu hari.

Mercer berkata, "Itu cerita yang hebat."

"Yang mana? Dickens, Faulkner, Zelda, atau Talia? Ada banyak materi di sana."

"Dan kau memberikannya padaku?"

Bruce tersenyum dan mengangkat bahu. "Ambil atau tidak."

"Dan kisah Dickens dan Faulkner benar, kan?"

"Ya. Tapi yang paling bagus itu Hemingway dan Zelda. Paris di tahun 1920-an, Generasi yang Hilang, semua latar belakang dan sejarah yang berwarna-warni. Mereka memang saling mengenal. F. Scott dan Hemingway berteman dan mereka teman minum dan

semua orang Amerika berpesta bersama. Hemingway selalu berke-
liaran mencari mangsa—dia menikahi empat wanita—dan memi-
liki sisi yang agak nakal. Di tangan yang tepat, ceritanya akan be-
gitu panas, bahkan Myra pun akan setuju.”

”Aku hanya bisa berharap.”

”Kau tak terlalu antusias.”

”Aku tak yakin dengan fiksi sejarah. Apakah itu sejarah atau
khayalan? Entah kenapa rasanya tidak jujur mengutak-atik kehidup-
an orang betulan dan membuat mereka melakukan hal-hal yang
tidak benar-benar mereka lakukan. Tentu saja mereka sudah mati,
tapi apakah itu memberi penulis lisensi untuk membuat hidup
mereka menjadi kisah fiksi? Terutama kehidupan pribadi mere-
ka?”

”Sering terjadi, dan itu selalu laris.”

”Kurasa, tapi aku tak yakin itu untukku.”

”Apakah kau membaca buku-buku mereka? Faulkner,
Hemingway, Fitzgerald?”

”Hanya jika aku harus membacanya. Aku berusaha menghindari
pria kulit putih tua yang sudah mati.”

”Aku juga. Aku lebih suka membaca orang-orang yang pernah
kutemui.” Bruce menghabiskan isi gelasnya dan meletakkannya di
atas meja di antara mereka. Dia berkata, ”Sebaiknya aku pulang.
Aku sangat menikmati jalan-jalan kita.”

”Terima kasih untuk sampanyenya,” kata Mercer. ”Aku akan
mengantarkanmu keluar.”

”Aku bisa menemukan pintu,” kata Bruce. Ketika berjalan di
belakang Mercer, dia mencium puncak kepala Mercer dengan
lembut. ”Sampai jumpa.”

”Selamat malam.”

Keesokan paginya, Mercer duduk di meja sarapan, menatap laut, mengabaikan *laptop*, melamunkan sesuatu yang tak bisa diluiskannya jika Bruce mengajaknya makan malam, ketika dia dikejutkan oleh ponselnya. Itu Noelle, menelepon dari Prancis, enam jam lebih awal. Dia menyapa Mercer dengan "*Bonjour*" yang hangat dan meminta maaf karena telah mengganggu waktu kreatif Mercer, tapi dia perlu menanyai Mercer sebelum terlalu sibuk. Noelle menjelaskan bahwa seorang pria bernama Jake akan berada di tokonya besok dan bisa bertemu dengan Mercer di sana. Jake tukang restorasi perabotan dan tukang cat favorit Noelle, kadang-kadang mampir ke toko. Jake akan memperbaiki lemari di ruang kerja bawah tanah, dan waktunya tepat bagi Mercer untuk mendiskusikan pengecatan ulang meja tulis. Toko akan tutup dan dikunci, tapi Jake punya kunci dan sebagainya. Mercer mengucapkan terima kasih dan mereka mengobrol beberapa lama tentang hal-hal yang terjadi di Prancis.

Begitu Noelle berpamitan, Mercer menelepon Elaine Shelby, yang berada di Washington. Semalam Mercer telah mengirim Elaine *e-mail* panjang dengan semua rincian kejadian dan percakapan hari itu, jadi Elaine sudah tahu perkembangannya. Tiba-tiba tampaknya Mercer akan bisa melihat kedua ruang bawah tanah pada hari yang sama.

Mercer menelepon Bruce siang hari dan memberitahu bahwa dia menerima tawaran Bruce untuk kedua buku itu. Dia akan berada di pusat kota besok untuk menemui Jake, dan dia akan mampir ke toko buku untuk mengambil cek. Tambahan lagi, dia benar-benar ingin melihat buku *The Catcher in the Rye*.

"Sempurna," kata Bruce. "Bagaimana kalau makan siang?"

"Baik."

Elaine dan timnya tiba setelah gelap dan terlambat menghadiri rapat. Pukul sembilan pagi keesokan harinya, Mercer berjalan ke pantai dan berhenti di dermaga menuju kondominium mereka. Elaine sedang duduk di tangga dengan secangkir kopi dan pasir di antara jari-jari kakinya. Dia berjabatan tangan dengan kuat, seperti biasa, dan berkata, "Kerja bagus."

"Kita lihat saja nanti," kata Mercer.

Mereka berjalan ke kondominium, tempat dua pria sedang menunggu, Graham dan Rick. Mereka duduk di meja dapur dengan kopi dan sebuah kotak atau boks yang besar. Di dalamnya, seperti yang akan diketahui Mercer, mereka menyimpan peralatan mereka. Mikrofon dan alat penyadap, pemancar dan kamera begitu kecil sampai Mercer bertanya-tanya bagaimana peralatan itu bisa menangkap gambar apa pun. Mereka mulai mengeluarkan berbagai perangkat, mendiskusikan pro dan kontra, serta kemungkinan masing-masing.

Tak lama kemudian Elaine bertanya kepada Mercer apakah bersedia memakai kamera tersembunyi. Mereka beranggapan Mercer akan bersedia, dan untuk sesaat, ini membuat Mercer kesal. Sementara Graham dan Rick terus berbicara, Mercer merasakan rasa nyeri di perutnya. Dia akhirnya menceletuk, "Apakah itu legal? Kau tahu, merekam seseorang tanpa seizin mereka?"

"Itu tidak melanggar hukum," jawab Elaine dengan senyum penuh percaya diri. Jangan konyol. "Tidak lebih dari sekadar memotret seseorang di tempat umum. Izin tidak diperlukan, juga tak perlu memberitahu."

Rick, yang lebih tua dari keduanya, berkata, "Kau tak boleh merekam percakapan telepon tanpa memberitahu, namun pemerintah belum meloloskan undang-undang yang melarang kamera pemantau."

"Kapan saja, di mana saja, kecuali di tempat tinggal pribadi," tambah Graham. "Lihat saja semua kamera pemantau yang mengawasi bangunan, trotoar, dan tempat parkir. Mereka tidak membutuhkan izin untuk merekam siapa pun."

Elaine, yang bertanggung jawab dan posisinya lebih tinggi daripada kedua pria tersebut, berkata, "Aku suka syal dengan cincin gesper ini. Ayo coba saja." Syal itu bercorak bunga dengan berbagai warna dan tampak mahal. Mercer melipatnya menjadi tiga dan mengalungkannya ke lehernya. Rick menyerahkan cincin gespernya, gesper berwarna emas dengan permata kecil palsu, lalu Mercer menyelipkan ujung syal ke dalamnya. Dengan obeng kecil, dan mendekat terlalu rapat, Rick memeriksa cincin gesper sambil mengetuknya dengan obeng.

"Kami akan memasang kamera di sana dan itu hampir tak terlihat," kata Rick.

"Seberapa besar kameranya?" tanya Mercer.

Graham mengangkatnya, sebuah perangkat sangat kecil yang lebih kecil dari kismis. "Itu kamera?" tanya Mercer.

"Definisi tinggi. Kami akan menunjukkannya padamu. Berikan cincin gesper itu padaku." Mercer melepaskan dan memberikannya pada Rick. Dia dan Graham masing-masing memakai kacamata pembesar yang digunakan untuk operasi dan mengamati pekerjaan mereka.

Elaine bertanya, "Kau tahu di mana kalian akan makan siang?"

"Tidak, dia tidak memberitahu. Aku akan bertemu Jake di toko Noelle jam sebelas, lalu berjalan ke sebelah dan menemui Bruce. Makan siang akan menyusul tapi aku tak tahu di mana. Apa yang harus kulakukan dengan benda itu?"

"Kau tak perlu melakukan apa pun, bersikaplah normal. Kamera akan diaktifkan dari jarak jauh oleh Rick dan Graham. Mereka akan berada di dalam *van* di dekat toko. Tidak ada audio, kamera

terlalu kecil, jadi jangan takut berkata apa pun. Kami tak tahu apa yang ada di bawah tanah, jadi berusaha mengamati semuanya. Amati pintu, jendela, kamera.”

Rick menambahkan, ”Dan amati sensor keamanan di pintu ke ruang bawah tanah. Kami hampir yakin tidak ada pintu yang menuju ke luar. Kedua ruang bawah tanah tampaknya benar-benar di bawah permukaan tanah, tanpa tangga yang mengarah ke bawah di bagian luar.”

Elaine berkata, ”Ini pertama kali kita melihatnya dan bisa jadi satu-satunya kesempatan. Semuanya sangat penting, tapi tentu saja kita mencari naskah, setumpukan kertas yang lebih besar dari buku cetak.”

”Aku sudah terbiasa dengan naskah.”

”Tentu saja. Cari laci, lemari, di mana saja yang mungkin cocok untuk menyimpannya.”

”Bagaimana jika Bruce melihat kamera itu?” tanya Mercer, agak gugup.

Kedua pria itu mendengus. Mustahil. ”Dia tak akan melihatnya, karena dia tak bisa melihatnya,” kata Elaine.

Rick mengembalikan cincin gesper dan Mercer menyelipkan ujung syal itu lagi. ”Kuaktifkan,” kata Graham sambil menekan tombol di *laptop*.

Rick berkata, ”Bisakah kau berdiri dan berbalik pelan-pelan?”

”Baik.” Saat Mercer melakukannya, Elaine dan para pria mengamati *laptop*. ”Luar biasa,” kata Elaine, hampir pada dirinya sendiri. ”Coba lihat ini, Mercer.”

Berdiri di samping meja dan menghadap ke pintu depan, Mercer melirik ke layar dan terkejut melihat betapa jernih gambarnya. Sofa, TV, kursi berlengan, bahkan permadani murahan di depannya terlihat jelas. ”Semua dari kamera mungil ini,” katanya.

”Ini mudah sekali, Mercer,” kata Elaine.

”Syal ini sama sekali tidak cocok dengan semua bajuku.”

"Jadi apa yang akan kaupakai?" tanya Elaine sambil meraih tas. Dia mengeluarkan setengah lusin syal.

Mercer berkata, "Hanya gaun merah biasa. Tidak mewah."

13.

Jake membuka pintu depan dan menguncinya. Dia memperkenalkan diri dan memberitahu bahwa dia sudah bertahun-tahun mengenal Noelle. Dia seorang pengrajin dengan tangan kasar dan kapalan serta jenggot putih. Tampang pekerja keras yang telah menghabiskan banyak waktu dengan palu dan peralatan. Dia tidak ramah dan menjelaskan bahwa meja tulis sudah berada di ruang bawah tanah. Mercer mengikutinya menuruni tangga, perlahan dan agak menjauhkan diri, mencoba mengingatkan dirinya sendiri bahwa semua yang ada di hadapannya sedang difilmkan dan dianalisis. Menuruni sepuluh anak tangga dengan tangan di rel dan masuk ke ruangan yang panjang dan berantakan yang sepertinya sama panjang dengan toko, seperti yang sudah diketahui Mercer, lebar 13 meter dan panjang 50 meter, sama seperti toko buku di sebelahnya. Langit-langitnya rendah, tingginya tidak lebih dari dua setengah meter, dan lantainya beton yang belum selesai dipoles. Semua perabotan yang belum dipasang, rusak, dan tidak serasi disimpan secara sembarangan di sepanjang dinding. Mercer dengan acuh tak acuh melihat-lihat, berbalik perlahan ke segala arah. "Jadi di sinilah dia menyimpan barang-barang yang bagus," kata Mercer, tapi Jake tak memiliki selera humor. Ruang bawah tanah cukup terang dan ada ruangan lagi di bagian belakang. Yang paling penting, ada pintu di dinding bata di antara ruangan itu dan ruangan bawah tanah di sebelahnya, ruangan bawah tanah tempat Elaine Shelby dan kelompok misteriusnya bertaruh bahwa Mr. Cable menyembunyikan hartanya. Dinding bata itu sudah tua dan

sudah dicat berkali-kali, sekarang berwarna abu-abu gelap, tapi pintunya jauh lebih baru. Pintunya logam dan kokoh dengan dua sensor keamanan di sudut atasnya.

Tim Elaine tahu bahwa kedua toko itu hampir identik dalam hal lebar, panjang, tinggi, dan tata letaknya. Mereka bagian dari bangunan yang sama, yang telah didirikan seratus tahun lalu, dan terbagi dua ketika toko buku dibuka tahun 1940.

Duduk di dalam *van* di seberang jalan dan menatap *laptop* mereka, Rick dan Graham sangat senang melihat ada pintu yang menghubungkan dua ruang bawah tanah. Duduk di sofa di kondominium, Elaine bereaksi sama. Hebat, Mercer!

Meja tulis ada di tengah ruangan, dengan surat kabar tersebar di bawahnya, meskipun lantai telah mengumpulkan kotoran cat selama bertahun-tahun, dan Mercer mengamati meja dengan cermat, seolah-olah itu barang berharga dan bukan sekadar pion dalam permainan mereka. Jake mengeluarkan selebar brosur contoh warna cat dan mereka membicarakan beberapa hal, dengan Mercer agak pilih-pilih. Mercer akhirnya memilih warna pastel biru lembut yang akan dioleskan Jake dengan lapisan cat tipis untuk menghasilkan tampilan meja tua. Jake tidak memiliki warna itu di truknya dan butuh beberapa hari untuk menemukannya.

Bagus. Mercer selalu bisa kembali untuk kunjungan berikutnya, untuk memantau kemajuan Jake. Dan siapa tahu? Dengan berbagai perangkat dalam persediaan Rick dan Graham, Mercer mungkin akan memiliki kamera di anting-antingnya lain kali.

Mercer bertanya apakah ada kamar kecil di lantai bawah, dan Jake mengangguk ke arah belakang. Mercer menyempatkan diri ke kamar kecil, menggunakannya, dan berjalan kembali ke depan. Jake sedang mengampelas bagian atas meja tulis. Saat Jake membungkuk, Mercer langsung berdiri di depan pintu logam untuk merekam sebaik-baiknya. Tapi mungkin ada kamera tersembunyi yang mengawasinya, kan? Dia pun mundur, terkesan dengan kesa-

darannya situasional dan pengalamannya yang terus berkembang. Bagaimanapun, dia mungkin seorang mata-mata yang layak.

Mercer meninggalkan Jake di pintu depan dan berjalan mengelilingi blok menuju *deli* kecil masakan Kuba. Dia memesan es teh dan duduk di meja. Beberapa saat kemudian, Rick masuk dan membeli minuman ringan. Dia duduk di depan Mercer, terseenyum, dan nyaris berbisik, "Pekerjaan sempurna."

"Kurasa aku punya bakat alami dalam hal ini," kata Mercer, rasa melilit di perutnya sesaat hilang. "Apakah kameranya masih merekam?"

"Tidak, sudah kumatikan. Akan kuaktifkan kembali begitu kau memasuki toko buku. Jangan lakukan apa pun yang berbeda. Kamera bekerja dengan sempurna dan kauberikan kami banyak rekaman. Kami sangat senang, karena ada pintu yang menghubungkan dua ruangan bawah tanah. Sekarang beradalah sedekat mungkin dengan pintu dari sisi yang lain."

"Tak ada apa-apanya. Rasanya kami akan meninggalkan toko dan berjalan untuk makan siang. Apakah kamera akan terus kauaktifkan?"

"Tidak."

"Dan aku akan duduk di seberang Cable setidaknya selama satu jam. Kau tidak khawatir dia akan melihat sesuatu?"

"Setelah sampai di ruangan bawah tanah, pergilah ke kamar kecil, yang di atas di lantai utama. Lepaskan syal dan cincin gesper, lalu simpan di dompetmu. Jika dia bertanya, bilang syal itu terlalu panas."

"Aku suka itu. Akan sulit menikmati makan siang kalau tahu aku sedang mengarahkan kamera ke wajahnya."

"Benar. Pergilah sekarang dan aku tepat di belakangmu."

Mercer memasuki toko buku pukul 11.50 dan melihat Bruce sedang menata ulang majalah di rak di dekat pintu depan. Jaket tipis hari ini bermotif garis-garis warna aqua lembut. Sejauh ini

Mercer memperhatikan jas Bruce setidaknya ada enam warna dan dia menduga ada lebih banyak warna. Dasi kupu-kupu *paisley* berwarna kuning terang. Seperti biasa, sepatu kulit rusa kotor, tanpa kaus kaki. Tak pernah memakai kaus kaki. Bruce tersenyum, mematuk pipi Mercer, berkata bahwa Mercer tampak cantik. Mercer mengikuti Bruce ke Ruang Edisi Pertama dan Bruce mengambil sebuah amplop di mejanya. "Sepuluh ribu untuk dua buku yang dipinjam Tessa tiga puluh tahun lalu. Bagaimana pendapatnya jika dia masih hidup?"

"Dia akan bilang, 'Mana bagianku?'"

Bruce tertawa dan berkata, "Kita sudah untung. Aku punya dua pelanggan yang menginginkan *The Convict*, jadi aku akan memainkan yang satu melawan yang lain dan akan dapat untung 2.500 dengan beberapa kali telepon."

"Begitu saja?"

"Tidak selalu begitu, hanya kebetulan beruntung saja kali ini. Itulah mengapa aku menyukai bisnis ini."

"Aku ingin tanya. Edisi asli *The Catcher in the Rye* yang kausinggung. Jika kau memutuskan untuk menjualnya, berapa harga yang akan kauminta?"

"Jadi, kau juga menyukai bisnis ini ya?"

"Tidak, sama sekali tidak. Aku tak punya otak untuk bisnis. Hanya penasaran, itu saja."

"Tahun lalu aku menolak delapan puluh ribu. Buku itu tidak dijual, tapi seandainya entah bagaimana aku terpaksa memasarkannya, aku akan mulai dengan seratus ribu."

"Lumayan."

"Kau bilang ingin melihatnya."

Mercer mengangkat bahu seolah-olah tak peduli dan menjawab sambil lalu, "Tentu saja, jika kau tidak terlalu sibuk." Jelas Bruce ingin memamerkan bukunya.

"Tak pernah terlalu sibuk untukmu. Ikuti aku." Mereka berjalan

melewati tangga, melewati bagian anak-anak, dan berjalan ke bagian paling belakang toko. Tangga untuk turun berada di balik pintu terkunci yang terpendcil dan tampaknya jarang digunakan. Sebuah kamera mengamati dari sudut yang tinggi. Sensor keamanan terpasang di bagian atasnya. Dengan kunci, Bruce membuka pengaman kunci dan memutar kenop tua, yang tidak terkunci. Dia membuka pintu dan menyalakan lampu. "Hati-hati," katanya sambil mulai berjalan turun. Mercer mundur, berhati-hati seperti yang disuruh Bruce. Bruce menjentikkan sakelar lain di bagian bawah tangga.

Ruang bawah tanah itu dibagi menjadi setidaknya dua bagian. Bagian depan dan bagian yang lebih besar termasuk tangga dan pintu logam yang terhubung dengan ruang bawah tanah Noelle, di sepanjang dinding sederet rak kayu tua melengkung dengan ribuan buku, *galley*, dan *advanced reading copy* yang tak diinginkan. "Ini namanya kuburan," kata Bruce sambil melambaikan tangan ke arah rak yang berantakan. "Setiap toko memiliki ruang rongsokan." Mereka melangkah mundur beberapa kali ke ruang bawah tanah dan berhenti di depan dinding batako yang jelas ditambahkan lama setelah gedung dibangun. Dinding itu membentang setinggi dan selebar ruangan dan sepertinya terjepit dengan pas. Ada pintu logam lain dengan kunci tombol di sampingnya. Sementara Bruce menekan kode, Mercer melihat kamera yang tergantung dari kasau tua dan diarahkan ke pintu. Sesuatu berdengung dan berbunyi *klik*, lalu mereka melangkah melewati pintu sementara Bruce menyalakan lampu. Suhu terasa lebih dingin.

Ruangan itu tampak tertutup rapat, dengan deretan rak di sepanjang dinding batako, lantai beton dengan permukaan licin, dan langit-langit rendah yang terbuat dari bahan berserat yang Mercer tak sempat menjelaskannya. Tapi dia merekam untuk para pakarnya. Dalam waktu satu jam mereka akan berspekulasi bahwa ruangan itu lebarnya dua belas meter dan kedalamannya hampir

sama; ruangan besar dengan meja indah di tengahnya; langit-langit dua setengah meter; sendi yang kokoh; setiap indikasi bahwa ruangan itu kedap udara, aman, dan tahan api.

Bruce berkata, "Buku rusak oleh cahaya, panas, dan kelembapan, jadi ketiganya harus dikontrol. Di ruangan ini hampir tanpa kelembapan dan suhunya selalu sepuluh derajat. Jelas tidak ada sinar matahari."

Rak-rak itu terbuat dari logam tebal dengan pintu kaca sehingga punggung buku terlihat. Ada enam rak di setiap unit dengan dasar sekitar enam puluh sentimeter dari lantai dan bagian atas beberapa senti di atas kepala Mercer, kira-kira seratus delapan puluh sentimeter, tebaknya. Rick dan Graham akan setuju.

"Di mana edisi pertama Tessa?" tanya Mercer.

Bruce berjalan ke dinding belakang dan memasukkan kunci ke panel sempit di samping rak. Ketika dia memutarinya, terdengar bunyi *klik* dan keenam pintu kaca terbuka. Dia membuka rak kedua dari atas. "Di sini," katanya, mengeluarkan *The Convict and Blood Meridian*. "Keduanya aman di rumah barunya."

"Sangat aman," kata Mercer. "Ini mengesankan, Bruce. Berapa banyak buku yang ada di bawah sini?"

"Beberapa ratus, tapi tidak semuanya milikku." Bruce menunjuk ke sebuah dinding di dekat pintu dan berkata, "Yang itu kusimpan untuk pelanggan dan teman. Beberapa di sini semacam konsinyasi. Ada pelanggan yang sedang dalam proses bercerai dan dia menyembunyikan buku-bukunya di sana. Aku mungkin akan mendapat surat perintah pengadilan dan diseret ke sidang, dan bukan untuk pertama kalinya. Tapi aku selalu bohong untuk melindungi pelangganku."

"Dan apa itu?" tanya Mercer, menunjuk ke sebuah lemari tinggi besar yang berdiri di sudut.

"Itu lemari besi dan di sanalah kusimpan barang-barang yang sangat bagus." Bruce memasukkan kode pada tombol *keypad*-

nya—Mercer ingat untuk memalingkan muka—dan pintu tebal pun terbuka dengan sendirinya. Bruce mendorong pintunya terbuka. Di bagian atas dan di tengah terdapat tiga rak, semuanya dijajari dengan punggung buku palsu, beberapa dengan judul yang dicetak dengan tinta berwarna emas. Bruce dengan lembut menarik salah satu dari rak tengah dan bertanya, "Kau pernah dengar cangkang buku?"

"Tidak."

"Cangkang buku itu kotak pelindung ini, dibuat khusus untuk setiap buku. Tentu saja, buku-buku ini dicetak dalam berbagai ukuran, sehingga cangkangnya bervariasi. Ayo ke sini."

Mereka pun berbalik dan pindah ke meja kecil di tengah ruangan. Bruce meletakkan cangkang buku di atas meja, membukanya, dan dengan lembut mengeluarkan buku. Sampulnya terbungkus plastik jernih. "Ini edisi pertama *The Catcher in the Rye*-ku. Dari warisan ayahku dua puluh tahun lalu."

"Jadi kau punya dua buku?"

"Tidak, aku punya empat." Bruce membuka ke halaman kosong depan dan menunjuk ke bagian yang warnanya sudah sedikit berubah. "Sedikit pudar di sini, dan satu atau dua bagian yang robek di sampul, tapi bukunya hampir prima." Dia meninggalkan buku dan cangkangnya di meja dan berjalan kembali ke lemari besi. Sementara Bruce melakukan itu, Mercer berpaling ke sana sehingga Rick dan Graham bisa mendapat pemandangan lemari besi secara langsung. Di bagian paling bawah, di bawah tiga rak buku paling langka, tampak empat laci yang bisa ditarik, semuanya tertutup rapat saat itu.

Jika Bruce memang memiliki naskah itu, di situlah dia menyimpannya. Begitulah yang diduga Mercer.

Bruce meletakkan cangkang buku lain di meja dan berkata, "Ini edisi paling baruku dari keempat edisi, yang ditandatangani Salinger." Dia membuka cangkang, mengeluarkan buku, dan mem-

bukanya ke halaman judul. "Tak ada dedikasi, tak ada tanggal, hanya tanda tangannya, seperti yang sudah kukatakan, cukup langka. Dia menolak menandatangani buku-bukunya. Dia jadi gila, bukan begitu?"

"Begitulah yang dikatakan orang," jawab Mercer. "Ini sangat cantik."

"Memang," jawab Bruce, masih mengusap-usap buku. "Kadang-kadang ketika mengalami hari yang buruk, aku menyelinap ke sini, mengunci diri di ruangan ini, dan mengeluarkan buku-buku itu. Aku mencoba membayangkan bagaimana rasanya menjadi J. D. Salinger tahun 1951, saat buku ini diterbitkan, novel pertamanya. Dia sudah menerbitkan beberapa cerpen, dua di *The New Yorker*, tapi dia belum terkenal. Little, Brown mencetak sepuluh ribu eksemplar awalnya, dan sekarang buku itu terjual sejuta eksemplar setahun, dalam enam puluh lima bahasa. Waktu itu dia tidak tahu apa yang akan terjadi. Itu membuatnya kaya dan terkenal, lalu dia tak bisa menangani perhatian publik. Kebanyakan ilmuwan percaya dia kehilangan akal."

"Hal itu kuajarkan di kelasku dua tahun lalu."

"Jadi kau tahu banyak tentang Salinger?"

"Bukan penulis favoritku. Sekali lagi, aku lebih memilih penulis wanita, terutama yang masih hidup."

"Dan kau ingin melihat buku paling langka milikku oleh penulis wanita, yang sudah mati maupun yang masih hidup, kan?"

"Ya."

Bruce kembali ke lemari besi, dengan Mercer merekam setiap langkah dan bahkan bergerak menjauh sedikit untuk bidikan langsung yang jelas dengan kamera kecilnya. Bruce menemukan bukunya dan kembali ke meja. "Bagaimana dengan Virginia Woolf, *A Room of One's Own*?" Dia membuka cangkang dan mengeluarkan buku. "Diterbitkan tahun 1929. Edisi pertama yang hampir prima. Aku menemukannya dua belas tahun lalu."

"Aku suka buku ini. Aku membacanya waktu SMA dan itu mengilhamiku menjadi penulis, atau setidaknya mencoba menjadi penulis."

"Cukup langka."

"Aku akan memberimu sepuluh ribu untuk itu."

Mereka tertawa dan dengan sopan Bruce berkata, "Maaf. Buku ini tidak dijual." Dia menyerahkannya kepada Mercer. Dengan lembut Mercer membukanya dan berkata, "Dia sangat berani. Kalimatnya yang terkenal adalah 'Seorang wanita harus memiliki uang dan kamar sendiri jika ingin menulis fiksi.'"

"Dia itu jiwa yang tersiksa."

"Kurasa juga begitu. Dia bunuh diri. Mengapa penulis begitu menderitanya, Bruce?" Mercer menutup buku dan mengembalikannya kepada Bruce. "Begitu banyak perilaku destruktif, bahkan bunuh diri."

"Aku tak bisa mengerti tentang bunuh diri, tapi agak bisa mengerti tentang mabuk dan kebiasaan buruk. Teman kita Andy mencoba menjelaskannya bertahun-tahun lalu. Katanya itu karena kehidupan penulis itu sangat tidak disiplin. Tak ada atasan, tak ada pengawas, tidak harus melaporkan diri, dan tak ada jadwal. Menulis pagi hari, menulis malam hari. Minum kapan saja kau mau. Andy pikir dia menulis lebih baik ketika mabuk, tapi aku tak yakin tentang itu." Bruce mengembalikan buku-buku itu ke dalam cangkang. Dia lalu mengembalikannya ke lemari besi.

Tanpa berpikir, Mercer bertanya, "Apa yang ada di dalam laci itu?"

Tanpa ragu sedikit pun, Bruce menjawab, "Naskah kuno, tapi harganya tak begitu mahal, jika dibandingkan dengan buku-buku ini. John D. MacDonald itu favoritku, terutama serial Travis McGee-nya, dan beberapa tahun lalu aku bisa membeli dua naskah aslinya dari kolektor lain." Ia menutup pintu ketika mengatakannya ini. Jelas, laci-laci itu di luar batas.

"Sudah cukup?" tanya Bruce.

"Ya. Ini menakjubkan, Bruce. Ini dunia lain yang sama sekali tak kuketahui."

"Aku jarang memamerkan buku-buku ini. Perdagangan buku langka itu bisnis yang sunyi. Aku yakin tak ada yang tahu aku mempunyai empat buku *Catcher*, dan aku ingin tetap seperti itu. Tanpa registrasi, tak ada yang melihat, dan banyak transaksi terjadi diam-diam."

"Rahasiamu aman. Tak terpikirkan olehku untuk memberitahu siapa pun."

"Jangan salah sangka, Mercer. Semuanya sah. Aku melaporkan keuntunganku dan membayar pajak, dan jika aku mati, aset ini termasuk harta milikku."

"Semuanya?" tanya Mercer sambil tersenyum.

Bruce membalas senyum Mercer dan menjawab, "Yah, hampir semuanya."

"Tentu saja."

"Nah, bagaimana dengan makan siang bisnis?"

"Aku sudah kelaparan."

14.

Tim Elaine melahap pizza yang dibawa pulang dan mengguyurnya dengan minuman ringan. Saat itu, makanan tidak penting. Rick, Graham, dan Elaine duduk di meja makan kondominium dan menelaah puluhan foto yang diambil dari video Mercer. Mercer telah menghasilkan rekaman delapan belas menit dari toko Noelle dan dua puluh dua menit dari toko Bruce; empat puluh menit bukti berharga yang dengan senang bisa mereka miliki sekarang. Mereka sudah mempelajarinya, tapi yang lebih penting sekarang sedang dianalisis oleh laboratorium mereka di Bethesda.

Fakta sedang dibangun: ukuran ruangan besi, dimensi lemari besi, kamera pemantau dan sensor keamanan; baut mati di pintu; panel tombol masuk. Lemari besi itu beratnya 360 kilogram, terbuat dari baja setebal 28 sentimeter, dan telah diproduksi lima belas tahun lalu oleh pabrik di Ohio, dijual secara *online*, dan dipasang oleh kontraktor dari Jacksonville. Ketika terkunci, lemari besi itu diamankan dengan lima baut mati yang terbuat dari timbal dan disegel dengan hidrolika. Bisa tahan panas 843 derajat Celsius selama dua jam. Membukanya tak akan masalah, tapi tantangan yang jelas adalah mencapai lemari besi itu tanpa membunyikan alarm.

Mereka menghabiskan siang hari di sekitar meja, sering kali dalam percakapan panjang dan tegang, sering kali melalui pengeras suara dengan rekan mereka di Bethesda. Elaine yang bertanggung jawab tapi dia bisa bekerja sama dengan pihak lain. Ada banyak pendapat yang ditawarkan oleh orang-orang pintar, dan Elaine mendengarkan. Topik tentang FBI menghabiskan sebagian besar waktu Elaine. Apakah sudah waktunya menelepon FBI? Untuk memperkenalkan FBI kepada tersangka favorit mereka? Untuk memberitahu FBI semua yang telah mereka pelajari sejauh ini tentang Bruce Cable? Elaine tidak setuju, belum waktunya. Dan alasannya masuk akal: masih belum cukup bukti untuk meyakinkan hakim federal bahwa Cable memiliki naskah yang disembunyikan di ruang bawah tanahnya. Saat itu, mereka mendapat hadiah dari seorang sumber di Boston, empat puluh menit video tempat itu, dan beberapa foto pun diambil dari video tersebut. Menurut pendapat kedua pengacara mereka di Washington, masih belum cukup bukti untuk mendapatkan surat perintah penggeledahan.

Dan, seperti biasa, ketika FBI melibatkan diri, mereka mengambil alih dan mengubah peraturan. Sampai sekarang, mereka tak tahu apa-apa tentang Bruce Cable dan tidak tahu bahwa agen ra-

hasia Elaine telah berhasil menyusup masuk. Elaine ingin tetap seperti itu selama mungkin.

Satu skenario, disarankan oleh Rick tapi dengan sedikit antusiasme, menghendaki pengalihan perhatian dengan sengaja membakar properti. Mulai dengan api kecil selepas tengah malam di lantai dasar toko buku. Saat alarm melengking dan monitor keamanan meledak, masuki ruang bawah tanah toko buku melalui ruang bawah tanah toko Noelle lalu hancurkan lemari besi dan ambil nasakahnya. Risikonya sangat besar, yang paling tidak di antaranya pelanggaran beberapa kejahatan. Dan bagaimana jika Gatsby tidak ada di sana? Bagaimana jika Gatsby dan teman-temannya disembunyikan di tempat lain, di pulau itu atau di tempat lain di negara ini? Cable pasti akan begitu panik sehingga menyebarkannya ke seluruh dunia, jika dia belum melakukannya sampai sekarang.

Elaine langsung tidak setuju dengan rencana itu tak lama setelah Rick menyinggungnya. Waktu semakin mendesak, tapi mereka masih punya waktu, dan gadis mereka melakukan pekerjaan yang luar biasa. Dalam waktu kurang dari empat minggu, Mercer sudah disukai Cable dan menyusup ke dalam lingkaran temannya. Mercer telah mendapatkan kepercayaan Bruce dan memberi mereka ini—empat puluh menit rekaman berharga dan ratusan jepretan foto. Mereka semakin dekat, atau setidaknya mereka berpendapat begitu. Mereka akan terus bersabar dan menunggu apa pun yang akan terjadi selanjutnya.

Satu pertanyaan penting telah terjawab. Mereka memperdebatkan mengapa seorang pemilik toko buku kota kecil yang bekerja di sebuah bangunan tua begitu fanatik dengan keamanan. Dan karena dia tersangka utama mereka, semua yang dia lakukan dipandang dengan kecurigaan yang lebih besar lagi. Benteng kecil di ruang bawah tanahnya digunakan untuk melindungi barang curiannya, kan? Belum tentu. Mereka sekarang tahu bahwa ada banyak barang berharga di sana. Setelah makan siang, Mercer melaporkan

bahwa bersama dengan empat buku *The Catcher in the Rye* dan salah satu edisi *A Room of One's Own*, di sana ada sekitar lima puluh buku lainnya di dalam cangkang pelindung yang berjejer rapi di rak brankas. Ruangan besi itu sendiri berisi beberapa ratus buku.

Sudah lebih dari dua puluh tahun Elaine berkecimpung dalam bisnis ini dan kagum pada inventaris Cable. Elaine pernah berurusan dengan toko buku langka yang sudah mapan dan mengenal mereka dengan baik. Bisnis mereka adalah membeli dan menjual. Mereka menggunakan katalog, situs web, dan segala cara pemasaran untuk meningkatkan perdagangan mereka. Koleksi mereka sangat luas dan diiklankan dengan baik. Dia dan timnya sering penasaran apakah pemain kecil seperti Cable bisa mengumpulkan satu juta dolar untuk naskah Fitzgerald. Namun, pertanyaan itu juga sudah terjawab. Cable mempunyai sarana untuk membelinya.

BAB TUJUH

GADIS AKHIR PEKAN

1.

Undangan itu untuk makan malam, tanpa alkohol. Karena Andy Adam juga diundang dan Bruce bersikeras agar malam itu bebas alkohol. Juga karena penulis yang sedang tur, Sally Aranca, telah beberapa tahun menghindari minuman keras dan memilih menjauhi barang itu.

Bruce memberitahu Mercer di telepon bahwa Andy akan kembali ke rehabilitasi dan sedang berusaha mati-matian untuk tidak mabuk sampai dia terkurung di sana. Mercer sangat ingin membantu dan dengan senang hati menyetujui peraturan tersebut.

Pada acara penandatanganan buku, Ms. Aranca memikat sekitar lima puluh pendengarnya saat mendiskusikan hasil karyanya dan membaca adegan singkat dari novel terbarunya. Dia terkenal dengan seri novel kriminal yang didasarkan pada kisah seorang wanita detektif swasta di San Francisco, kampung halamannya. Mercer telah membaca buku itu sekilas sepanjang siang. Waktu melihat dan mendengarkan Sally, Mercer menyadari bahwa tokoh

protagonis Sally sangat mirip dengan Sally sendiri: awal empat puluhan, pulih dari alkohol, bercerai tanpa anak, jenaka, cerdik dan tangguh, dan tentu saja, cukup cantik. Sally menerbitkan buku setahun sekali dan banyak melakukan tur, selalu berhenti di Bay Books dan biasanya saat Noelle berada di luar kota.

Setelah acara penandatanganan, keempatnya berjalan menuju Le Rocher, restoran kecil masakan Prancis dengan reputasi bagus. Bruce dengan cepat memesan dua botol air murni bersoda dan mengembalikan daftar anggur ke pelayan. Andy melirik meja lain beberapa kali dan tampak ingin sekali merebut segelas anggur, tapi sebagai gantinya menambahkan seiris lemon ke airnya dan duduk. Dia sedang tawar-menawar dengan penerbitnya mengenai kontrak terakhirnya, yang mencakup uang muka yang lebih kecil daripada kesepakatan terakhirnya. Dengan kecanggihan humor dan penghiinaan diri sendiri, dia menceritakan bagaimana dia beralih dari satu penerbit ke penerbit berikutnya sampai semua penerbit di New York jemu dengannya. Tak ada penerbit yang bisa dihubungnya lagi di New York. Selama makanan pembuka, Sally menceritakan rasa frustrasinya pada awal kariernya saat dia berusaha menerbitkan bukunya. Novel pertamanya ditolak oleh selusin agen dan bahkan lebih banyak penerbit, tapi dia terus menulis. Dan minum. Perkawinan pertamanya hancur saat dia memergoki suaminya berselingkuh, dan hidupnya berantakan. Novel kedua dan ketiga ditolak. Untungnya, beberapa teman ikut campur dan dia menemukan kemauan untuk berhenti minum. Dengan novel keempatnya, dia beralih ke cerita kriminal, menciptakan tokoh protagonis, dan tiba-tiba agen-agen menghubunginya. Hak film dibeli dan kariernya pun menanjak. Sekarang, delapan novel kemudian, serial itu diterima dan menjadi terkenal.

Meskipun Sally menceritakan kisahnya tanpa sedikit pun menyombongkan diri, Mercer tak bisa menahan rasa iri. Sally menjadi penulis sepenuhnya. Tak ada lagi pekerjaan dengan gaji rendah

dan pinjaman dari orangtuanya, dan dia menghasilkan satu buku tiap tahun. Semuanya terdengar begitu mudah. Dan Mercer bisa dengan leluasa mengakui bahwa setiap penulis yang pernah ditemuinya pernah merasa iri; itu sudah menjadi sifat bawaan penulis.

Selama hidangan pembuka, percakapan tiba-tiba beralih ke kebiasaan minum, dan Andy mengaku sedang bermasalah. Sally bersimpati tapi tangguh, dan menawarkan beberapa saran. Sudah tujuh tahun Sally berhenti minum, dan perubahan itu menyelamatkan hidupnya. Dia memberi inspirasi, dan Andy mengucapkan terima kasih atas kejujurannya. Terkadang, Mercer merasa seolah-olah sedang menghadiri pertemuan Alkoholik Anonim.

Bruce jelas sangat menyukai Ms. Aranca. Sementara makan malam terus berlangsung, Mercer menyadari bahwa dia kurang mendapat perhatian dari Bruce. Jangan konyol, pikir Mercer, mereka sudah saling kenal selama bertahun-tahun. Tapi begitu menyadari itu, Mercer tak bisa mengabaikannya lagi, dan semuanya menjadi lebih jelas, paling tidak baginya. Bruce menyentuh Sally beberapa kali, dengan penuh kasih menepuk-nepuk bahu wanita itu dan tangannya berlama-lama di situ.

Mereka melewati hidangan penutup dan Bruce membayar tagihannya. Berjalan di sepanjang Main Street, Bruce bilang dia harus mampir ke toko buku untuk memeriksa petugas malam. Sally pergi bersamanya. Semua orang mengucapkan selamat malam kepada mereka dan Sally berjanji akan meng-*e-mail* Mercer dan tetap berhubungan. Saat Mercer sedang berjalan pergi, Andy berkata, "Hei, punya waktu untuk minum?"

Mercer berhenti dan memandang Andy. "Tidak, Andy, itu bukan ide bagus. Tidak setelah makan malam tadi."

"Kopi, bukan minuman keras."

Sekarang baru pukul sembilan dan Mercer tidak harus melakukan sesuatu pun di pondok. Mungkin minum kopi bersama Andy

akan membantunya. Mereka menyeberang jalan dan memasuki tempat minum kopi yang kosong. Barista memberitahu tiga puluh menit lagi akan tutup. Mereka memesan dua cangkir kopi tanpa kafein dan membawanya ke meja di luar. Toko buku itu ada di seberang jalan. Setelah beberapa menit, Bruce dan Sally meninggalkan toko dan menghilang di ujung jalan, ke arah Marchbanks House.

"Sally akan menginap di rumah Bruce malam ini," kata Andy. "Banyak penulis yang menginap di sana."

Mercer menyerap itu dan bertanya, "Apakah Noelle dipertimbangkan dalam rencana mereka?"

"Tidak sama sekali. Bruce punya favorit. Noelle punya favorit sendiri. Di bagian atas menara ada ruangan bundar, yang dikenal sebagai Kamar Penulis. Ruangan itu melihat banyak aktivitas."

"Aku tak yakin aku mengerti," kata Mercer, meskipun dia mengerti dengan baik.

"Perkawinan mereka terbuka, Mercer, dan tidur dengan orang lain bisa diterima, bahkan mungkin dianjurkan. Kurasa mereka saling mencintai tapi tidak terikat aturan."

"Itu sangat aneh."

"Tidak aneh bagi mereka. Mereka sepertinya bahagia."

Akhirnya, beberapa gosip Elaine terbukti benar.

Andy berkata, "Salah satu alasan Noelle menghabiskan begitu banyak waktu di Prancis itu karena dia punya pacar lama di sana. Rasanya pria itu juga sudah menikah."

"Oh, kenapa tidak? Tentu saja."

"Dan kau belum pernah menikah, kan?"

"Benar."

"Yah, aku sudah mencobanya dua kali dan tak yakin bisa merekomendasikannya. Apakah kau saat ini berkencan dengan seseorang?"

"Tidak. Pacarku yang terakhir kabur setahun lalu."

"Bertemu dengan seseorang yang menarik di sekitar sini?"

"Tentu saja. Kau, Bruce, Noelle, Myra, Leigh, Bob Cobb. Banyak orang menarik di sekitar sini."

"Ada yang ingin kauajak berkenan?"

Andy setidaknya lima belas tahun lebih tua, peminum berat, tukang berkelahi di bar dengan bekas luka sebagai buktinya, pria kasar yang tidak menarik. "Apakah kau sedang mencoba mengajakku berkenan, Andy?"

"Tidak. Aku ingin mengajakmu makan malam kapan-kapan."

"Bukankah kau akan segera pergi ke, bagaimana Myra menyebutnya, kamp minuman keras?"

"Tiga hari lagi, dan aku berusaha sekuat tenaga untuk tidak minum sampai hari itu tiba. Tidak mudah. Aku bahkan menyesap kopi suam-suam kuku tanpa kafein dan berpura-pura itu *double vodka* dengan es. Aku hampir bisa merasakannya. Dan aku membunuh waktu karena tak ingin pulang, meskipun tidak ada setetes alkohol pun di rumah. Dalam perjalanan ke sana, aku akan melewati dua toko minuman keras, yang masih buka, dan aku harus melawan diriku sendiri untuk terus melaju." Suaranya melirih.

"Maafkan aku, Andy."

"Jangan menyesal. Jaga diri saja jangan sampai terpuruk ke dalam kondisi seperti ini. Ini mengerikan."

"Seandainya saja aku bisa membantu."

"Kau bisa membantu. Doakan aku, oke? Aku benci menjadi orang lemah seperti ini." Seolah-olah menjauhkan diri dari kopi dan percakapan, Andy tiba-tiba berdiri dan mulai berjalan. Mercer mencoba mengatakan sesuatu tapi tidak menemukan kata-kata. Dia mengamati Andy sampai pria itu berbelok di tikungan.

Mercer membawa cangkir ke meja kasir. Jalanan sepi; hanya toko buku dan toko *fudge* yang masih buka, bersama dengan tempat minum kopi. Mobilnya diparkir di Third Street, dan entah kenapa dia melewatinya. Dia berjalan melewati satu blok dan terus berjalan

sampai lewat di depan Marchbanks House. Di menara, lampu menyala di Kamar Penulis. Mercer memperlambat langkah-langkah, dan, seolah-olah memberi isyarat, lampu pun padam.

Mercer mengakui bahwa dia memang penasaran, tapi bisakah dia juga mengakui bahwa dia sedikit cemburu?

2.

Setelah lima minggu di pondok, tiba saatnya pergi selama beberapa hari. Connie dan suaminya serta dua gadis remaja mereka sedang dalam perjalanan untuk berlibur dua minggu tahunan mereka di pantai. Connie dengan sopan, hampir karena merasa bertanggung jawab, mengundang Mercer bergabung dengan mereka, tapi itu tidak mungkin. Mercer tahu gadis-gadis itu tak akan berbuat apa-apa selain menatap telepon mereka sepanjang hari, dan suami Connie tak akan membicarakan apa pun kecuali toko yoghurt bekunya. Meskipun rendah hati dengan kesuksesannya, dia bekerja tanpa henti. Mercer tahu bahwa dia bangun pukul lima pagi, menyeruput kopi sambil mengirimkan banyak *e-mail*, memeriksa pengiriman, dan mungkin kakinya tak akan pernah basah di laut. Connie bercanda bahwa suaminya tak pernah bertahan dua minggu penuh di sana. Beberapa krisis mendadak akan selalu terjadi dan dia bergegas kembali ke Nashville untuk menyelamatkan perusahaannya.

Menulis tak akan mungkin, meskipun saat itu Mercer tak mungkin ketinggalan lebih jauh lagi.

Sedangkan mengenai Connie, yang sembilan tahun lebih tua, keduanya tak pernah dekat. Dengan ibu mereka meninggal dan ayah mereka terlalu egois, mereka praktis tumbuh sendiri. Connie meninggalkan rumah pada usia delapan belas tahun untuk kuliah di Southern Methodist University dan tak pernah kembali. Dia

menghabiskan satu musim panas di pantai bersama Tessa dan Mercer, tapi saat itu dia sedang tergilagila pada cowok, bosan berjalan-jalan di pantai, memperhatikan kura-kura, dan membaca tanpa henti. Connie kabur ketika Tessa menangkap basah dia sedang merokok ganja.

Sekarang kakak-beradik itu saling meng-*e-mail* seminggu sekali; mengobrol melalui telepon sebulan sekali; berusaha tetap sopan dan optimistis. Mercer mampir sesekali saat berada di dekat Nashville, sering kali di alamat yang berbeda. Mereka sering pindah, dan selalu ke rumah yang lebih besar di lingkungan yang lebih bagus. Mereka mengejar sesuatu, mimpi yang tidak jelas, dan Mercer sering bertanya-tanya di mana mereka akan berada saat menemukan mimpi itu. Semakin banyak uang yang mereka hasilkan, semakin banyak yang mereka habiskan, dan Mercer, yang hidup dalam kemiskinan, mengagumi konsumsi mereka.

Ada latar belakang cerita yang belum pernah dibahas, terutama karena membahasnya tak akan menghasilkan apa-apa selain sakit hati. Connie beruntung memperoleh pendidikan empat tahun di perguruan tinggi swasta tanpa harus membayar bunga sepeser pun dari pinjaman mahasiswa, berkat ayah mereka, Herbert, dan bisnis Ford-nya. Namun, pada saat Mercer mendaftarkan diri di Sewanee, laki-laki tua itu sudah tak punya apa-apa lagi dan nyaris bangkrut. Selama bertahun-tahun Mercer merasa sakit hati dengan keberuntungan kakaknya, dan tak ada gunanya menyinggung bahwa Connie tak pernah menawarkan bantuan sepeser pun. Karena sekarang pinjaman mahasiswanya sudah musnah secara ajaib, Mercer bertekad untuk tidak sakit hati lagi. Meskipun begitu, itu mungkin akan menjadi tantangan, karena rumah Connie semakin megah dari tahun ke tahun sementara Mercer tak yakin di mana akan tidur beberapa bulan mendatang.

Kenyataannya adalah Mercer tak ingin menghabiskan waktu bersama kakaknya. Mereka hidup di dunia yang berbeda dan sema-

kin jauh. Jadi dia mengucapkan terima kasih pada Connie atas undangan tinggal bersama keluarganya, dan keduanya merasa lega saat Mercer menolak. Mercer bilang dia mungkin akan pergi dari pulau itu selama beberapa hari, perlu istirahat dan sebagainya, mungkin pergi ke sana kemari untuk menemui seorang teman. Elaine mengatur *suite* kecil di pondok tamu di pantai tiga kilometer sebelah utara pondok, karena Mercer tidak berencana pergi ke mana-mana. Langkah selanjutnya adalah berurusan dengan Cable, dan Mercer tak mungkin meninggalkan pulau itu.

Pada hari Jumat liburan akhir pekan panjang empat Juli, Mercer merapikan pondok dan memadati dua tas kanvas dengan pakaian, perlengkapan mandi, dan beberapa buku. Saat berjalan berkeliling memeriksa pondok, mematikan lampu, Mercer memikirkan Tessa, dan sejauh mana perkembangan yang telah dicapainya dalam lima minggu terakhir. Sudah sebelas tahun dia menjauh dari tempat itu dan kembali dengan penuh kekhawatiran, namun dalam waktu singkat dia berhasil menyingkirkan kematian Tessa yang menyedihkan dan memikirkan kenangan yang disimpannya dalam hati. Mercer pergi sekarang, dan untuk alasan yang baik, tapi dia akan kembali dalam dua minggu dan memiliki tempat ini untuk dirinya sendiri lagi. Untuk berapa lama, tak ada yang tahu pasti. Itu tergantung pada Mr. Cable.

Mercer mengemudi selama lima menit di sepanjang Fernando Street ke pondok tamu, sebuah tempat bernama Lighthouse Inn. Ada mercusuar palsu yang tinggi di tengah-tengah halaman, yang diingatnya sejak kecil. Penginapan itu bangunan bergaya Cape Cod yang tidak teratur bentuknya dengan dua puluh kamar untuk disewa dan sarapan prasmanan setiap pagi. Kerumunan liburan mulai datang ke pulau itu. Tanda "Kamar Penuh" memperingatkan orang untuk menjauh.

Dengan kamarnya sendiri dan uang di sakunya, mungkin Mercer bisa duduk dan menulis beberapa cerita.

3.

Sabtu pagi, saat Main Street sibuk dengan pasar petani mingguan dan kerumunan wisatawan tersumbat di trotoar mencari *fudge* dan es krim, juga mungkin meja makan siang, Denny memasuki Bay Books untuk ketiga kalinya dalam seminggu dan melihat-lihat bagian novel misteri. Dengan sandal jepit, topi kamuflase, celana pendek kargo, dan kaus robek, dia dengan mudah terlihat seperti turis berpakaian buruk lain, yang tidak menarik perhatian orang. Dia dan Rooker sudah seminggu berada di kota, memusatkan perhatian pada sasaran dan memantau Cable, pengawasan kecil yang sama sekali tidak sulit. Jika pemilik toko buku itu tidak berada di tokonya, dia entah berada di suatu tempat di pusat kota sedang makan siang atau menjalankan tugas sehari-hari, atau berada di rumahnya yang bagus, biasanya sendirian. Meskipun begitu, mereka berhati-hati, karena Cable menyukai keamanan. Toko dan rumahnya penuh dengan kamera, sensor, dan entah apa lagi. Langkah yang salah bisa berarti bencana.

Mereka menunggu dan memantau, mengingatkan diri sendiri untuk bersabar, meskipun kesabaran mereka semakin menipis. Menyiksa untuk mendapatkan informasi dari Joel Ribikoff dan mengancam Oscar Stein di Boston itu pekerjaan mudah dibandingkan dengan apa yang mereka hadapi sekarang. Kekerasan yang telah berhasil mereka gunakan sebelumnya mungkin tak akan berhasil sekarang. Dulu, mereka hanya membutuhkan beberapa nama. Sekarang mereka menginginkan barangnya. Serangan terhadap Cable, istrinya, atau seseorang yang disayangnya bisa dengan mudah memicu reaksi yang bisa mengacaukan segalanya.

Selasa, 5 Juli. Kerumunan sudah pergi, pantai kosong lagi. Pulau perlahan bangun, dan di bawah sinar matahari yang menyilaukan mencoba memulihkan diri dari liburan akhir pekan yang panjang. Mercer duduk di sofa sempit, membaca buku berjudul *The Paris Wife*, saat e-mail masuk. E-mail itu dari Bruce dan terbacca, "Mampir ke toko jika kau di kota."

Mercer menjawab, "Baiklah. Ada apa?"

"Selalu ada sesuatu. Aku punya sesuatu untukmu. Hadiah kecil."

"Aku sedang bosan. Akan sampai di sana kira-kira satu jam."

Toko buku kosong ketika Mercer masuk. Pegawai di meja depan mengangguk tapi sepertinya terlalu mengantuk untuk menyapa. Mercer naik ke lantai atas, memesan *latte*, dan mencari surat kabar. Beberapa menit kemudian, dia mendengar langkah kaki menaiki tangga dan tahu itu Bruce. Jaket tipis bergaris-garis kuning kali itu, dasi kupu-kupu kecil hijau dan biru. Selalu necis. Bruce mengambil kopi dan mereka keluar ke balkon yang menjorok ke trotoar di sepanjang Third Street. Tidak ada orang lain di sana. Mereka duduk di meja di tempat teduh di bawah kipas angin dan meneguk kopi. Bruce menyerahkan hadiahnya. Itu jelas sebuah buku yang telah dibungkus kertas biru dan putih dari tokonya. Mercer merobek kertas dan memeriksanya. *The Joy Luck Club* oleh Amy Tan.

"Ini edisi pertama, yang ditandatangani penulisnya," kata Bruce. "Kau pernah bilang dia salah satu penulis kontemporer favoritmu, jadi kulacak bukunya."

Mercer tak bisa berkata apa-apa. Dia tak tahu berapa nilai buku itu dan tak ingin bertanya, tapi ini edisi pertama yang berharga. "Aku tak tahu harus berkata apa, Bruce."

"Terima kasih' selalu memadai."

"Sepertinya tidak memadai. Aku benar-benar tak bisa menerima ini."

"Sudah terlambat. Aku sudah membelinya dan sudah memberikannya padamu. Anggap saja hadiah selamat datang ke pulau ini."

"Kalau begitu, terima kasih."

"Kembali. Cetakan pertama ada tiga puluh ribu eksemplar, jadi tidak langka. Akhirnya terjual setengah juta dalam format *hard cover*."

"Apakah dia pernah ke toko sini?"

"Tidak, dia tidak banyak tur."

"Ini luar biasa, Bruce. Kau seharusnya tidak melakukannya."

"Tapi aku sudah melakukannya, dan sekarang koleksimu dimulai."

Mercer tertawa dan meletakkan buku di meja. "Aku tak pernah bermimpi mengumpulkan edisi pertama. Agak terlalu mahal untukku."

"Yah, aku juga tak pernah bermimpi menjadi kolektor. Hanya kebetulan saja terjadi." Bruce melirik arlojinya dan bertanya, "Apakah kau buru-buru?"

"Aku penulis tanpa batas waktu."

"Bagus. Aku belum menceritakan kisah ini bertahun-tahun, tapi beginilah aku memulai koleksiku." Bruce menyepak kopi, bersandar di kursi, menumpangkan pergelangan kaki di atas lutut, dan berkisah tentang menemukan buku-buku langka milik almarhum ayahnya dan mengambil beberapa untuk dirinya sendiri.

5.

Kopi berubah menjadi kengan makan siang. Mereka berjalan ke restoran di dermaga dan duduk di dalam. Udara terasa lebih dingin. Seperti biasa untuk makan siang bisnisnya, Bruce memesan sebotol anggur; hari ini Chablis. Mercer setuju mereka memesan salad saja. Bruce membicarakan Noelle, memberitahu bahwa Noelle menelepon dua hari sekali, dan pencarian barang-barang antik berjalan dengan mulus.

Mercer berniat menanyakan pacar Prancis Noelle. Sekali lagi, Mercer merasa sulit percaya bahwa mereka bisa bersikap begitu terbuka dengan perselingkuhan mereka. Mungkin bukan hal tidak biasa di Prancis, tapi Mercer tak pernah mengenal satu pasangan pun yang begitu bersedia untuk berbagi. Tentu saja, dia kenal orang-orang yang telah berselingkuh, tapi ketika tertangkap basah pasangannya tak bisa menerima. Di satu sisi Mercer hampir mengagumi kemampuan mereka untuk saling mencintai yang cukup besar sehingga membiarkan yang lain berselingkuh sesuka hati, tapi di sisi lain, kesopanan daerah selatan Mercer ingin menghakimi tindakan imoral mereka.

"Aku ingin tanya," kata Mercer mengganti topik pembicaraan. "Dalam novel Talia, dan khususnya kisah Zelda Fitzgerald dan Hemingway, bagaimana dia memulainya? Apakah adegan pembukanya?"

Bruce tersenyum lebar sambil menyeka mulut dengan serbet. "Wah, wah, akhirnya ada kemajuan. Kau serius dengan kisah itu?"

"Mungkin. Aku sudah membaca dua buku tentang Fitzgerald dan Hemingway di Paris dan aku sudah memesan beberapa lagi."

"Memesan?"

"Ya, dari Amazon. Maaf. Mereka jauh lebih murah, kan?"

"Begitulah yang kudengar. Pesan dari aku dan akan kuberi diskon tiga puluh persen."

"Tapi aku juga suka membaca *e-book*."

"Generasi muda." Bruce tersenyum, menyesap anggur, dan berkata, "Coba kuingat-ingat. Sudah lama sekali, dua belas, mungkin tiga belas tahun. Dan Talia menulis ulang novel itu berulang kali sehingga aku sering bingung."

"Dari yang pernah kubaca sejauh ini, Zelda membenci Hemingway, menganggapnya sebagai pengganggu dan pengaruh buruk terhadap suaminya."

"Itu mungkin benar. Sepertinya ada adegan dalam novel Talia saat mereka bertiga berada di Prancis Selatan. Hadley, istri Hemingway, sedang kembali ke Amerika karena ada urusan. Ernest dan Scott mabuk-mabukan. Dalam kehidupan nyata, Hemingway mengeluh beberapa kali tentang ketidakmampuan Scott menahan diri dari minuman keras. Setengah botol anggur saja membuatnya mabuk berat. Hemingway bisa minum banyak tanpa mabuk dan bisa mengalahkan siapa pun. Scott pecandu berat alkohol pada usia dua puluh dan tak pernah mengurangi. Pagi, siang, dan malam, dia selalu siap minum. Zelda dan Hemingway saling menggoda, dan akhirnya mereka mendapat kesempatan setelah makan siang saat Scott pingsan di ayunan gantung. Melakukan urusan mereka di ruang tamu tidak sampai sembilan meter jauhnya dari pria itu sementara dia mendengkur. Seperti itu kisahnya, tapi sekali lagi itu fiksi, jadi tulis apa pun yang kau mau. Perselingkuhan itu menjadi semakin panas saat Ernest minum lebih banyak dan Scott mencoba mengimbangi. Saat dia pingsan, temannya Ernie dan istrinya, Zelda, bergegas ke ranjang terdekat untuk seks singkat. Zelda terpicik oleh Ernest. Ernest tampak tergila-gila pada Zelda, tapi hanya untuk mengecohnya untuk alasan yang jelas. Saat itu Ernest sudah menjadi tukang selingkuh berantai. Ketika mereka kembali ke Paris, dan ketika

Hadley kembali dari Amerika, Zelda ingin tetap bersenang-senang, tapi Ernest sudah bosan dengannya. Ernest bilang lebih dari sekali bahwa Zelda gila. Jadi, Ernest menyikut Zelda, menolak cintanya, dan Zelda pun membenci Ernest sejak saat itu. Dan itu, sayangnya, ringkasan novelnya.”

”Dan kau pikir itu akan laku?”

Bruce tertawa dan berkata, ”Wah, wah, kau telah menjadi mata duitan dalam sebulan terakhir ini. Kau datang ke sini dengan ambisi sastra dan sekarang kau memimpikan royalti.”

”Aku tak ingin kembali ke kelas, Bruce, dan tak ada perguruan tinggi yang mengejarku saat ini. Aku tak punya apa-apa, hanya sepuluh ribu dolar, berkat kau dan tangan jail Tessa yang kusa-yangi. Aku perlu menjual beberapa buku atau berhenti menulis.”

”Ya, itu akan laku. Kau tadi menyinggung *The Paris Wife*, cerita bagus tentang Hadley dan Hemingway pada masa itu, dan itu terjual dengan sangat baik. Kau penulis hebat, Mercer, dan kau bisa melakukannya.”

Mercer tersenyum, menyesap anggur, dan berkata, ”Terima kasih. Aku butuh dorongan.”

”Bukankah kita semua membutuhkannya?”

Beberapa saat mereka makan dalam keheningan. Bruce mengangkat gelas dan menatap anggurnya. ”Kau suka Chablis?”

”Ini lezat.”

”Aku suka anggur, nyaris terlalu suka. Meskipun begitu, untuk makan siang, itu kebiasaan buruk. Anggur benar-benar membuat sore terasa lebih lambat.”

”Itulah sebabnya tidur siang diciptakan,” kata Mercer membantu, menenangkan Bruce.

”Betul. Aku punya apartemen kecil di lantai dua, agak di belakang bar kopi, dan itu tempat yang sempurna untuk tidur siang sesudah makan siang.”

”Apa itu undangan, Bruce?”

"Bisa jadi."

"Apakah itu rayuan terbaikmu? 'Hei, Sayang, mau ikut tidur siang?'"

"Sudah berhasil sebelumnya."

"Yah, itu tidak berhasil sekarang." Mercer melirik sekeliling dan menyentuh ujung mulutnya dengan serbet. "Aku tidak tidur dengan pria yang sudah menikah, Bruce. Maksudku, aku pernah melakukannya dua kali, dan keduanya tak begitu menyenangkan. Pria yang sudah menikah punya beban emosi yang tak kuminati. Plus, aku kenal Noelle dan sangat menyukainya."

"Aku jamin dia tak peduli."

"Rasanya sulit dipercaya."

Bruce tersenyum, hampir terkekeh, seolah-olah Mercer tak tahu apa yang sedang dibicarakannya dan Bruce akan dengan senang hati menjelaskannya. Bruce juga memandang sekeliling untuk memastikan tidak ada yang bisa mendengarnya. Dia membungkuk dan merendahkan suara, "Noelle di Prancis, Avignon. Selama di sana dia tinggal di apartemennya, yang sudah bertahun-tahun dimilikinya. Di ujung jalan ada apartemen yang jauh lebih besar milik Jean-Luc, temannya. Jean-Luc menikah dengan wanita yang lebih tua yang punya banyak uang. Jean-Luc dan Noelle setidaknya sudah sepuluh tahun berteman dekat. Bahkan, Noelle kenal dengannya sebelum aku bertemu Noelle. Mereka tidur siang, makan malam, nongkrong, bahkan bepergian bersama saat istrinya yang tua mengizinkannya."

"Jadi istrinya menyetujui?"

"Tentu saja. Mereka orang Prancis. Semuanya diam-diam, dirahasiakan, dan sangat beradab."

"Dan kau tidak keberatan? Ini benar-benar aneh."

"Tidak, aku sama sekali tidak keberatan. Begitulah adanya. Kau tahu, Mercer, aku sudah tahu bertahun-tahun lalu, aku tak akan cocok untuk monogami. Aku yakin tak ada manusia yang cocok

untuk itu, tapi aku tak akan membantahnya. Saat kuliah aku menyadari ada begitu banyak wanita cantik di luar sana dan tak mungkin bagiku bisa bahagia dengan hanya satu. Aku pernah mencoba menjalin hubungan dengan lima atau enam pacar, tapi tak pernah berhasil karena aku tak bisa menolak wanita cantik lain, berapa pun usianya. Untungnya, aku menemukan Noelle, karena dia merasakan hal yang sama tentang pria. Perkawinannya hancur bertahun-tahun lalu karena dia punya pacar gelap dan tidur dengan dokternya.”

”Jadi kalian bikin kesepakatan?”

”Kami tidak berjabat tangan, tapi saat memutuskan untuk menikah, kami tahu aturannya. Pintu terbuka lebar, tapi diam-diam saja.”

Mercer menggeleng dan membuang muka. ”Maaf, aku belum pernah bertemu pasangan dengan pengaturan seperti itu.”

”Rasanya itu bukan hal tidak biasa.”

”Oh, pasti itu sangat tidak biasa. Kau hanya berpikir itu normal karena kaulakukan. Dengar, aku pernah memergoki pacarku selingkuh dan dibutuhkan waktu setahun untuk melupakannya. Aku masih membencinya.”

”Aku menyerah. Kau menganggapnya terlalu serius. Apa salahnya iseng sesekali?”

”Iseng? Setidaknya sudah satu dekade istrimu tidur dengan pacar Prancis-nya. Itu kausebut iseng?”

”Tidak, itu lebih dari sekadar iseng, tapi Noelle tidak mencintai pria itu. Semuanya hanya persahabatan.”

”Begitu. Jadi malam itu ketika Sally Aranca di kota, apakah itu iseng atau persahabatan?”

”Mungkin dua-duanya, mungkin bukan dua-duanya, siapa yang peduli? Sally datang sekali setahun dan kami bersenang-senang. Sebut apa saja yang kausukai.”

”Bagaimana jika Noelle di sini?”

"Dia tak peduli, Mercer, dengarkan aku. Jika kau menelepon Noelle sekarang dan memberitahunya bahwa kita sedang makan siang dan bicara tentang tidur siang dan apa pendapatnya tentang hal itu, Noelle pasti tertawa dan bilang, 'Hei, sudah dua minggu aku pergi. Kenapa menunggu begitu lama?' Kau ingin meneleponnya?"

"Tidak."

Bruce tertawa dan berkata, "Kau terlalu tegang."

Mercer tak pernah menganggap dirinya terlalu tegang; sebenarnya dia bahkan berpikir dia cukup santai dan menerima hampir semua hal. Tapi saat itu dia merasa seperti pemalu dan membencinya. "Tidak, aku tidak tegang."

"Kalau begitu ayo lompat ke ranjang."

"Maaf, aku tak bisa santai soal ini."

"Baiklah. Aku tidak memaksa. Aku hanya menawarkan tidur siang, itu saja." Keduanya terkekeh, tapi ketegangannya masih terasa. Dan mereka tahu pembicaraan belum berakhir.

6.

Hari sudah gelap saat mereka bertemu di pantai di ujung jalan setapak dari papan menuju pondok. Laut sedang surut, pantai lebar dan kosong. Kecerahan bulan purnama berkilauan di sepanjang lautan. Elaine bertelanjang kaki, dan Mercer menendang sandalnya. Mereka berjalan ke tepi laut dan berjalan santai, seperti teman lama yang sedang asyik mengobrol.

Seperti yang diinstruksikan, Mercer terinci dalam e-mail malamnya, sampai pada rincian tentang apa yang sedang dibacanya dan apa yang sedang berusaha ditulisnya. Elaine tahu hampir segalanya, meskipun Mercer tidak menyinggung tentang upaya Cable

mengajaknya tidur. Mungkin nanti, tergantung apa yang mungkin terjadi.

"Kapan kau sampai ke pulau ini?" tanya Mercer.

"Sore ini. Kami menghabiskan dua hari terakhir di kantor bersama tim kami, semua pakar teknologi kami, orang-orang operasi, bahkan atasanku, pemilik perusahaan."

"Kau punya bos?"

"Oh, ya. Aku mengarahkan proyek ini, tapi atasankulah yang akan membuat keputusan akhir, saat kami sampai di sana."

"Sampai di mana?"

"Tidak yakin sekarang. Ini minggu keenam, dan sejauhnyanya, kami tak yakin apa yang akan dilakukan berikutnya. Kau luar biasa, Mercer, dan kemajuanmu dalam lima minggu pertama sangat luar biasa. Kami sangat senang. Tapi karena sekarang kita punya foto dan video, dan sekarang setelah kau berhasil masuk ke lingkaran Cable, kami memperdebatkan langkah selanjutnya. Tingkat keyakinan kami cukup tinggi, tapi masih banyak yang harus dilakukan."

"Kita akan sampai di sana."

"Kami memuji kepercayaan dirimu."

"Terima kasih," kata Mercer datar, bosan dengan pujian itu. "Aku mau tanya. Aku tak yakin akan bijaksana untuk melanjutkan rencana novel tentang Zelda dan Hemingway. Rasanya terlalu kebetulan, dengan Cable menyimpan naskah Fitzgerald. Apakah kita berada di jalur yang benar?"

"Tapi novel itu idenya."

"Mungkin itu umpannya, caranya mengujiku."

"Apa kau punya alasan untuk percaya bahwa dia mungkin mencurigaimu?"

"Tidak juga. Aku sudah bisa menghabiskan waktu bersama Bruce dan rasanya aku bisa membaca jalan pikirannya. Dia sangat cerdas, cepat, dan karismatik, dan dia juga orang jujur yang mu-

dah diajak bicara. Dia mungkin menipu dengan sebagian urusannya, tapi tidak saat dia berurusan dengan teman-temannya. Dia bisa sangat jujur dan tak sabar menghadapi orang bodoh, tapi ada kebaikan yang tulus dalam dirinya. Aku suka dia, Elaine, dan dia menyukaiku dan ingin mendekat. Jika dia curiga, rasanya aku akan tahu.”

”Kau berencana untuk lebih dekat?”

”Kita lihat saja nanti.”

”Dia bohong tentang perkawinannya.”

”Benar. Dia selalu menyebut Noelle sebagai istrinya. Aku berasumsi kau benar saat mengatakan bahwa mereka tidak benar-benar menikah.”

”Aku sudah memberitahumu semua yang kami ketahui. Tidak ada catatan di Prancis maupun di sini bahwa mereka pernah memohon atau mendapatkan surat nikah. Kurasa bisa saja mereka menikah di negara lain, tapi mereka tidak bilang begitu.”

”Aku tak tahu seberapa dekatnya kami nanti dan aku tak yakin itu bisa direncanakan. Maksudku, rasanya aku mengenalnya cukup baik sehingga bisa mendeteksi kalau ada keragu-raguan.”

”Kalau begitu lanjutkan dengan novelnya. Itu akan memberimu kesempatan untuk membicarakan Fitzgerald. Bahkan ada baiknya menulis bab pertama dan membiarkan dia membacanya. Bisakah itu kaulakukan?”

”Oh, tentu saja. Semuanya hanya fiksi. Tak ada satu pun yang nyata dalam hidupku akhir-akhir ini.”

Upaya Bruce berikutnya sama santainya seperti yang terakhir, tapi berhasil. Kamis siang dia menelepon Mercer dan memberitahu bahwa Mort Gasper, penerbit legendaris Ripley Press, sedang berada di kota, mampir dengan istri terakhirnya. Gasper datang ke pulau itu hampir setiap musim panas dan tinggal bersama Bruce dan Noelle. Makan malam sederhana, hanya mereka berempat, Jumat malam, cara yang menyenangkan untuk mengakhiri minggu ini.

Setelah beberapa hari di wisma tamu, Mercer merasa jemu dan ingin kabur. Dia sangat ingin mendapatkan pondoknya kembali dan menghitung hari sampai Connie dan gengnya pulang. Agar tidak menulis, Mercer sering berjalan-jalan di pantai, berhati-hati untuk tetap berada beberapa kilometer dari pondok dan terus memperhatikan dengan saksama siapa saja yang mungkin dikenalnya.

Dan bertemu Mort Gasper mungkin bisa membantu kariernya yang suram suatu hari nanti. Tiga puluh tahun lalu Mort membeli Ripley dengan harga sangat murah lalu mengubah penerbit kecil yang lesu dan tidak menguntungkan itu menjadi penerbit besar, yang tetap independen sampai sekarang. Dengan mata jeli pencari bakat, ia terus mengumpulkan dan mempromosikan penulis yang dikenal dengan beragam aspirasi sastra mereka, juga kemampuan mereka untuk menjual buku. Ketika terjadi kemunduran pada masa keemasan penerbitan, Mort berpegang pada tradisi makan siang tiga jam dan pesta peluncuran buku larut malam di apartemen Upper West Side-nya. Tidak diragukan dia merupakan sosok paling bersemangat dalam dunia penerbitan dan tidak menunjukkan tanda-tanda melambat, bahkan saat dia mendekati usia tujuh puluh.

Jumat sore, Mercer menghabiskan dua jam daring membaca

artikel majalah lama tentang Mort, tak satu pun yang membosankan. Salah satunya artikel dari dua tahun sebelumnya, tentang uang muka dua juta dolar yang dibayarkan Mort kepada seorang bintang tak ternama dengan novel perdana yang terjual sepuluh ribu eksemplar. Dia tidak menyesal dan menyebutnya "harga yang murah sekali". Artikel lain menyinggung tentang perkawinan terakhirnya, dengan seorang wanita sebaya dengan Mercer. Namanya Phoebe dan dia editor di Ripley.

Phoebe menyambut Mercer di pintu depan Marchbanks House pukul 20.00. Kemudian dengan sapaan sopan memperingatkan Mercer bahwa "para bocah laki-laki" sudah sibuk minum. Saat Mercer mengikutinya melalui dapur, Mercer mendengar dengungan blender. Bruce sedang meracik minuman *daiquiri* lemon di teras belakang, memakai celana pendek dan kaus golf. Dia menegcup kedua pipi Mercer dan mengenalkan Mercer pada Mort, yang menyapa Mercer dengan pelukan ketat dan senyum yang mudah menular. Mort bertelanjang kaki dan bagian bawah kemejanya turun sampai ke lutut. Bruce memberi Mercer segelas *daiquiri* dan mengisi gelas yang lain, lalu mereka duduk di kursi anyam di seputar meja kecil yang penuh dengan tumpukan buku dan majalah.

Jelas sekali bahwa dalam situasi seperti ini, seperti mungkin dalam situasi lain, Mort-lah yang diharapkan berbicara. Mercer tidak keberatan dengan itu. Setelah sesapan ketiga Mercer merasa agak melayang dan bertanya-tanya berapa banyak rum yang ditambahkan Bruce ke dalam resepnya. Mort berapi-api membicarakan pemilihan presiden dan keadaan politik Amerika yang mengkhawatirkan, topik yang tak diminati Mercer, tapi Bruce dan Phoebe tampak terlibat dan berhasil memberi cukup banyak tanggapan untuk membuat Mort terus berbicara.

"Keberatan jika aku merokok?" tanya Mort, yang tidak ditujukan secara khusus kepada siapa pun, sambil meraih kotak kulit di

atas meja. Dia dan Bruce menyulut cerutu hitam. Kabut biru pun segera melayang-layang di atas mereka. Bruce mengambil *pitcher* dan mengisi gelas para tamu lagi. Selama jeda yang langka di antara monolog Mort, Phoebe berhasil menceletuk, "Jadi, Mercer, Bruce bilang kau di sini sedang mengerjakan novel."

Mercer tahu itu akan ditanyakan selama makan malam. Dia tersenyum dan berkata, "Bruce bermurah hati. Saat ini aku lebih banyak bermimpi daripada bekerja."

Mort mengembuskan asap cerutu dan berkata, "*October Rain* itu debut yang bagus. Sangat mengesankan. Siapa yang menerbitkannya? Aku tak ingat."

Dengan senyum minta maaf, Mercer berkata, "Yah, Ripley menolaknya."

"Memang benar, tindakan bodoh, tapi begitulah penerbitan. Kau menebak dengan benar beberapa buku dan keliru dengan buku lain, semuanya bagian dari bisnis."

"Buku itu diterbitkan oleh Newcombe, dan kami berselisih."

Mort mendengus tidak setuju dan berkata, "Sekelompok badut. Bukankah kau meninggalkan mereka?"

"Ya. Kontrakku saat ini dengan Viking, jika aku masih punya kontrak. Terakhir kali menelepon, editorku memberitahu bahwa bukuku seharusnya sudah diterbitkan tiga tahun lalu."

Mort tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Baru tiga tahun! Sangat beruntung. Aku meneriaki Doug Tannenbaum minggu lalu karena seharusnya dia selesaikan bukunya delapan tahun lalu. Dasar penulis!"

Phoebe menimpali dengan, "Apakah kau membicarakan pekerjaanmu?"

Mercer tersenyum dan menggeleng. "Tak ada yang perlu dibiarkan."

"Siapa agenmu?" tanya Mort.

"Gilda Savitch."

"Aku menyukai gadis itu. Aku makan siang dengannya bulan lalu."

Senang kau setuju, Mercer hampir mengatakannya, rum mulai berpengaruh. "Dia tidak menyinggung namaku ya?"

"Aku tak ingat. Itu makan siang yang panjang." Mort tertawa lagi lalu meneguk minumannya. Phoebe bertanya tentang Noelle, dan itu menyibukkan mereka selama beberapa menit. Mercer melihat tidak ada aktivitas di dapur, tidak ada tanda-tanda makanan disiapkan. Ketika Mort berpamitan ke kamar kecil, Bruce kembali ke blender untuk menyiapkan lebih banyak *daiquiri*. Gadis-gadis mengobrol tentang musim panas, liburan, dan semacamnya. Besok Phoebe dan Mort akan berangkat ke Keys selama sebulan. Penerbitan melambat di bulan Juli dan benar-benar tidak aktif pada bulan Agustus, dan yah, karena dia sang bos, mereka bisa meninggalkan kota selama enam minggu.

Begitu Mort kembali dan duduk di kursi dengan minuman dan cerutu baru, bel pintu berbunyi dan Bruce menghilang. Dia kembali dengan membawa sebuah kotak besar dan meletakkannya di atas meja. "*Taco* ikan terbaik di pulau ini. Kerapu panggang yang baru ditangkap pagi ini."

"Kau menyuguhi kami *taco* pesanan?" tanya Mort tidak percaya. "Aku tak percaya ini. Aku membawamu ke restoran terbaik di New York dan aku mendapatkan ini." Sambil memprotes, dia nyaris menabrak *taco*.

Bruce berkata, "Terakhir kali kita makan siang di kota, kau membawaku ke deli mengerikan di ujung kantormu dan Reuben pesananku sangat tidak enak sampai aku hampir muntah. Dan, aku yang membayar."

"Kau hanya pemilik toko buku, Bruce," kata Mort sambil menggigit *taco* menjadi dua. "Penulis dapat makanan mewah. Mercer, lain kali kau di kota, kita akan pergi ke bintang tiga."

"Kencan," kata Mercer, tahu itu tak akan pernah terjadi. Meng-

ingat betapa cepat Mort menguras gelas, tidak akan banyak yang diingatnya besok pagi. Bruce juga lebih leluasa, minum jauh lebih agresif daripada yang pernah dilihat Mercer sejauh ini. Musnah sudah minum anggur dengan hati-hati, mengukur isi ulang, obrolan tentang anggur kuno dan produser, pengendalian diri yang sempurna. Sekarang, rambutnya tergerai dan sepatunya lepas, kenapa tidak, itu Jumat malam setelah seminggu yang panjang dan dia melanggar aturan dengan mitra dalam kejahatan.

Mercer menyesap minuman dinginnya dan mencoba mengingat berapa banyak yang sudah diminumnya. Dengan Bruce terus mengisi ulang gelasnya, sulit untuk menghitungnya. Mercer merasa agak mabuk dan perlu memperlambat diri. Dia makan *taco* dan mencari-cari air, atau mungkin bahkan anggur, tapi tidak ada minuman lain di teras. Hanya sebotol *daiquiri* segar. Dia duduk di sana menunggu mereka.

Bruce mengisi ulang gelas mereka dan mulai bercerita tentang *daiquiri*, minuman musim panas favoritnya. Pada tahun 1948, seorang penulis Amerika bernama A.E. Hotchner pergi ke Kuba untuk melacak Ernest Hemingway, yang tinggal di sana pada akhir 1940-an, awal 1950-an. Keduanya dengan cepat berteman, dan pada tahun 1966, beberapa tahun setelah kematian Hemingway, Hotchner menerbitkan sebuah buku terkenal, *Papa Hemingway*.

Bisa ditebak, Mort menyela dengan, "Aku pernah bertemu Hotchner, rasanya dia masih hidup. Pasti sudah mendekati seratus tahun umurnya sekarang."

Bruce menjawab, "Anggap saja kau sudah pernah bertemu dengan semua orang, Mort."

Jadi, sebagaimana cerita dilanjutkan, saat kunjungan pertama Hotchner, yang konon untuk wawancara, Hemingway enggan. Hotchner terus mendesak dan akhirnya mereka bertemu di bar tidak jauh dari rumah Hemingway. Di telepon Hemingway memberitahu bahwa bar itu terkenal dengan *daiquiri*-nya. Tentu saja,

Hemingway datang terlambat, jadi sementara Hotchner menunggu, dia memesan *daiquiri*. Minuman itu lezat dan keras. Karena bukan peminum, dia menyesapnya pelan-pelan. Satu jam berlalu. Bar itu panas dan gerah, jadi dia memesan segelas lagi. Ketika sudah habis setengah gelas, dia menyadari penglihatannya dobel. Ketika akhirnya tiba, Hemingway diperlakukan seperti selebriti. Ternyata, Hemingway banyak menghabiskan waktu di sana. Mereka berjabat tangan, mencari meja, lalu Ernest memesan *daiquiri*. Hotchner hanya menyesap sedikit minuman pesanan barunya sementara Ernest praktis menghabiskan minumannya. Lalu dia mengeringkan gelas lain. Selama meneguk isi gelas ketiganya, Ernest menyadari bahwa teman minum barunya tidak minum, jadi dia menantang kedewasaan Hotchner dan berkata bahwa jika Hotchner ingin menghabiskan waktu dengan Sang Ernest Hemingway, sebaiknya Hotchner belajar minum seperti pria. Hotchner memberanikan diri, mencobanya, dan ruangan langsung berputar. Kemudian, saat Hotchner berusaha tetap sadar, Ernest kehilangan minat terhadap percakapan mereka dan, dengan segelas *daiquiri* segar, mulai bermain domino dengan penduduk setempat. Suatu saat—Hotchner tak ingat waktu lagi—Ernest berdiri dan berkata sudah waktunya makan malam. Hotchner harus mengikutinya. Sambil berjalan keluar, Hotchner bertanya, "Berapa banyak *daiquiri* yang kita minum?"

Bartender berpikir sejenak dan menjawab dalam bahasa Inggris, "Empat untukmu, tujuh untuk Papa."

"Kau minum tujuh *daiquiri*?" tanya Hotchner tidak percaya.

Ernest tertawa, begitu pula penduduk setempat. "Tujuh belum apa-apa, Sobat. Enam belas itu rekor di sini, yang dipegang olehku tentu saja, dan aku bisa berjalan pulang."

Mercer mulai merasa seperti sedang minum gelas keenam belas. Mort berkata, "Aku ingat pernah membaca *Papa* ketika bekerja di

ruang ekspedisi di Random.” Kenyang dengan *taco*, dia menyulut cerutu lagi. ”Kau punya edisi pertamanya, Bruce?”

”Aku punya dua, satu dalam kondisi bagus, satu tidak begitu bagus. Kau tak banyak melihatnya akhir-akhir ini.”

”Beli sesuatu yang menarik akhir-akhir ini?” tanya Phoebe.

Selain naskah Fitzgerald yang dicuri dari Princeton, pikir Mercer pada dirinya sendiri, tapi tidak cukup mabuk untuk mengatakannya. Kelopak matanya semakin berat.

”Tidak juga,” kata Bruce. ”Beli *The Convict* baru-baru ini.”

Tidak mau kalah, Mort—dan mungkin tidak seorang pun dalam sejarah penerbitan New York yang pernah mengalaminya secara langsung selama minum-minum atau mendengarnya dari sumber tepercaya—menyerobot dengan gosip tentang perkelahian akibat mabuk di apartemennya pada pukul dua pagi ketika Norman Mailer tidak bisa menemukan rum lagi dan mulai melemparkan botol kosong ke George Plimpton. Sangat lucu sampai sulit dipercaya, dan Mort sangat pandai bercerita.

Mercer menyadari dirinya mengantuk. Bunyi terakhir yang ingatnya adalah blender yang berputar-putar semakin keras menyiapkan minuman lagi.

8.

Mercer terbangun di ranjang aneh di sebuah ruangan bundar, dan selama beberapa detik pertama dia takut bergerak karena gerakan apa pun akan mempertajam dentuman di dahinya. Matanya terasa terbakar sehingga dia menutupnya. Mulut dan tenggorokannya kering. Gemuruh lembut di dalam perutnya mengingatkan bahwa keadaannya mungkin akan memburuk. Oke, mabuk; sudah pernah mengalaminya dan selamat, bisa menjadi hari yang panjang tapi, hei, apa salahnya? Tak ada yang menyuruhnya minum terlalu

banyak. Sekarang tanggung akibatnya, Non. Pepatah lama dari perguruan tinggi: "Jika kau ingin bertindak bodoh, kau harus tangguh."

Dia terbaring di kasur empuk lembut dengan berlapis-lapis seprai linen halus di sekelilingnya. Tak diragukan lagi sentuhan Noelle. Dengan uang yang baru didapatkannya, Mercer menginvestasikan uangnya untuk membeli baju dalam yang lebih indah, dan pada saat yang mengerikan itu dia lega memakainya. Dia berharap Bruce terkesan. Dia membuka matanya lagi, berkedip-kedip beberapa kali, berhasil memusatkan perhatian, dan melihat celana pendek dan blusnya diatur rapi di atas kursi di dekatnya, cara Bruce memberitahu bahwa dia membuka pakaian Mercer dengan rapi, tidak sembarangan merenggutnya sebelum menempatkan Mercer ke tempat tidur. Mata dipejamkan lagi, Mercer menenggelamkan diri lebih dalam ke bawah selimut.

Setelah bunyi blender melirih, tidak terdengar apa-apa lagi. Jadi, berapa lama Mercer tidur di kursi di teras sementara yang lain bertukar cerita, terus minum, dan saling mengedip saat mereka tersenyum lebar memandangnya? Apakah dia bisa berjalan pergi, goyah dan mungkin dengan sedikit bantuan, atau apakah Bruce terpaksa membopongnya ke menara di lantai tiga? Apakah dia benar-benar pingsan, seperti saat kuliah, atau apakah dia hanya tertidur dan dibawa ke tempat tidur?

Perutnya melilit lagi. Tentu saja dia tidak merusak pesta teras kecil mereka dengan adegan muntah yang sangat memalukan sehingga Bruce dan yang lain tidak pernah menyinggungkannya? Memikirkan episode yang mengerikan itu membuatnya semakin mual. Sekilas memandang celana pendek dan blusnya lagi. Bajunya tampak bebas dari noda, tidak ada tanda-tanda muntahan.

Lalu pikiran menghibur. Mort empat puluh tahun lebih tua dan membuat karier dengan menyebarkan aib. Dia pernah mengusir lebih banyak pemabuk dan menderita sakit kepala daripada ga-

bungan semua penulisnya, jadi Mort tak akan terganggu. Dia mungkin merasa geli karenanya. Siapa peduli dengan Phoebe? Mercer mungkin tak akan pernah melihatnya lagi. Selain itu, tinggal bersama Mort, Phoebe sudah pernah melihat semuanya. Tentu saja Bruce sudah pernah melihat semuanya.

Terdengar ketukan ringan di pintu dan Bruce masuk ke kamar. Dia mengenakan jubah mandi dari bahan handuk putih dan memegang botol air yang tinggi dan dua gelas kecil. "Selamat pagi," katanya pelan dan duduk di tepi tempat tidur.

"Pagi," jawab Mercer. "Aku benar-benar menginginkan air itu."

"Aku juga," kata Bruce, dan mengisi gelas. Mereka menguras gelas masing-masing dan Bruce menuang lagi.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Bruce.

"Tidak terlalu bagus. Kau?"

"Tidak tidur semalaman."

"Bagaimana aku bisa sampai di sini?"

"Kau tertidur di teras, dan aku membantumu ke tempat tidur. Phoebe tak jauh ketinggalan, lalu Mort dan aku menyalakan cerutu lagi dan terus minum."

"Apakah kau mengalahkan rekor Hemingway?"

"Tidak, tapi sepertinya kami sudah dekat."

"Beritahu aku, Bruce, apakah aku mempermalukan diriku sendiri tadi malam?"

"Tidak sama sekali. Kau tertidur. Kau tak bisa menyetir, jadi aku membawamu ke tempat tidur."

"Terima kasih. Aku tak ingat banyak."

"Tak banyak yang perlu diingat. Kita semua mabuk tadi malam."

Mercer menghabiskan isi gelasnya dan Bruce mengisi ulang. Mercer menoleh ke arah celana pendek dan blusnya lalu bertanya, "Siapa yang melepaskannya?"

"Aku. Benar-benar menyenangkan."

"Apakah kau memperkosaku?"

"Tidak, tapi sempat terpikirkan olehku."

"Benar-benar pria bermartabat."

"Selalu. Dengar, ada bak mandi besar di kamar mandi. Kenapa kau tidak berlama-lama mandi air panas, terus minum air putih, dan akan kusiapkan sarapan. Aku butuh telur dan *bacon*, kelihatannya kau juga. Anggap saja seperti di rumah sendiri. Mort dan Phoebe sedang ribut. Mereka akan segera pergi. Begitu mereka pergi, aku akan membawakanmu sarapan di tempat tidur. Rencana bagus?"

Mercer tersenyum dan berkata, "Kedengarannya bagus. Terima kasih."

Bruce pergi dan menutup pintu. Mercer punya dua pilihan. Pertama, dia bisa berpakaian, turun ke lantai bawah, mencoba menghindari Mort dan Phoebe, memberitahu Bruce bahwa dia harus pergi, dan kabur. Tapi bergerak cepat bukan ide bagus. Mercer butuh waktu, waktu untuk menenangkan diri, waktu untuk melihat apakah perutnya sudah tenang, waktu untuk bersantai dan mungkin bahkan tidur lagi. Dan, dia tak yakin sanggup menyeter. Pikiran untuk kembali ke *suite* kecilnya di wisma tamu juga tidak menarik, dan gagasan berlama-lama mandi air panas sangat tak tertahankan saat itu.

Pilihan kedua adalah mengikuti rencana Bruce, yang akhirnya akan mendaratkan Bruce di tempat tidur dengan Mercer. Itu, Mercer memutuskan, sudah mencapai titik yang tak terelakkan.

Mercer menuangkan segelas air lagi dan turun dari tempat tidur. Dia meregang, menarik napas dalam-dalam, dan sudah merasa lebih baik. Tak ada ancaman mual. Dia berjalan ke kamar mandi, menyalakan keran, dan menemukan bak mandi busa. Jam digital di meja rias menunjukkan pukul 08.20. Terlepas dari masalah fisiknya yang jelas, dia tidur hampir sepuluh jam.

Tentu saja Bruce perlu memeriksa Mercer, untuk melihat

apakah Mercer menikmati mandinya. Bruce masuk, masih mengenakan jubahnya, dan menaruh sebotol air mineral di samping bak mandi. "Bagaimana keadaanmu?" tanyanya.

"Jauh lebih baik," jawab Mercer. Gelembung menyembunyikan sebagian besar ketelanjangan Mercer tapi tidak seluruhnya. Bruce mengamati lama dengan pandangan menyetujui dan tersenyum. "Butuh sesuatu?"

"Tidak, aku tak butuh apa-apa."

"Aku sibuk di dapur. Santai saja." Dan Bruce pun pergi.

9.

Mercer berendam selama satu jam, lalu keluar dan mengeringkan tubuhnya. Dia menemukan jubah mandi yang serasi dengan yang dikenakan Bruce tergantung di pintu dan memakainya. Di dalam laci dia menemukan setumpuk sikat gigi baru. Dia membuka satu, menggosok gigi, dan merasa jauh lebih baik. Dia mengambil pakaian dalamnya dan menemukan dompetnya di samping celana pendek dan blusnya. Dia mengeluarkan iPad-nya, bertumpu pada bantal, naik ke tempat tidur, menyelinap ke balik selimut, dan kembali ke dunia mimpi.

Mercer sedang membaca saat mendengar suara di pintu. Bruce masuk dengan membawa nampan sarapan, yang diletakkannya dengan pas di samping Mercer. "Babi asap, telur orak-arik, *muffin* dengan selai, kopi kental, dan, untuk melengkapi, mimosa."

"Aku tak yakin butuh lebih banyak minuman keras saat ini," kata Mercer. Makanannya tampak enak dan berbau harum.

"Minuman beralkohol untuk mengobati mabuk. Ini bagus untukmu." Bruce menghilang sebentar dan kembali membawa nampan untuknya sendiri. Ketika ia duduk di samping Mercer, nampan mereka berdampingan, dengan jubah mandi yang serasi,

Bruce mengangkat gelasnyanya dan berkata, "*Cheers*." Mereka menyap minuman dan mulai makan.

"Jadi ini Kamar Penulis yang terkenal itu," kata Mercer.

"Kau sudah pernah mendengarnya?"

"Kehancuran banyak gadis malang."

"Semuanya bersedia."

"Jadi memang benar. Kau dapat cewek dan Noelle dapat co-wok?"

"Benar. Siapa yang memberitahumu tentang itu?"

"Sejak kapan penulis menyimpan rahasia?"

Bruce tertawa dan menjejalkan sepotong daging babi asap ke mulutnya. Setelah dua teguk mimosa, Mercer merasakan dengungan itu kembali sementara sisa rum malam tadi bercampur dengan sampanye segar. Untungnya, mandi panjang tadi menenangkan perutnya dan makanannya lezat. Mercer mengangguk ke dinding melengkung panjang yang dijajari dengan rak buku dari lantai ke langit-langit dan bertanya, "Jadi apa itu? Edisi pertama juga?"

"Campuran, tidak begitu berharga. Campur aduk."

"Kamar ini indah, jelas dirancang oleh Noelle."

"Sebaiknya kita lupakan dia untuk saat ini. Dia mungkin sedang makan siang dengan Jean-Luc."

"Dan itu tidak mengganggu?"

"Tak sedikit pun. Ayolah, Mercer, kita sudah membicarakan ini."

Mereka makan dalam diam selama beberapa menit, keduanya mengabaikan kopi tapi tidak mengabaikan mimosa. Di balik selimut, Bruce mulai dengan lembut mengusap-usap paha Mercer.

Mercer berkata, "Aku tak ingat kapan terakhir kali aku berhubungan seks sehabis mabuk."

"Oh, aku selalu melakukannya. Malah itu obat terbaik."

"Kurasa kau pasti tahu."

Bruce beringsut keluar dari tempat tidur dan meletakkan nam-

pannya di lantai. "Selesaikan minumanmu," kata Bruce, dan Mercer melakukannya. Bruce mengangkat nampan Mercer dan menyingkirkannya, lalu melepaskan jubah mandi dan melemparkannya ke ujung tempat tidur. Bruce membantu Mercer melepaskan jubahnya, dan begitu telanjang bulat, mereka pun tenggelam jauh di balik selimut.

10.

Elaine Shelby sedang bekerja di kantor pusatnya pada Sabtu malam ketika Graham menelepon dari Pulau Camino. "Gol," Graham mengumumkan. "Sepertinya gadis kita menginap di rumah besar."

"Jelaskan," kata Elaine.

"Dia parkir di seberang jalan sekitar pukul delapan malam dan mobilnya masih ada di sana. Pasangan yang lain berangkat pagi ini, tak tahu nama mereka. Mercer dan Cable ada di dalam. Sedang hujan deras di sini, pagi yang sempurna untuk seks. Terus maju, Non."

"Sudah waktunya. Laporkan terus."

"Akan kulakukan."

"Aku akan ke sana Senin."

Denny dan Rooker juga memantau. Mereka telah melacak pelat nomor Carolina Utara mobil Mercer dan menyelidiki latar belakangnya. Mereka tahu namanya, riwayat pekerjaan terkini, penginapan saat itu di Lighthouse Inn, CV, dan kepemilikan parsial pondok pantai. Mereka tahu Noelle Bonnet sedang di luar kota dan tokonya tutup. Mereka tahu sebanyak yang mungkin bisa mereka ketahui, kecuali apa langkah selanjutnya.

Badai terus berlanjut dan memberi alasan lain untuk tetap berada di tempat tidur. Mercer, yang sudah beberapa bulan tidak berhubungan seks, tak mau berhenti. Bruce, profesional berpengalaman, memiliki hasrat dan stamina yang kadang-kadang membuat Mercer takjub. Setelah satu jam—atau apakah itu dua jam?—mereka akhirnya lelah dan tertidur. Saat Mercer terbangun, Bruce sudah pergi. Mercer memakai jubah mandi, turun ke lantai bawah, dan menemukan Bruce di dapur, mengenakan setelan jaket tipis dan sepatu kulit kotor seperti biasa, wajah segar dan mata cemerlang seolah-olah siap untuk bekerja keras dalam bisnis penjualan buku lagi. Mereka berciuman dan tangan Bruce langsung masuk ke balik jubah mandi Mercer dan meremas pantatnya. "Tubuh yang sangat cantik," katanya.

"Kau akan pergi meninggalkanku?"

Mereka berciuman lagi, pelukan panjang saling meraba-raba. Bruce menjauh sedikit dan berkata, "Aku harus memeriksa toko. Ritel itu melelahkan, kau tahu?"

"Kapan kau kembali?"

"Segera. Aku akan bawa makan siang dan kita makan di teras."

"Aku harus pergi," kata Mercer setengah hati.

"Pergi ke mana? Kembali ke Lighthouse? Ayolah, Mercer, nongkrong di sini saja dan aku akan kembali sebelum kau menyadarinya. Hujan lebat, angin melolong, rasanya kita harus mewaspadai tornado. Berbahaya di luar sana. Kita akan meringkuk di tempat tidur dan membaca sepanjang siang."

"Aku yakin kau tak berpikiran apa pun selain membaca."

"Tetap pakai jubah mandi dan aku akan segera kembali."

Mereka berciuman lagi, saling meraba-raba lagi, dan akhirnya Bruce berhasil menjauhkan diri. Dia mengecup pipi Mercer, meng-

ucapkan selamat tinggal, dan pergi. Mercer menuang secangkir kopi dan membawanya ke teras belakang. Dia berayun-ayun di ayunan dan mengamati hujan. Dengan sedikit usaha, dia hampir bisa menganggap dirinya sebagai pelacur, wanita nakal yang dibayar menggunakan tubuhnya untuk menipu, tapi hatinya tidak di situ. Bruce Cable adalah orang yang suka menyeleweng yang akan tidur dengan siapa pun terlepas dari motif mereka. Sekarang Mercer. Minggu depan akan dengan gadis lain. Bruce tak peduli dengan kesetiaan dan kepercayaan. Kenapa Mercer harus peduli? Bruce tidak meminta komitmen, tidak mengharapkan komitmen, sebagai imbalannya Mercer tidak akan memberi komitmen. Bagi Bruce semuanya hanya kesenangan fisik, dan bagi Mercer, saat itu, juga sama.

Mercer mengangkat bahu, menyisihkan sedikit rasa bersalah, bahkan tersenyum membayangkan akhir pekan yang menggebu-gebu di tempat tidur Bruce.

Tidak lama Bruce pergi. Mereka makan siang dengan salad dan anggur, lalu segera kembali ke menara untuk bercinta lagi. Saat istirahat, Bruce mengambil sebotol *chardonnay* dan sebuah novel tebal. Mereka memutuskan untuk membaca di teras belakang di kursi goyang anyaman dan mendengarkan hujan. Bruce dengan novelnya; Mercer dengan iPad-nya.

"Apa kau benar-benar bisa menikmati buku dengan benda itu?" tanya Bruce.

"Tentu saja. Kata-katanya sama. Pernahkah kau mencobanya?"

"Amazon pernah memberiku satu tahun lalu. Aku tak bisa fokus. Bisa jadi aku berprasangka duluan."

"Memang. Aku penasaran, kenapa begitu?"

"Apa yang kaubaca?"

"*For Whom the Bell Tolls*. Membaca bergantian antara Hemingway dan F. Scott, mencoba membaca semuanya. Aku sudah selesai membaca *The Last Tycoon* kemarin."

"Dan?"

"Sangat luar biasa, mengingat di mana dia berada saat menulis novel itu. Di Hollywood, sedang mencoba menghasilkan uang dan gagal secara fisik dan emosional. Dan begitu muda. Tragedi lain."

"Itu novel terakhir, yang belum selesai?"

"Begitulah kata mereka. Bakat yang tersia-sia."

"Apakah ini pekerjaan rumah untuk novel itu?"

"Mungkin. Aku masih belum yakin. Apa yang kaubaca?"

"Judulnya *My Favorite Tsunami*, novel pertama seorang pengarang yang tak bisa menulis dengan baik."

"Betapa mengerikan judulnya."

"Ya, dan tidak membaik. Aku baru sampai halaman lima puluh, masih enam ratus halaman lagi dan dengan susah payah. Seharusnya ada aturan dalam penerbitan, novel perdana dibatasi tiga ratus halaman saja, bukan begitu?"

"Kurasa begitu. Punyaku hanya 280."

"Itu sempurna."

"Terima kasih. Jadi apakah kau akan selesai membacanya?"

"Rasanya tidak. Aku akan membaca seratus halaman, dan kalau pengarang tetap tak bisa menarik perhatianku, akan kusingkirkan. Terlalu banyak buku bagus yang ingin kubaca daripada buang-buang waktu dengan buku jelek."

"Aku juga, tapi batasku lima puluh halaman. Aku tak pernah mengerti orang-orang yang bersusah payah membaca buku yang tidak mereka sukai, bertekad menyelesaikannya entah dengan alasan apa. Tessa seperti itu. Dia melemparkan buku setelah bab pertama, lalu mengambilnya lagi dan menggerutu dan menggeram selama empat ratus halaman sampai akhir buku. Tak pernah memahaminya."

"Aku juga tak paham." Bruce menyesap anggurnya, menatap ke pekarangan belakang, dan mengambil novelnya. Mercer menunggu

sampai Bruce membalik halaman dan bertanya, "Punya aturan lain?"

Bruce tersenyum dan meletakkan novelnya. "Oh, Mercer, sayangku, aku punya daftarnya. Judulnya *Sepuluh Aturan Terbaik Menulis Fiksi oleh Cable*, panduan cerdas yang dirancang oleh seorang ahli yang sudah membaca lebih dari empat ribu buku."

"Apakah kau bersedia berbagi ini?"

"Kadang-kadang. Aku mengirimkannya lewat e-mail, tapi kau tidak benar-benar membutuhkannya."

"Mungkin saja. Aku butuh sesuatu. Beri aku satu atau dua petunjuk."

"Baiklah, aku tak suka prolog. Aku baru saja selesai membaca novel pengarang yang sedang tur dan akan mampir ke sini minggu depan. Dia selalu memulai setiap buku dengan prolog khas, sesuatu yang dramatis seperti pembunuh yang mengintai wanita atau mayat, lalu membiarkan pembaca menggantung, lanjutkan ke bab 1, yang, tentu saja tidak ada hubungannya dengan prolog, lalu ke bab 2, yang tentu saja tidak ada hubungannya dengan bab 1 maupun prolog, lalu setelah sekitar tiga puluh halaman menarik kembali perhatian pembaca ke kejadian di dalam prolog, yang pada saat itu sudah dilupakan pembaca."

"Aku suka ini. Lanjutkan."

"Kesalahan lain pengarang baru adalah memperkenalkan dua puluh karakter dalam bab pertama. Lima sudah cukup dan tak akan membuat bingung pembacamu. Selanjutnya, jika kau merasa perlu membuka kamus, cari satu kata dengan tiga suku kata atau kurang dari itu. Perbendaharaan kataku cukup bagus dan tak ada yang lebih mengecewakanku daripada pengarang yang memamerkan kata-kata besar yang belum pernah kubaca. Selanjutnya, tolong gunakan tanda petik dalam dialog, jika tidak, akan membingungkan. Aturan Nomor Lima: Kebanyakan pengarang menulis terlalu banyak, jadi, selalu cari kalimat yang perlu dipotong, seper-

ti kalimat yang tak ada artinya dan adegan yang tidak perlu. Aku bisa bicara terus.”

”Tolong lanjutkan. Aku perlu mencatatnya.”

”Tidak perlu. Kau tak butuh nasihat. Kau pengarang yang cantik, Mercer, kau hanya butuh cerita.”

”Terima kasih, Bruce. Aku butuh dorongan.”

”Aku sangat serius, dan aku tidak menyanjungmu karena kita sedang di tengah-tengah pesta pora akhir pekan kecil kita.”

”Begitukah namanya? Pikirku itu namanya iseng-iseng.”

Mereka tertawa dan menyesap anggur. Hujan telah berhenti dan kabut tebal mulai terbentuk. Mercer bertanya, ”Apakah kau pernah menulis?”

Bruce mengangkat bahu dan membuang muka. ”Pernah mencoba, beberapa kali, tapi tak pernah selesai. Bukan bakatku. Itulah sebabnya aku menghormati penulis, tapi hanya penulis yang cakap. Aku menyambut semuanya dan aku suka mempromosikan semua buku, tapi ada banyak buku tak bermutu di pasaran. Dan aku frustrasi dengan orang-orang seperti Andy Adam yang memiliki bakat tapi menyia-nyiakannya dengan kebiasaan buruk.”

”Apakah kau pernah mendengar kabar darinya?”

”Belum. Dia dikurung tanpa kontak. Dia mungkin akan menelepon sekitar seminggu lagi. Itu rehabilitasi ketiga atau keempatnya, dan menurutku kemungkinan kecil akan berhasil. Jauh di lubuk hatinya dia tidak benar-benar ingin berhenti minum.”

”Sangat menyedihkan.”

”Kau terlihat mengantuk.”

”Pasti karena anggur.”

”Ayo tidur siang.”

Dengan susah payah, mereka berhasil naik ke ayunan gantung dan berdesakan dalam pelukan ketat. Saat ayunan bergoyang lembut, mereka terdiam. ”Ada rencana untuk malam ini?” tanya Mercer.

"Aku juga sedang memikirkan hal yang sama."

"Itu juga, tapi aku sudah bosan dengan tempat ini."

"Yah, kita harus makan malam."

"Tapi kau sudah menikah, Bruce, dan aku hanya gadis akhir pekanmu. Bagaimana jika ada yang melihat kita?"

"Aku tak peduli, Mercer, dan Noelle tak peduli. Kenapa kau harus peduli?"

"Entahlah. Rasanya aneh makan malam di restoran mewah pada malam Minggu dengan pria yang sudah menikah."

"Siapa bilang restoran mewah? Tempat itu kumuh, pondok kepiting di pinggir sungai, makanannya enak, dan kujamin di sana tidak ada orang yang suka membeli buku."

Mercer mencium Bruce dan menumpangkan kepala di dada Bruce.

12

Minggu dimulai dengan cara yang hampir sama dengan Sabtu, tanpa mabuk. Bruce menyajikan sarapan di tempat tidur, panekuk dan sosis, dan mereka menghabiskan dua jam mengamati *New York Times*. Saat hari semakin siang, Mercer butuh istirahat. Dia baru saja akan berpamitan ketika Bruce berkata, "Dengar, aku kurang orang di toko siang ini dan toko akan sibuk. Aku harus pergi kerja."

"Ide bagus. Sekarang setelah aku tahu aturan penulisan fiksi, aku perlu menuliskan beberapa hal."

"Selalu senang bisa membantu," kata Bruce sambil tersenyum dan mengecup pipi Mercer. Mereka membawa nampan ke dapur dan memasukkannya ke mesin pencuci piring. Bruce menghilang ke kamar utama di lantai dua, dan Mercer kembali ke menara. Mercer berpakaian dengan cepat dan pergi tanpa mengucapkan

selamat tinggal.

Jika Mercer sukses melakukan sesuatu selama akhir pekan, itu tidak jelas. Kegiatan di kamar tidur itu tentu saja menyenangkan, dan dia berhasil mengenal Bruce jauh lebih baik daripada sebelumnya, tapi dia berada di sana bukan untuk berhubungan seks dan bukan pula untuk menulis novel. Dia dibayar banyak untuk mengumpulkan petunjuk dan mungkin bisa mengungkap kejahatan. Dalam hal itu, Mercer merasa seolah-olah memang sedikit berhasil.

Di dalam kamarnya, Mercer mengganti pakaian dengan bikini, mengagumi dirinya sendiri di cermin, dan mencoba mengingat semua kata-kata menakjubkan yang dikatakan Bruce tentang tubuhnya. Ramping dan kecokelatan. Dia agak bangga akhirnya bisa memakainya. Dikenakannya kemeja katun putih, diraihnya sandal, lalu dia pergi berjalan-jalan di pantai.

13

Bruce menelepon pada pukul tujuh Minggu malam, berkata bahwa dia sangat merindukan Mercer, tak bisa membayangkan melewatkan malam tanpa Mercer, dan bisakah Mercer mampir ke toko untuk minum saat dia menutup toko?

Tentu saja. Apa lagi yang harus dilakukan Mercer? Dinding *suite* kecilnya yang mengerikan semakin terasa mengimpit dan dia hanya berhasil menulis kurang dari seratus kata.

Mercer memasuki toko beberapa menit sebelum pukul sembilan. Bruce sedang mengurus pelanggan terakhir dan tampaknya bekerja sendirian. Begitu pelanggan pergi, Bruce cepat-cepat mengunci pintu dan memadamkan lampu. "Ikuti aku," katanya, lalu dia mendului naik tangga dan melewati kafe, memadamkan lampu sambil berjalan. Bruce membuka pintu yang

belum pernah dilihat Mercer dan mereka pun memasuki apartemennya.

"Tempat persembunyianku," kata Bruce sambil menyalakan lampu. "Aku tinggal di sini selama sepuluh tahun pertama memiliki toko ini. Ketika itu masih seluruh lantai dua, tapi lalu kafe dibangun. Duduklah." Bruce melambai ke sofa kulit besar yang membentang di sepanjang dinding, penuh dengan bantal dan selimut. Di seberang sofa, sebuah TV layar datar besar dipasang di atas meja rendah, dan di sekelilingnya tentu saja rak-rak penuh dengan buku.

"Sampanye?" tanya Bruce sambil melangkah ke belakang lemari makanan ringan dan membuka kulkas.

"Tentu saja."

Bruce mengeluarkan sebotol sampanye, dengan cepat membuka gabus, menuang ke dua gelas, dan berkata, "*Cheers*."

Mereka mendinginkan gelas dan Bruce meneguk sebagian besar minumannya. "Aku benar-benar butuh minuman," kata Bruce sambil menyeka mulut dengan punggung tangan.

"Rupanya begitu. Kau baik-baik saja?"

"Hari yang berat. Salah satu pegawaku sakit jadi aku harus bekerja di toko. Sulit menemukan pegawai yang baik." Bruce menandakan isi gelasnyanya dan mengisinya kembali. Dia melepaskan jaket, mengendurkan dasi, menarik keluar kemeja dari celana, menendang sepatu kulitnya yang kotor. Mereka pindah ke sofa dan menjatuhkan diri ke atas sofa.

"Bagaimana harimu?" tanya Bruce sambil meneguk lagi.

"Biasa. Berjalan-jalan di pantai, berjemur, mencoba menulis, kembali ke pantai, mencoba menulis lagi, tidur siang."

"Ah, kehidupan penulis. Aku iri."

"Aku berhasil menyingkirkan prologku, menambahkan tanda kutip ke dialogku, membuang kata-kata yang muluk-muluk, dan

tadinya akan memotong lebih banyak lagi tapi tak ada cukup banyak yang bisa dipotong.”

Bruce tertawa dan minum lagi. ”Kau menggemaskan, tahu?”

”Dan kau benar-benar benipu, Bruce. Kau menggodaku kemarin pagi dan...”

”Sebetulnya pagi, siang, dan malam.”

”Dan ini dia lagi. Apakah kau selalu mata keranjang seperti ini?”

”Oh, ya. Selalu. Sudah kubilang, Mercer, aku punya kelemahan fatal menghadapi wanita. Ketika melihat yang cantik, aku hanya punya satu pikiran. Begitulah sejak kuliah. Waktu tiba di Auburn dan tiba-tiba dikelilingi ribuan gadis imut, aku jadi liar.”

”Itu tidak sehat. Pernah terpikirkan untuk terapi?”

”Apa? Siapa yang butuh itu? Ini permainan bagiku, dan kau harus mengakui bahwa aku memainkannya dengan cukup baik.”

Mercer mengangguk dan menyesap minumannya, yang ketiga. Gelas Bruce kosong sehingga dia mengisi ulang lagi. ”Pelan-pelan, Nak,” kata Mercer tapi Bruce mengabaikannya. Ketika Bruce kembali ke sofa, Mercer bertanya, ”Apakah kau pernah jatuh cinta?”

”Aku mencintai Noelle. Dia mencintaiku. Kami berdua sangat bahagia.”

”Tapi cinta itu melibatkan kepercayaan, komitmen, dan berbagi setiap aspek dalam hidupmu.”

”Oh, kami selalu saling berbagi, percayalah.”

”Kau tak tertolong lagi.”

”Jangan cengeng begitu, Mercer. Kita tidak bicara tentang cinta; kita bicara tentang seks. Seratus persen kenikmatan fisik. Kau tak ingin terlibat dengan pria yang sudah menikah dan aku tak ingin hubungan cinta. Kita akan melakukannya kapan saja kau mau atau kita bisa berhenti sekarang juga. Kita akan berteman tanpa komitmen.”

”Teman? Berapa banyak teman perempuan yang kaupunyai?”

"Tidak ada sebenarnya. Mungkin beberapa kenalan baik. Dengar, jika aku tahu kau berencana menganalisisku, aku tak akan menelepon."

"Kenapa kau menelepon?"

"Kukira kau merindukanku."

Mereka tertawa. Tiba-tiba Bruce meletakkan gelasnyanya, mengambil gelas Mercer dan meletakkannya di samping gelasnyanya, meraih tangan Mercer, dan berkata, "Ikuti aku. Ada yang ingin kutunjukkan padamu."

"Apa itu?"

"Kejutan. Ayolah. Ada di lantai bawah."

Masih bertelanjang kaki, Bruce menggandeng Mercer keluar dari apartemen, melewati kafe, turun ke lantai satu, dan ke pintu ruang bawah tanah. Bruce membuka kunci, menyalakan lampu, dan mereka menuruni tangga kayu ke ruang bawah tanah. Bruce menyalakan lampu lain dan memasukkan kode yang membuka kunci ruangan besi.

"Ini harus bagus," kata Mercer, hampir terengah-engah.

"Kau tak akan percaya." Bruce membuka pintu besi tebal ke ruangan besi, melangkah masuk, dan menyalakan lampu lain. Dia berjalan ke lemari besi, memasukkan kode lagi, dan selama satu detik menunggu lima baut hidrolik terlepas. Dengan bunyi klik yang keras, pintu terbebas dan Bruce dengan lembut menariknya terbuka. Mercer mengawasi semuanya sedekat mungkin, tahu bahwa dia diharapkan menuliskan setiap detail untuk Elaine dan timnya. Bagian dalam ruangan besi dan interior lemari besi tampak sama seperti terakhir kali Mercer melihatnya. Bruce menarik salah satu dari empat laci di bagian bawah dan membukanya. Ada dua kotak kayu yang identik; Mercer kemudian memperkirakan kotak persegi empat itu berukuran tiga puluh lima sentimeter dan menurut dugaannya terbuat dari kayu pohon cemara. Bruce mengeluarkan salah satu kotak dan melangkah ke meja kecil di te-

ngah ruangan besi. Dia tersenyum pada Mercer, seolah-olah akan memperlihatkan barang berharga yang langka.

Bagian atas kotak dikunci dengan tiga engsel kecil, dan Bruce dengan lembut membukanya. Di dalamnya terdapat kotak kardus berwarna abu-abu. Dengan hati-hati, Bruce mengeluarkannya dan meletakkannya di atas meja. "Ini namanya kotak penyimpanan arsip, terbuat dari karton bebas asam dan lignin, digunakan oleh sebagian besar perpustakaan dan kolektor serius. Ini berasal dari Princeton." Bruce membuka kotak, lalu mengumumkan dengan bangga, "Naskah asli *The Last Tycoon*."

Mercer ternganga menatapnya dengan tidak percaya dan pelan-pelan mendekat. Dia mencoba berbicara tapi tak bisa menemukan kata-kata.

Di dalam kotak terdapat setumpuk kertas yang pudar, mungkin setebal sepuluh sentimeter, jelas sudah tua dan peninggalan dari masa lain. Tidak ada judul halaman; dan memang, tampaknya Fitzgerald langsung menulis bab 1 dengan pemikiran untuk merapkannya di kemudian hari. Tulisan tangannya tidak rapi dan sulit dibaca. Dimulai dari tepi sejak awal. Bruce menyentuh ujung naskah dan melanjutkan, "Ketika dia meninggal tiba-tiba pada tahun 1940, novel ini belum selesai, tapi dia bekerja berdasarkan garis besar yang sudah dibuatnya dan meninggalkan banyak catatan dan ringkasan. Dia punya teman dekat bernama Edmund Wilson, editor dan kritikus. Wilson menyusun ceritanya, dan buku itu diterbitkan setahun kemudian. Banyak kritikus menganggapnya sebagai karya terbaik Fitzgerald, yang seperti kaukatakan, luar biasa mengingat kondisi kesehatannya."

"Kau bercanda, kan?" Mercer berhasil mengatakannya.

"Bercanda tentang apa?"

"Naskah ini. Apakah ini naskah yang dicuri itu?"

"Oh, ya, tapi bukan aku yang mencurinya."

"Baiklah. Kenapa ada di sini?"

"Ceritanya sangat panjang dan aku tak ingin membuatmu bosan dengan detailnya, banyak tak kuketahui sama sekali. Kelima naskah dicuri dari Perpustakaan Firestone di Princeton musim gugur lalu. Ada sekelompok pencuri dan mereka ketakutan ketika tak lama kemudian FBI menangkap dua dari mereka. Yang lain menyingkirkan jarahan mereka dan menghilang. Naskah-naskah itu diam-diam memasuki pasar gelap. Dari sana dijual secara terpisah. Aku tak tahu di mana empat lainnya tapi kuduga naskah itu sudah meninggalkan negara ini."

"Kenapa kau terlibat, Bruce?"

"Ini rumit, tapi sebenarnya aku tak begitu terlibat. Kau ingin menyentuhnya?"

"Tidak. Aku tak suka berada di sini. Ini membuatku gugup."

"Tenang. Aku hanya menyembunyikan ini untuk seorang teman."

"Pasti teman yang sangat baik."

"Memang. Kami sudah lama menjual-beli buku. Aku benar-benar memercayainya. Dia sedang dalam proses menjualnya pada seorang kolektor di London."

"Kau dapat berapa?"

"Tidak banyak. Nantinya aku akan dapat beberapa dolar."

Mercer berjalan menjauh dan pindah ke seberang meja. "Untuk beberapa dolar sepertinya kau mengambil risiko yang agak besar. Kau memiliki barang curian. Itu tindak pidana berat yang bisa membuatmu dikurung untuk waktu lama."

"Ini kejahatan besar, jika tertangkap."

"Dan sekarang kau membuatku terlibat dalam kejahatan ini, Bruce. Aku ingin pergi sekarang juga."

"Ayolah, Mercer, kau terlalu tegang. Tak ada risiko, tak ada hasil. Dan kau tidak terlibat sama sekali, karena tidak ada yang tahu. Bagaimana mungkin ada yang bisa membuktikan bahwa kau pernah melihat naskah ini?"

"Entahlah. Siapa lagi yang sudah melihat ini?"

"Hanya kita berdua."

"Noelle tidak tahu."

"Tentu saja tidak. Dia tak peduli. Dia menjalankan bisnisnya dan aku menjalankan bisnisku."

"Dan bagian dari bisnismu adalah perdagangan buku dan nas-
kah curian?"

"Kadang-kadang." Bruce menutup kotak penyimpanan arsip dan meletakkannya kembali di dalam kotak kayu. Dengan hati-hati, dimasukkannya kembali ke laci dan ditutupnya.

"Aku benar-benar ingin pergi," kata Mercer.

"Baik, baik. Aku tak menduga kau akan panik. Kau bilang baru saja menyelesaikan membaca *The Last Tycoon* dan pikirku kau akan terkesan."

"Terkesan? Aku mungkin merasa kewalahan, bingung, takut setengah mati, banyak hal sekarang, tapi aku tidak terkesan, Bruce. Ini sinting."

Bruce mengunci lemari besi, lalu ruangan besi, dan saat me-
naiki tangga, dia memadamkan lampu. Di lantai dasar, Mercer
berjalan ke pintu depan. "Mau ke mana kau?" tanya Bruce.

"Aku ingin pergi. Tolong buka pintunya."

Bruce mencengkeram lengan Mercer, membalikkan badannya,
meremasnya erat-erat, dan berkata, "Dengar, aku minta maaf,
oke?"

Mercer menarik diri dengan keras dan berkata, "Aku ingin
pergi. Aku tak mau berlama-lama di toko ini."

"Ayolah, reaksimu berlebihan, Mercer. Ayo ke atas dan habiskan
sampanyemu."

"Tidak, Bruce, aku sedang tak ingin sekarang. Aku tak percaya
ini."

"Maafkan aku."

"Kau sudah mengatakan itu; sekarang tolong buka pintunya."

Bruce menemukan kunci dan membuka kunci baut mati. Mercer bergegas melewati pintu tanpa sepatah kata pun dan berjalan ke ujung jalan ke mobilnya.

14.

Rencana itu dibangun berdasarkan asumsi dan spekulasi serta tanpa harapan secuil pun, tapi sekarang ternyata berhasil. Mereka sekarang punya bukti, jawaban yang sangat mereka butuhkan, tapi bisakah Mercer memberikannya? Mungkinkah dia mengambil langkah penting berikutnya dan mengambil keputusan yang akan mengirimkan Bruce ke penjara selama sepuluh tahun berikutnya? Mercer mempertimbangkan kejatuhan, kehancuran dan aib Bruce, dan kengeriannya tertangkap basah, ditangkap, diseret ke pengadilan, lalu dijebloskan ke penjara. Apa yang akan terjadi dengan toko buku cantik dan penting itu? Bagaimana dengan rumahnya? Temannya? Koleksi buku langka yang disayangnya? Uangnya? Pengkhianatan Mercer akan memiliki konsekuensi sangat besar dan menghancurkan lebih dari satu orang. Mungkin Cable memang pantas menerima semua yang akan menyimpannya, tapi pegawainya, teman-temannya, bahkan Noelle sekalipun tidak pantas menerima akibatnya.

Tengah malam, Mercer masih berada di pantai, terbungkus syal, jari-jari kakinya tenggelam di pasir, menatap laut yang diterangi sinar bulan dan bertanya pada dirinya sendiri mengapa dia menyetujui permintaan Elaine Shelby. Mercer tahu jawabannya, tapi uang tampaknya kurang penting sekarang. Kehancuran yang akan diakibatkannya jauh lebih besar daripada uang di belakangnya. Kenyataannya adalah Mercer menyukai Bruce Cable, senyumnya yang manis dan sikapnya yang santai, wajahnya yang tampan, pa-

kaian uniknya, kejenakaan dan kecerdasannya, kekagumannya kepada penulis, keahliannya sebagai kekasih, kehadirannya di sekitar orang lain, teman-temannya, reputasinya, karismanya yang terkadang terasa magnetis. Mercer diam-diam senang berada sangat dekat dengan Bruce, dianggap sebagai salah satu teman dalam lingkaran teman dekatnya, dan ya, menjadi salah satu wanita dalam daftarnya yang panjang. Berkat Bruce, Mercer bisa lebih bersenang-senang dalam enam minggu terakhir daripada yang dilakukannya selama enam tahun terakhir.

Salah satu pilihan saat itu adalah diam saja dan membiarkan situasi berjalan dengan sendirinya. Elaine dan gengnya dan mungkin FBI akan terus melakukan apa pun yang harus mereka lakukan. Mercer bisa ikut saja, berpura-pura frustrasi karena tidak bisa mendapatkan lebih banyak informasi. Dia sudah berhasil mencapai ruang bawah tanah dan mengirimkan banyak bukti. Bahkan tidur dengan pria itu dan mungkin harus melakukannya lagi. Dia sudah berusaha melakukan yang terbaik sejauh ini dan akan terus bekerja sama. Mungkin Bruce akan menjual *Tycoon* seperti yang dikatakannya, tanpa jejak, ke pasar gelap yang suram, dan ruangan besinya akan bersih saat FBI memasukinya. Tak lama, enam bulan akan berakhir dan Mercer akan meninggalkan pulau itu, dan melakukannya dengan membawa banyak kenangan indah. Dia bahkan mungkin akan kembali, untuk liburan musim panas di pondoknya, atau, lebih baik lagi, untuk melakukan tur buku suatu hari dengan sebuah novel baru yang bagus. Lalu novel yang lain lagi.

Kesepakatannya tidak tergantung pada operasi yang sukses. Mercer harus dibayar apa pun hasilnya. Utang pinjaman mahasiswanya sudah bersih. Setengah dari biaya itu sudah berada di bank. Dia yakin yang separo lagi akan tiba seperti yang dijanjikan.

Untuk waktu yang lama malam itu Mercer berusaha meyakinkan dirinya sendiri untuk tetap diam, membiarkan hari-hari mu-

sim panas yang malas berlalu, jangan membuat masalah. Musim gugur akan segera tiba dan dia akan berada di tempat lain.

Apakah ada benar dan salah secara moral? Mercer telah setuju mengambil bagian dalam rencana yang bertujuan akhir menembus dunia Cable dan menemukan naskah-naskah itu. Itu, akhirnya berhasil dilakukannya, meski hanya terjadi karena kecerobohan Bruce yang tak bisa dipercaya. Operasi itu, dengan Mercer di tengah-tengahnya, baru saja berhasil. Apa haknya sekarang mempertanyakan keabsahan rencana itu? Bruce dengan sengaja memasuki persekongkolan untuk menyingkirkan naskah tersebut, untuk menjualnya demi keuntungan dan menjauhkannya dari pemiliknya yang sah. Bagi Bruce Cable, tak ada moral yang tinggi. Dia memiliki reputasi memperjual-belikan buku-buku curian dan telah mengakuinya kepada Mercer. Bruce tahu risikonya dan sepertinya dengan penuh semangat menerimanya. Cepat atau lambat dia akan ketahuan, entah untuk kejahatan yang ini atau untuk kejahatan yang akan terjadi kelak.

Mercer mulai berjalan di tepi air, ombak yang tenang pelan-pelan mendorong busa laut ke atas pasir. Tak ada awan dan pasir putih bisa dilihat sepanjang beberapa kilometer jauhnya. Di cakrawala, lampu selusin perahu udang berkilauan di lautan yang datar. Sebelum menyadarinya, Mercer sudah berada di Dermaga Utara, jalan kayu panjang yang menjorok jauh ke dalam air. Sejak kembali ke pulau itu, dia menghindari daerah itu, karena di sanalah jasad Tessa terdampar. Kenapa cucunya ada di sana sekarang?

Mercer menaiki tangga dan mengikuti dermaga sampai ujung. Dia bersandar ke pagar dan menatap cakrawala. Apa yang akan dilakukan Tessa seandainya dia ada di posisi Mercer? Yah, sejak awal, Tessa tak akan pernah menemukan dirinya berada dalam keadaan sulit seperti itu. Dia tak akan pernah menodai nama baiknya sendiri. Dia tak akan pernah tergoda oleh uang. Bagi Tessa,

benar ya tetap benar dan salah ya tetap salah, tak ada situasi yang tidak jelas. Berbohong itu dosa; janji ya tetap janji; kesepakatan ya tetap kesepakatan, terlepas dari ketidaknyamanannya.

Mercer tersiksa sementara pertempuran berkecamuk dalam benaknya. Akhirnya dia memutuskan, pada suatu pagi buta yang mengerikan, satu-satunya cara agar situasi tetap tenang adalah mengembalikan uang dan pergi. Meskipun begitu, dia akan menyimpan rahasia yang seharusnya dimiliki orang lain, orang-orang yang baik. Tessa akan mencemoohnya jika Mercer mundur sekarang.

Mercer naik ke tempat tidur sekitar pukul 03.00, tanpa sempat tidur.

Tepat pukul 05.00, dia menelepon.

15.

Elaine sudah bangun, pelan-pelan menyesap secangkir kopi pertama dalam kegelapan sementara suaminya tidur di sampingnya. Rencana menuntut Elaine untuk melakukan perjalanan lain ke Pulau Camino, perjalanan kesepuluh atau kesebelasnya sejauh ini. Dia akan mengambil penerbangan yang sama dari Reagan National ke Jacksonville, tempat Rick atau Graham akan menunggu. Mereka akan bertemu di rumah aman mereka di pantai dan mengevaluasi semuanya. Ada berita gembira karena gadis mereka sudah menghabiskan akhir pekan dengan target mereka. Mercer pasti tahu sesuatu. Mereka akan meminta Mercer menghadiri pertemuan sore dan mengorek informasi darinya.

Namun demikian, pada pukul 05.01, semua rencana berantakan.

Saat teleponnya bergetar dan Elaine melihat siapa yang mene-

lepon, Elaine turun dari tempat tidur dan pergi ke dapur. "Agak awal untukmu."

Mercer berkata, "Bruce tidak secerdas yang kita duga. Dia punya naskah *The Last Tycoon* dan dia menunjukkannya padaku tadi malam. Ada di ruangan besinya, seperti yang kita duga."

Elaine menyerap kata-kata Mercer dan memejamkan mata. "Apakah kau yakin?"

"Ya. Berdasarkan edisi yang kautunjukkan padaku, aku cukup yakin."

Elaine duduk di bangku meja sarapan dan berkata, "Ceritakan semuanya!"

16.

Pukul 06.00, Elaine menelepon Lamar Bradshaw, kepala Unit Pemulihan Aset Langka FBI, dan membangunkannya. Rencana Bradshaw untuk hari itu juga berantakan. Dua jam kemudian mereka bertemu di kantor Bradshaw di Hoover Building di Pennsylvania Avenue untuk mendapatkan pengarahannya. Seperti yang diduga Elaine, Bradshaw dan timnya kesal karena Elaine dan gengnya diam-diam menyusun skema yang rumit untuk memata-matai Bruce Cable, tersangka yang baru saja mereka diskusikan sebulan yang lalu. Nama Cable ada dalam daftar FBI, bersama dengan selusin nama lain, tapi hanya karena reputasinya. Bradshaw tidak menganggapnya serius. FBI tidak menyukai penyelidikan paralel dan pribadi, tapi saat itu bertengkar sengit tidak akan produktif. Bradshaw juga terpaksa menelan harga dirinya karena Elaine Shelby sekali lagi berhasil menemukan barang curian itu. Gencatan senjata dengan cepat berakhir, perdamaian dicapai, dan rencana bersama pun disusun.

Bruce Cable terbangun pada pukul 06.00 di apartemennya di lantai atas toko. Dia minum kopi dan membaca selama satu jam sebelum turun ke kantornya di Ruang Edisi Pertama. Dinyalakan komputer dan dia mulai meninjau inventarisasinya. Bagian pekerjaan yang paling tidak menyenangkan adalah menentukan buku mana yang tak akan terjual dan harus dikembalikan ke penerbit untuk mendapatkan kredit. Setiap buku yang dikembalikan merupakan kegagalan di pihaknya, tapi setelah dua puluh tahun dia hampir terbiasa dengan prosesnya. Selama satu jam dia menjelajahi toko yang gelap, menarik buku dari rak dan meja, menaruhnya di tumpukan kecil yang menyedihkan di ruang stok.

Pukul 08.45, seperti biasa, Bruce kembali ke apartemen, dengan cepat mandi dan berganti pakaian dengan jaket tipis yang biasa dipakainya sehari-hari, dan pukul 09.00 tepat menyalakan lampu dan membuka pintu depan. Dua pegawai datang lebih dulu dan Bruce menyuruh mereka bekerja. Tiga puluh menit kemudian, dia pergi ke ruang bawah tanah dan membuka kunci pintu logam yang menuju ke gudang Noelle. Jake sudah ada di sana, mengetuk-ngetukkan paku kecil ke bagian belakang kursi kuno. Meja tulis Mercer sudah selesai dan disisihkan.

Setelah berbasa-basi, Bruce berkata, "Teman kita, Ms. Mann, tidak jadi membeli meja. Noelle ingin mengirimkannya ke sebuah alamat di Fort Lauderdale. Lepaskan kaki meja dan cari peti kayu."

"Baik," kata Jake. "Hari ini?"

"Ya, harus buru-buru diselesaikan. Kerjakan segera."

"Ya, Sir."

Pukul 11.06, sebuah jet carteran berangkat dari Dulles International. Di pesawat itu ada Elaine Shelby dan dua rekannya, serta Lamar Bradshaw dan empat agen khusus. Dalam perjalanan, Bradshaw berbicara lagi dengan Jaksa Federal di Florida, dan Elaine menelepon Mercer, yang bersembunyi di perpustakaan setempat berusaha menulis. Mercer bilang merasa tidak mungkin bisa kreatif di wisma tamu. Elaine berpikir lebih baik jika Mercer menjauhi toko buku selama beberapa hari, dan Mercer meyakinkan Elaine bahwa dia tak punya rencana untuk dekat-dekat dengan toko buku. Dia tak ingin melihat Bruce lagi untuk sementara waktu dan butuh istirahat.

Pukul 11.20, sebuah *van* kargo tak bertanda diparkir di Main Street Santa Rosa di seberang toko buku. Di dalamnya ada tiga agen lapangan dari kantor Jacksonville. Mereka mengarahkan kamera video ke pintu depan Bay Books, dan mulai merekam setiap orang yang datang dan pergi. *Van* lain, dengan dua agen lapangan lainnya, diparkir di Third Street dan mulai memantau. Tugas mereka adalah merekam dan memantau setiap pengiriman keluar-masuk toko.

Pukul 11.40, seorang agen mengenakan celana pendek dan sandal masuk ke pintu depan dan melihat-lihat selama beberapa menit. Dia tidak melihat Cable. Dengan membayar tunai, dia membeli versi audio *Lonesome Dove* dan meninggalkan toko. Di *van* pertama, teknisi membuka kotak, melepaskan delapan CD, dan memasang kamera video mungil dan baterai di dalamnya.

Pukul 12.15, Cable pergi dengan orang tak dikenal dan berjalan menyusuri jalan untuk makan siang. Lima menit kemudian, agen lain, seorang wanita yang juga mengenakan celana pendek dan sandal, memasuki toko dengan kotak CD *Lonesome Dove*. Dia membeli kopi di lantai atas, duduk beberapa lama, kembali ke

lantai dasar, dan memilih dua novel. Ketika petugas pergi ke belakang, agen itu dengan sigap mengembalikan kotak *Lonesome Dove* ke rak audio dan mengambil CD di sebelahnya, *The Last Picture Show*. Akhirnya dia membayar novel dan CD lalu bertanya kepada petugas tentang tempat makan siang yang enak. Di *van* pertama, para agen menatap *laptop*. Dari dalam, mereka sekarang bisa melihat langsung semua orang yang memasuki toko. Mereka hanya bisa berharap tidak ada pelanggan yang ingin mendengarkan *Lonesome Dove* dalam waktu dekat.

Pukul 12.31, jet carteran mendarat di bandara kecil di Pulau Camino, sepuluh menit dari pusat kota Santa Rosa. Rick dan Graham ada di sana untuk menemui Elaine dan kedua rekannya. Dua SUV menjemput Bradshaw dan krunya. Karena Senin, kamar hotel masih tersedia, paling tidak untuk beberapa hari, dan beberapa kamar telah dipesan di sebuah hotel di dekat dermaga, tidak sampai lima menit berjalan kaki dari toko buku. Bradshaw memilih *suite* terbesar dan menyiapkan pos komandonya di sana. *Laptop* disusun di meja, dan video penyadap dari kamera merekam tanpa henti.

Setelah makan siang singkat, Mercer tiba di *suite* itu dan berkenalan. Dia terkejut melihat banyak orang di sana, dan merasa tidak enak dengan pikiran bahwa dia telah membiarkan semua orang ini menyerbu Bruce Cable yang tidak curiga.

Dengan Elaine di latar belakang, Mercer diinterogasi oleh Bradshaw dan agen khusus lain bernama Vanno. Mercer menceritakan kembali pengalamannya, tanpa merahasiakan apa-apa kecuali detail intim akhir pekannya yang panjang, pengalaman kecil agak romantis yang sekarang tampaknya seperti nostalgia percintaan yang sudah lama sekali. Bradshaw menjelaskan serangkaian foto naskah Fitzgerald yang diambil bertahun-tahun lalu oleh Princeton. Elaine memiliki set yang sama dan Mercer sudah pernah melihat semuanya sebelumnya. Ya, ya, menurut pendapat

Mercer, yang telah dilihatnya tadi malam di ruang bawah tanah itu *Tycoon* asli.

Ya, bisa saja palsu. Apa pun mungkin, tapi Mercer tak berpikir begitu. Mengapa Bruce begitu protektif terhadap naskah palsu?

Ketika Bradshaw mengulangi pertanyaan untuk ketiga kalinya, dan melakukannya dengan nada curiga, Mercer berbisik dan bertanya, "Bukankah kita berada di tim yang sama?"

Vanno melembut dan berkata, "Tentu saja, Mercer, kita hanya perlu meyakinkan semuanya dilakukan dengan benar."

"Aku mengerti."

Setelah satu jam tanya-jawab, Mercer yakin bahwa Elaine Shelby lebih pintar dan jauh lebih halus caranya daripada Bradshaw dan Vanno. Namun, Elaine telah menyerahkan Mercer pada FBI, dan tak diragukan lagi mereka akan memimpin operasi sampai akhir. Saat istirahat, Bradshaw menerima telepon dari Asisten Jaksa Federal di Jacksonville dan situasi menjadi tegang. Seperti halnya hakim federal di sana bersikeras mengadakan sidang tertutup di mana "saksi" harus dihadirkan, tidak membiarkan "saksi" bersaksi melalui video. Hal itu membuat Bradshaw dan Vanno kesal, tapi tak bisa berbuat apa-apa.

Pukul 14.15, Mercer digiring masuk ke mobil bersama Rick di belakang kemudi dan Graham berjaga di depan di samping Rick dan Elaine duduk di kursi belakang dengan Mercer. Mereka mengikuti SUV yang penuh dengan agen FBI dari pulau itu dan menuju ke arah Jacksonville. Di jembatan di atas Sungai Camino, Mercer memecah kesunyian dengan ucapan mendesak, "Jadi, ayo bicara saja. Apa-apaan ini?"

Rick dan Graham menatap lurus ke depan dan diam saja. Elaine berdeham dan berkata, "Ini omong kosong federal, uang pajakmu sedang dihambur-hamburkan. Agen Federal Bradshaw kesal pada Jaksa Federal distrik ini, dia juga orang federal, dan semua orang tampaknya kesal pada hakim federal, yang berwenang

mengeluarkan surat perintah penggeledahan. Mereka beranggapan kau bisa tinggal di pulau ini dan memberikan pernyataanmu melalui video. Bradshaw bilang mereka sudah sering melakukannya, tapi entah kenapa hakim federal ini ingin mendengarmu secara langsung. Jadi, kita sekarang menuju ke gedung pengadilan.”

”Pengadilan? Kau tak pernah bilang apa-apa tentang pergi ke pengadilan.”

”Gedung pengadilan federal. Kita mungkin akan bertemu dengan hakim secara pribadi, mungkin di kantornya. Jangan khawatir.”

”Mudah saja kau bicara. Aku ingin tanya. Jika Cable ditangkap, apakah dia bisa diadili, meskipun dia sudah tertangkap basah dengan naskah curian?”

Elaine memandang ke depan dan berkata, ”Graham, kau kan yang pengacara.”

Graham mendengus seolah-olah itu lelucon. ”Aku memang memiliki gelar sarjana hukum tapi tak pernah menggunakannya. Tapi, tidak, terdakwa tak bisa dipaksa untuk mengaku bersalah. Oleh karena itu, siapa pun yang dituduh melakukan kejahatan bisa menuntut sidang. Meskipun begitu, itu tak akan terjadi, tidak dalam kasus ini.”

”Dan kenapa tidak?”

”Jika Cable memiliki naskah itu, mereka akan sangat mendesaknya untuk mengaku, menekannya dengan keras agar menjerit. Mendapatkan kembali lima naskah curian jauh lebih penting daripada menghukum para pencuri dan penjahat. Mereka akan menawari Cable segala macam kesepakatan manis untuk mengaku dan menuntun mereka ke oknum lain yang terlibat. Kita tak tahu berapa banyak yang dia tahu, tapi kau bisa bertaruh dia akan mulai mengaku untuk membebaskan dirinya sendiri.”

”Tapi jika dia kebetulan diadili, aku tak mungkin dipanggil sebagai saksi, kan?”

Ketiganya diam sementara Mercer menunggu. Setelah terdiam beberapa lama, Mercer berkata, "Begini, Elaine, kau tak pernah bilang apa-apa tentang pergi ke pengadilan, dan kau tentu saja tak pernah memberitahu bahwa aku mungkin harus bersaksi melawan Cable. Aku tak akan melakukannya."

Elaine mencoba menenangkan Mercer. "Kau tak perlu bersaksi, Mercer, percayalah. Kau sudah melakukan pekerjaanmu dengan baik dan kami sangat bangga padamu."

"Jangan mengguruiku, Elaine," bentak Mercer, lebih kasar daripada yang diinginkannya. Tidak ada yang bicara sekian lama, tapi ketegangan masih tetap ada. Mereka berada di Interstate 95 menuju ke selatan dan memasuki pinggiran kota Jacksonville.

Gedung Pengadilan Federal itu bangunan modern tinggi bertingkat dengan banyak jendela kaca. Petugas keamanan menyuruh mereka masuk melalui pintu samping dan parkir di tempat parkir khusus yang sangat kecil. Para Agen FBI nyaris mengelilingi Mercer seolah-olah dia membutuhkan perlindungan. Lift penuh sesak dengan rombongannya. Beberapa menit kemudian mereka memasuki kantor Jaksa Federal, Distrik Tengah Florida, dan diarahkan ke ruang konferensi di mana acara menunggu pun dimulai. Bradshaw dan Vanno mengeluarkan ponsel mereka dan mulai bercakap-cakap pelan. Elaine sedang berbicara dengan Bethesda. Rick dan Graham mendapat telepon penting. Mercer duduk sendirian di meja besar tanpa ada yang bisa diajak ngobrol.

Setelah sekitar dua puluh menit, seorang pemuda berwajah serius mengenakan setelan gelap—yah, semuanya juga memakai setelan gelap—masuk dengan langkah mantap dan memperkenalkan diri sebagai Janeway, Asisten Jaksa Federal dari salah satu cabang. Dia menjelaskan kepada semua orang bahwa sang hakim, Hakim Philby, masih sibuk dengan sidang penting yang menyangkut hidup dan mati, dan yah, mungkin agak lama. Janeway mengatakan ingin meliput kesaksian Mercer, jika diperbolehkan.

Mercer mengangkat bahu. Apakah dia benar-benar punya pilihan?

Janeway pergi dan kembali dengan dua orang bersetelan gelap lainnya yang memberitahukan nama mereka. Mercer menjabat tangan mereka. Senang bertemu denganmu.

Mereka mengeluarkan buku catatan dan duduk berhadapan dengan Mercer di seberang meja. Janeway mulai mengajukan pertanyaan dan segera tampak jelas bahwa dia tak tahu banyak tentang kasus itu. Pelan-pelan, dan menyakitkan, Mercer memberitahukan yang belum diketahui Janeway.

19.

Pukul 16.50, Mercer, Bradshaw, dan Vanno mengikuti Janeway ke ruangan Hakim Magistrat Arthur Philby, yang menyambut mereka seolah-olah mereka telah melanggar hukum. Harinya sedang buruk dan dia tampak jengkel. Mercer duduk di salah satu ujung meja panjang lainnya di samping seorang juru tulis pengadilan yang memintanya untuk mengangkat tangan kanan dan bersumpah untuk memberitahukan yang sebenarnya. Kamera video yang dipasang di tripod ditujukan ke arah saksi. Hakim Philby, tanpa jubah hitamnya, duduk di ujung yang lain seperti seorang raja di atas takhtanya.

Selama satu jam, Janeway dan Bradshaw mengajukan pertanyaan kepada Mercer, dan Mercer menceritakan hal yang sama setidaknya untuk yang ketiga kali hari itu. Bradshaw mengeluarkan foto besar ruang bawah tanah, ruangan besi, dan lemari besi di dalamnya. Philby menyela berulang kali dengan pertanyaannya sendiri, dan sebagian besar kesaksian Mercer diulang lebih dari dua kali. Namun, Mercer tetap tenang, dan sering merasa terhibur

dengan gagasan bahwa Bruce Cable jauh lebih menyenangkan daripada orang-orang ini, orang-orang yang baik.

Setelah selesai, mereka menutup acara dan mengucapkan terima kasih atas waktu dan upaya Mercer. Tak perlu berterima kasih, Mercer hampir menjawab, aku dibayar untuk berada di sini. Mercer diperbolehkan pergi dan dengan terburu-buru meninggalkan gedung bersama Elaine, Rick, dan Graham. Ketika bangunan federal akhirnya berada di belakang mereka, Mercer bertanya, "Jadi apa yang akan terjadi selanjutnya?"

Elaine berkata, "Mereka sedang menyiapkan surat perintah penggeledahan sekarang. Kesaksianmu sempurna dan Hakim percaya penuh."

"Jadi, kapan mereka akan menyerbu toko buku?"

"Segera."

BAB DELAPAN

PENGIRIMAN

1.

Sudah sepuluh hari Denny berada di pulau itu dan kehilangan kesabaran. Dia dan Rooker telah melacak Cable dan mengetahui gerakannya, tugas sederhana yang monoton. Mereka juga telah melacak Mercer dan tahu kebiasaannya, tugas lain yang mudah.

Intimidasi telah berhasil dengan Oscar Stein di Boston, dan mungkin itu satu-satunya cara yang masuk akal. Konfrontasi langsung dengan ancaman kekerasan. Seperti halnya dengan Stein, Cable tak mungkin lari ke polisi. Jika dia memiliki naskah itu, mungkin dia bisa dipaksa untuk bersepakat. Jika tidak, dia pasti tahu di mana naskah itu berada.

Cable biasanya meninggalkan toko buku sekitar pukul 18.00 dan pulang ke rumah. Senin pukul 17.50, Denny memasuki toko dan pura-pura melihat-lihat. Seiring keberuntungannya, Cable kebetulan sedang sibuk di ruang bawah tanah dan para pegawainya tahu untuk tidak membocorkan itu.

Namun, Denny sedang sial. Setelah berbulan-bulan bergerak

mulus keluar-masuk bandara, lolos dari bea cukai dan petugas keamanan, menggunakan identitas, paspor palsu, dan penyamaran, serta membayar hotel dan sewa mobil dengan uang tunai bila memungkinkan, dia menganggap dirinya cukup pintar, bahkan tak terkalahkan. Tapi bahkan penipu paling pintar pun tertangkap ketika mereka mengendurkan kewaspadaan mereka.

Sudah bertahun-tahun FBI menyempurnakan teknologi pengenalan wajah mereka, perangkat lunak yang disebut FacePrint. Teknologi itu menggunakan algoritma untuk menghitung jarak antara mata, hidung, dan telinga subjek, dan dalam milidetik mencocokkannya ke data foto yang terkait dengan penyelidikan tertentu. Dalam "File Gatsby", julukan FBI untuk kasus naskah curian itu, datanya relatif kecil. Di dalamnya termasuk selusin foto dari tiga pencuri di meja depan Perpustakaan Firestone, meskipun Jerry Steengarden dan Mark Driscoll sudah berada dalam tahanan. Juga termasuk beberapa ratus foto orang-orang yang dikenal atau dicurigai aktif dalam dunia seni, artefak, dan buku curian.

Ketika Denny memasuki toko, kamera yang disembunyikan di dalam kotak CD *Lonesome Dove* merekam wajahnya, karena kamera itu secara rutin merekam wajah setiap pelanggan lainnya sejak siang itu. Gambar itu dikirimkan ke *laptop* di bagian belakang *van* di seberang jalan, dan yang lebih penting, ke laboratorium forensik raksasa FBI di Quantico, Virginia. Cocok. Alarm memberitahu teknisi. Dalam beberapa detik setelah memasuki toko, Denny diidentifikasi sebagai pencuri ketiga naskah Gatsby.

Dua telah tertangkap. Trey, yang keempat, masih membusuk di dasar kolam di Poconos, tak pernah ditemukan maupun dilibatkan. Ahmed, yang kelima, masih bersembunyi di Eropa.

Setelah lima belas menit, Denny meninggalkan toko, berjalan ke tikungan, dan masuk ke Honda Accord 2011. *Van* kedua mengikutinya dari kejauhan, kehilangan jejak, lalu menemukan Honda

itu parkir di Sea Breeze Motel, di pantai, seratus meter dari Lighthouse Inn. Pengintaian pun dimulai.

Honda Accord itu disewa dari agen mobil di Jacksonville yang mengiklankan "sewa mobil rongsok" dan tidak keberatan dibayar tunai. Nama yang tercantum pada surat pengajuan sewa Wilbur Shifflet, dan manajer mengaku kepada FBI bahwa menurutnya SIM Maine itu kelihatannya palsu. Shifflet membayar seribu dolar tunai untuk sewa selama dua minggu tanpa asuransi.

FBI terkejut dengan perkembangan ini, dengan keberuntungan yang luar biasa. Tapi mengapa salah satu pencuri berkeliaran di sekitar toko buku sekitar delapan bulan setelah pencurian itu terjadi? Apakah dia juga memantau Mercer? Apakah dia punya koneksi dengan Cable? Ada banyak pertanyaan membingungkan yang harus dihadapi nanti, tapi saat itu ada indikasi yang kuat bahwa Mercer benar. Setidaknya satu naskah ada di ruang bawah tanah.

Saat matahari terbenam, Denny berjalan keluar dari kamar 18 dan Rooker keluar dari kamar sebelah. Mereka berjalan sejauh seratus meter ke Surf, bar dan restoran barbekyu di tempat terbuka yang populer. Mereka makan *sandwich* dan minum bir. Saat mereka sedang makan, empat agen FBI masuk ke kantor Sea Breeze dan menyerahkan surat perintah penggeledahan kepada manajer. Di kamar 18, mereka menemukan tas olahraga di bawah ranjang. Tas itu berisi pistol sembilan milimeter, uang tunai enam ribu dolar, serta SIM palsu dari Tennessee dan Wyoming. Namun, tak ada yang mengungkapkan identitas sejati Wilbur. Agen juga tidak menemukan apa-apa yang berharga di kamar sebelah.

Ketika kembali ke Sea Breeze, Denny dan Rooker ditangkap dan dibawa ke kantor FBI di Jacksonville, dalam keheningan total dan di dalam mobil terpisah. Mereka diproses dan diambil sidik jarinya. Kedua sidik jari diproses melalui bank data, dan pada pukul 22.00 kebenaran identitas mereka diketahui. Sidik jari militer

Denny mengungkapkan namanya: Dennis Allen Durban, 33 tahun, lahir di Sacramento. Catatan kriminal Rooker berhasil membuka kedoknya: Bryan Bayer, 39 tahun, lahir di Green Bay, Wisconsin. Keduanya menolak bekerja sama dan dijebloskan ke penjara. Lamar Bradshaw memutuskan untuk mengurung mereka beberapa hari dan merahasiakan penangkapan mereka.

Mercer berada bersama Elaine, Rick, dan Graham di rumah aman, bermain *gin rummy* untuk melewatkan waktu. Mereka sudah diberitahu mengenai penangkapan tersebut namun tidak tahu rinciannya. Pukul 23.00, Bradshaw menelepon, berbicara dengan Elaine, dan memberitahukan sebagian besar hal-hal yang belum diketahui Elaine. Situasinya jelas berkembang dengan cepat. Ada banyak pertanyaan yang belum terjawab. Besok hari besar. Sedangkan untuk Mercer, Bradshaw berkata, "Singkirkan dia dari pulau itu."

2.

Mereka mengawasi toko dengan lebih saksama sepanjang hari Selasa, dan tidak melihat apa-apa yang tidak biasa. Tidak ada lagi pencuri yang mengendap-endap, tidak ada paket mencurigakan yang dikirimkan. Truk UPS mengantarkan enam kotak buku pada pukul 10.50, tapi pergi tanpa membawa apa-apa. Cable naik-turun, membantu pelanggan, membaca seperti biasa di tempat favoritnya, dan tentu saja berangkat makan siang pada pukul 12.15, kembali sejam kemudian.

Pukul 17.00, Lamar Bradshaw dan Derry Vanno masuk ke toko dan bertanya kepada Cable apakah mereka bisa berbicara sebentar. Pelan, Bradshaw berkata, "FBI." Mereka mengikuti Cable ke Ruang Edisi Pertama. Cable menutup pintu. Dia meminta identifikasi dan mereka mengeluarkan lencana mereka. Vanno menyerah-

kan surat perintah pengeledahan dan berkata, "Kami di sini untuk mengeledah ruang bawah tanah."

Masih berdiri, Bruce bertanya, "Baik, dan apa yang mungkin kalian cari?"

"Naskah curian, dari koleksi F. Scott Fitzgerald, milik perpustakaan Princeton," kata Bradshaw.

Bruce tertawa dan tanpa ragu, berkata, "Kau serius?"

"Apakah kami terlihat serius?"

"Kurasa begitu. Keberatan jika kubaca ini?" Bruce melambaikan surat perintah pengeledahan.

"Silakan saja. Dan saat ini, kami memiliki lima agen di toko, termasuk kami."

"Baik, anggap saja seperti di rumah sendiri. Ada kopi di lantai atas."

"Kami tahu."

Bruce duduk di mejanya dan membaca surat perintah pengeledahan. Dia membacanya pelan-pelan, membalik-balik halaman, dan memberi kesan bahwa dia tak peduli. Ketika selesai, Bruce berkata, "Baiklah, ini cukup jelas." Dia berdiri, meregangkan tubuh, dan memikirkan apa yang harus dilakukan selanjutnya. "Terbatas pada ruangan besi di ruang bawah tanah, kan?"

"Benar," jawab Bradshaw.

"Ada banyak barang berharga di sana, dan yah, kalian terkenal sering membuat berantakan tempat saat kalian masuk dengan surat perintah."

"Kau terlalu banyak nonton TV," kata Vanno. "Kami tahu apa yang kami lakukan, dan jika kau bersedia bekerja sama, tak ada orang lain di toko ini yang tahu kami di sini."

"Aku meragukan itu."

"Ayo."

Dengan memegang surat perintah pengeledahan, Bruce membawa mereka ke bagian belakang toko. Di sana mereka bertemu

tiga agen lagi, semua berpakaian santai. Bruce mengabaikan mereka dan membuka pintu ke ruang bawah tanah. Dia menyalakan lampu dan berkata, "Perhatikan langkahmu." Di ruang bawah tanah dia menyalakan lampu lagi dan berhenti di pintu ruangan besi. Dia memasukkan kode. Dibukanya ruangan besi, dinyalakannya lampu, dan ketika kelima agen memenuhi ruangan, dia melambai ke dinding dan berkata, "Semuanya edisi pertama yang langka. Tak ada yang menarik, kurasa." Salah satu agen mengeluarkan kamera video kecil dan mulai merekam bagian dalam ruangan besi.

"Buka lemari besinya," perintah Bradshaw dan Bruce mematuhi. Ketika Bruce membuka pintunya, dia menunjuk ke rak paling atas dan berkata, "Semuanya sangat langka. Apakah kau ingin melihatnya?"

"Mungkin nanti," kata Bradshaw. "Sebaiknya kita mulai dengan keempat laci itu." Dia tahu persis apa yang diinginkannya.

Bruce menarik laci pertama. Laci itu berisi dua kotak kayu pohon cemara, persis seperti yang dilaporkan Mercer. Dia mengangkatnya, meletakkannya di meja, dan membuka bagian atasnya. "Ini naskah asli *Darker Than Amber*, yang diterbitkan oleh John D. MacDonald tahun 1966. Aku membeli ini sekitar sepuluh tahun lalu dan aku memiliki faktur untuk membuktikannya."

Bradshaw dan Vanno memeriksa naskah tersebut. "Bolehkah kami menyentuhnya?" tanya Vanno. Keduanya berpengalaman dan tahu apa yang mereka lakukan.

"Silakan."

Naskah itu diketik dan halamannya dalam kondisi bagus nyaris tidak memudar. Mereka membalik-baliknya dan segera kehilangan minat. "Dan yang lain?" tanya Bradshaw.

Bruce mengambil kotak kayu cemara kedua, meletakkannya di samping yang pertama, dan mengangkat bagian atasnya. "Ini naskah MacDonald lainnya, *The Lonely Silver Rain*, diterbitkan tahun 1985. Ada faktur untuk yang satu ini juga."

Naskah itu juga rapi dan diketik, dengan catatan di pinggirannya. Untuk membantu, Bruce menambahkan, "MacDonald tinggal di sebuah kapal dengan sedikit listrik. Dia menggunakan mesin tik manual Underwood tua dan sangat teliti dengan pekerjaannya. Naskahnya sangat rapi."

Mereka tidak benar-benar peduli tapi tetap membalik-balik beberapa halaman.

Iseng-iseng, Bruce berkata, "Aku tak yakin, tapi bukankah Fitzgerald juga menulis tangan naskah aslinya?" Tak ada jawaban.

Bradshaw berbalik ke lemari besi dan berkata, "Laci kedua."

Bruce menariknya keluar sementara kedua agen beringsut mendekat, tegang melihatnya. Laci itu kosong. Begitu pula dengan laci ketiga dan keempat. Bradshaw tertegun dan melirik Vanno dengan kalap, yang melongo memandangi laci-laci kosong itu dengan pandangan tak percaya.

Bingung, Bradshaw berkata, "Kosongkan isi lemari besi."

Bruce berkata, "Tak masalah, tapi sudah jelas, paling tidak bagiku, bahwa seseorang telah memberi kalian informasi buruk. Aku tidak memperdagangkan barang curian dan aku tak ingin dekat-dekat dengan naskah Fitzgerald."

"Kosongkan lemari besi ini," kata Bradshaw lagi, mengabaikan Bruce.

Bruce mengembalikan dua naskah MacDonald ke laci paling atas, lalu meraih rak paling atas dan mengambil cangkang buku yang berisi *The Catcher in the Rye*. "Kau ingin melihatnya?"

"Ya," jawab Bradshaw.

Bruce dengan hati-hati membuka cangkang dan mengeluarkan buku itu. Dia mengangkatnya agar mereka bisa melihat, dan merekamnya dalam video, lalu mengembalikannya. "Dan kau ingin melihat semuanya?"

"Benar."

"Ini buang-buang waktu. Semuanya novel terbitan, bukan naskah."

"Kami tahu itu."

"Cangkang ini dibuat khusus untuk setiap buku dan terlalu kecil untuk menyimpan naskah."

Itu sudah jelas, tapi waktu tidak penting saat itu dan pengeledahan yang menyeluruh adalah wajib. "Lanjutkan," kata Bradshaw, mengangguk ke rak-rak di brankas.

Secara metodis, Bruce mengeluarkan buku satu per satu, membuka cangkangnya, memajang buku-buku itu, lalu menyisihkannya. Sementara Bruce dengan senang hati menjalankan tugasnya, Bradshaw dan Vanno menggeleng-geleng, saling melotot, memutar mata mereka, dan terlihat bingung seperti sepasang agen yang sedang tertipu.

Ketika keempat puluh delapan buku ditumpuk di meja, lemari besi itu kosong, kecuali dua naskah MacDonald di laci paling atas. Bradshaw melangkah mendekati lemari besi, seolah-olah mencari kompartemen rahasia, tapi jelas tak ada ruang untuk itu. Dia menggaruk-garuk rahang dan mengusap rambutnya yang menipis.

Vanno bertanya, "Bagaimana dengan ini?" Dan melambaikan tangan ke rak-rak buku di sepanjang dinding.

Bruce berkata, "Semuanya edisi pertama yang langka, buku yang diterbitkan sudah lama sekali. Koleksi yang kukumpulkan selama dua puluh tahun. Sekali lagi, semuanya novel, bukan naskah. Kurasa kalian juga ingin melihatnya."

"Oh, mengapa tidak?" kata Vanno.

Bruce mengeluarkan kunci dan membuka rak buku. Agen-agen pun menyebar dan mulai mengangkat pintu kaca rak, memeriksa deretan buku, tidak menemukan dokumen yang menyerupai naskah sama sekali. Bruce memperhatikan mereka dengan saksama, siap turun tangan jika ada buku yang dikeluarkan. Tapi mereka

berhati-hati dan sangat profesional. Setelah satu jam di ruangan besi pengeledahan pun selesai dan tak menghasilkan apa-apa. Setiap sentimeter sudah diperiksa. Saat mereka keluar, Bruce menutup pintu tapi tidak menguncinya.

Bradshaw memandang sekeliling ruang bawah tanah dan memperhatikan rak-rak berisi buku-buku tua, majalah, *proof*, dan *advance reading copy*. "Boleh kami lihat?" tanyanya dalam upaya terakhir, putus asa untuk menemukan sesuatu.

Bruce menjawab, "Yah, menurut surat perintah itu, pengeledahan terbatas pada ruangan besi, tapi tak apalah. Lihat saja. Kalian tak akan menemukan apa-apa."

"Jadi kau setuju."

"Tentu saja. Kenapa tidak? Ayo buang waktu lagi."

Mereka memeriksa ruang rongsokan, dan meneliti selama setengah jam, seolah-olah berusaha menunda hal yang tak terelakkan. Mengaku kalah tak terpikirkan, tapi akhirnya mereka menyerah. Bruce mengikuti mereka menaiki tangga dan berjalan ke pintu depan. Bradshaw mengulurkan tangan dan berkata, "Maaf sudah merepotkan."

Bruce berjabat tangan dan bertanya, "Jadi, apakah ini berarti sudah selesai urusannya denganku atau apakah aku masih tersangka?"

Bradshaw mengeluarkan kartu nama dari sakunya dan menyerahkannya kepada Bruce. "Aku akan meneleponmu besok dan menjawab pertanyaanmu."

"Bagus. Lebih baik lagi, aku akan meminta pengacaraku meneleponmu."

"Lakukan itu."

Ketika mereka pergi, Bruce berbalik dan melihat dua pegawai di belakang meja depan, melongo. "DEA," kata Bruce. "Mencari sarang narkoba. Sekarang ayo kembali kerja."

3.

Bar tertua di pulau itu bernama Pirate's Saloon, tiga blok di timur toko buku. Setelah gelap, Bruce bertemu dengan pengacaranya, Mike Wood, di sana untuk minum. Mereka meringkuk di sebuah sudut. Sambil minum *bourbon* Bruce menceritakan penggeledahan itu. Mike terlalu berpengalaman untuk menanyakan apakah Bruce tahu tentang naskah curian itu.

Bruce bertanya, "Mungkinkah bisa tahu apakah aku masih menjadi target mereka atau tidak?"

"Mungkin saja. Aku akan menelepon orang itu besok, tapi kurasa jawabannya ya."

"Aku ingin tahu apakah aku akan dibuntuti selama enam bulan yang akan datang. Dengar, Mike, aku akan pergi ke Prancis Selatan minggu depan untuk menghabiskan waktu dengan Noelle. Jika orang-orang ini melacakku ke mana-mana, aku ingin tahu. Bahkan, aku akan memberi mereka nomor penerbanganku dan menelepon mereka saat aku pulang. Aku tak menyembunyikan apa-apa."

"Aku akan memberitahu orang itu, tapi untuk saat ini anggap saja mereka mengawasi setiap gerakan, mendengarkan setiap telepon, juga membaca setiap *e-mail* dan SMS."

Bruce pura-pura tidak percaya dan frustrasi, tetapi nyatanya selama dua bulan terakhir itu dia hidup dengan anggapan bahwa seseorang, mungkin FBI atau orang lain, sedang mengawasi dan mendengarkan.

Keesokan harinya, Rabu, Mike Wood menelepon ponsel Lamar Bradshaw empat kali dan langsung diarahkan ke pesan suara. Mike meninggalkan pesan, tidak dijawab. Pada hari Kamis, Bradshaw balas menelepon dan memastikan bahwa Mr. Cable memang tersangka, namun tidak lagi menjadi sasaran penyelidikan mereka.

Mike memberitahu Bradshaw bahwa kliennya akan segera ke

luar negeri. Diberikannya nomor penerbangan Bruce dan hotel di Nice tempat Bruce akan tinggal selama beberapa hari bersama istrinya. Bradshaw mengucapkan terima kasih atas informasi itu dan memberitahu bahwa FBI tidak tertarik dengan perjalanan luar negeri Cable.

4.

Pada hari Jumat, Denny Durban dan Bryan Bayer, yang juga dikenal sebagai Joe Rooker, diterbangkan ke Philadelphia, kemudian dibawa ke Trenton. Di sana mereka diproses lagi dan ditempatkan di sel terpisah. Denny kemudian dibawa ke ruang interogasi, didudukkan di balik meja, diberi secangkir kopi, dan disuruh menunggu. Mark Driscoll dan pengacaranya, Gil Petrocelli, dipimpin oleh Agen Khusus McGregor, berjalan di sepanjang lorong di luar ruang interogasi, dan melalui jendela satu arah mereka melihat Denny, duduk sendirian dan tampak bosan.

"Kami sudah menangkap temanmu," kata McGregor kepada Mark. "Menangkapnya di Florida."

"Jadi?" tanya Petrocelli.

"Jadi sekarang kami sudah menangkap ketiganya, tiga orang yang berada di dalam Perpustakaan Firestone. Sudah cukup?"

Driscoll menjawab, "Ya."

Mereka berjalan dan memasuki ruangan interogasi lain dua pintu jauhnya. Ketika mereka duduk mengelilingi meja kecil, McGregor berkata, "Kami tak tahu siapa lagi yang terlibat, tapi ada yang lain. Seseorang di luar perpustakaan mengalihkan perhatian sementara kalian bertiga berada di dalam. Orang lain meretas sistem keamanan kampus dan jaringan listrik. Itu lima orang, bisa lebih, hanya kau yang bisa memberitahu kami. Kami sudah berhasil melacak naskah itu dan kami akan segera bisa menjatuhkan

dakwaan baru. Kami bersedia menawarkan biangnya kesepakatan, Mr. Driscoll. Kau mengaku lalu bebas. Beritahu kami semuanya dan dakwaan terhadapmu dilupakan. Kau akan dimasukkan ke perlindungan saksi dan kami akan mengirimmu ke tempat yang bagus dengan identitas baru, pekerjaan bagus, apa saja yang kau-inginkan. Jika ada sidang, kau harus kembali dan bersaksi, tapi sejujurnya aku ragu itu akan terjadi.”

Bagi Mark, delapan bulan di penjara sudah cukup. Denny yang berbahaya, dan karena sekarang Denny sudah dinetralisasi, tekanan itu hilang. Ancaman balas dendam berkurang banyak. Trey bukan tipe yang kejam dan tetap hidup sebagai buron. Jika Mark memberitahukan nama aslinya, Trey mungkin akan segera tertangkap. Ahmed seorang kutu buku komputer pengecut yang takut pada bayangannya sendiri. Gagasan dia akan menuntut balas dendam kemungkinannya sangat kecil.

”Berilah aku waktu,” kata Mark.

”Kami akan membicarakannya,” kata Petrocelli.

”Oke, hari ini Jumat. Kau punya akhir pekan untuk memutuskan. Aku akan kembali Senin pagi. Setelah itu, semua kesepakatan batal.”

Hari Senin, Mark menerima kesepakatan itu.

5.

Pada hari Selasa, 19 Juli, Bruce Cable terbang dari Jacksonville ke Atlanta, naik jet Air France untuk penerbangan tanpa henti ke Paris, lalu menghabiskan dua jam sebelum terhubung ke Nice. Dia tiba di sana pukul 08.00 dan naik taksi ke Hôtel La Pérouse, hotel butik bergaya di tepi laut, tempat yang ditemukannya bersama Noelle saat melakukan perjalanan pertama mereka ke Prancis sepuluh tahun sebelumnya. Noelle sedang berdiri di lobi, menung-

gu, dan terlihat sangat mirip orang Prancis dengan gaun putih pendek dan topi jerami lebar. Mereka berciuman dan berpelukan seolah-olah sudah bertahun-tahun tidak bertemu, dan berjalan beriringan ke teras di tepi kolam renang, di mana mereka menyedap sampanye dan berciuman lagi. Ketika Bruce mengatakan lapar, mereka pergi ke kamar mereka di lantai tiga dan memesan layanan kamar. Mereka makan di teras dan berjemur di bawah sinar matahari. Pantai itu membentang sejauh beberapa kilometer di bawah mereka, dan selepas pantai, Côte d'Azur bercahaya di bawah sinar matahari pagi. Bruce belum cuti sehari pun selama berbulan-bulan dan siap untuk benar-benar bersantai. Setelah tidur siang panjang, *jet lag* pun hilang dan mereka pergi ke kolam renang.

Seperti biasa, Bruce bertanya tentang Jean-Luc, dan Noelle menjawab Jean-Luc baik-baik saja. Jean-Luc mengirim salam. Noelle bertanya tentang Mercer, dan Bruce menceritakan semuanya. Bruce ragu mereka akan pernah bertemu dengan Mercer lagi.

Sore harinya, mereka meninggalkan hotel dan berjalan selama lima menit ke Kota Tua, bagian kota berbentuk segitiga yang didirikan berabad-abad lalu dan merupakan daya tarik utama kota itu. Mereka berbaur dengan orang banyak, menikmati pasar di tempat terbuka yang sibuk, berbelanja di butik-butik di sepanjang jalan yang terlalu sempit untuk mobil, lalu makan es krim dan minum kopi di salah satu dari banyak kafe di tempat terbuka. Mereka berkelana melewati lorong, tersesat lebih dari sekali tapi tak pernah lama. Laut selalu terlihat persis di tikungan berikutnya. Mereka sering bergandengan tangan, tak pernah jauh terpisah, dan terkadang tampak saling berpegangan erat-erat.

Pada hari Kamis, Bruce dan Noelle tertidur lelap, sarapan di teras, lalu akhirnya mandi, berpakaian, dan kembali ke Kota Tua. Mereka berjalan melewati pasar bunga dan mengagumi bermacam-macam bunga yang luar biasa, banyak yang bahkan asing bagi

Noelle. Mereka minum *espresso* di kafe lain dan memperhatikan kerumunan orang di sekitar katedral bergaya barok di Place Rossetti. Saat siang hari mendekat, mereka akhirnya berjalan ke tepi Kota Tua, ke jalan yang sedikit lebih lebar dengan beberapa kendaraan berdesak-desakan. Mereka masuk ke toko barang antik dan Noelle mengobrol dengan pemiliknya. Seorang tukang membawa mereka ke belakang, ke ruangan kerja kecil yang penuh dengan meja dan lemari yang sedang dalam berbagai tahap perbaikan. Tukang itu menunjuk ke peti kayu dan memberitahu Noelle bahwa barang itu baru saja tiba. Noelle memeriksa slip pengiriman yang ditempelkan ke salah satu sudut, dan meminta tukang itu membuka peti. Si tukang menemukan bor dan mulai melepaskan sekrup lima sentimeter yang menutupi bagian atas. Ada selusin sekrup, dan dia bekerja pelan-pelan, secara metodis, seperti yang rupanya sudah dilakukannya selama bertahun-tahun. Bruce mengawasinya dengan saksama, sementara Noelle tampak lebih tertarik pada meja tua yang lain. Ketika akhirnya selesai, tukang itu dan Bruce mengangkat bagian atas peti dan menyinkirkannya.

Noelle mengatakan sesuatu pada tukang itu, dan tukang itu pun menghilang. Bruce mengeluarkan busa pengemas tebal dari dalam peti. Tiba-tiba dia dan Noelle menatap meja tulis Mercer. Di bawah permukaannya ada bagian luar dari tiga laci yang telah dilepaskan untuk menciptakan ruang tersembunyi. Dengan palu cakar, Bruce dengan lembut membuka permukaannya. Di dalamnya ada lima kotak kayu cemara yang identik, semuanya dibuat khusus oleh pembuat kabinet di Pulau Camino sesuai dengan spesifikasinya.

Gatsby dan teman-teman.

7.

Pertemuan tersebut diadakan pukul 09.00 dan tampaknya akan menjadi pertemuan maraton. Meja panjang tertutup oleh kertas-kertas kerja yang tersebar di sana-sini seolah-olah mereka telah berjam-jam bekerja. Di ujung, sebuah layar besar telah dipasang, dan di sampingnya ada sepiring donat dan dua poci kopi. Agen McGregor dan tiga agen FBI lainnya menempati satu sisi. Carlton, Asisten Jaksa Federal, menempati sisi yang lain, diapit oleh rombongan pria muda tanpa senyum bersetelan gelap. Di ujung lain, dengan tegang, duduk Mark Driscoll dengan pengacaranya yang setia, Petrocelli, di siku kirinya.

Mark sudah membayangkan kehidupan di luar, kebebasan di dunia baru. Dia sudah siap bicara.

McGregor mulai dengan berkata, "Mari kita mulai dengan tim kalian. Ada tiga di dalam perpustakaan, kan?"

"Benar. Aku, Jerry Steengarden, dan Denny Durban."

"Dan yang lainnya?"

"Yah, di lapangan di luar perpustakaan ada Tim Maldonado, nama panggilannya Trey. Tak yakin dari mana asalnya karena dia menjalani sebagian besar hidupnya dalam pelarian. Ibunya bernama Iris Green dan tinggal di Baxter Road di Muncie, Indiana. Bisa dikunjungi, tapi aku ragu apakah dia pernah melihat putranya selama bertahun-tahun. Trey berhasil lolos dari penjara federal di Ohio sekitar dua tahun lalu."

"Kenapa kau tahu di mana ibunya tinggal?" tanya McGregor.

"Semuanya bagian dari rencana. Kami menghafal banyak informasi tak berguna untuk meyakinkan diri agar tetap diam jika ada yang tertangkap. Ancaman balas dendam, yang rasanya ide yang sangat cerdas saat itu."

"Dan kapan terakhir kali kau melihat Trey?"

"12 November tahun lalu, saat aku dan Jerry meninggalkan

kabin dan pergi ke Rochester. Kami meninggalkannya di sana bersama Denny. Aku tak tahu di mana dia sekarang.”

Di layar, foto resmi dari arsip polisi muncul dan Trey tersenyum pada mereka.

”Itu dia,” kata Mark.

”Dan apa perannya?”

”Pengalih perhatian. Dia membuat keributan dengan bom asap dan kembang api. Dia menelepon 911, memberitahu ada pria dengan pistol sedang menembaki mahasiswa. Aku juga menelepon dua atau tiga kali dari perpustakaan.”

”Oke, kita akan kembali ke situ. Siapa lagi yang terlibat?”

”Kami hanya berlima, dan yang kelima Ahmed Mansour, warga negara Amerika keturunan Lebanon yang bekerja di Buffalo. Dia tidak berada di tempat kejadian malam itu. Dia peretas, pemalsu, ahli komputer. Punya karier panjang dengan intelijen pemerintah sebelum dipecat dan beralih ke kejahatan. Umurnya sekitar lima puluh tahun, bercerai, tinggal bersama seorang wanita di Washburn Street 662 di Buffalo. Sepengetahuanku, dia tidak punya catatan kriminal.”

Meskipun Mark direkam video dan audio, keempat agen FBI dan kelima pemuda berwajah suram dari kantor Kejaksaan Agung sibuk mencoret-coret seolah-olah catatan mereka penting.

McGregor berkata, ”Baiklah, jika hanya ada lima, lalu siapa orang ini?” Wajah Bryan Bayer muncul di layar.

”Belum pernah melihatnya sebelumnya.”

Petrocelli berkata, ”Itu orang yang menghantamku di tempat parkir beberapa minggu lalu. Memperingatkan untuk memberitahu klienku supaya tutup mulut.”

McGregor berkata, ”Kami menangkapnya dengan Denny di Florida. Preman kawakan, nama resminya Bryan Bayer tapi biasa dipanggil Rooker.”

"Tidak kenal dia," kata Mark. "Dia bukan bagian dari tim kami. Pasti seseorang yang direkrut Denny untuk mencari naskah."

"Kami tak tahu banyak tentang dia dan dia tidak bersedia bicara," kata McGregor.

"Dia bukan pemain," kata Mark.

"Kita akan kembali ke tim. Beritahu kami tentang rencana itu. Bagaimana asal muasalnya?"

Mark tersenyum, santai, menyesap kopi sebentar, dan mulai bercerita.

8.

Di tengah-tengah Left Bank Paris, di jantung distrik administratif ke-6 di Rue St.-Sulpice, Monsieur Gaston Chappelle mengelola sebuah toko buku kecil rapi yang hanya sedikit berubah dalam dua puluh delapan tahun. Toko seperti itu tersebar di seluruh penjuru kota, masing-masing dengan spesialisasi yang berbeda. Spesialisasi Monsieur Chappelle adalah novel langka Prancis, Spanyol, dan Amerika dari abad kesembilan belas dan kedua puluh. Dua pintu dari sana, seorang teman hanya berurusan dengan peta kuno dan atlas. Di ujung, yang lain memperdagangkan barang cetakan dan surat tua yang ditulis oleh tokoh-tokoh bersejarah. Umumnya, hanya ada sedikit lalu-lintas pejalan kaki keluar-masuk toko-toko itu; banyak yang melihat-lihat tapi hanya sedikit pelanggan. Klien mereka kolektor serius dari seluruh dunia, bukan turis yang mencari bahan bacaan.

Senin, 25 Juli, Monsieur Chappelle mengunci tokonya pukul 11.00 dan naik taksi yang sedang menunggu. Dua puluh menit kemudian, taksi itu berhenti di depan gedung perkantoran di Avenue Montaigne, di distrik administratif ke-8, dan dia keluar. Saat memasuki gedung, dia memeriksa jalan di belakangnya de-

ngan hati-hati, meskipun dia tidak melihat ada yang tidak biasa. Misinya tidak melanggar hukum, setidaknya menurut hukum Prancis.

Chappelle berbicara dengan resepsionis yang cantik dan menunggu sementara resepsionis menelepon ke lantai atas. Dia berjalan mondar-mandir di lobi, mengagumi karya seni di dinding dan meresapi jangkauan ambisi biro hukum itu. Scully & Pershing, seperti yang diumumkan oleh huruf-huruf perunggu tebal, dengan kantor di—dan Chappelle menghitungnya—empat puluh empat kota di setiap negara penting dan beberapa kota kecil. Dia telah menghabiskan beberapa waktu memeriksa situs webnya dan tahu bahwa Scully membual memiliki tiga ribu pengacara dan merupakan biro hukum terbesar di dunia.

Begitu kehadirannya disetujui, resepsionis mempersilakan Monsieur Chappelle menuju ke lantai tiga. Dia menaiki tangga dan segera menemukan kantor Thomas Kendrick, mitra terkemuka yang dipilih semata-mata karena gelar sarjananya dari Princeton. Diikuti dua gelar sarjana hukum lain, pertama dari Columbia lalu dari Sorbonne. Mr. Kendrick berusia empat puluh delapan tahun, berasal dari Vermont tapi sekarang memiliki kewarganegaraan ganda. Dia menikah dengan seorang wanita Prancis dan tidak pernah meninggalkan Paris setelah Sorbonne. Dia mengkhususkan diri dalam proses pengadilan kompleks bersifat internasional dan—paling tidak di telepon—tampaknya enggan membuat janji dengan pemilik toko buku rendahan. Namun demikian, Monsieur Chappelle gigih.

Berbicara dalam bahasa Prancis, mereka berhasil melewati formalitas yang agak kaku dan tak lama kemudian Mr. Kendrick berkata, "Nah, apa yang bisa kubantu?"

Chappelle menjawab, "Kau memiliki hubungan dekat dengan Universitas Princeton, pernah bertugas dalam dewan perwaliannya. Kurasa kau kenal dengan presidennya, Dr. Carlisle."

"Ya. Aku sangat aktif di sekolahku. Bolehkah aku bertanya mengapa ini penting?"

"Ini sangat penting. Aku punya teman yang punya kenalan yang mengenal seseorang yang punya naskah Fitzgerald. Orang ini ingin mengembalikannya ke Princeton, dengan harga tertentu, tentu saja."

Roman profesional Kendrick yang memasang tarif seribu dolar per jam langsung menghilang saat rahangnya terbuka sedikit, matanya melotot, dan dia tampak seperti seseorang yang baru saja ditendang persis di perut.

Chappelle melanjutkan, "Aku hanyalah perantara, sama seperti kau. Kami butuh bantuanmu."

Hal terakhir yang dibutuhkan Mr. Kendrick adalah tugas lain, terutama tugas yang tak akan memberinya apa-apa dan menghabiskan waktunya yang berharga. Namun, daya tarik untuk terlibat dalam transaksi yang begitu unik itu hampir luar biasa. Jika orang ini bisa dipercaya, dia—Kendrick—akan memainkan peran penting membawa pulang barang yang sangat berharga bagi universitasnya tercinta. Dia berdeham dan berkata, "Kurasa naskahnya aman dan utuh."

"Betul."

Kendrick tersenyum saat pikirannya melesat pergi. "Dan pengirimannya akan berlangsung di mana?"

"Di sini. Di Paris. Pengiriman akan direncanakan dengan cermat dan semua instruksi harus dipatuhi dengan saksama. Jelas, Mr. Kendrick, kita berurusan dengan penjahat yang memiliki aset tak ternilai harganya, dan dia lebih memilih untuk tidak tertangkap. Dia sangat pintar dan sudah memperhitungkan semuanya, dan jika ada salah langkah, kebingungan, atau sedikit pun masalah, naskah itu akan hilang selamanya. Princeton hanya mendapat satu kesempatan untuk mengambil kembali naskah-naskah itu. Memberitahu polisi akan menjadi kesalahan besar."

"Aku tak yakin Princeton akan terlibat tanpa FBI. Aku tak tahu ini, tentu saja."

"Kalau begitu tak akan ada kesepakatan. Titik. Princeton tak akan pernah melihatnya lagi."

Kendrick berdiri dan memasukkan kemeja mahalnya lebih dalam ke balik celana panjang yang dipesan khusus. Dia berjalan ke jendela, memandang ke luar dengan pandangan kosong, dan bertanya, "Berapa?"

"Sangat mahal."

"Tentu saja. Aku perlu memberitahu mereka kira-kira berapa."

"Empat juta per naskah. Dan tak bisa negosiasi."

Bagi seorang profesional yang menangani tuntutan hukum bernilai miliaran, jumlah uang tebusan itu tidak mengganggu Kendrick. Juga tak akan menakut-nakuti Princeton. Dia ragu universitasnya memiliki begitu banyak uang, tapi mereka memiliki sumbangan 25 miliar dolar dan ribuan alumni kaya.

Kendrick menjauh dari jendela dan berkata, "Sudah jelas, aku perlu menelepon. Kapan kita akan bertemu lagi?"

Chappelle berdiri dan berkata, "Besok. Dan kuingatkan lagi, Mr. Kendrick, bahwa keterlibatan polisi di sini atau di Amerika Serikat akan menjadi bencana besar."

"Aku paham. Terima kasih sudah mampir, Mr. Chappelle." Mereka berjabat tangan dan mengucapkan selamat tinggal.

Pukul sepuluh pagi hari berikutnya, sebuah sedan Mercedes hitam berhenti di Rue de Vaugirard di depan Istana Luxembourg. Dari kursi belakang, Thomas Kendrick muncul dan mulai berjalan di sepanjang trotoar. Dia memasuki taman terkenal melalui gerbang besi tempa dan berbaur dengan kerumunan wisatawan berjalan ke Danau Octagonal, tempat ratusan—baik orang Paris maupun pengunjung dari luar Paris—menghabiskan pagi, duduk dan membaca, berjemur menikmati sinar matahari. Anak-anak berlomba mengadu perahu mainan mereka melintasi air. Pasangan

muda tiduran dan saling meraba-raba di dinding beton danau yang rendah. Serombongan pelari menerobos, bercakap-cakap dan tertawa. Di monumen Delacroix, Kendrick ditemui oleh Gaston Chappelle yang membawa tas kerja, tanpa menyapa. Mereka terus berjalan di sepanjang jalan setapak yang lebar dan menjauh dari danau.

"Apakah aku sedang diawasi?" tanya Kendrick.

"Ada orang di sini, ya. Pria yang pemilik naskah itu punya kaki tangan. Apakah aku sedang diawasi?"

"Tidak. Kujamin."

"Bagus. Kuduga percakapanmu berjalan dengan baik."

"Aku akan berangkat ke Amerika dua jam lagi. Besok aku akan bertemu dengan orang-orang di Princeton. Mereka mengerti aturannya. Seperti dugaanmu, Mr. Chappelle, mereka menginginkan verifikasi."

Tanpa berhenti, Chappelle mengeluarkan map dari tas kerjanya. "Ini sudah cukup," katanya.

Kendrick mengambilnya sementara mereka terus berjalan. "Bolehkah aku bertanya apa isinya?"

Chappelle tersenyum jahat dan berkata, "Halaman pertama bab 3 *The Great Gatsby*. Sejauh yang kutahu, itu asli."

Kendrick mendadak berhenti dan bergumam, "Ya Tuhan."

9.

Dr. Jeffrey Brown praktis berlari melintasi kampus Princeton dan melompati tangga depan Nassau Hall, gedung administrasi. Sebagai Direktur Divisi Naskah di Perpustakaan Firestone, dia hampir tak bisa mengingat kunjungan terakhirnya ke kantor presiden. Dan, dia tahu pasti bahwa dia belum pernah dipanggil untuk

sebuah pertemuan yang digambarkan sebagai "pertemuan mendesak". Tugasnya tak pernah begitu menggairahkan.

Sekretaris sedang menunggu dan mengantarkan Brown ke kantor besar Presiden Carlisle, yang juga sedang berdiri dan menunggu. Dr. Brown dengan cepat diperkenalkan ke penasihat hukum universitas, Richard Farley, dan Thomas Kendrick. Bagi Brown, paling tidak, ketegangan di ruangan itu terasa nyata.

Carlisle mengumpulkan keempatnya di meja konferensi kecil dan berkata kepada Brown, "Maaf untuk pemberitahuan mendadak ini, tapi kami telah diberi sesuatu yang memerlukan verifikasi. Kemarin, di Paris, Mr. Kendrick diberi selebar kertas yang konon merupakan halaman pertama naskah asli F. Scott Fitzgerald *The Great Gatsby*. Periksalah."

Carlisle membuka map dan menyorongkannya ke seberang meja. Brown, menahan napas, memandang lembaran buku, dengan lembut menyentuh pojok kanan atas, dan membenamkan wajah di tangannya.

10.

Dua jam kemudian, Presiden Carlisle mengadakan pertemuan kedua di meja yang sama. Dr. Brown diperbolehkan pergi, dan di kursinya duduk Elaine Shelby. Di sebelahnya duduk Jack Lance, klien Elaine dan CEO perusahaan asuransi dengan 25 juta sedang dipertaruhkan. Elaine masih kesal dengan rencana cerdasnya yang gagal menangkap Bruce Cable, tapi juga segera bekerja sama dengan adanya petunjuk bahwa naskah itu mungkin sudah ditemukan. Dia tahu Cable tidak berada di Pulau Camino tapi tidak tahu Cable berada di Prancis. FBI tahu Cable terbang ke Nice tapi tidak membuntutinya. Mereka tidak memberitahukan informasi ini kepada Elaine.

Thomas Kendrick dan Richard Farley duduk berhadapan dengan Elaine dan Lance. Presiden Carlisle menyerahkan map dan berkata, "Ini diberikan kepada kami kemarin di Paris. Contoh dari *Gatsby* dan kami telah memverifikasi keasliannya." Elaine membuka map dan memeriksanya. Lance juga melakukannya dan keduanya tidak bereaksi. Kendrick menceritakan pertemuannya dengan Gaston Chappelle dan menetapkan persyaratan kesepakatan tersebut.

Ketika Kendrick selesai, Carlisle berkata, "Jelas, prioritas kami adalah mendapatkan kembali naskah itu. Menangkap penjahat akan menyenangkan, tapi saat ini itu tidak penting."

Elaine berkata, "Jadi, kita tidak melibatkan FBI?"

Farley berkata, "Secara hukum, kita tak perlu melakukannya. Tidak ada yang salah dengan transaksi pribadi, tapi kami ingin minta pendapatmu. Kau tahu mereka jauh lebih baik daripada kami."

Elaine mendorong map itu beberapa sentimeter dan memikirkan jawabannya. Dia berbicara pelan-pelan, setiap kata diperhitungkan. "Aku bicara dengan Lamar Bradshaw dua hari lalu. Tiga orang yang mencuri naskah itu ada dalam tahanan dan salah satu sudah bersedia bersepakat. Dua kaki tangan belum ditemukan tapi FBI memiliki nama mereka dan sekarang sedang melacak mereka. Sejauh menyangkut FBI, kejahatan sudah dipecahkan. Mereka tak akan setuju dengan kesepakatan pribadi semacam ini, tapi mereka akan mengerti. Terus terang, mereka akan lega jika naskahnya dikembalikan."

"Kau pernah melakukan ini sebelumnya?" tanya Carlisle.

"Oh, ya, beberapa kali. Uang tebusan diam-diam dibayarkan. Barang dikembalikan. Semua orang senang, terutama pemiliknya. Dan penjahat itu juga, kurasa."

Carlisle berkata, "Entahlah. Kami memiliki hubungan baik dengan FBI. Mereka sudah bekerja dengan luar biasa sejak awal. Sepertinya keliru untuk tidak melibatkan mereka saat ini."

Elaine menjawab, "Tapi mereka tidak memiliki wewenang di Prancis. Mereka akan dipaksa untuk membawa pihak berwenang ke sana dan kita akan kehilangan kendali. Banyak orang akan terlibat dan semuanya bisa berantakan. Satu kesalahan kecil, sesuatu yang tak bisa diprediksi sebelumnya, dan naskah itu hilang."

Farley bertanya, "Seandainya kita mendapatkan naskah itu kembali, bagaimana reaksi FBI ketika semuanya sudah selesai?"

Elaine tersenyum dan berkata, "Aku kenal Lamar Bradshaw cukup baik. Jika naskah itu tersimpan dengan aman di perpustakaanmu dan pencurinya dipenjara, dia akan senang. Dia akan terus melakukan penyelidikan selama beberapa bulan dan mungkin si penjahat akan membuat kesalahan, tapi tak lama kemudian dia dan aku akan pergi minum di Washington dan saling bercanda."

Carlisle menatap Farley dan Kendrick, dan akhirnya berkata, "Baik. Sebaiknya kita lanjutkan tanpa mereka. Sekarang soal uangnya. Mr. Lance?"

CEO itu berdeham dan berkata, "Yah, jaminan kami 24 juta, tapi itu untuk kerugian total. Ini sesuatu yang jauh berbeda."

"Betul," kata Carlisle sambil tersenyum. "Dengan asumsi penjahat itu memiliki kelima naskah, hitungannya mudah. Dari dua puluh, kau bersedia membayar berapa?"

Tanpa ragu, Lance berkata, "Kami akan membayar setengahnya. Tidak lebih."

Setengah lebih daripada yang diharapkan Carlisle, dan sebagai akademisi, dia merasa agak tidak seimbang untuk melakukan negosiasi dengan CEO perusahaan asuransi yang keras kepala. Carlisle memandang Farley dan berkata, "Atur setengah lainnya."

Di sisi lain Rue St.-Sulpice, dan dua belas meter kurang dari pintu depan Librairie Gaston Chappelle, terdapat Hôtel Proust, bangunan bertingkat empat yang kuno dan pelik dengan kamar-kamar sempit dan lift tunggal yang nyaris tidak cukup besar untuk satu orang dewasa dan barang bawaannya. Bruce menggunakan paspor Kanada palsu dan membayar tunai untuk menyewa kamar di lantai tiga. Di jendela dia memasang kamera kecil yang diarahkan ke depan toko Gaston. Dia menonton rekaman langsung di iPhone-nya di kamarnya di Hôtel Delacroix, di ujung Rue de Seine. Noelle, di kamarnya di Hôtel Bonaparte, juga menontonnya. Di tempat tidurnya ada kelima naskah itu, masing-masing di dalam jenis tas yang berbeda.

Pukul 11.00, Noelle meninggalkan kamar dengan membawa tas belanja dan pergi ke lobi. Dia meminta resepsionis untuk menyuruh tukang bersih-bersih kamar menjauhi kamar, karena suaminya sedang tidur. Noelle meninggalkan hotel, menyeberang jalan, dan berhenti di depan jendela butik pakaian. Bruce lewat dan tanpa berhenti mengambil tas itu. Noelle kembali ke kamar hotelnya untuk melindungi naskah yang tersisa, dan juga untuk memperhatikan apa yang terjadi di toko Gaston.

Berjalan-jalan di sekitar air mancur di depan gereja klasik St. Sulpice, dan berusaha keras berbaur dengan turis lainnya, Bruce melewatkan waktu sambil menguatkan diri menghadapi apa yang ada terjadi. Beberapa jam berikutnya akan mengubah hidupnya secara drastis. Jika masuk perangkap, dia akan dibawa pulang dengan rantai dan dijebloskan ke penjara selama bertahun-tahun. Tapi jika berhasil, dia akan kaya raya dan hanya Noelle yang tahu. Bruce berjalan beberapa blok, selalu berputar kembali untuk menutupi jejak. Akhirnya, tiba saatnya untuk memulai pengiriman.

Bruce memasuki toko buku dan menemukan Gaston sedang

meneliti atlas tua, pura-pura sibuk tapi mengawasi jalanan. Tidak ada pelanggan. Pegawainya sudah dicutikan. Mereka memasuki kantor Gaston yang berantakan di bagian belakang toko dan Bruce mengeluarkan kotak kayu cemara. Dia membukanya lalu membuka kotak arsip di dalamnya, dan berkata, "Yang pertama, *This Side of Paradise*." Gaston dengan hati-hati menyentuh bagian atas lembaran kertas dan berkata, dalam bahasa Inggris, "Tampaknya asli."

Bruce meninggalkan Gaston di sana. Dia membuka dan menutup pintu depan, melirik sepanjang jalan sempit, dan melangkah pergi, sesantai mungkin. Noelle menonton videonya dari kamera di Hôtel Proust dan tidak melihat sesuatu yang tidak biasa.

Dengan menggunakan ponsel Prabayar, Gaston menelepon nomor di bank Credit Suisse di Jenewa dan memberitahu kontakannya bahwa pengiriman pertama telah selesai. Seperti yang diinstruksikan Bruce, uang tebusan itu berada di sebuah bank Zurich, menunggu. Seperti yang diinstruksikan, angsuran pertama ditransfer ke rekening bernomor di AGL Bank di Zurich, dan ketika sampai di sana uang itu ditransfer ke rekening bernomor lain di sebuah bank di Luksemburg.

Duduk di depan *laptop* di kamar hotelnya, Bruce menerima *e-mail* yang mengonfirmasikan kedua transfer itu.

Mercedes hitam berhenti di depan toko Gaston dan Thomas Kendrick keluar. Dia masuk dan keluar toko dalam waktu kurang dari satu menit dan pergi dengan naskah itu. Kendrick langsung pergi ke kantornya, tempat Dr. Jeffrey Brown sedang menunggu, bersama pustakawan Princeton lainnya. Mereka membuka kotak dan mengagumi hadiahnya.

Kesabaran memang dibutuhkan, tapi menunggu itu menyiksa. Bruce berganti pakaian dan berjalan-jalan lama. Di kafe pinggir jalan di Rue des Écoles di Latin Quarter, dia berhasil menyantap salad. Dua meja dari sana, Noelle duduk untuk minum kopi. Mere-

ka saling tak acuh sampai Bruce pergi, dengan ransel yang diletakkan Noelle di kursi. Beberapa menit setelah pukul satu, Bruce masuk lagi ke toko Gaston dan terkejut melihat Gaston sedang mengobrol dengan seorang pelanggan. Bruce diam-diam berjalan ke belakang dan meletakkan ransel di meja kantor Gaston. Ketika Gaston berhasil menyelinap pergi, mereka membuka kotak kayu cemara kedua dan menatap tulisan tangan Fitzgerald. Bruce berkata, "*The Beautiful and Damned*. Diterbitkan pada tahun 1922 dan mungkin karyanya yang paling lemah."

"Menurutku bagus," kata Gaston.

"Teleponlah," kata Bruce dan pergi. Lima belas menit kemudian transfer dikonfirmasi. Tak lama kemudian, Mercedes hitam yang sama berhenti di tempat yang sama, dan Thomas Kendrick mengambil naskah nomor dua dari Gaston.

Gatsby ada di urutan berikutnya dalam penerbitan, tapi Bruce menyimpannya untuk yang terakhir. Kekayaannya terkumpul dengan baik, tapi dia masih khawatir dengan pengiriman terakhirnya. Dia menemukan Noelle sedang duduk di bawah pohon *elm* di Luxembourg Gardens. Di samping Noelle ada kantong kertas cokelat dengan nama toko roti di atasnya. Untuk meyakinkan, ujung roti *baguette* menonjol keluar di atasnya. Bruce memotongnya dan mengunyah roti sambil berjalan menuju ke toko Gaston. Pukul 14.30, dia memasuki toko buku, menyerahkan kantong dan sisa *baguette*, bersama dengan *Tender Is the Night*, kepada temannya, dan bergegas pergi.

Untuk mengacaukan, transfer ketiga ditujukan ke cabang Deutsche Bank di Zurich, lalu ke rekening bernomor di sebuah bank di London. Ketika kedua transfer itu dikonfirmasi, kekayaan Bruce berubah dari tujuh angka menjadi delapan.

Kendrick muncul lagi untuk mengambil naskah nomor tiga. Kembali ke kantornya, Dr. Jeffrey Brown menjadi pening dengan semakin banyaknya koleksi.

Naskah keempat, *The Last Tycoon*, disembunyikan di tas olahraga Nike yang dibawa Noelle ke toko buku Polandia di Boulevard St. Germain. Sementara Noelle melihat-lihat, Bruce mengambil tas itu, membawanya pergi, dan berjalan selama empat menit ke Librairie Chappelle.

Bank-bank Swiss akan tutup pukul 17.00. Beberapa menit sebelum pukul 16.00, Gaston menelepon Thomas Kendrick dan menyampaikan kabar buruk. Untuk *Gatsby*, kenalannya ingin dibayar di muka. Kendrick tetap tenang tapi berpendapat bahwa ini tak bisa diterima. Mereka memiliki kesepakatan, dan sejauh ini kedua belah pihak sudah memenuhi kesepakatan bersama.

"Benar," kata Monsieur Chappelle sopan. "Tapi bahayanya, seperti yang dikhawatirkan kontakku, dia melakukan pengiriman terakhir dan pihakmu memutuskan untuk tidak membayar cicilan terakhir."

"Dan bagaimana jika kami mengirimkan pembayaran terakhir dan dia memutuskan untuk menyimpan naskah itu?" jawab Kendrick.

"Kurasa itu risiko yang harus kauambil," kata Gaston. "Dia agak bersikeras."

Kendrick menarik napas dalam-dalam dan memandang wajah Dr. Brown yang ketakutan. "Aku akan meneleponmu kembali lima belas menit lagi," kata Kendrick kepada Gaston.

Dr. Brown sudah menelepon Princeton, di mana Presiden Carlisle tidak meninggalkan mejanya selama lima jam terakhir. Tidak ada yang perlu didiskusikan. Princeton jauh lebih menginginkan *Gatsby* daripada penjahat itu menginginkan empat juta lagi. Mereka akan mengambil risiko.

Kendrick menelepon Chappelle dan menyampaikan kabar itu. Ketika transfer terakhir dipastikan masuk pada pukul 16.45, Chappelle menelepon Kendrick kembali dan memberitahu bahwa dia sedang memegang naskah *Gatsby* di kursi belakang sebuah

taksi yang sedang menunggu di luar gedung perkantoran Kendrick di Avenue Montaigne.

Kendrick melesat keluar dari kantornya bersama Dr. Brown dan rekannya saling berlomba-lomba. Mereka lari menuruni tangga lebar, bergegas melewati resepsionis yang terkejut, dan keluar dari pintu depan tepat pada saat Gaston muncul dari taksi. Gaston menyerahkan koper tebal dan memberitahu bahwa *Gatsby* ada di dalamnya, kecuali halaman 1 dari bab 3.

Bersandar di pohon tidak lebih dari lima puluh meter jauhnya, Bruce Cable memperhatikan pertukaran itu dan tertawa puas.

EPILOG

Salju setinggi dua puluh senti dari semalam menyelimuti kampus, dan pada tengah hari para petugas sibuk dengan bajak dan sekop membersihkan jalan setapak dan tangga sehingga kelas bisa terus berlangsung. Mahasiswa mengenakan sepatu bot dan mantel tebal hanya menyia-nyiakan sedikit waku di antara kelas. Suhu sekitar minus sepuluh Celsius dan angin menggigit tulang.

Menurut jadwal yang ditemukannya daring, orang yang dicarinya seharusnya berada di kelas di Quigley Hall, menguliahkan pelajaran cara menulis kreatif. Dia menemukan bangunan itu, menemukan ruangan itu, berhasil bersembunyi dan tetap mengangkat diri di lobi lantai dua sampai pukul 10.45. Dia menyelinap keluar lagi dan berjalan-jalan di trotoar di samping gedung, berpura-pura mengobrol dengan ponselnya untuk menghindari kecurigaan. Terlalu dingin bagi siapa pun untuk memperhatikan atau peduli. Terbungkus mantel dan syal tebal, dia terlihat seperti salah satu mahasiswa di sana. Orang yang dicarinya keluar dari pintu depan dan berjalan menjauh darinya di kerumunan, yang bertambah besar saat bangunan lain dikosongkan dengan terjadinya per-

ubahan kelas. Dia mengikuti dari kejauhan dan menyadari bahwa wanita itu didampingi oleh seorang pemuda, yang membawa ransel. Mereka berbelok di sana-sini dan tampaknya berjalan menuju ke Strip, deretan toko, kafe, dan bar di dekat Universitas Illinois Selatan. Mereka menyeberang jalan, dan si pendamping memegang siku wanita itu seolah-olah ingin membantu. Saat mereka berjalan terus, dengan lebih cepat, dia membiarkan mereka pergi.

Mereka masuk ke kafe dan Bruce masuk ke bar di sebelahnya. Dia memasukkan sarung tangannya ke saku mantel dan memesan kopi hitam. Dia menunggu lima belas menit, cukup waktu untuk menghangatkan diri, lalu pergi ke kafe itu. Mercer dan temannya duduk berdesakan di meja kecil, mantel dan syal disampirkan di kursi mereka, minuman *espresso* mahal di hadapan mereka, asyik mengobrol. Bruce sudah berada di samping meja sebelum wanita itu melihatnya.

"Halo, Mercer," kata Bruce, tidak memedulikan teman Mercer.

Mercer terkejut, bahkan tercengang, dan sepertinya terkesiap. Bruce berpaling pada teman Mercer dan berkata, "Maaf, tapi aku perlu beberapa menit dengannya. Aku datang dari jauh."

"Apa-apaan ini?" kata pemuda itu, siap berkelahi.

Mercer menyentuh tangan pemuda itu dan berkata, "Tak apa-apa. Beri kami beberapa menit."

Pemuda itu pelan-pelan berdiri, mengambil kopinya, dan ketika beranjak pergi, dia bersenggolan dengan Bruce, yang tidak mengacuhkannya.

Bruce mengambil kursi pemuda itu dan tersenyum pada Mercer. "Cowok imut. Salah satu muridmu?"

Mercer menenangkan diri dan berkata, "Serius? Apakah itu urusanmu?"

"Sama sekali bukan. Kau tampak cantik, Mercer, minus kulit kecokelatan."

"Ini bulan Februari di Midwest, jauh dari pantai. Apa yang kau inginkan?"

"Aku baik-baik saja, terima kasih sudah bertanya. Dan bagaimana kabarmu?"

"Baik. Bagaimana kau menemukanku di sini?"

"Kau tidak benar-benar bersembunyi. Mort Gasper makan siang bersama agenmu, yang menyampaikan berita menyedihkan tentang Wally Starke yang meninggal sehari setelah Hari Natal. Mereka membutuhkan penulis cadangan musim semi ini, dan di sinilah kau. Kau suka tempat ini?"

"Ya. Udaranya dingin dan angin bertiup kencang." Mercer menyap kopinya. Keduanya tidak berpaling.

"Bagaimana kemajuan novelmu?" tanya Bruce sambil terseenyum.

"Bagus. Setengah selesai dan menulis setiap hari."

"Zelda dan Ernest?"

Mercer tersenyum dan tampak geli. "Tidak, itu ide konyol."

"Cukup konyol, tapi kau sepertinya menyukainya, seingatku. Jadi apa ceritanya?"

Mercer menarik napas panjang dan melirik sekeliling ruangan. Dia tersenyum pada Bruce dan berkata, "Tentang Tessa, kehidupannya di pantai, dan cucunya, dan hubungan asmaranya dengan seorang pria yang lebih muda, semuanya indah dan fiksi."

"Porter?"

"Seseorang yang sangat mirip dengannya."

"Aku suka itu. Apakah mereka yang di New York sudah pernah melihatnya?"

"Agenku sudah membaca babak pertama dan sangat antusias. Rasanya ini akan berhasil. Aku benar-benar tak bisa percaya ini,

Bruce, tapi senang bertemu denganmu lagi. Karena sekarang rasa kagetku sudah mereda.”

”Dan senang bertemu denganmu juga, Mercer. Aku tak yakin ini akan pernah terjadi.”

”Mengapa terjadi sekarang?”

”Urusan yang belum selesai.”

Mercer menyesap kopi dan menyeka bibir dengan serbet. ”Beritahu aku, Bruce, kapan kau pertama kali mencurigaiiku?”

Bruce memandang kopi Mercer, sejenis *latte* dengan terlalu banyak busa dan tampaknya seperti karamel disemprotkan di atasnya. ”Boleh?” tanya Bruce sambil meraih cangkir kopi. Mercer tidak berkata apa-apa saat Bruce menyesap kopinya.

Bruce berkata, ”Waktu kau tiba. Saat itu, aku sedang waspada dan mengamati setiap wajah baru, untuk alasan yang bagus. Kau punya kedok sempurna, latar belakang sempurna, dan waktu itu kupikir mungkin benar. Tapi aku juga berpikir, itu mungkin rencana cemerlang yang dicetuskan oleh seseorang. Ide siapa itu, Mercer?”

”Aku lebih suka tidak mengatakannya.”

”Cukup adil. Semakin kita dekat aku semakin curiga. Dan, saat itu, firasatku berkata bahwa orang-orang jahat sudah semakin dekat. Terlalu banyak wajah baru di toko, terlalu banyak turis palsu keluar-masuk. Kau memastikan ketakutanku, jadi aku segera bertindak.”

”Berhasil meloloskan diri ya?”

”Ya. Aku beruntung.”

”Selamat.”

”Kau kekasih yang hebat, Mercer, tapi mata-mata yang payah.”

”Aku akan menganggap keduanya sebagai pujian.” Mercer menyesap kopinya lagi dan menyerahkan cangkirnya ke Bruce. Ketika Bruce mengembalikannya, Mercer bertanya, ”Jadi, urusan apa yang belum selesai?”

"Untuk bertanya kenapa kau melakukannya. Kau mencoba membuatku dipenjara lama sekali."

"Bukankah itu risiko yang dihadapi penjahat saat memutuskan untuk memperdagangkan barang curian?"

"Kau menyebutku penjahat?"

"Tentu saja."

"Yah, menurutku kau pelacur kecil licik."

Mercer tertawa dan berkata, "Baiklah, sekarang kita seri. Ada lagi julukan lain untukku?"

Bruce juga tertawa dan berkata, "Tidak, tidak saat ini."

Mercer berkata, "Oh, aku bisa memikirkan banyak julukan untuk memanggilmu, Bruce, tapi yang baik melebihi yang jahat."

"Terima kasih, kurasa. Jadi, kembali ke pertanyaanku. Kenapa kau melakukannya?"

Mercer menarik napas panjang dan memandang ke sekeliling lagi. Temannya sedang duduk di sudut, memeriksa teleponnya. "Uang. Aku waktu itu sedang bokek, berutang, rentan. Banyak alasan. Aku akan selalu menyesalinya, Bruce. Maafkan aku."

Bruce tersenyum dan berkata, "Karena itulah aku di sini. Itulah yang kuinginkan."

"Permintaan maaf?"

"Ya. Dan aku menerimanya. Aku tidak sakit hati."

"Kau sangat murah hati."

"Aku bisa murah hati," kata Bruce dan keduanya terkekeh.

"Kenapa kau melakukannya, Bruce? Maksudku, menengok ke belakang sekarang, imbalannya memang berharga, tapi saat itu risikonya sangat besar."

"Itu tidak direncanakan, percayalah. Aku sudah lama menjual-belian buku-buku langka di pasar gelap. Kurasa itu sudah berakhir sekarang, tapi saat itu aku hanya mengurus bisnisku sendiri ketika mendapat telepon. Satu hal mengarah ke yang lain dan alurnya mendapat momentum. Aku melihat kesempatan, memu-

tuskan untuk merengkuhnya, dan dalam waktu singkat aku mendapatkan naskah-naskah itu. Tapi aku masih belum tahu pasti waktu itu dan tidak tahu seberapa dekat orang-orang jahat itu sampai kau datang. Begitu aku sadar ada mata-mata di rumah, aku harus segera bertindak. Kau berhasil mewujudkannya, Mercer.”

”Apakah kau ingin berterima kasih padaku?”

”Ya. Kusampaikan rasa terima kasihku yang tulus.”

”Sama-sama. Seperti yang kita tahu, aku mata-mata yang payah.”

Keduanya menikmati percakapan sambil menyesap kopi lagi. Mercer berkata, ”Aku harus memberitahumu, Bruce, ketika aku membaca bahwa naskah-naskah itu sudah dikembalikan ke Princeton, aku tertawa terbahak-bahak. Aku merasa agak bodoh, dipertainkan seperti itu, tapi aku juga berkata, ’Ayo, Bruce.’”

”Petualangan yang cukup hebat, tapi aku tak akan melakukannya lagi.”

”Aku meragukan itu.”

”Sumpah. Dengar, Mercer, aku ingin kau kembali ke pulau itu. Tempat itu sangat berarti bagimu. Pondok, pantai, teman-teman, toko buku, Noelle, dan aku. Pintu selalu terbuka.”

”Jika kau bilang begitu. Bagaimana kabar Andy? Aku sering memikirkan dia.”

”Berhenti minum, dan masih sampai sekarang. Dia menghadiri pertemuan Alcoholics Anonymous dua kali seminggu dan menulis seperti orang gila.”

”Itu berita bagus.”

”Myra dan aku membicarakanmu minggu lalu. Ada pertanyaan tentang kepergianmu yang tiba-tiba, tapi tak ada yang tahu. Pulau itu tempat yang tepat bagimu dan aku ingin kau merasa bebas datang mengunjungi kami. Selesaikan novelmu dan kita akan mengadakan pesta besar.”

"Kau sangat baik, Bruce, tapi aku akan selalu curiga padamu. Aku mungkin akan kembali, tapi tak ada perselingkuhan lagi."

Bruce meremas tangan Mercer, berdiri, dan berkata, "Kita lihat saja nanti." Bruce mencium ubun-ubun Mercer dan berkata, "Selamat tinggal untuk saat ini."

Mercer mengawasi Bruce pelan-pelan berjalan di antara meja dan meninggalkan kafe.



CATATAN PENGARANG

Mohon maaf kepada Universitas Princeton. Jika situsnya akurat, dan tidak ada alasan untuk tidak memercayainya, maka naskah tulisan tangan asli F. Scott Fitzgerald memang berada di Perpustakaan Firestone. Saya tidak memiliki pengetahuan langsung tentang ini. Saya belum pernah pergi ke perpustakaan itu, dan tentu saja saya menjauh dari situ saat menulis novel ini. Sejauh yang saya tahu, naskah itu bisa saja berada di ruang bawah tanah, di loteng, atau di makam rahasia dengan penjaga bersenjata. Saya sengaja tidak berusaha menuliskan ceritanya secara akurat, terutama karena saya tidak ingin memberikan inspirasi kepada jiwa-jiwa tersesat untuk mendapatkan gagasan-gagasan jahat.

Saya belajar dari novel pertama saya bahwa menulis buku itu jauh lebih mudah daripada menjualnya. Karena tidak tahu apa-apa tentang sisi ritel bisnis ini, saya mengandalkan seorang teman lama, Richard Howorth, pemilik Square Books di Oxford, Mississippi. Dia memeriksa naskah dan menemukan banyak cara untuk memperbaikinya. Terima kasih, Rich.

Dunia buku langka sangat menarik dan saya hanya mempelajarinya sepiantas lalu. Ketika membutuhkan pertolongan, saya berpaling pada Charlie Lovett; Michael Suarez; serta Tom dan Heidi Congalton, pemilik Between the Covers Rare Books. Terima kasih banyak.

David Routh muncul pada saat yang kritis di Chapel Hill, begitu pula Todd Doughty di Carbondale.

TENTANG PENGARANG



John Ray Grisham Jr. lahir pada 8 Februari 1955. Selain menjadi novelis *legal thriller* yang terkenal, ia juga pengacara, politisi, dan aktivis. Buku-bukunya telah diterjemahkan ke 42 bahasa dan diterbitkan di seluruh penjuru dunia.

Setelah lulus dari Mississippi State University, ia melanjutkan kuliah di University of Mississippi School of Law pada tahun 1981. Ia berpraktik sebagai pengacara pembela selama sekitar sepuluh tahun, lalu menjadi wakil rakyat di House of Representative di Mississippi mulai dari Januari 1984 sampai September 1990.

Novel pertamanya, *A Time to Kill—Saat untuk Membunuh*, baru diterbitkan pada Juni 1989, setelah selama 4 tahun ditolak oleh berbagai penerbit, dan setelah itu menjadi buku laris yang terjual ratusan ribu eksemplar.

Ia terpilih sebagai salah satu dari 3 pengarang yang buku cetakan pertamanya terjual 2 juta eksemplar dan mendapatkan Galaxy British Book Award.

Novel laris pertamanya, *The Firm—Biro Hukum*, terjual lebih

dari 7 juta eksemplar. Novel itu diadaptasi menjadi film pada 1993 dengan judul sama, dibintangi oleh Tom Cruise, dan pada tahun 2012 kisah pengacara Mitchell McDeere dan keluarganya itu dilanjutkan menjadi film seri TV.

Delapan novelnya yang lain juga diadaptasi menjadi film: *The Chamber*—Kamar Gas, *The Client*—Klien, *A Painted House*—Rumah Bercat Putih, *The Pelican Brief*, *The Rainmaker*—Sang Pembawa Mukjizat, *The Runaway Jury*—Juri Pilihan, *Skiping Christmas*—Absen Natal, dan *A Time to Kill*—Saat untuk Membunuh.

Segerombolan pencuri beraksi di ruang penyimpanan rahasia Perpustakaan Firestone, Princeton University, yang dijaga ketat. Barang curian itu tidak seberapa mahal, tetapi nilai asuransinya 25 juta dolar.

Bruce Cable memiliki toko buku yang terkenal di kota wisata yang tenang Santa Rosa di Pulau Camino, Florida. Namun, dia mengeruk banyak keuntungan dari bisnisnya memperjual-belikan buku-buku langka. Hanya sangat sedikit orang yang tahu bahwa sesekali dia mengambil bagian dalam perdagangan gelap buku-buku dan naskah-naskah curian.

Mercer Mann adalah novelis muda yang berjuang mengatasi *writer's block* dan baru saja mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai dosen. Dia didekati oleh seorang wanita anggun dan misterius yang bekerja untuk perusahaan yang bahkan lebih misterius. Tawaran uang yang banyak meyakinkan Mercer untuk bersedia melakukan penyamaran dan menyusup ke dalam lingkaran pergaulan literasi Bruce Cable, cukup dekat sekali dengan pria itu untuk mengetahui rahasia-rahasianya.

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
www.gramedia.com

